Senarai Penelitian
Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara

Fahmi Gunawan, S.S., M. Hum, dkk.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

SENARAI PENELITIAN
PENDIDIKAN, HUKUM, DAN EKONOMI
DI SULAWESI TENGGARA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SENARAI PENELITIAN
PENDIDIKAN, HUKUM, DAN EKONOMI DI SULAWESI TENGGARA

Editor:
Fahmi Gunawan, M.Hum.
Heksa Biopsi Puji Hastuti, M.Hum.

deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

SENARAI PENELITIAN PENDIDIKAN, HUKUM, DAN EKONOMI DI SULAWESI TENGGARA

Editor : Fahmi Gunawan & Heksa Biopsi Puji Hastuti
Desain Cover : Dwi Novidiantoko
Tata Letak Isi : Nurul Fatma Subekti
Sumber Gambar : www.publicdomainarchieve.com

Cetakan Pertama: Maret 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara/ed. Fahmi Gunawan & Heksa Biopsi Puji Hastuti.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Maret-2018.

xii, 292 hlm.; Uk:15.5x23 cm

ISBN **978-602-453-903-0**

1. Pendidikan I. Judul
370

KATA PENGANTAR
REKTOR IAIN KENDARI

Bismillahirrahmanirrahim

Tiada kata yang paling pantas saya ucapkan pada kesempatan kali ini selain kata *Alhamdulilah,* sebagai tanda rasa syukur dan bangga atas diterbitkannya buku "*Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara".* Buku ini merupakan kompilasi hasil penelitian mahasiswa program bidik misi angkatan 2015 yang mengupas berbagai hal sesuai dengan konsentrasi program studi masing-masing mahasiswa. Keragaman disiplin ilmu ini tentu dapat dipahami sebagai implikasi logis dari keragaman disiplin ilmu yang ada di kampus IAIN Kendari. Keragaman disiplin ini kemudian diramu sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya akademik yang tak akan pernah dilupakan dalam rentetan sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.

Sebagai mahasiswa yang masih tergolong penulis dan peneliti pemula, maka tentu saja masih banyak yang harus dibenahi dalam buku ini. Namun paling tidak, buku ini sudah merupakan langkah awal yang cukup gemilang dan Insya Allah secara teologis dapat menjadi amal *jariyah* bagi para penulis karena telah memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan bukan hanya bagi para pembaca sekalian, melainkan pula mahasiswa se-Indonesia lainnya yang merasa tertantang dan terstimulasi untuk melakukan hal yang serupa bahkan jauh lebih baik. Di sisi lain, diharapkan pula bahwa buku ini bukanlah akhir dari segala upaya pengembangan kompetensi literasi mahasiswa, meskipun buku ini telah menjawab tantangan sebelumnya, namun di saat yang sama pula buku ini telah menjadi tantangan baru bagi semua pihak untuk semakin membangun atmosfer akademik melalui budaya literasi mahasiswa. Buku ini telah menjawab salah satu tantangan pimpinan IAIN

Kendari terhadap mahasiswa program bidik misi angkatan 2015 agar memiliki kompetensi akademik yang lebih unggul dari mahasiswa non bidik misi.

Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pengelola program bidik misi IAIN Kendari, dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi maksimal dalam penyusunan buku ini, terutama kepada Bapak Fahmi Gunawan, M.Hum dan Ibu Heksa Biopsi Puji Hastuti, M.Hum selaku pembimbing dan editor para penulis. Semoga ke depannya akan muncul karya-karya akademik serupa yang jauh lebih baik.

Kendari, 6 Februari, 2018
Rektor IAIN Kendari,

Dr. H. Nur Alim, M.Pd.

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku ini disusun dalam kerangka peningkatan kualitas akademik mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi di IAIN Kendari. Tidak hanya sebagai pengisi waktu, buku ini diharapkan dapat lebih bermakna. Makna dalam konteks tradisi literasi bangsa yang disinyalir menempati urutan bawah dunia. Literasi atau keberaksaraan mengacu pada aktivitas membaca dan menulis. Membaca, ibarat rantai produksi adalah penyediaan bahan baku, sedangkan menulis merupakan hasil dari rangkaian produksi tersebut. Dalam konteks yang lebih besar, hasil ini akan bersinergi dari produk-produk literasi lain baik yang dihasilkan oleh penulis yang sama maupun penulis yang berbeda.

Sebagai bagian dari masyarakat literasi, mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi IAIN Kendari wajib memantaskan diri untuk turut serta berperan dalam dinamikanya. Untuk itu, terhitung sejak September 2017, IAIN Kendari berinisiasi menyelenggarakan program Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Fakta. Luaran program ini adalah karya tulis ilmiah yang dapat dipresentasikan dalam seminar-seminar ilmiah baik seminar nasional maupun konferensi internasional dan dapat diterbitkan dalam media publikasi seperti buku yang berada di tangan pembaca.

Dalam buku ini termuat judul karya tulis ilmiah yang membahas beragam permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan sudut pandang ini dapat dipahami karena perbedaan latar belakang program studi yang dijalankan. Ada yang berasal dari ilmu pendidikan, hukum dan ada pula yang berasal dari ekonomi, bisnis, serta perbankan syariah. Untuk itulah, Keberagaman yang terangkum dalam satu terbitan diharapkan memperkaya bacaan mahasiswa sehingga akan terbuka pula cakrawala pandang keilmiahannya. Apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan, selaku editor, kepada para penulis yang sudah berusaha maksimal, meskipun di sana-sini masih perlu dibantu dalam

proses penyuntingan. Semoga buku ini menjadi awal yang baik dalam perjalanan literasi dalam ilmiah para penulis.

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR IAIN KENDARI.....v

KATA PENGANTAR EDITOR.....vii

DAFTAR ISI.....ix

ANALISIS MINAT MENABUNG MAHASISWA IAIN KENDARI PADA BANK BRI SYARIAH: STUDI KASUS PADA MAHASISWA PERBANKAN SYARIAH
Nur Afiah 1

PENGARUH FLUKTUASI HARGA JUAL BELI KEPITING BAKAU TERHADAP KESEJAHTERAAN NELAYAN KECAMATAN TINANGGEA KABUPATEN KONAWE SELATAN
Widi Andini.....18

ANALISIS KETIDAKPUASAN KONSUMEN TERHADAP KUALITAS SISTEM PELAYANAN PRODUK DI TOKO MAROS INDAH MANDONGA KENDARI
Syamsinar.....27

ANALISIS PENGELOLAAN ZAKAT PARA *AMIL* DI KELURAHAN TINANGGEA, SULAWESI TENGGARA
Hikmah.....35

POLA KEBERAGAMAAN KAUM WARIA DI KOTA KENDARI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
Muh. Akmal.....45

SEWA MENYEWA '*IJARAH*' JASA KULI PANGGUL BARANG DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM: STUDI KASUS PASAR BASAH MANDONGA KOTA KENDARI
Mawaldi Musri.....61

PENERAPAN MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA

PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IVA SD NEGERI 18 BARUGA KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI
Linggar Setiyowati 74

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SD INTEGRAL HIDAYATULLAH KENDARI
Nurjannah 87

PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 WAKORUMBA UTARA
Waode Sasmita Febrianti 95

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA DI IAIN KENDARI
Nurmajidah 107

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA GURU DI MI ASY-SYAFI'IYAH KENDARI
Sucipto 119

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: STUDI KASUS MAHASISWA TADRIS BAHASA INGGRIS FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN ANGKATAN 2015
Salmin Ahmad 132

ANALISIS PENGGUNAAN DAFTAR HADIR DARING DI KAMPUS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
Muhamad Ikbal 146

MOTIVASI, ORIENTASI, DAN SIKAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS TERHADAP PEMBELAJARAN DI IAIN KENDARI
Syafia Taherah 159

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING DENGAN MEDIA GAMBAR DANMETODE *"CIRC"* PADA SISWA KELAS V SDN 2 KONDA, KONAWE SELATAN, SULAWESI TENGGARA
Yuyun Israwati 170

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PEDALAMAN (STUDI DI SMA NEGERI 1 MELUHU)
Fitriyani 186

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS V MIN 2 KONAWE SELATAN
Idha Fitriani 204

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI ALAT PERAGA KARDUS PADA MATERI BANGUN DATAR KELAS IV DI MIN 1 KENDARI
Desriyani 217

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MELALUI METODE *PICTURE AND PICTURE* PADA SISWA KELAS IV SDN 16 ABELI
Jumiati.....226

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) MELALUI METODE *INDEX CARD MATCH* PADA SISWA KELAS IV MI ASY-SYAFI'IAH
Nur Ida 239

PENANGGULANGAN KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN KENDARI
Riswan.....252

SYARAT *PALANGKAH* PADA PERNIKAHAN *NGARUNGHAL* DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (TELAAH KASUS DI LADONGI)
Rahmawati..... 262

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBERIAN MAHAR DAN SISTEM BHOKA PADA PERKAWINAN ADAT MUNA (STUDI DI DESA MAPERAHA, KECAMATAN SAWERIGADI, KABUPATEN MUNA BARAT)
Iwan Haridi..... 276

ANALISIS MINAT MENABUNG MAHASISWA IAIN KENDARI PADA BANK BRI SYARIAH: STUDI KASUS PADA MAHASISWA PERBANKAN SYARIAH

Nur Afiah[1]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
afiahnur626@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat mahasiswa IAIN Kendari untuk menabung di bank syariah. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data primer. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari reputasi, kepercayaan, dan lokasi bank sebagai variabel independen dan minat untuk menabung sebagai variabel terikat. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling menggunakan 50 mahasiswa perbankan syariah sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan survei administrasi mandiri, dengan memberikan kuesioner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa minat mahasiswa IAIN Kendari khususnya perbankan syariah dalam menabung di bank syariah di kota kendari masih rendah. Hal tersebut diakibatkan oleh berbagai hal, yaitu kinerja bank, produk, lokasi, sosialisasi dan pemahaman mahasiswa terhadap perbankan syariah.

Kata Kunci: Minat Mahasiswa, Menabung, Bank Syariah

[1] Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

A. Pendahuluan

Bank syariah merupakan salah satu produk perbankan yang berlandaskan sistem perekonomian Islam. Sistem ekonomi Islam atau syariah sekarang ini sedang banyak diperbincangkan di Indonesia. Banyak kalangan masyarakat yang mendesak agar pemerintah Indonesia segera mengimplementasikan sistem ekonomi Islam dalam sistem perekonomian Indonesia seiring dengan hancurnya sistem ekonomi kapitalisme. Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam.

Perbankan syariah merupakan satu lembaga intermediasi yang menyediakan jasa keuangan bagi masyarakat yang seluruh aktivitasnya dijalankan berdasarkan etika dan prinsip-prinsip Islam sehingga bebas dari unsur riba (bunga), bebas dari kegiatan spekulatif non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari kegiatan yang meragukan (*gharar*), bebas dari perkara yang tidak sah (*bathil*), dan hanya membiayai usaha-usaha yang halal.

Perkembangan bank syariah di Indonesia sendiri dimulai pada tahun 1991, dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia. Bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha-pengusaha muslim. Pada tahun 2007 ada tiga institusi bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Sementara itu, bank umum yang telah memiliki unit usaha syariah adalah 19 bank, di antaranya merupakan bank besar seperti Bank Negara Indonesia (Persero) dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) (http://banksyariah1.blogspot.com).

Bank syariah adalah salah satu bank yang dianggap aman oleh masyarakat untuk menyimpan dananya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil

survei Bank Indonesia. Hasil survei di daerah-daerah menggambarkan sepertiga dari 180 juta umat Islam tidak mau menabung di bank konvensional, dengan perincian 60 juta orang tidak mempermasalahkan, 60 juta orang ragu-ragu, 60 juta orang tidak mau sama sekali (Media Indonesia, 29 Juli 1999). Hasil survei Media Indonesia yang menunjukkan bahwa 60 juta orang tidak mau menabung di bank konvensional dapat terbaca sebagai peluang bagi bank syariah untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Pangsa pasar perbankan syariah tidak hanya untuk masyarakat umum, melainkan juga untuk anak sekolah.

Penduduk merupakan aset daerah, karena merupakan subjek, sekaligus objek, pembangunan. Oleh karenanya faktor penduduk berkompetensi untuk ditinjau sehubungan dengan pembangunan suatu daerah, demi terwujudnya pembangunannya. Jumlah penduduk Kota Kendari adalah sebesar 296.966 jiwa (Data Prasarana dan Sarana Kota). Pada tahun 2008 PT Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga berfokus pada segmen menengah bawah. Sehingga diperlukan penelitian yang melihat sejauh mana minat menabung masyarakat pada bank BRI Syariah. Dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Kendari pada bank BRI Syariah di kota Kendari.

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Sementara itu, W. S Winkelmengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu, sedangkan menurut Witheringtonminat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.

Faktor-faktor yang mendasari minat menurut Crow dan Crow yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor dorongan yang bersifat sosial dan dan

faktor yang berhubungan dengan emosional. Faktor dari dalam dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan. Timbulnya minat dari diri seseorang juga dapat didorong oleh adanya motivasi sosial yaitu mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan masyarakat dimana seseorang berada sedangkan faktor emosional memperlihatkan ukuran intensitas seseorang dalam menanam perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata definisi minat adalah "suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh". Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal yang diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya. Minat dapat di artikan sebagai "kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, tertarik, perhatian, gairah dan keinginan". Pendapat lain tentang pengertian minat yaitu yang diungkapkan oleh T. Albertus, bahwa minat adalah "kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal maupun situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya."

Oleh karena itu, minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu objek maka akan cenderung merasa senang bila berkecimpung di dalam objek tersebut sehingga cenderung akan memperlihatkan perhatian yang besar terhadap objek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat di wujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari objek tersebut.

Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok. Di dalam kelompok tersebut

terjadi suatu interaksi antar siswa yang juga dapat menumbuhkan minat terhadap kegiatan tersebut. Minat pada seseorang akan suatu objek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dengan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu. Menurut Sukmadinata faktor-faktor yang mempengaruhi minat, yaitu pengetahuan, pengalaman, dan informasi. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengideraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media masa maupun lingkungan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Secara umum, informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian yang nyata yang digunakan untuk mengambil keputusan. Informasi merupakan data yang telah diklasifikasikan atau diolah atau diinterpretasi untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu dorongan dari dalam, motif sosial, dan faktor emosional atau perasaan. Faktor dorongan dari dalam artinya mengarah pada kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dalam individu, merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit, juga dorongan ingin tahu membangkitkan minat untuk mengadakan penelitian dan sebagainya. Faktor motif sosial artinya mengarah pada penyesuaian diri dengan

lingkungan agar dapat diterima dan diakui oleh oleh lingkungannya atau aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti bekerja, mendapatkan status, mendapatkan perhatian dan penghargaan. Faktor emosional atau perasaan artinya minat yang erat hubungannya dengan perasaan atau emosi, keberhasilan dalam beraktivitas yang didorong oleh minat akan membawa rasa senang dan memperkuat minat yang sudah ada, sebaliknya kegagalan akan mengurangi minat individu tersebut.

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Artinya, usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan diatas. Bank dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis bank menurut kepemilikannya, jenis bank menurut kegiatannya, jenis bank menurut target pasar, jenis bank menurut prinsip operasinya.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Syariah. Sementara itu, Sigit Triandu dan Totok Budisantoso mendefinisikan bank syariah bank yang dalam aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Sedangkan Mudrajad Kuncoro mendefinisikan bank syariah sebagai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu mengacu kepada

ketentuan-ketentuan yang ada dalam Alquran dan Alhadis. Dengan mengacu kepada aturan Islam, maka bank syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur riba dan bertentangan dengan syariat Islam.

Adanya konsep bagi hasil merupakan salah satu hal yang menjadi pembeda antara bank konvensional dan bank syariah, di mana hukum syariah telah mengatur tentang ketentuan-ketentuan haramnya sistem bunga dan memperbolehkan sistem bagi hasil. Namun, kebanyakan masyarakat belum paham apa sebenarnya perbedaan antara bunga dan bagi hasil. Pada Tabel 1 dijelaskan beberapa perbedaan antara bunga dan bagi hasil.

Tabel 1

Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil

Hasil Bunga	Bagi Hasil
Besarnya bunga ditentukan pada saat perjanjian dan mengikat kedua pihak yang melaksanakan perjanjian dengan asumsi bahwa pihak penerima pinjaman akan selalu mendapatkan keuntungan.	Bagi hasil ditetapkan dengan rasio nisbah yang disepakati antara pihak yang melaksanakan akad pada saat akad dengan berpedoman adanya kemungkinan keuntungan atau kerugian.
Besarnya bunga yang diterima berdasarkan perhitungan persentase bunga dikalikan dengan jumlah dana yang dipinjamkan.	Besarnya bagi hasil dihitung berdasarkan nisbah yang diperjanjikan dikalikan dengan jumlah pendapatan dan/atau keuntungan yang diperoleh.
Jumlah bunga yang diterima tetap, meskipun usaha peminjam meningkat atau menurun.	Jumlah bagi hasil akan dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan/atau keuntungan. Bagi hasil akan berfluktuasi.
Sistem bunga tidak adil, sebab tidak terkait dengan hasil usaha peminjam.	Sistem bagi hasil adil, sebab perhitungannya berdasarkan hasil usaha.
Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama.	Tidak ada agama manapun yang meragukan sistem bagi hasil.

Selain perbedaan antara bank syariah dan konvensional yang terletak pada sistem bagi hasil dan bunga, terdapat beberapa perbedaan lainnya yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Investasi, hanya untuk proyek dan produk yang halal dan menguntungkan.	Investasi, tidak mempertimbangkan halal dan haram asalkan proyek tersebut menguntungkan.
Return yang dibayar dan/atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	*Return* baik yang dibayar kepada nasabah menyimpan dana dan return yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga.
Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariah Islam.	Perjanjian menggunakan dengan hukum positif.
Hubungan antara bank dan nasabah adalah mitra.	Hubungan antara bank dan nasabah adalah kreditor dan debitur.
Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, dan Komisaris.
Penyelesaian sengketa, diupayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah, melalui peradilan agama.	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri.

Karakteristik bank syariah bukan sekedar bank bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah sebagai berikut

1. penghapusan riba,
2. pelayanan kepentingan publik dan merealisasikan sosio-ekonomi islam,
3. bank syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersil dan bank investasi,
4. bank syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada

penyertaan modal, karena bank komersil syariah menerapkan *profit and loss sharing* dalam konsinyasi, ventura, bisnis atau industri,

5. bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha,
6. Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi kesulitan likuiditasnya dengan memanfaatkan instrumen bank pasar uang antar bank syariah dan instrumen syariah berbasis syariah.

Tujuan bank syariah menurut Gus Irawan, Direktur Utama PT. Bank Sumut, sama seperti bank konvensional yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan/bisnis yang dilakukan, namun bank syariah menghindari riba dan berlandaskan syariah dari setiap aktivitas dan produknya. Perbankan syariah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan profit secara komersial, tetapi dituntut untuk secara sungguh-sungguh menampilkan realisasi nilai-nilai syariah.

Pada dasarnya, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu produk penyaluran dana *(financing)*, produk penghimpunan dana *(funding)*, produk jasa *(service).* Sistem perbankan syariah mulai muncul di Indonesia pada tahun 1992 dan diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992. Kehadiran bank syariah di Indonesia sendiri muncul karena umat islam di Indonesia ingin melaksanakan kegiatan perbankan sesuai syariat islam dan tidak bergantung pada sistem perbankan barat yang mengandalkan bunga bank dan riba. Berdirinya bank syariah ini didasari oleh beberapalandasan hukum atau dalil dalam Alqur'an dan hadits tentang riba. Dalam surah Ali Imran ayat 130 Allah SWT melarang umatnya untuk memakan harta riba seperti yang dijalankan dalam transaksi bank konvensional melalui penggunaan bunga Bank.

يَاأَيُّهَاالَّذِينَآمَنُوالَاتَأْكُلُواالرِّبَاأَضْعَافًامُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُواااللَّهَلَعَلَّكُمْتُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Qs Ali Imran: 130).

Riba yang ada pada harta manusia tidaklah diperbolehkan dalam agama Islam dan hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ar Rum ayat 39 berikut.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Qs Ar Rum : 39)

Ayat lain yang menyebutkan tentang riba dan menjadi dasar munculnya sistem perbankan ribawi adalah Quran Surat An Nisa ayat 161 yang dengan jelas menyebutkan bahwa umat Islam dilarang memakan harta yang termasuk di dalamnya adalah riba.

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (Qs An Nisa 161).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena peneliti ingin mengkonfirmasi konsep dan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan fakta dan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian kali ini adalah tentang minat menabung mahasiswa perbankan syariah IAIN Kendari. Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, dilihat dari tempat penelitiannya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif yang menjelaskan dan menggambarkan karakteristik data. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai apa adanya yang dilakukan untuk memperoleh informasi keadaan saat ini.

Subjek penelitian ini difokuskan terhadap minat mahasiswa perbankan syariah IAIN Kendari pada Bank Syariah. Menurut Bawono, data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu penyebaran kuesioner dan penelusuran dokumentasi. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada objek penelitian yang mau memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sedangkan menurut Arikunto, kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Sedangkan menurut bawono, informasi juga bisa diperoleh oleh peneliti dari jurnal, majalah, buku, data statistik maupun dari internet.

Melalui teknik-teknik pengumpulan data ini, kemudian akan didapatkan data mengenai hal-hal atau ke adaan yang mempengaruhi minat menabung mahasiswa perbankan syariah IAIN Kendari pada Bank Syariah. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan fenomena yang didapat dari data yang dikumpulkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari 100 kuesioner yang disebar, 50 di antaranya diisi oleh responden yang merupakan nasabah bank syariah. Sehingga untuk sampel yang digunakan berjumlah 50. Kuesioner terdiri atas 15 pertanyaan yang berkaitan dengan minat nasabah, produk, lokasi, keuntungan, dan kinerja bank syariah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih besar (35 orang) dibandingkan dengan responden perempuan (15 orang). Sampel merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci. Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan rumus:

$$n = \frac{N}{(1 + Nxe^2)}$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diinginkan (10%)

Maka jumlah sampel yang diperoleh adalah :

$$n = \frac{100}{(1 + 100x0{,}1^2)}$$

N = 100 orang

n = 50

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *simple random sampling* yang artinya cara penerikan sampel anggota dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada. Metode pengumpulan data menggunakan *self administrated survey*, yaitu responden diminta untuk mengisi sendiri kuesioner yang diberikan.

1. Profil Responden

Yang dimaksud dengan profil responden di sini adalah keterangan-keterangan pribadi mengenai responden. Responden dalam penelitian ini merupakan nasabah bank syariah di kota Kendari. Penulis memperoleh profil responden dengan cara melakukan kuesioner langsung ke mahasiswa IAIN kendari yang memiliki minat menabung pada bank syariah di Kota Kendari.

Berdasarkan data bahwa jumlah mahasiswa lebih banyak dibandingkan jumlah mahasiswi dari total jumlah responden yang ada yaitu 50 orang dengan jumlah perempuan 15danjumlah laki-laki 35, sedangkan dilihat dari tingkat minat mahasiwa di bank syariah yang lebih dominan yaitu sebanyak 33 orang dari total jumlah responden, dan dilihat dari lamanya menjadi nasabah di bank syariah di Kota Kendari. Berdasarkan data, diketahui bahwabahwa mahasiswa yang memiliki minat menabung di bank syariah didominasi oleh mahasiswa IAIN kendari jurusan perbankan syariah, yaitu sebanyak 33 orang dari total jumlah responden. Dapat dijelaskan pula bahwa mahasiswa yang menabung di Bank syariah yang mempunyai jumlah terbanyak yaitu mahasiswa semester 5.

Berdasarkan data antara jenis kelamin dan pekerjaan dapat dilihat bahwa responden laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan responden perempuan. Total jumlah responden perempuan sebesar 15 orang, sedangkan jumlah responden laki-laki sebesar 35 orang dari total responden. Dapat dilihat bahwa mayoritas responden didominasi oleh

mahasiswa semester 5 sebanyak 33 orang dari keseluruhan responden, responden yang memiliki pekerjaan mahasiswa sebanyak 33 orang.

2. Penyajian Data dan Analisis Deskriptif Data

Dari data kuesioner diketahui bahwa mahasiswa IAIN Kendari yang memiliki minat menabung pada bank syariah sebanyak 33 responden menjawab ya dan 17 responden menjawab tidak. Pada poin membandingkan 35 responden menjawab ya dan 15 responden menjawab tidak. Dapat disimpulkan dengan informasi yang baik mengenai bank syariah, akan membuat mahasiswa berkeyakinan untuk menabung di bank syariah di Kota Kendari. Berdasarkan Tabel 3 memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memiliki minat menabung di bank syariah didominasi oleh mahasiswa IAIN Kendari Jurusan Perbankan Syariah, yaitu sebanyak 33 orang dari total jumlah responden.

Tabel 3
Tanggapan Responden terhadap Minat Menabung pada Bank Syariah

Keterangan	Kategori		Total Responden
	Ya	Tidak	
Minat menabung	33	17	50
Membandingkan	35	15	50

Keseluruhan responden yang menyatakan berminat untuk menabung di bank syariah sebanyak 33 responden, terealisasi dalam pilihan jawaban YA, dan yang tidak berrminat menabung di bank syariah sebanyak 17 responden dengan menjawab TIDAK. Yang menganggap bank syariah lebih unggul dari bank konvensional sebanyak 35 responden, dan yang menganggap bank konvensional lebih baik dari bank syariah sebanyak 15 responden.

Penyebab responden tidak berkeinginan menabung di bank syariah dapat di lihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4

Penyebab Responden Tidak Berkeinginan Menabung di Bank Syariah

Penyebab Tidak Berkeinginan Menabung	Ya	Tidak
Kinerja Bank Syariah sesuai prinsip-prinsip bank syariah	5	5
Produk yang ada pada Bank Syariah sesuai dengan Syariat Islam	3	3
Lokasi Bank Syariah yang jauh dari rumah	6	6
Profit sharing Bank Syariah tidak mengandung Riba atau Bunga	7	7
Fasilitasnya tidak mendukung pada Bank Syariah	4	4
Total	30	20

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa *profit sharing* bank syariah tidak mengandung riba dan bunga adalah alasan utama yang paling dominan mahasiswa IANI Kendari yang tidak berkeinginan menabung di Bank Syariah Kendari dengan jumlah responden sebanyak 7 orang dari total responden yang tidak berkeinginan menabung. Kemudian lokasi Bank Syariah yang jauh dari rumah yang merupakan penyebab kedua terbanyak mahasiswa IAIN Kendari jurusan perbankan syariah dengan jumlah responden 6 orang dari jumlah responden yang tidak berkeinginan menabung. Sedangkan kinerja Bank Syariah sesuai prinsip-prinsip Bank Syariah dengan jumlah responden 5 orang dari total responden yang tidak ingin menabung. Berdasarkan data, diketahui bahwa responden yang menjadi nasabah di bank syariah karena pengetahuan ataupun pertimbangannya yaitu 33 responden menyatakan YA, yang menyatakan TIDAK sebanyak 17 responden.

Tabel 5

Data Responden yang Sudah Menabung di Bank Syariah dan Yang Menabung di Bank Syariah

Yang Sudah Menabung	Ya	Tidak
Bank Syariah	5	45
Bank Konvensional	45	5
Total	50	50

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa yang sudah menabung di bank syariah dengan jumlah responden sebanyak 5 orang dari jumlah responden yang memiliki minat menabung di bank syariah. Kemudian yang belum menabung atau masih menabung di bank konvensional adalah sebanyak 45 orang dari jumlah responden yang ada. Hal ini mungkin terjadi akibat beberapa faktor-faktor dan alasan yang kuat dari pihak responden. Dimana responden kebanyakan menabung di bank konvensional. Pengetahuan yang minim akan produk serta pembiayaan dalam perbankan syariah adalah salah satu alasan utama responden.

D. Kesimpulan

Dalam pengambilan keputusan untuk minat menabung pada bank syariah di Kota Kendari, faktor yang lebih dominan setuju untuk terlebih dahulu memperoleh informasi tentang bank syariah di Kendari berjumlah 33 responden dari total responden yang ada. Dilihat dari ketiga faktor yang diteliti mengenai analisis minat menabung pada bank syariah di Kota Kendari. Faktor keyakinan dan kesesuaian syariah yang lebih dominan sebagai faktor pendorong mahasiswa IAIN Kendari menabung di bank syariah di Kota Kendari dengan frekuensi pada keyakinan 50% dan sesuai syariah 50% dari total frekuensi yang ada. Untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan Bank Syariah Cabang kendari yang berdiri sejak tahun 1998 diharapkan pihak perbankan lebih meningkatkan pelayanan, meningkatkan sumber daya manusia sehingga mampu memberikan informasi dan kepercayaan kepada masyarakat khususnya mahasiswa IAIN Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

http://banksyariah1.blogspot.com

https://dalamislam.com/hukum-islam/ekonomi/pengertian-bank-syariah

https://pengertiandefinisi.com/pengertian-bank-syariah-beserta-fungsinya/

Media Indonesia, 29 Juli 1999

Pertiwi, Dita dan Haroni Doli H. Ritonga, 2012. "Analisis Minat Menabung Masyarakat Pada Bank Muamalat di Kota Kisaran", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan,* Volume 1 Nomor 1.

Rismayanti, F. 2005. Pengetahuan konsumen mengenai perbankan syariah dan Pengaruhnya terhadap keputusan menjadi nasabah pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk Cabang Bandung. Universitas Padjajaran.

http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html

http://www.pengertianpakar.com/2015/02/pengertian-fungsi-dan-sejarah-bank-syariah.html#

PENGARUH FLUKTUASI HARGA JUAL BELI KEPITING BAKAU TERHADAP KESEJAHTERAAN NELAYAN KECAMATAN TINANGGEA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Widi Andini[2]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
Widiandini05@gmail.com

ABSTRAK

Fluktuasi adalah ketidakstabilan terhadap sesuatu baik harga barang maupun harga jual beli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi fluktuasi harga kepiting dalam hal ini jual belinya yang rendah, disebabkan pasaran yang ada di pusat banyak karena tertimbunnya banyak barang sehingga harga harga jual yang selanjutnya mengalami penurunan, pasaran ekspor tutup dan hanya melakukan pasar dalam negeri, terjadinya penumpukan kepiting apabila penanan Kramba mengalami masa panen yang itu terjadi pada awal tahun, dan dilarangnya memperjual belikan kepiting betina, walaupun masih ada yang jual namun harganya sangat rendah. Dari data yang diperoleh juga dapat disimpulkan bahwa pengaruh fluktuasi harga jual beli kepiting memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan nelayan hal ini dapat dilihat dari penurunanya pendapatan hasil mencari kepiting, aktivitas nelayan menurun ketika harga anjlok, pemenuhan kebutuhan keluarga yang menurun dan tidak ada antisipasi atau usaha ketika harga mengalami penurunan yang dilakukan oleh para nelayan.

Kata Kunci: Fluktuasi, Jual Beli, Kesejahteraan

[2] Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

A. Pendahuluan

Fluktuasi adalah sesuatu yang berlaku dalam perekonomian yang menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak berkembang secara teratur namun mengalami kenaikan atau kemunduran yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Gambaran atau grafik mengenai fluktuasi adalah suatu grafik yang menunjukkan perubahan pendapatan nasional dan kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lain. Perekonomian tidak selalu berkembang secara teratur dari satu periode ke periode lainnya. Ia selalu mengalami masa naik turun. Ia selalu mengalami masa pasang surut. Kegiatan perekonomian terkadang berkembang dengan sangat pesat sehingga menimbulkan kenaikan harga. Pada periode lainnya, perekonomian mengalami perlambatan dan terkadang merosot dan berada di tingkat yang lebih rendah dari periode sebelumnya. Pergerakan naik turun kegiatan suatu perusahaan di dalam jangka panjang dinamakan konjungtur atau siklus kegiatan perusahaan. Suatu siklus dalam satu periode fluktuasi berbeda dengan siklus pada periode yang lain. Namun demikian, sifat dasar dari setiap siklus itu sama. Bahkan, ada yang mempunyai bentuk tersendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, seseorang pasti melaksanakan suatu transaksi yang disebut jual beli. Penjual menjual barangnya. Pembeli menukarkan barang itu dengan sejumlah uang yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Adapun hal yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan dalam hal jual beli adalah ketika terjadi fluktuasi harga jual maupun beli baik dalam jumlah besar maupun kecil. Ketika fluktuasi harga ini terjadi, hal ini tentu berpengaruh terhadap kesejahteraan para nelayan. Misalnya, harga jual kepiting bakau nelayan terhadap pengepul ketika harga sedang anjlok yang tadinya 1 kg Rp. 200.000,00bisa turun menjadi Rp 130.000,00 perkilo. Ketika harga sedang anjlok pengepul kepiting pun merasa rugi karena kurangnya nelayan kepiting yang memutuskan untuk tidak mencari kepiting. Namun demikian, masih ada beberapa nelayan yang memutuskan mencari kepiting bakau meskipun

harga sedang anjlok. Sebagian masyarakat kecamatan Tinanggea berprofesi sebagai nelayan kepiting bakau yang menggantungkan pendapatannya dari hasil menangkap kepiting. Jika hasil tangkapan kepiting menurun dan dibarengi dengan anjloknya harga, pendapatan nelayan juga mengalami penurunan. Hal ini tentu berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan itu sendiri. Adapun hal-hal yang mempengaruhi fluktuasi harga jual beli kepiting bakau adalah di antaranya suasana ramadhan, terlalu banyaknya persediaan kepiting bakaudi pengepul pusat, menurunnya jumlah pembeli, berlakunya hukum permintaan dan penawaran, serta adanya permainan harga yang dilakukan oleh pengepul pusat yang tidak memberikan alasan yang jelas.

Penelitian tentang pengaruh fluktuasi harga jual beli kepiting bakau terhadap kesejahteraan nelayan belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada hanya terfokus pada *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Margin Pemasaran Kepiting Segar* (Rahim, Hastuti & Rusli, 2017), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Pantai* (Halim & Susilo, 2016), *Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian Sebagai Nelayan Kupang Di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo* (Rahmawati, 2005). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana pengaruh fluktuasi harga jual beli kepiting bakau terhadap kesejahtraan nelayan kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para nelayan, seorang pengepul kepiting dan Bos kepiting di Kecamatan Tinanggea Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Penelitian ini berlokasi di dua desa yaitu desa Telutu Jaya dan Desa Roraya Pemilihan lokasi ini

dikarenakan cukup banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi Nelayan Pencari kepiting untuk menghidupi keluarganya.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas hasil penelitian, penulis akan menjelaskan beberapa konsep yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu konsep fluktuasi, jual beli, dan kesejahteraan.

Fluktuasi adalah ketidaktetapan atau guncangan atas segala hal yang bisa dilihat di dalam sebuah grafik, seperti harga barang dan sebagainya. Fluktuasi biasanya dapat merujuk kepada Quantum fluktuasi yang timbul dari prinsip ketidakpastian yang di dalamnya terdapat mekanisme pasar. Sedangkan fluktuasi harga itu sendiri adalah suatu keadaan naik turunnya harga barang yang berlaku dari sehari hari atau dari satu periode ke periode lainnya. Naik turunnya harga dan tingkat harga dari produk-produk perikanan dilihat dari kenyataan-kenyataan yang berlangsung di masyarakat. Dengan adanya patokan harga dari pemerintah yang dikendalikan dengan baik, naik dan turunnya harga dan tingkatannya hanya akan berada di antara harga patokan tersebut. Dalam penetapan harga, kita banyak belajar dari pengalaman. Tata niaga pada masa liberal seringkali memberi kesempatan pada para produsen untuk mengemukakan harga minimum atas produknya. Ini berarti bahwa para pedagang akan mengatur sendiri harga yang akan diterapkan pada produk yang akan diperdagangkannya dengan memperhitungkan pengeluaran-pengeluaran. Ada tiga fakta utama fluktuasi ekonomi yaitu (1) fluktuasi ekonomi bersifat tidak teratur dan tidak dapat diperkirakan, (2) Sebagian besar kuantitas makro ekonomi berfluktuasi bersama sama, (3) Ketika output menurun pengangguran meningkat (Hasan, 2004).

Jual beli (bai'a) artinya menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Menurut bahasa, membeli berasal dari kata *bai'a.* Dalam bahasa Arab, terkadang digunakan untuk pengertian lawan

kata, *istara* yaitu beli. Dengan demikian, kata *bai'a* berarti "jual" dan sekaligus juga berarti "beli". Hasan (2004) mengatakan bahwa hikmah disyariatkannya jual beli ialah seorang muslim dapat memperoleh apa yang dibutuhkan dengan sesuatu yang ada di tangan saudaranya tanpa kesulitan yang berarti (Syafe'i, 2001). Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan kebijakan ekonomi atau peranan pemerintah dalam mengatur perekonomian sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian.

Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang, seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu *classical utilitarian, neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach*. Pendekatan *classical utillatarial* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Terdapat dua jenis ekonomi kesejahteraan, yaitu (1) Ekonomi kesejahteraan konvensional. Ekonomi kesejahteraan konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material saja, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. (2) Ekonomi kesejahteraan syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep

ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan nilai politik Islami. Dengan demikian, ekonomi kesejahteraan syariah mempunyai konsep lebih komprehensif.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, pendapatan nelayan pada saat harga sedang anjlok mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu informan, TS mengatakan bahwa

> *"Untuk harga kepiting 1kg yang tadinya mencapai harga Rp 200.000 turun hingga Rp 150.000. Kepiting3 Ons awalnya Rp 60.000-70.000 turun sampai harga Rp 35.000. Untuk harga kepiting yang lainnya tetap normal walaupun turun hanya Rp 5000."*

Di sisi lain, hasil wawancara yang dilakukan oleh Partono diperoleh hasil bahwa

> *"Pendapatannya tidak menentu apalagi jika harga sedang turun. Per hari hanya bisa memperoleh uang Rp 20.000. itu pun jika sedang untung. Biasanya hanya dapat kepiting 2 ekor. Jika dijual hanya dapat uang Rp 15.000 karena harga sedang rendah lalu kepiting yang didapat pun kecil. Akan tetapi, jika terkadang harga naik dan dapat kepitingnya dalam jumlah banyak, bisa dapat uang dalam sehari Rp 150.000 bahkan bisa lebih".*

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Hendra diperoleh hasil bahwa *"Pendapatan saya per hari tidaklah menentu. Terkadang banyak dan terkadang pula sedikit. Jika sekarang harga kepiting turun, paling hanya dapat Rp 50.000 per hari. Itu saja tidak menentu. Terkadang hanya dapat Rp 30.000. Bahkan, pernah dapat Rp 15.000 per hari. Tapi terkadang, jika lagi banyak atau naik harganya, agak lumayan dapatnya sekitaran Rp 100.000 sampai Rp 150.000 per hari. Tapi itu juga tergantung banyak dan tidaknya kepiting yang didapat. Tapi, kebanyakan penghasilan per harinya di bawah Rp 100.000".*

Adapun hal yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu cara bagaimana mereka untuk mencari kepiting. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rasi, diperoleh hasil bahwa,

> *"Saya memutuskan untuk mencari kepiting dengan cara makoti daripada pasang bubu. Hal ini disebabkan ketika pasang bubu masih butuh modal banyak untuk membeli umpan. Umpan yang biasanya dipakai adalah ikan-ikan kecil yang harganya tidak menentu. Terkadang murah dan mahal meskipun pendapatan pasang bubu lebih banyak didapat dari pada makoti. Akan tetapi, ada saat tertentu pendapatan dari pasang bubu bisa sangat sedikit karena curah hujan tinggi yang menyebabkan banjir, musim panas berkepanjangan yang membuat kepiting mati, dan mulai habis pohon bakau sehingga sedikit peluang masuknya kepiting ke dalam bubu yang dipasang. Sedangkan makoti hanya bermodalkan besi panjang yang dijadikan alat untuk menarik kepiting keluar dari lubangnya. Namun pendapatannya juga tidak menentu. Terkadang kepiting sudah meninggalkan lubang.*

Selain cara mencari kepiting, nelayan juga tidak mempunyai antisipasi atau persiapan untuk menghadapi anjloknya harga, seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa

> *"Tidak ada persiapan apa-apa paling ya jika lagi turun sekali harganya. Cuma nanya di pengepulnya kenapa bisa turun terus kapan naik lagi. Wong ora reti apa-apa dadine nurut bae karo sing tukang tuku kepiting"*

Karena susahnya mencari dan diterima dalam pekerjaan yang diinginkan, nelayan tetap bertahan mencari kepiting tanpa ada pekerjaan lain karena memang tidak ada pilihan lain. Selain itu, mereka tetap menekuni pekerjaan mereka karena adanya unsur hobi. Bahkan, sebagian nelayan beranggapan bahwa mencari kepiting itu memiliki unsur seni karena di dalamnya harus ada keberanian dan kemampuan.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para nelayan harus melakukan penghematan biaya belanja karena kebutuhan mereka bukan

untuk satu hari saja melainkan juga untuk hari esok. Selain itu, bukan hanya untuk kebutuhan makan saja melainkan untuk jajan anak-anak apalagi ketika anak-anak sudah masuk sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa "Ada perbedaan kebutuhan antara satu nelayan dengan nelayan lain. Hanya apapun kebutuhannya dicukupkan saja. Jika harga sedang turun, uang jajan anak sekolah dan kebutuhan dapur saja yang diselamatkan." Terdapat keikutsertaan istri dalam membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga karena para nelayan berfikir bahwa peran istri itu penting untuk menambah penghasilan baik sebagai buruh tani atau lebih dikenal dengan sebutan Mbawon ketika datang musim panen. Hal ini banyak dilakukan oleh sebagian istri nelayan yang tidak memiliki anak balita.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa fluktuasi harga jual beli kepiting memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan nelayan. Hal ini dapat dilihat dari (1) penurunan pendapatan hasil mencari kepiting, (2) aktivitas nelayan menurun ketika harga anjlok, (3) pemenuhan kebutuhan keluarga menurun dan (3) tidak ada antisipasi atau usaha ketika harga mengalami penurunan yang dilakukan oleh para nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Ghazaly, A R Dkk. 2010. *Fiqh Muamalat.* cet. 1; Jakarta: Kencana Pernada Media Goup

Halim, D., & Susilo, Y. S. (2016). Faktor-Faktor ang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Pantai Di Kabupaten Bantul Tahun 2012. *MODUS*, *25*(2), 171-187.

Hasan, M.A. 2004, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalat) ed. 1,* Jakarta: Raja Grafindo Presada

Lestari, S., Mudzakir, A. K., & Boesono, H. (2014). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan *Bubu* Hasil Tangkapan rajungan di Desa

Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, *3*(3), 329-338.

Mankiw G. N. 2003. *Pengantar Ekonomi.* Jakarta : Erlanga

Rachmat, S. 2001. *Fiqh Mu'amalah*, Bandung, CV Pustaka Setia

Rahim, A., Hastuti, D. R. D., & Rusli, N. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Margin Pemasaran Kepiting Segar. *Prosiding Simposium Nasional Krustasea*, 187.

ANALISIS KETIDAKPUASAN KONSUMEN TERHADAP KUALITAS SISTEM PELAYANAN PRODUK DI TOKO MAROS INDAH MANDONGA KENDARI

Syamsinar[3]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
Sinarsyam434@gmail.com

ABSTRAK

Pelayan adalah raja. Itulah motto yang senantiasa didengungkan untuk mendapatkan simpatik masyarakat. Hanya saja, tidak jarang kita temukan toko yang tidak memperlakukan pembelinya sebagai raja yang mau dilayani. Hal ini tentu memunculkan rasa ketidakpuasan konsumen terhadap sistem pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakpuasan kualitas pelayanan yang diberikan oleh Toko Maros Indah Mandonga Kendari kepada konsumennya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Toko Maros Indah Mandonga sebagai salah satu grosir terbesar, termurah, dan teramai yang ada di kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpuasan konsumen terhadap sistem pelayanan produk di toko Maros Indah Kendari disebabkan karena beberapa hal berikut, yaitu(1) Bersikap Acuh Kepada Konsumen Yang Datang, (2)Memberikan Layanan Yang Terlalu Lama, (3) Mengusir Konsumen Secara Halus, (4) Acuh Terhadap Komplain Pelanggan, (5) Melupakan Sebuah Sapaan

Kata Kunci: Sistem Pelayanan, Toko, Kendari, Ketidakpuasan, Konsumen

[3] MahasiswiProgram Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

A. Pendahuluan

Persaingan ketat di bisnis pakaian tidak terlepas dari semakin menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional dengan berbagai skala dan segmen yang dibidik. Toko pakaian grosir yang terletak di JL. Drs. H. Abdullah Silondae Mandonga merupakan salah satu toko yang bergerak dalam bisnis grosiran yang menyediakan kebutuhan pokok bagi masyarakat dan toko-toko grosiran di sekitarnya. Toko Maros Indah Mandonga memiliki beberapa pesaing baik langsung maupun tidak langsung, seperti Grosir bajuku, Rabam Mall, Jaya Abadi Grosir dan pemasok-pemasok lainnya. Dalam persaingan bisnis, perlu kiranya pemilik toko menjaga kualitas produk yang dijual. Hal ini dikarenakan pada saat ini sebahagian konsumen telah berubah pola pikirnya dalam mengkonsumsi 3 produk. Konsumen tidak hanya melihat dari terpenuhinya kebutuhan mereka. Konsumen melihat suatu produk apakah dapat memenuhi harapannya atau mungkin melebihi dari apa yang mereka harapkan. Konsumen menilai produk dari kualitas produk tersebut. Semakin baik produk yang dijual sebuah perusahaan, semakin memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan konsumen pengguna produk dalam perusahaan tersebut. Selain itu, konsumen saat ini juga mulai melakukan penilaian terhadap kualitas pelayanan yang diberikan dalam suatu perusahaan dan citra toko yang timbul di ingatan konsumen baik sebelum atau sesudah melakukan proses transaksi di toko tersebut. Apabila pelayanan yang diterima dan citra sebuah toko cukup baik di mata konsumen, tidak jarang konsumen perusahaan atau toko tersebut enggan untuk berpindah

Kepuasan konsumen dipandang sebagai konsep multi dimensional yang melibatkan biaya, kemudahan sarana, aspek teknis dan interpersonal serta hasil akhir. Kepuasan ini terjadi sebagai hasil berpengaruhnya keterampilan, pengetahuan, perilaku, sikap dan penyedia sarana. Kepuasan konsumen merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara kinerja

(hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan. Konsumen akan merasakan terlebih dahulu jasa yang digunakannya, apakah memuaskan atau tidak. Jika memuaskan, maka akan berusaha untuk mengulangi lagi hal yang sama pada waktu lain atau loyal. Kepuasan maupun ketidakpuasan konsumen ditentukan oleh kualitas jasa yang dikehendaki, sehingga jaminan pelayanan yang berkualitas menjadi prioritas utama bagi setiap konsumen. Kualitas pelayanan merupakan suatu pernyataan tentang sikap, hubungan yang dihasilkan dari perbandingan antara harapan (expectation) dengan hasil (outcome).

Kepuasan konsumen adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara kinerja (outcome) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan. Puas tidaknya pembeli diketahui setelah melakukan pembelian. Hal ini tergantung pada kinerja tawaran dalam pemenuhan harapan pembeli. Jika kinerja berada di bawah harapan, konsumen tidak puas. Jika kinerja memenuhi harapan, konsumen puas. Jika kinerja melebihi harapan, konsumen amat puas atau senang. Walaupun perusahaan yang berpusat pada konsumen berupaya untuk menciptakan kepuasan konsumen yang tinggi dengan menurunkan harganya atau meningkatkan jasanya, kemungkinan hasilnya adalah laba yang lebih rendah. Perusahaan mungkin mampu meningkatkan profitabilitasnya dengan sarana lain daripada meningkatkan kepuasan. Perusahaan memiliki banyak pihak berkepentingan, termasuk karyawan, penyalur, pemasok, dan pemegang saham. Perusahaan mengeluarkan lebih banyak biaya dan bertujuan untuk meningkatkan kepuasan konsumen. Kualitas Pelayanan Kualitas pelayanan merupakan suatu pernyataan tentang sikap, hubungan yang dihasilkan dari perbandingan antara harapan (expectation) dengan hasil (outcome). Definisi lain, kualitas pelayanan adalah upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan konsumen. Kualitas pelayanan terdiri dua faktor utama, yaitu *expected service* dan *perceived service* atau kualitas jasa yang diharapkan dan

kualitas jasa yang diterima atau dirasakan. Apabila jasa yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, kualitas jasa dipersepsikan baik dan memuaskan. Jika jasa yang diterima atau dirasakan melampaui harapan konsumen, kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas yang ideal. Sebaliknya, jika jasa yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan, kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas yang buruk. Kualitas harus dimulai dari kebutuhan konsumen dan berakhir pada persepsi konsumen. Hal ini berarti bahwa citra kualitas yang baik bukan berdasarkan sudut pandang atau persepsi pihak penyedia jasa, melainkan berdasarkan sudut pandang atau persepsi konsumen. Konsumenlah yang menentukan berkualitas atau tidaknya suatu pelayanan jasa. Dengan demikian baik tidaknya kualitas jasa tergantung pada kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi harapan konsumennya secara konsisten.

Secara umum pengertian kepuasan konsumen atau ketidakpuasan konsumen merupakan perbedaan antara harapan (*expectations*) dan kinerja yang dirasakan (*perceived performance*). Sehingga dapat dikatakan bahwa kepuasan konsumen berarti kinerja suatu barang/jasa sekurang-kurangnya sama dengan yang diharapkan. Kotler (2000: 36) mengemukakan bahwa tingkat kepuasan adalah "*Satisfaction is a person's feelings of pleasure or disapointment resulting fromcomparing a product's percieved performance (or outcome) in relation to his or her expectations."* Definisi lain menyebutkan bahwa kepuasan adalah perbedaan yang dirasakan antara kenyataan dengan harapan (Pascoe). Sedangkan Linder dan Pelz mengatakan bahwa kepuasan merupakan evaluasi positif dari dimensi pelayanan kesehatan yang berbeda dilihat dari sudut pandang pasien. Jadi, kepuasan atau ketidakpuasan adalah kesimpulan dari interaksi antara harapan dan pengalaman sesudah memakai jasa atau pelayanan.

Kotler (1996) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Kepuasan merupakan

tingkat perasaan konsumen yang diperoleh setelah konsumen melakukan/menikmati sesuatu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kepuasan konsumen merupakan perbedaan antara yang diharapkan konsumen (nilai harapan) dengan situasi yang diberikan perusahaan (perguruan tinggi) di dalam usaha memenuhi harapan konsumen. Handi (2002) mengemukakan bahwa jika nilai harapan sama dengan nilai persepsi, konsumen akan merasa puas dan jika nilai harapan lebih sedikit daripada nilai persepsi maka konsumen akan sangat puas. Singgih (2009) menyatakan bahwa kepuasan konsumen adalah rangkuman kondisi psikologis yang dihasilkan ketika emosi yang mengelilingi harapan tidak cocok dan dilipatgandakan oleh perasaan yang terbentuk mengenai pengalaman pengkonsumsian. Rahmawati (2014) mengemukakan bahwa kepuasan konsumen merupakan respon emosional terhadap pengalaman yang berkaitan dengan produk atau jasa yang dibeli.

Penelitian yang dilakukan oleh V. Mital, WT. Ross dan PM. Baldasare (1998) mengenai tingkat kinerja atribut produk terhadap tingkat kepuasan mengemukakan bahwa kinerja yang negative pada produk atribut mempunyai efek negatif pada kepuasan keseluruhan dan kinerja yang positif pada produk mempunyai pengaruh positif pada atribut yang sama dan kepuasan keseluruhan menunjukkan pengurangan sensitivitas pada tingkat kinerja atribut. Sedangkan, Cronin dan Taylor (1992) dalam penelitiannya menemukan hubungan yang positif antara kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan, dimana kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh tingkat kualitas pelayanan yang mereka terima yaitu keseluruhan kesan yang diterima konsumen terhadap jasa yang mereka tawarkan.

B. Metode

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk menyelidiki kualitas pelayanan produk dan keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Pengumpulan data

dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada para pelanggan atau konsumen yang seringkali mengunjungi toko tersebut. Jumlah pelanggan sekitar 50 orang. Lokasi penelitian ini dilakukan di Toko Maros Indah Mandonga. Penelitian ini dilakukan secara bulan Desember 2017.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpuasan konsumen terhadap sistem pelayanan produk di Toko Maros Indah Mandonga Kendari disebabkan oleh beberapa hal berikut.

1. Bersikap Acuh kepada Konsumen yang Datang

Konsumen atau pelanggan adalah raja dari setiap usaha atau bisnis yang kita miliki. Ketika ada konsumen yang datang kepada kita, jangan acuhkan mereka. Tidak jarang ketika ada seorang konsumen yang datang, para pelaku bisnis atau mereka yang bertugas melayani konsumen di toko Maros Indah secara langsung berbicara santai dengan rekan kerja mereka dan membiarkan konsumen mereka berkeliling melihat-lihat produk yang ditawarkan. Mereka segan untuk mengajak para konsumen mereka berdiskusi, terlebih lagi mereka tidak menawarkan produk yang dijual.

2. Memberikan Layanan yang Terlalu Lama

Tidak bisa dipungkiri bahwa pelayanan yang lama akan menjadi salah satu faktor yang tidak disukai oleh para konsumen. Misalnya, ketika konsumen meminta untuk diambilkan sesuatu produk di toko Maros Indah Mandonga oleh seorang pelayan dan pelayan tersebut tidak kunjung datang membawa barang yang diminta, tentu saja konsumen sangat tidak senang dengan pelayanan yang semacam itu. Bisa saja para konsumen marah dan meminta pelayan tersebut cepat datang. Bahkan, konsumen dapat langsung pergi karena telah menunggu sekian lama.

3. Mengusir Konsumen Secara Halus

Ketika konsumen datang menjelang ditutupnya toko, para karyawannya justru mengabaikannya. Mereka sama sekali tidak memperdulikannya meskipun ada niat konsumen untuk berbelanja di saat jam pulang. Adalah sangat bijak jika sekiranya para karyawan tetap melayani konsumennya menjelang toko ditutup dan tidak mengusirnya secara halus.

4. Acuh terhadap Keluhan Pelanggan

Keluhan konsumen atau pelanggan merupakan sumbangsih sangat penting untuk sebuah bisnis. Hal ini karena dari kritik yang diberikan, terkadang ada saran yang dapat membangun bisnis kita jauh lebih baik. Jangan acuhkan setiap keluhan pelanggan baik keluhan kecil maupun besar. Tetap dengarkan setiap apa yang mereka katakan. Tunjukkan jika anda para karyawan adalah pendengar yang baik bagi para konsumen dan akan selalu memberikan yang terbaik untuk mereka. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa para karyawan, terutama karyawan wanita sama sekali tidak memperhatikan konsumen yang berbelanja dan sibuk sendiri memainkan HP mereka.

5. Melupakan Sebuah Sapaan

Hal yang paling penting dalam menghadapi konsumen adalah sapaan baik sapaan selamat pagi, siang, malam, atau bahkan ucapan terima kasih, maaf dan *Assalamu Alaikum*. Ucapan sederhana ini jika dilakukan dengan baik akan dapat membangun jembatan komunikasi antara seorang karyawan dengan pelanggan. Fakta menunjukkan bahwa konsumen juga merasa senang ketika datang ke toko Maros dan langsung mendapat sapaan hangat dari para pelayan. Konsumen akan merasa sangat diharapkan dan senang untuk datang kembali karena pelayanan yang ramah dan hangat.

D. Penutup

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat ketidakpuasan konsumen terhadap pelayanan produk di toko Maros Indah Mandonga Kendari. Tingkat ketidakpuasan itu dipengaruhi oleh masalah (1) Bersikap Acuh Kepada Konsumen Yang Datang, (2)Memberikan Layanan Yang Terlalu Lama, (3) Mengusir Konsumen Secara Halus, (4) Acuh Terhadap Komplain Pelanggan, (5) Melupakan Sebuah Sapaan

DAFTAR PUSTAKA

Irawan, Handi. 2002. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan.* Jakarta: Elex Media Komputindo

Kotler, Phillip dan Kevin Keller. 2006. *Marketing Management*, 12th Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc

Rahmawati, Yuli dan Bagus Suminar. 2014. "Pengaruh Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 4, No. 1

Santoso, Singgih. 2009. Bussines Forecasting. Jakarta: Elex Media Komputindo

ANALISIS PENGELOLAAN ZAKAT PARA *AMIL* DI KELURAHAN TINANGGEA, SULAWESI TENGGARA

Hikmah[4]
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
hikmah.dzakiyyah97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan zakat para amil zakat di kelurahan Tinanggea Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini penting dilakukan karena model pengelolaan zakat di Tinanggea masih jauh dari harapan, pengetahuan amil zakat sangat terbatas, dan pemahaman masyarakat mengenai pembayaran zakat masih sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat para amil zakat diklasifikasi menjadi tiga bagian, (1) bentuk pengelolaannya masih terbatas pada warga yang memberikan zakatnya kepada Amil Zakat dan kemudian dibagikan kepada warga yang berhak menerimanya melalui para kepala lingkungan. Selain itu, bentuk pengelolaan zakat di kelurahan Tinanggea hampir sama dengan daerah-daerah lain. Perbedaannya adalah belum adanya badan resmi yang mengurus tentang zakat. Selain itu, zakat yang dikeluarkan terbatas hanya pada zakat fitrah, sementara zakat mal sama sekali diabaikan. Padahal, fakta menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Tinanggea dikategorikan masyarakat mampu membayar zakat mal (2) Warga sangat sadar bahwa salah satu fungsi zakat adalah untuk membersihkan harta mereka (3) pembagian zakat di Kelurahan Tinanggea dilakukan tidak sebagaimana mestinya. Hal ini karena dalam proses pendistribusian zakat oleh kepala lingkungan, ditemukan adanya kecurangan karena kurangnya

[4] Mahasiswi Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

pemahaman amil zakat terkait pengelolaan zakat. Zakat itu hanya diberikan kepada orang-orang terdekat atau karib kerabat tanpa melihat kedelapan golongan yang harus menerima zakat.

Kata Kunci: Pengelolaan, Zakat, Amil, Tinanggea, Sulawesi Tenggara

A. Pendahuluan

Ajaran agama Islam adalah ajaran yang sempurna. Ajaran yang mengatur segala aspek kehidupan baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan alam. Zakat merupakan salah satu ajaran agama yang membahas hubungan manusia dengan manusia. Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyamakan perintah solat dengan zakat. Kita perlu mengingat sejarah bahwasanya pada zaman kepemimpinan Rosulullah SAW zakat sangat terasa keberadaannya dan sungguh setelah wafatnya Rosulullah SAW, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memerangi orang-orang yang sholat tapi enggan bahkan menolak untuk membayar zakat. Ketegasan sikap ini menunjukkan bahwa perbuatan meninggalkan zakat adalah suatu kedurhakaan dan jika dibiarkan, akan memunculkan berbagai masalah sosial ekonomi dan kemudharatan dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, zakat diatur secara khusus dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Menurut Undang-Undang, terdapat 2 (dua) badan yang berhak mengelola zakat. *Pertama,* Badan Amil Zakat yang dikelola pemerintah dan *kedua,* Lembaga Amil zakat yang dikelola masyarakat. Dalam konteks bernegara, 2 pengelola lembaga zakat ini sangatlah berperan penting dalam melaksanakan pengelolaan dana zakat. Keduanya merupakan lembaga penting yang akan menentukan keberhasilan pengelolaan zakat serta mewujudkan syiar agama Islam. Jadi, dua lembaga ini bertujuan agar pengelolaan zakat dapat tercapai dengan baik.

Namun demikian, pengelolaan zakat di kelurahan Tinanggea Sulawesi Tenggara sungguh berbeda dengan tempat lain. Fakta menunjukkan bahwa zakat sebagai instrumen pemerataan kesejahteraan masyarakat masih belum optimal dan kurang efektif dilakukan. Hal ini karena mayoritas masyarakat Tinanggea memahami bahwa zakat dilakukan hanya setahun sekali. Itu pun hanya zakat fitrah, bukan zakat mal. Lebih dari itu, mereka pengetahuan lembaga atau pengurus zakat tentang tatacara pengelolaan zakat masih minim. Oleh karena itu, ada sebagian panitia yang membagikan zakat fitrah hanya kepada kerabat terdekat. Demikian pula, seringnya dana zakat atau hasil zakat tertampung di Masjid Nurul Huda Tinanggea, sehingga ada sebagian muzakki yang langsung memberikan zakat kepada *mustahiq* bukan kepada Amil Zakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitiannya terletak pada implementasi pengelolaan zakat, terutama zakat fitrah, yang berada di masjid Nurul Huda Kelurahan Tinanggea. Mekanisme para amil menangani zakat di masjid Nurul Huda. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tinanggea. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para amil zakat dan para mustahiq yang berada di lingkungan kelurahan Tinanggea.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Pengelolaan Zakat

Amil zakat adalah orang yang telah ditetapkan atau telah ditunjuk oleh pemerintah sebagai orang berhak mengelola zakat. Amil ini mempunyai kemampuan dalam mengelola zakat, bersifat adil dalam mendistribusikan zakat serta mampu mempertangggungjawabkan pendistribusian yang dilakukan dengan memberikan laporan tahunan

kepada Pemerintah. Amil zakat inilah yang berfungsi untuk menghimpun semua dana zakat kemudian nanti akan disalurkan kepada rakyat yang berhak menerima. Amil zakat inilah yang akan menyampaikan waktu pembayaran zakat serta ketentuan zakat di penghujung bulan ramadhan.

Zakat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk senantiasa dilaksanakan. Karena perintah agama, warga yang bermukim di daerah kelurahan Tinanggea menunaikannya. Kesadaran warga akan pentingnya kewajiban untuk senantiasa mengeluarkan zakat sudah menjadi rutinitas. Adapun zakat yang dikeluarkan diberikan kepada yang berhak untuk menerima zakat melalui amil zakat yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Hasil wawancara penulis dengan salah satu amil zakat yang juga menjabat sebagai imam kampung, HN, mengungkapkan bahwa,

> *"Mengenai urusan zakat di kelurahan Tinanggea, sebahagian besar masyarakat menunaikannya kepada warga miskin melalui amil zakat yang telah ditunjuk oleh pemerintah kelurahan melalui Rapat yang telah diputuskan sebelumnya. Ada beberapa amil di sini, yaitu saya sendiri sebagai Imam masjid Nurul Huda, Bapak Hatibe Yasin, Bapak Drs. H. Arsyad, Bapak Busthan sebagai kepala lingkungan 1, kepala Lingkungan 2, kepala Lingkungan 3 dan kepala lingkungan 4. Keempat nama tersebut merupakan amil yang bertugas menyalurkan zakat kepada orang miskin atau orangtidak mampu".*

Hal ini senada dengan pernyataan kepala Lingkungan 1 Tinanggea, BS, yang mengatakan bahwa,

> *"Zakat Fitrah itu rutin dikeluarkan setiap akhir Ramadhan oleh warga masyarakat Kelurahan Tinanggea melalui perantara Amil Zakat yang telah ditetapkan pemerintah. Amil zakatnya berjumlah tujuh orang. Amil zakat ini kemudian bertanggung jawab untuk menyalurkan Zakat yang telah dikeluarkan oleh Warga Kelurahan Tinanggea."*

Dari kedua pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kelurahan Tinanggea telah memiliki amil zakat yang dipilih pemerintah

Kelurahan dan bertugas untuk menerima zakat warga kelurahan dan kemudian disalurkan kepada warga yang kurang mampu. Bentuk zakat yang dimaksud adalah dapat beras 3,5 liter atau dapat diganti dengan uang. Hal ini merupakan ketetapan pemerintah. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Bapak Harifuddin Nakwin bahwa,

> *"Adapun pengolahan zakat di tempat kami ini setiap tahunnya, pertama waktu ketetapan zakat oleh pemerintah, dan kedua, para amil mengatur pembagian zakat tersebut. Ketiga, amil menyalurkan zakat melalui panitia pembantu amil zakat . Dari total zakat 100%, 30% masuk ke amil zakat dan 70% dibagikan kepada warga miskin."*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa bentuk zakatnya hanya berupa zakat fitrah. Sementara, pada kasus bulan Ramadhan, bukan hanya zakat fitrah saja yang dikeluarkan, melainkan pula zakat mal atau zakat harta. Zakat harta ini dapat berupa zakat pertanian, zakat perdagangan, zakat perkebunan, zakat pegawai negeri, dan lain sebagainya. Hal ini karena jika melihat kondisi ekonomi masyarakat Tinanggea, mereka dikatakan sebagai golongan yang cukup mampu untuk mengeluarkan zakat. Cukup mampu di sini berarti bahwa mereka sudah tergolong orang yang wajib mengeluarkan zakat.

2. Fungsi Zakat bagi Warga Kelurahan Tinanggea

Secara umum, salah satu fungsi zakat adalah untuk membersihkan harta kita dari berbagai hal yang bersifat buruk. Inilah pula yang menjadi dasar warga Kelurahan Tinanggea untuk mengeluarkan zakat. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu warga Kelurahan Tinanggea, ibu SG, yang sekaligus sebagai Amil Zakat bahwa,

> *"Warga menyadari sepenuhnya bahwa zakat dapat membersihkan harta. Selain itu, mereka sudah tahu bahwa zakat itu sebagai kewajiban dan alhamdulillah seluruh warga telah mengeluarkannya setiap tahunnya khususnya ibadah zakat fitrah."*

Warga telah menyadari sepenuhnya bahwa salah satu fungsi zakat adalah membersihkan harta. Ini juga sering diungkapkan para da'i ketika berdakwah. Selain itu, dukungan penuh pemerintah untuk senantiasa mengontrol dan mengarahkan warganya agar senantiasa tidak lupa mengeluarkan zakat. Sinergi antara tokoh agama dan pemerintah dapat memperkokoh bangunan kesadaran warga di kelurahan Tinanggea akan pentingnya zakat fitrah. Zakat ini sangat terasa keberadaannya dan sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari terutama pada saat lebaran tiba. Hal ini sesuai dengan pernyataan penerima zakat, HA

> *"Fungsi zakat sudah terasa keberadaannya dan memang pembagian zakat itu dilakukan sebelum hari lebaran sehingga membantu kami rakyat miskin dalam memenuhi kebutuhan lebaran. Saya merasa pengelolaan zakat di Masjid Nurul Huda sudah baik. Namun, terkait pembagiannya itu sudah merata atau bagaimana saya belum tau, tapi tiap tahunnya saya selalu menerima"*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberadaan zakat sudah sangat membantu, namun tidak untuk mensejahterakan masyarakat belum mampu. Mantasiya selaku penerima zakat mengungkapkan bahwa,

> *"Tiap tahunnya, pengelola zakat datang memberi, kadang seratus ribu rupiah, namun terkadang tujuh puluh ribu. Hanyasaja, itu belum mampu membantu. Tapi kami bersyukur walaupun seperti itu setidaknya sudah bisa meringankan beban kami pada saat hari raya Idul Fitri."*

3. Pendistribusian Zakat di Kelurahan Tinanggea

Ada beberapa hadits yang telah membicarakan mengenai ukuran dan bentuk zakat fitrah yang diserahkan ketika menjelang Idul Fithri. Ukurannya diperintahkan satu sho', yaitu takaran antara 2,157-3,0 kg. Sedangkan, bentuk zakat fitrah adalah dengan makanan pokok. Dalam

hadits disebutkan bahwa zakat dengan kurma, gandum, anggur atau keju. Itu berarti bahwa zakat dengan makanan pokok. Padahal nilai dari masing-masing makanan ini berbeda-beda. Kalau seandainya uang itu dibolehkan untuk zakat fitrah, tentu Nabi akan perintahkan dengan makanan yang harganya sama jika diuangkan. Namun di sini tidak. Ini menunjukkan bahwa tidak tepat jika menunaikan zakat fitrah tersebut dengan uang. Sehingga yang tepat adalah zakat fitrah harus sampai ke tangan fakir miskin (*mustahiq*) dengan makanan pokok (beras untuk di tempat kita), bukan dengan uang. Zakat yang diperoleh secara keseluruhan di kelurahan Tinanggea hampir 20 Juta Rupiah dalam bentuk uang dan beratus kilo Beras dengan kualitas beras Kepala. Halini sesuai dengan apayang diungkapkan bapak Hatibe Yasin sebagaimana berikut,

> *"Dari total jumlah jiwa yang menyetor zakat, jumlah zakat fitrah di kelurahan Tinanggea sejumlah hampir 20 Juta Rupiah dan beras beratus-ratus Kilo."*

Di kelurahan Tinanggea, distribusi zakat langsung dilakukan oleh kepala lingkungan yang juga termasuk anggota amil zakat. Ini karena kepala lingkungan yang mengetahui kondisi warganya. Mereka juga menentukan kriteria orang-orang yang berhak menerima zakat. Di akhir Ramadan, kepala lingkungan berjalan dari rumah ke rumah untuk memberikan zakat kepada warganya. Kemudian, kepala lingkungan ini melaporkan hasilnya kepada ketua serta seluruh anggota amil zakat lain. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu informan mengenai pendistribusian zakat yang berlangsung di Kelurahan Tinanggea.

> *"Pembagian atau pendistribusian zakat dilakukan oleh para amil yang pembagiannya langsung diserahkan kepada kepala lingkungan yang mana data mengenai siapa yang berhak menerima zakat telah diatur sebelumnya dalam rapat bersama pemerintah dan hal itu kami sudah tentukan bersama-sama. 70% dari hasil zakat tersebut langsung dibagikan kepada mustahiq dan*

sisanya kepada para amil zakat. Pembagian zakat sudah kami bagikan berdasarkan ketentuannya."

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Hamsia sebagai salah satu penerima zakat,

"Pembagian zakat yang diberikan kepada saya itu melalui amil zakat sendiri yang memberikan zakat dari rumah ke rumah, yakni Bapak Busthan selaku kepala lingkungan, dan saya merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh amil zakat dan sangat membantu untuk membeli keperluan lebaran, dan setiap tahunnya amil zakat memberikan sebelum pelaksanaan Idul fitri."

Proses distribusi zakat di kelurahan Tinanggea berawal dari para amil kampung secara perorangan kemudian dikumpulkan secara keseluruhan. Selanjutnya, zakat didistribusikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat yang terdiri dari para fakir, anak yatim, hamba sahaya dan mualaf. Pembagian zakat dilakukan berdasarkan ketentuannya sehingga para amil tidak mengalami kesulitan dalam proses pembagian. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang senantiasa membantu penyalurannya.

Karena Negara kita mayoritas menggunakan mazhaf Syafi'i, dalam pendistribusian zakat kita menganut mazhaf Syafi'i. Pembagian zakat kepada 8 asnaf atau golongan, yakni fakir, miskin, amil, mualaf, hamba, berutang, sabilillah dan musafir. Namun yang menjadi masalah dewasa ini dalam pendistribusian zakat adalah adanya sebagian panitia yang menyalurkan zakatnya hanya kepada kaum kerabat sehingga memunculkan rasa ketidakpercayaan masyarakat kepada amil zakat. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Ibu Andi Samsuryati selaku pemberi zakat:

"Jujur saja tingkat kepercayaan saya pada para pengelola zakat itu masih kurang. Hal ini karena ada sebagian amil yang hanya memberikan zakat kepada kerabatnya saja. Ada pula yang benar-benar membutuhkan tapi tidak diberikan, sebagai contoh

keponakan saya yang yatim piatu yang tinggal di rumah saya bertahun-tahun namun tidak diberikan, padahal ada sebagian orang yang saya rasa mampu namun tetap diberi zakat."

Inilah yang menjadi problem dalam pendistribusian zakat. Adanya amil zakat yang hanya memberikan zakat kepada kerabat keluarga dan tidak memperdulikan aturan manajemen zakat yang memberikan zakat kepada 8 asnaf. Ini karena kurangnya ilmu para amil dalam pendistribusian zakat di kelurahan Tinanggea. Zakat belum mampu berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga upaya untuk mensejahterakan masyarakat belum sepenuhnya tercapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengelolaan zakat di Masjid Nurul Huda di Kelurahan Tinanggea adalah sebagai berikut. (1) Pada umumnya bentuk penyaluran zakat di kelurahan Tinanggea hampir sama dengan daerah-daerah lain. Perbedaannya adalah belum adanya badan resmi yang mengurus tentang zakat. Selain itu, zakat yang dikeluarkan terbatas hanya pada zakat fitrah, sementara zakat mal sama sekali diabaikan. Padahal, fakta menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Tinanggea dikategorikan masyarakat mampu membayar zakat mal. Kemudian, bentuk pengelolaannya masih terbatas pada warga yang memberikan zakatnya kepada Amil Zakat dan kemudian dibagikan kepada warga yang berhak menerimanya melalui para kepala lingkungan. (2) Warga sangat sadar bahwa salah satu fungsi zakat adalah untuk membersihkan harta mereka dan inilah yang sering diungkapkan para da'i di mimbar-mimbar keagamaan di satu sisi dan pemerintah setempat di sisi lain. Terdapat koordinasi yang kokoh antara tokoh agama dan pemerintah kelurahan tentang pentingnya mengeluarkan zakat (3) pembagian zakat di Kelurahan Tinanggea dilakukan tidak sebagaimana mestinya. Hal ini karena zakat yang diberikan masyarakat kepada amil dikumpulkan secara keseluruhan dan selanjutnya didistribusikan kepada para *mustahiq.* Hanya saja, dalam proses pendistribusian zakat oleh

kepala lingkungan, ditemukan adanya kecurangan karena kurangnya pemahaman amil zakat terkait pengelolaan zakat. Zakat itu hanya diberikan kepada orang-orang terdekat atau karib kerabat tanpa melihat kedelapan golongan yang harus menerima zakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ash-Shiddiqi, Hasbi. 1996. *Pedoman Zakat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Departemen Agama. 2002. *Pedoman Zakat, Bagian Proyek Peningkatan Zakat dan Wakaf.* Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf

Departemen Agama. 2005. *Manajemen Pengelolaan Zakat*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf

Fakhruddin. 2008.*Fiqh & Manajemen zakat di Indonesia*. Malang: UIN-Malang Press

Hafidhuddin, D dan Hendri T. 2003. *Manajemen Syariah dalam praktek.* Jakarta: Gema Insani Press

Hafidhuddin, D. 2004. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press

Handoko, TH. 1999. *Manajemen.* Edisi Kedua. Yogyakarta: EPFE

M. Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana

Moleong, LJ. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rasjid Sulaiman. 2013. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

Rianto Adi. 2004. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit

Robert KY 2006. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D* Cet. III. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharsimi, A. 2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

POLA KEBERAGAMAAN KAUM WARIA DI KOTA KENDARI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Muh. Akmal[5]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
muhakmal44@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberagamaan kaum waria di kota Kendari dan menjelaskan kehidupan waria dengan masyarakat sekitar keberadaan waria di himpunan waria kota Kendari, serta pandangan masyarakat terhadap keberagamaan waria di lingkungan kota Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar keberagamaan kaum waria di kota Kendari. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara biasa, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Dari hasil penelitian terungkap bahwa keberagamaan kaum waria di kota Kendari tidak jauh berbeda dengan manusia lain pada umumnya yang dianggap normal, hanya saja yang membedakan tentang orientasi seksualnya saja. Kesadaran keagamaan kaum waria juga berawal dari masa bayi yang belum mempunyai kesadaran keagamaan, tetapi mempunyai potensi untuk berkembang kesadaran keagamaannya. Kaum waria di kota Kendari umumnya tidak sepenuhnya mengerjakan salat lima waktu sehari semalam. Apabila timbul rasa sadar untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta barulah ia melaksanakannya. Terkadang ketika salat mereka mengambil tempat pada barisan wanita, dan cara beribadahnya pun sama seperti wanita layaknya. Hal ini pun terkadang yang menjadi perbincangan dalam masyarakat khususnya pada kaum wanita. Dan tidak jarang juga banyak yang mempertanyakan keberadaan mereka, Karena melihat dari status mereka adalah laki-laki. Pada aktivitas keagamaan

[5] Mahasiswa Program Studi Ahwalul Asy-Asyasiah, Fakultas Syariah

yang lain, seperti berpuasa, zakat, dan pengajian, pada umumnya waria di kota Kendari sangat berpartisipasi, meskipun hal ini sangatlah jarang mereka lakukan, alasan mereka dikarenakan waktu yang terbentur dengan aktivitas mereka sehari (profesi) dengan aktivitas keagamaan. Pendapat waria tentang kehidupan keberagamaan kalau di kaitkan dengan kewariaan mereka, umumnya waria mengaku bagaimanapun juga mereka adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial yang melingkupinya.

Kata Kunci: Keberagamaan, Waria, Kendari, Hukum Islam

A. Pendahuluan

Istilah waria tentu saja sudah sering didengar oleh banyak kalangan. Waria bukan lagi dianggap sebagai kelompok sosial yang aneh, terutama di kota-kota besar di Indonesia khususnya. Berbagai media, baik media masa maupun media elektronik nasional, banyak mengekspos kaum waria ini sebagai komoditas yang menghadirkan aneka kelucuan. Akan tetapi, realitas objektifnya tidak selalu demikian. Masih banyak masyarakat awam yang memandang sebelah mata tentang waria, padahal mereka juga manusia seperti yang lain.

Eksistensi waria ditinjau dari segi sosiologis sebagai bagian makhluk hidup seperti yang lain. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Dalam tataran empirik, keberadaan kaum ini kurang—untuk tidak mengatakan semuanya—diterima oleh masyarakat karena sikap dan penampilan yang berbeda, kemudian menjadi bahan tertawaan, bahkan dilecehkan. Tidak hanya masyarakat umum yang memberikan stigma negatif terhadap eksistensi mereka, tetapi para pemuka agama pun ikut-ikutan masyarakat memandang keberadaan mereka. Istilah waria merupakan kependekan dari wanita-pria, atau “wanita tetapi pria”. Dalam kamus bahasa Indonesia, waria berarti pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita.

Waria dikenal juga dengan istilah wadam atau banci. Bagi banyak orang, waria merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, tetapi secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara, dan dandanan mereka seperti perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Problem besar seksualitas adalah dia tidak pernah lekang oleh waktu, tidak mengenal golongan, umur, strata sosial maupun agama. Singkatnya, masalah seksualitas dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja, kapan dan di mana saja. Bahkan di Eropa dan di Amerika akibat kehidupan yang bebas telah melahirkan revolusi seks sekitar akhir tahun 60-an dan awal 70-an (Saadah, 2001).

Studi masalah homoseksual, termasuk di dalamnya waria belum banyak menghasilkan persamaan pendapat dan masih sangat minim diagendakan dalam dunia ilmiah. Setidak-tidaknya kesukaran yang ditemukan oleh para peneliti adalah penetapan terhadap keabnormalan seksual yang muncul dikalangan kaum waria apabila dikorelasikan dengan masalah sosial. Meskipun demikian, semua ahli psikologis sepakat bahwa waria masuk pada kategori kelainan seksual yang disebut dengan *transeksualisme*, yaitu suatu gejala seseorang merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Meskipun gejala *transeksualisme* ini kadang-kadang terhimpit dengan *transvestism*e dan *homoseksualisme*, tetapi dunia waria memiliki ciri khas. Seseorang yang dinamakan *tranvestet* akan mendapatkan kepuasan seksual dengan memakai pakaian dari jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Sedangkan gejala *homoseksualitas* ialah relasi seksualitas dengan jenis kelamin yang sama. Demikian kompleksnya masalah kewariaan dan sejenisnya, para sarjana psikologi menyimpulkan bahwa *transeksualisme* merupakan abnormalitas seks yang diakibatkan oleh cara abnormal dalam

pemuasan dorongan seks. Dengan demikian, yang menjadi titik permasalahan penyimpangan seks kaum waria adalah cara pemuasan seks yang dikatakan *abnormal*. Waria juga berbeda dengan *hermaprodite* atau *khuntsa*. Para *hermaprodite* atau *khuntsa* keadaan ekstrim *interseksualitas* dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin, apakah dibuat menjadi laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu bagaimana sifat dan tingkah laku waria di Kota Kendari? bagaimana kehidupan beragama para waria? Dan apa saja penafsiran yang melarang kehidupan waria dan yang membolehkan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat dan kehidupan beragama kaum waria di Kota Kendari serta menjelaskan penafsiran yang melarang dan yang membolehkan menjadi waria. Kajian tentang waria telah banyak dilakukan dan menjadi perdebatan dalam wacana sosial, psikologi, dan agama. Kajian dalam bentuk karya ilmiah berupa penelitian, sepanjang pengetahuan penulis belum banyak dilakukan secara mendalam.

Penelitian Abduh (1999) yang berjudul *Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam)* sampai pada kesimpulan bahwa agama merupakan aspek dasar dan esensial untuk membangun perilaku dan keberadaan diri seseorang. Kurangnya pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai dasar agamanya berakibat pada perilaku-perilaku yang menyimpang. Artinya, waria merupakan salah satu gejala masyarakat yang kurang memahami nilai-nilai kepercayaannya. Kurangnya pemahaman, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan ini menyebabkan timbulnya perilaku dan tindakan yang menyimpang dan dilarang agama.

Berbeda dengan penelitian Abduh, penelitian ini menggunakan tinjauan agama dan aspek psikologi sebagai faktor penting untuk melihat sejauh mana sikap keberagamaan kaum waria dari faktor-faktor psikologisnya. Koeswinarno (2004) mengungkap bagaimana kehidupan

waria di Kendari dari tahun 60-an sampai dengan akhir tahun 90-an. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa waria di Kendari belum terbuka sebagaimana beberapa waria sesudah tahun delapan puluhan, pandangan pemerintah yang sedemikian itu tidak lepas dari realitas yang ada bahwa dunia waria belum tersosialisasi dengan baik, kecuali di dalam praktik-praktik pelacuran. Di samping itu, masyarakat Kendari pada masa sebelum tahun delapan puluhan belum sepenuhnya mengerti tentang kehidupan waria.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yang dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Data berupa sejumlah fakta-fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara biasa, dokumentasi, dan lembar angket. Data yang diperoleh terbagi pada klasifikasi data primer *(primary resources)* dan data sekunder *(secondary resources).* Data primer ialah hasil-hasil wawancara langsung dari perkumpulan waria, sedangkan data sekunder terdiri atas publikasi resmi atau dokumentasi resmi yang dimiliki instansi formal dan buku-buku yang relevan yang menunjang dengan penelitian ini.

Data-data yang diperoleh dianalisis, diklasifikasikan, diolah, dan kemudian disimpulkan dengan tujuan utama menggambarkan pendidikan agama kaum waria pada kelompok waria di kota Kendari. Metode observasi ini ditujukan pada kelompok waria di kota Kendari, guna mengetahui dan mendapatkan hasil yang signifikan tentang pendidikan agama yang ada pada kelompok waria di kota Kendari, seperti tata cara mereka mengerjakan salat, pengajian atau ceramah agama. Dalam penelitian ini juga digunakan teknik *interview* bebas terpimpin, yaitu

metode *interview* yang *interviewer* hanya menyiapkan atau membawa kerangka *interview*, sedangkan untuk cara penyajian dan irama interview diserahkan sepenuhnya kepada interviewer. Jadi interview ini lebih seperti obrolan biasa, akan tetapi tetap pada kerangka interview, bahkan lebih memungkinkan untuk dikembangkan, supaya mendapatkan data yang lebih konkret. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan penting, seperti sejarah berdirinya perkumpulan waria di Kendari, data waria, dan struktur

C. Pembahasan

1. Pengertian Waria

Waria (akronim dari kata wanita dan pria) atau wadam (akronim dari kata hawa dan adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Secara seksual mereka adalah laki-laki (memiliki alat kelamin layaknya laki-laki), tetapi mereka mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan. Keberadaan waria telah tercatat sejak lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Namun demikian, tidak semua waria dapat diasosiasikan sebagai homoseksual. Pilihan menjadi waria sama sekali tidak berhubungan dengan kondisi biologis (seksual) mereka, melainkan berhubungan dengan "kebutuhan" mereka untuk mengekspresikan identitas gendernya.

Sebutan bencong atau banci juga ditujukan terhadap waria. Namun, sebutan tersebut berkonotasi negatif dan terlalu kasar. Sedangkan terminologi *priawan* adalah kebalikan dari waria, yaitu pria yang secara biologis wanita, baik yang melakukan transisi ataupun tidak. Pada tanggal 16 Februari 2015 Para Priawan Indonesia mendeklarasikan Persatuan Priawan Indonesia, sebagai wadah dan Jaringan kerja antar priawan dan pusat informasi mengenai priawan Indonesia.

Umumnya waria bekerja pada sektor nonformal seperti pengamen, pegawai salon, tukang pijat, dan lain-lain. Di beberapa kota besar, seperti

Yogyakarta misalnya, kerap dijumpai para waria mengamen di lampu merah, di warung-warung pinggir jalan, hingga di pasar. Masyarakat umum bahkan ada yang mengasosiakan pekerjaan waria sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) karena kebiasaan mereka yang gemar keluar malam. Namun demikian, baik identitas sebagai waria maupun pekerjaan yang sedang mereka tekuni, sering dianggap negatif oleh masyarakat. Identitas gender waria dianggap melanggar kodrat Tuhan. Negara, melalui MUI, mengeluarkan fatwa bahwa keberadaan waria adalah haram. Stereotip negatif yang dialamatkan kepada waria tidak jarang ada yang berbuah menjadi tindakan kekerasan terhadap waria, baik fisik maupun verbal.

Dalam bahasa Arab, waria dikenal dengan al-*mukhonats* (selanjutnya istilah ini yang akan kita gunakan untuk waria, wadam, bencong, banci). Secara syariat, didefinisikan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani Rahimahullahu sebagai laki-laki yang menyerupai wanita dalam gerakan, gaya bicara dan sebagainya. Apabila hal tersebut merupakan asli dari penciptaan dia (dari lahir, pen.) maka dia tidak bisa disalahkan dan dia diharuskan menghilangkan hal tersebut. Dan apabila hal tersebut merupakan sesuatu yang datang dari keinginannya dan dia berusaha untuk bisa seperti itu, maka hal tersebut merupakan sesuatu yang tercela dan dengan itu ditetapkanlah nama *al-mukhonats* (waria) untuknya baik dia melakukan perbuatan kotor (homoseksual) ataupun tidak (Fathul Bari', 9/334 Secara makna).

Al-Imam An-Nawawi Rahimahullahu mengatakan, *"Ulama mengatakan: Al-Mukhonats ada dua jenis. Jenis pertama adalah yang golongan yang diciptakan dalam keadaan seperti itu, dan dia tidak memberat-beratkan dirinya (baca: berusaha) untuk berakhlaq dengan akhlaq wanita, berhias, bicara dan bergerak seperti gerakan wanita. Bahkan hal tersebut merupakan kodrat yang Allah ciptakan atasnya, maka yang seperti ini tidak ada ejekan, celaan, dosa dan hukuman baginya karena sesungguhnya dia diberi udzur karena dia tidak membuat-buat hal tersebut. Jenis kedua dari Al-Mukhonats yaitu yang kodratnya*

tidak seperti itu, bahkan dia berusaha berakhlak, bergerak, bertabiat dan berbicara seperti wanita dan juga berhias dengan cara wanita berhias. Maka ini adalah tercela yang telah datang hadits yang shohih tentang laknat (terhadapnya).” (Syarh Shohih Muslim , 1999). Dan sebagaimana dikatakan imam An-Nawawi bahwa lafadz Al- Mukhonats dilekatkan pada mereka, baik mereka melakukan perbuatan kotor (homoseksual) atau tidak, pelaku homoseksual (*liwath*) dalam bahasa Arab disebut dengan *Luhti*, yaitu dinisbahkan kepada perbuatan kaum nabi Luth *alaihi salam* yang memulai perbuatan menjijikkan itu untuk pertama kali. Begitu juga harus dibedakan antara *al-mukhonats* dengan *khuntsa*, *Khuntsa* adalah insan yang memiliki alat kelamin ganda yang berbeda jenis, terkadang sejak lahir dan terkadang pula lahir dalam keadaan memiliki satu alat kelamin, kemudian tumbuh yang kedua.

2. Sifat dan Tingkah Laku Waria di Kota Kendari

Pada dasarnya pria merupakan seseorang yang harus bertanggung jawab dalam keluarga, tetapi apalah yang bisa dilakukan jika pria ini berubah menjadi seorang wanita atau yang biasa disebut dengan waria. Waria tentu akan memiliki bentuk tubuh seperti pria atau lelaki, meskipun waria selalu bersikap layaknya seorang wanita. Bahkan tampilan pun menjadi seperti wanita, sampai dengan *make up* dan pakaiannya (Kasmiati, 2004). Salah satu kebiasaan waria adalah menggunakan pakaian mini. Kebiasaan ini tidak terlepas dari kecenderungan untuk menarik lawan jenisnya (atau yang dianggap sebagai lawan jenis). Jadi wajar saja ketika waria menggunakan pakaian mini, meskipun tidak semua, karena ada juga waria yang menggunakan pakaian-pakaian yang sopan, seperti rok yang panjang dan sebagainya. Tingkah laku waria seperti wanita, karena waria adalah laki-laki yang ingin menjadi wanita. Faktor penyebab seseorang memilih menjadi waria berbeda beda. Tingkah laku waria seperti wanita ini dikarenakan upayanya yang total demi terlihat seperti wanita sungguhan.

Waria juga bisa dibilang lebih berperilaku manja. Namun, kemanjaan ini hanya kelihatannya saja. Sebenarnya mereka akan lebih mandiri dalam kehidupannya. Sikap yang terlihat lebih manja ini hanya karena seorang waria ingin menampakkan bahwa mereka adalah seorang wanita yang sering diidentikkan dengan sikap manja. Padahal, pada dasarnya mereka adalah laki-laki. Dalam kenyataannya, terkadang seorang laki-laki memang lebih menyukai wanita yang manja, karena lebih akan mudah untuk dirayu dan disayang. Untuk itulah seorang waria berusaha menampilkan sikap manja agar disukai oleh laki-laki. Sikap dan gaya bicara manja yang dibuat-buat ala waria ini dikenal dengan istilah "melambai". Kata *melambai* mendapat konotasi baru dalam perkembangannya, yaitu gaya seseorang yang sebenarnya lelaki tetapi berusaha tampil seperti perempuan. Dalam kata lain seperti bencong atau lelaki yang berlagak seperti wanita. Meskipun begitu, ketika seorang waria sedang emosi mereka akan lebih ganas dibanding laki-laki.

Totalitas waria untuk terlihat sebagai wanita juga dilakukan dalam penampilan fisiologis. Seorang waria secara kodrati tidak memiliki payudara. Jika ada seorang waria (pria yang ingin terlihat seperti wanita) yang terlihat berpayudara besar seperti wanita, kemungkinan mereka telah melakukan operasi payudara. Akan tetapi, tentunya mereka tetap tidak dapat menggunakan payudara itu untuk memfungsikannya layaknya fungsi payudara wanita, untuk menyusui anak misalnya. Demikian pul dalam hal reproduksi. Seorang waria tentu saja tidak akan bisa hamil, karena tidak memiliki rahim yang berfungsi sebagai tempat pembuahan dan tumbuh dan berkembangnya janin.

Dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan oleh kaum waria memiliki kekhasan tersendiri. Beberapa kosakata baru muncul dari kebiasaan waria berkomunikasi antarsesamanya. Bahasa yang digunakan relatif berbeda dari bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil survei diketahui bahwa waria menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami bagi orang-orang yang

tidak pernah bergaul atau berkawan dengan kaum waria. Misalnya saja, ada yang sering menyebut seseorang dengan sebutan "*Cinnn...!*". *Cinnn…* mengandung makna panggilan sayang kepada seorang teman. Informasi diperoleh dari Chenny (inisial). Selain itu, Chenny juga menyebutkan ada kata-kata seperti *rempong* yang berarti repot dan *sirsak* yang artinya sirik atau iri. Chenny juga menjelaskan tentang kata *yuk capcus* yang berarti *ayo* atau *mari kita cabut* yang artinya *ayo kita pergi*. Selain itu, ada kata *mawar tinta* yang artinya *mau kita*.

Selanjutnya, *nyebong* istilah yang sering digunakan untuk menyebut para banci atau waria yang menjadi PSK yang menjajakan diri di jalan-jalan seperti di daerah Kendari Beach. Lalu ada juga kata *ngeceng* atau *mejeng* yang berarti tampil di jalan dengan dandanan berani beda seperti yang sering dilihat di salon-salon yang ada di Kota Kendari atau tempat-tempat tertentu yang biasa digunakan di Kota Kendari. Ketika bertransaksi ada istilah *berapose* yang maksudnya adalah *berapa.* Untuk ungkapan kesetujuan digunakan kata *em* dan *ember* yang artinya *memang*. Lalu kata *gilingan* artinya gila, kata *endang estaurina* artinya *enak sekali*. Kemudian kata *macan tutul di mana-mana* maksudnya *adalah macet total di mana-mana*. Lucunya para waria suka juga *ngerumpi* alias ngobrol bilang *ih dia itu orangnya pelita hati* maksudnya adalah *pelit*. Ketika berbelanja, kalau ada waria mengatakan *ih, maharani bo..,* maksudnya *ih mahal sekali*.

Lain lagi dengan Mami Yulie (pekerja salon di wilayah Pasar Panjang, Kendari). Bahasa yang dipakai Mamie Yulie biasanya hanya beredar di lingkungan para waria. *"Tetapi karena para waria ada yang bekerja di salon, di dunia mode hasilnya ya menjadi bahasa yang juga digunakan dalam masyarakat biasa,"* kata Mami Yulie. Dia menyebutkan seperti pada kata *titi dj* yang artinya *hati-hati di jalan*, atau *titi kamal* yang artinya *hati-hati kalau sudah malam*, kini menjadi bahasa umum yang dipakai oleh masyarakat umum, tidak hanya kalangan waria saja.

3. Kehidupan Beragama Waria di Kota Kendari

Keberadaan wanita pria atau waria dalam agama Islam masih menjadi silang pendapat. Namun, sekelompok waria di Kendari yang ditemui *Kendari TV*, tidak peduli dengan status yang dianggap tidak jelas itu. Mereka menggelar buka puasa bersama dan pengajian rutin selama bulan Ramadan. Bagi mereka, beragama adalah hak semua orang dan mereka berkeyakinan semua manusia sama di mata Tuhan. Bagi Sunya (bukan nama asli, informan waria) dan puluhan rekannya sesama waria melakukan ibadah agama merupakan kebebasan. Waria menurut Sunya bukanlah jenis kelamin, melainkan hanyalah komunitas yang berkumpul karena berbeda pikiran dalam masalah pandangan hidup dengan kaum lelaki atau pun perempuan. Namun, ketika menyentuh agama mereka akan kembali ke habitatnya sebagai lelaki atau perempuan.

Acara berbuka dan pengajian bersama antarwaria ini bukanlah acara keagamaan yang baru mereka lakukan. Setiap hari Kamis komunitas waria ini mengadakan pengajian bagi para waria. Selain mengadakan pengajian komunitas mereka juga kerap menggelar kegiatan sosial untuk menyantuni anak yatim dan kaum duafa (wawancara reporter *TV Kendari,* Satya Pandia).

4. Penafsiran Sifat Waria yang Melarang dan yang Membolehkan

Al-Imam An-Nawawi Rahimahullahu mengatakan, *"Ulama mengatakan, al-mukhonats ada dua jenis. Jenis pertama adalah yang golongan yang diciptakan dalam keadaan seperti itu, dan dia tidak memberat-beratkan dirinya (baca: berusaha) untuk berakhlaq dengan akhlaq wanita, berhias, bicara dan bergerak seperti gerakan wanita. Bahkan hal tersebut merupakan kodrat yang Allah ciptakan atasnya, maka yang seperti ini tidak ada ejekan, celaan, dosa dan hukuman baginya karena sesungguhnya dia diberi udzur karena dia tidak membuat-buat hal tersebut. Jenis kedua dari al-mukhonats yaitu yang kodratnya tidak seperti itu, bahkan dia berusaha berakhlak, bergerak, bertabiat dan*

berbicara seperti wanita dan juga berhias dengan cara wanita berhias. Maka ini adalah tercela yang telah datang hadits yang shohih tentang laknat (terhadapnya)". Dan sebagaimana dikatakan imam An-Nawawi bahwa lafadz *al-mukhonats* dilekatkan pada mereka, baik mereka melakukan perbuatan kotor (homoseksual) atau tidak. Adapun pelaku homoseksual (*liwath*) dalam bahasa arab disebut dengan *Luthi,* yaitu dinisbahkan kepada perbuatan kaum nabi Luth *alaihi salam* yang memulai perbuatan menjijikkan itu untuk pertama kali. Begitu juga harus dibedakan antara *Al-Mukhonats* dengan *Khuntsa*, *Khuntsa* adalah insan yang memiliki dua alat kelamin ganda yang berbeda jenis, terkadang sejak lahir dan terkadang lahir dalam keadaan memiliki satu alat kelamin kemudian tumbuh yang kedua.

Jadi harus diketahui bahwa tidak setiap *luthi* (homoseks) itu adalah *al-mukhonats* (waria) karena sangat banyak sekali di antara mereka yang secara fisik terlihat seperti laki-laki normal yang gagah dan jantan, tetapi ternyata seorang homoseksual. Begitu juga sebaliknya, tidak dapat dikatakan juga bahwa semua *al-mukhonats* adalah pelaku homoseks, karena untuk menuduh seseorang sebagai pelaku perbuatan tersebut dibutuhkan persaksian yang jelas.

Dari penjelasan ulama di atas diketahui bahwa *al-mukhonats* ada dua jenis. Pertama, *al-mukhonats* yang sudah kodrat sejak lahir,seperti memiliki postur tubuh yang menyerupai wanita, lisan yang apabila berbicara menyerupai wanita dan lainnya. Kedua, *al-mukhonats* yang dilahirkan dengan normal seperti laki-laki kemudian berusaha untuk berbicara, bergerak, bertabiat dan berhias seperti wanita.

Hukum atas keduanya ini pun akan berbeda, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama. Jenis pertama tidak mendapat cela,ejekan, dosa dan hukuman karena ini adalah sesuatu yang merupakan kodratnya dari lahir dan wajib bagi dia untuk berusaha merubahnya semampu dia walaupun secara bertahap. Apabila dia tidak berusaha merubahnya bahkan senang dengannya maka dia berdosa, ditambah lagi apabila dia

malah mengikuti kekurangan fisik tersebut dengan memakai pakaian wanita, berhias dengan hiasan wanita yang tidak terkait kodrat fisiknya maka dia sudah masuk ke jenis kedua.

Berkata Al-Hafidz, *"Dan adapun tercelanya menyerupai cara bicara dan cara berjalan (wanita) adalah dikhususkan bagi yang bersengaja untuk melakukannya . Adapun yang keadaan itu merupakan asal penciptaannya (sejak lahir) maka dia diperintahkan berusaha untuk meninggalkannya dan menghilangkannya secara bertahap dan apabila dia tidak melakukannya dan berpaling dari usaha tersebut maka dia tercela apalagi tampak darinya apa yang menunjukkan bahwa dia ridho dengan keadaan seperti itu"* (Fathul bari', 10/332).

Beliau juga berkata terkait pendapat Al-Imam An- Nawawi: *"Dan adapun pendapat yang memutlakkan seperti An-Nawawiyang berpendapat bahwa al-mnukhonats yang berasal dari kodrat (penciptaanya) tidak bisa ditimpakan kepadanya kesalahan maka pendapat ini dibawa kepada keadaan apabila dia tidak mampu untuk meninggalkan gaya wanita dan kekurangan pada gaya berjalan dan berbicaranya itu setelah dia berusaha untuk melakukan terapi pengobatan untuk meninggalkannya dan adapun apabila kapan saja dia mampu untuk meninggalkan hal itu walau bertahap kemudian dia meninggalkan usaha tersebut maka hal itu adalah dosa (kesalahan*)". Dan bagi *al-mukhonats* jenis kedua dan juga *al-mukhonats* jenis pertama yang kemudian digolongkan seperti jenis kedua karena tidak ada usaha mengubahnya dan bahkan rida dengannya maka termasuk dalam ancaman Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassallam* dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas ra berikut.

لَعَنَ رَسُولُ اللّٰه صَلّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلّمَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنْ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنْالنِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya : “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang meyerupai laki-laki.”

Selain itu, ada hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud dari Abu Hurairah ra berikut.

لَعَنَ رَسُولُ اللّه صَلّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلّمَالرّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَالرّجُلِ

Artinya : “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.”

Makna laknat Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassallam* terhadap satu golongan adalah doa beliau agar golongan tersebut ditolak dan dijauhkan dari Rahmat Allah *Subhana Wa Ta’ala* (Al-Qoulul Mufied,1/427).

Di dalam penelitian diambil pembanding tafsir dari pengertian yang dikatakan oleh Aan Anshori dalam acara Indonesia Lawyer Club di TVone. Di mengatakan *“saya harus katakan yang paling mendasar ialah ketidakmampuan untuk memahami bahwa manusia manusia itu kompleks, nggak paham dan gagal membaca dan memahami kitab sucinya sendiri (Al-Aqur’an). Orientasi seksual itu mau kita setuju atau tidak itu adalah sesuatu yang given. Saya suka sama perempuan, saya tidak minta Tuhan suka itu. Tuhan juga itu punya kuasa, secara teori itu untuk menciptakan orang yang berbeda dengan saya. Artinya apa? Tidak semua laki-laki itu suka perempuan dan itu bukan teori. Di QS Annur Ayat 30 orang yang tidak punya hasrat kepada perempuan apabila saya mengikut dengan Al-Qur’an yang compatible dengan zaman yaa harus berdialektika dengan itu sendiri*”.

D. Kesimpulan

Kelompok waria di kota Kendari tidak jauh berbeda dengan manusia lain pada umumnya yang dianggap normal dengan mengerjakan

salat dan peribadatan lainnya. Akan tetapi, ada di antara mereka yang apabila mereka melakukan salat berjamaah mengambil tempat pada barisan wanita dan cara beribadahnya pun sama seperti wanita, walaupun sesungguhnya mereka berjenis kelamin laki-laki. Kesadaran keagamaan kaum waria juga berawal dari masa bayi yang belum mempunyai kesadaran keagamaan, tetapi mempunyai potensi untuk berkembangnya kesadaran keagamaan. Kemudian pada masa anak-anak yang merupakan masa identifikasi dari perilaku orang tuanya. Kaum waria pada masa ini jelas meniru kesadaran dan perilaku keagamaan orang tuanya. Setelah masa dewasa sebagai masa pematangan bagi seseorang mengenai kesadaran beragama, kaum waria juga mengalami masa kesadaran untuk merefleksikan diri sendiri, memandang diri sendiri secara objektif dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Kepribadian yang matang selalu memiliki filsafat hidup yang utuh walaupun mungkin bukan berasal dari filsafat agama atau kurang terolah dalam bentuk bahasa.

Mengenai kehidupan pendidikan keagamaan kaum waria pada kelompok waria di kota Kendari dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam beribadah melakukan salat. Mereka tidak sepenuhnya mengerjakan salat lima waktu. Ketika timbul rasa sadar untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta barulah ia melaksanakannya. Hal ini pula yang terkadang menjadi perbincangan dalam masyarakat khususnya pada kaum wanita. Tidak jarang juga banyak yang mempertanyakan keberadaan mereka, karena melihat status mereka adalah laki-laki. Pada aktivitas keagamaan yang lain, seperti berpuasa, zakat, dan pengajian, pada umumnya waria di kota Kendari sangat berpartisipasi, meskipun hal ini sangatlah jarang mereka lakukan. Alasan mereka dikarenakan waktu yang terbentur dengan aktivitas mereka sehari (profesi) dengan aktivitas keagamaan. Uniknya lagi terpikir di benak mereka untuk melakukan ibadah Haji, namun hal ini belum terealisasikan. Pendapat waria tentang pendidikan agama kalau dikaitkan

dengan kewariaan mereka. Umumnya waria mengaku, bagaimanapun juga mereka adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial yang melingkupinya. Kaum waria Kendari juga menyadari sepenuhnya. Di dalam ajaran Islam sifat waria itu dilarang keras, dan tidak diperbolehkan memiliki alat kelamin ganda

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. 1999. *Waria dan Sikap Religiulitas (Tinjaun Aspek-Aspek Islam).* Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Kendari.

Ali, Muh. Aqsha. 2004. *Pengantar Metodologi Riset Sosial.* Kendari: Cetak Ilmah.

Fathul bari' , 10/332

Fathul Bari', 9/334

Hadi, Sutrisno. 2005. *Metodologi Riset 2.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hasil wawancara reporter *TV Kendari*

https://rumaysho.com/12899-waria-dalam-pandangan-islam.html

Indonesia, K. B. B. (1997). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kasmiati. 2004. *Kehidupan Waria.* jakarta: Cetak Toko Buku.

Koeswinarto. 2004. *Hidup Sebagai Waria.* Yogyakarta: LKIS.

Saadah, Marzuki Umar. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam.*Yogyakarta: UII Press.

Syarh Shohih Muslim. 1999. *Eksistensi Islam dan Manusia.* Surabaya: Buku Indah.

Wawancara TV ONE

SEWA MENYEWA '*IJARAH*' JASA KULI PANGGUL BARANG DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM: STUDI KASUS PASAR BASAH MANDONGA KOTA KENDARI

Mawaldi Musri[6]
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
paldy248@gmail.com

ABSTRAK

Islam adalah suatu pandangan atau cara hidup yang mengatur semua sisi kehidupan manusia khususnya dalam bermuamalah, termasuk hal hubungan pekerjaan. Penelitian ini mengangkat permasalahan praktik sewa menyewa 'ijarah' jasa kuli panggul barang di Pasar Basah Mandonga, Kota Kendari dan perspektif hukum Islam terhadap praktik kuli panggul ini. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik sewa menyewa 'ijarah' jasa kuli panggul barang di Pasar Basah Mandonga, Kota Kendari dan perspektif hukum Islam terhadap praktik sewa menyewa jasa kuli panggul ini. Data diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara dan dianalisis secara kualitatif. Analisis data menunjukkan bahwa sewa menyewa jasa kuli panggul di Pasar Basah Mandonga umumnya dilakukan tanpa adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai besaran upah, beban kerja, maupun waktu pengerjaan sehingga sering terjadi kekecewaan manakala hasil yang diterima tidak sesuai dengan harapan. Sistem dan mekanisme kerja sama '*ijarah*' seperti ini tidak sesuai dengan hukum Islam karena dalam hukum Islam dipersyaratkan adanya perjanjian terlebih dahulu sebelum memulai sebuah kerja sama, termasuk sewa menyewa jasa kuli panggul.

Kata Kunci: Ijarah, Jasa, Kuli Panggul, Pasar Basah Mandonga, Hukum Islam

[6] Mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah

A. Pendahuluan

Islam adalah suatu pandangan atau cara hidup yang mengatur semua sisi kehidupan manusia khususnya dalam bermuamalah, maka tidak ada satu pun aspek kehidupan manusia yang terlepas dari ajaran Islam, termaksud hal pekerjaan. Dalam pelaksanaan praktik sewa menyewa, seyogianya terlebih dahulu harus ditetapkan secara tegas dan cermat apa saja isi perjanjian/apa saja hak dan kewajiban para pihak. Pada dasarnya, kontrak berawal dari perbedaan atau ketidaksamaan kepentingan para pihak perumusan hubungan kontraktual tersebut diawali dengan proses negosiasi antara pihak-pihak terkait. Melalui negosiasi kedua belah pihak berupaya menciptakan bentuk-bentuk kesepakatan untuk mempertemukan kesepakatan. Namun, dalam kenyataannya kepentingan penyewa tetap saja terabaikan. Masih ada permasalahan perjanjian-perjanjian yang dibuat di bawah tangan tanpa perjanjian yang tegas.

Secara sekilas, praktik sewa menyewa (*ijarah*) pada kuli panggul atau pikul (pengangkut) barang terdapat banyak permasalahan. Apalagi jika mendalaminya dengan lebih saksama. Pada praktik sewa menyewa kuli panggul (pengangkut) barang tersebut biasanya belum atau tidak ada akad yang disepakati antara kuli panggul dengan pemilik barang. Kuli panggul dapat dengan semena-mena mengangkut barang pemilik.

Jika dikaitkan dengan salah satu hak penyewa (*musta'jir*), yaitu hak menerima manfaat dari kuli panggul (pengangkut) barang, dalam akad sewa-menyewa tersebut terdapat permasalahan. Berdasarkan survei awal terhadap perjanjian sewa-menyewa (*ijarah*) tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap sewa-menyewa (*ijarah*) tersebut. Penulis memilih lokasi penelitian di Pasar Basah Mandonga, Kota Kendari.

Sewa menyewa merupakan bagian yang sangat penting untuk diperhatikan hukumnya. Dalam syariat Islam, secara khusus dibahas dari sisi karakter akadnya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk

mendalami karakteristik dan hukum dalam pembahasan mengenai praktik sewa menyewa dan mengkaji penerapannya dalam praktik kuli panggul di Pasar Basah Mandonga. Salah satu kesepakatan umum antara pelaku sewa menyewa pada kuli panggul yang ada di Pasar Basah Mandonga Kota Kendari adalah bahwa pengangkut atau kuli panggul mempunyai tanggung jawab terhadap keselamatan dan keutuhan barang yang diangkutnya.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik sewa menyewa pada praktik kuli panggul di Pasar Basah Mandonga dan bagaimana perspektif hukum Islam terhadap praktik tersebut? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan praktik sewa menyewa (tenaga) kuli panggul di Pasar Basah Mandonga dan mengkaji perspektif hukum Islam atas praktik tersebut.

Penelitian terkait sewa-menyewa pernah dilakukan, di antaranya adalah penelitian Ratri Widia Astuti tentang tinjauan hukum Islam terhadap praktik sewa menyewa kamar kost di Kelurahan Baciro, Yogyakarta. Astuti sampai pada kesimpulan bahwa praktik sewa menyewa (*ijarah*) kamar kos yang mengandung unsur merugikan tetap sesuai dengan hukum Islam apabila pihak yang dirugikan merasa rida, atau pihak yang merugikan itu memberikan ganti rugi kepada pihak yang dirugikan sebagai kompensasi. Perbedaan penelitian Astuti dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, Astuti mengambil objek penelitian tentang penentuan uang sewa kamar kos sedangkan penulis mengangkat sewa-menyewa (tenaga) kuli panggul di Pasar Basah Mandonga.

Salah satu bentuk kegiatan manusia dalam lapangan *muamalah* ialah sewa menyewa, yang dalam fikih Islam disebut *ijarah*. Al-ijarah menurut bahasa berarti *al-ajru* yang berarti *al-iwadu* (ganti). Oleh sebab itu *as-sawab* (pahala) dinamai *ajru* (upah). Sedangkan menurut istilah, *al-ijarah* bermakna menyerahkan (memberikan) suatu benda kepada orang lain dengan suatu ganti pembayaran dan dapat dimanfaatkan (Masduha Abdurrahman, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Perdata Islam,* hal. 97).

Pengertian ini menunjukkan bahwa yang dimaksud sewa menyewa adalah pengambilan manfaat suatu benda. Jadi, dalam hal ini bendanya tidak berkurang sama sekali. Dalam sebuah transaksi sewa menyewa, yang berpindah hanyalah manfaat dari benda yang disewakan tersebut, dapat berupa manfaat barang seperti kendaraan, rumah, tanah juga dapat berupa karya pribadi seperti pekerja (Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam,* hal. 52).

Kelompok Hanafiyah mengartikan *ijarah* dengan akad yang berupa pemilikan manfaat tertentu dari suatu benda yang diganti dengan pembayaran dalam jumlah yang disepakati (Helmi Karim, *Fiqh Muamalah,* hal. 29). Ulama mazhab Maliki menjelaskan bahwa *ijarah* adalah dua kata yang semakna dan searti. Hanya saja mereka mengatur dalam pemberian nama dari perjanjian atas manfaat manusia dan sebagian barang yang dipindahkan seperti perkakas rumah tangga, pakaian dan bejana, serta semisalnya dengan istilah *ijarah* (Muhamad Zuhaily, *Fiqh Empat Madzhab,* Jilid IV, hal.170). Praktik persewaan atas sebagian orang yang lain seperti perahu dan binatang, secara khusus dinamai dengan istilah *kira,* meskipun keduanya termasuk barang yang dapat dipindahkan dan yang dianggap sama dengan perahu dan binatang ialah semua barang yang tetap seperti tanah, bumi, rumah dan lainnya. Demikianlah, praktik sewa menyewa merupakan suatu perjanjian yang berunsurkan adanya pemilik faedah/ongkos sebagai pengganti dari pihak lain. Sedangkan menurut *lugot* (bahasa), kata الاجارة yang berarti الارض (pengganti pembayaran), الثواب (pahala) dan الاجر (upah). Menurut syariat, sewa menyewa adalah memberikan kemanfaatan kepada orang lain dengan cara penggantian dengan syarat-syarat tertentu (Abdul bin Nuh dan Oemar Bakriy, *Kamus Arab Indonesia Inggris*, hal. 11).

Menjadi kuli panggul tentu bukan pilihan yang utama bagi siapa saja. Masih banyak pekerjaan lain yang apabila memungkinkan akan dipilih dan dijalani. Akan tetapi, jika keadaan memang hanya menyediakan kemungkinan pekerjaan ini, tidak ada alasan untuk

menolaknya karena pada dasarnya pekerjaan ini adalah pekerjaan yang halal.Ada beberapa faktor yang membuat seseorang memilih menjadi kuli panggul, dalam hal ini di Pasar Basah Mandonga, di antaranya adalah adanya tuntutan kebutuhan ekonomi, adanya waktu luang akibat tidak sekolah, adanya pengaruh dari pergaulan dengan mereka yang sebelumnya sudah menjadi kuli panggul, adanya pengaruh dari pergaulan dengan orang-orang yang sebelumnya sudah menjadi kuli panggul, dan keadaan yang sudah tidak memiliki orang tua.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa para kuli panggul ini, yang sebagiannya masih anak-anak, merasa senang menjadi kuli panggul karena mereka sudah tidak meminta lagi uang kepada orang tua. Uang upah menjadi kuli panggul dapat digunakan untuk membeli sesuatu, dan alasan yang tidak kalah pentingnya adalah karena lokasi Pasar Basah Mandonga tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Dari hasil wawancara dengan beberapa kuli panggul pengangkut barang ini, ternyata ada di antara mereka yang masih sekolah dan tinggal bersama orang tua. Ada juga seorang yang sekolah di Kabupaten Muna dan sedang berlibur di Kendari, di rumah kerabatnya. Untuk mengisi liburannya, dia memilih untuk menjadi kuli panggul di asar Mandonga saat siang hari. Dan saya pun harus mengeluarkan uang agar dapat mewawancarai mereka.

B. Dasar Hukum Sewa Menyewa

Sebagaimana telah ditulis dalam uraian di atas bahwa sewa-menyewa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, guna meringankan salah satu pihak atau saling meringankan antara sesama serta termasuk salah satu bentuk kegiatan tolong menolong yang dianjurkan oleh agama. Oleh karena itu, ulama fikih menyatakan bahwa dasar hukum diperbolehkannya akad sewa-menyewa adalah Alqur'an, *assunnah*, dan ijmak para ulama. Di bawah ini diuraikan beberapa dasar hukum dari sewa-menyewa, di antaranya adalah Firman Allah dalam Alquran surah at-talaq: 6,

Artinya: "kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya".

Surah At-talaq: 6 ini menjelaskan bahwa apabila orang tua menyuruh orang lain untuk menyusukan anak mereka, maka sebaiknya diberikan upah kepada orang yang menyusui anak itu. Allah menjelaskan tentang masalah menyusukan anak. Allah juga menjelaskan bahwasanya seorang ayah wajib memberikan upah susuan kepada perempuan yang menyusuinya sampai dengan usia anak dua tahun. Ini di bebankan kepada sang ayah, karena ayahlah yang berkewajiban memberikan nafkah bagi anak dan istrinya. Ini salah satu bentuk sewa menyewa jasa yang harus diberikaan upah dan merupakan salah satu bentuk bermuamalah.Selain surah At-talaq: 6, ada juga surah Al-baqarah: 233,

Artinya: "Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".

Dari QS Al-baqarah: 233 ini dapat dipahami bahwa tidaklah menjadi halangan sama sekali kalau memberikan upah kepada perempuan lain yang telah menyusui anak yang bukan ibunya. Menurut Qatadah dan Zuhri, boleh menyerahkan penyusuan itu kepada perempuan lain yang disukai ibunya atau ayahnya atau dengan melalui jalan musyawarah. Jika telah diserahkan kepada perempuan lain maka biayaya yang pantas menurut kebiasaan yang berlaku, hendaklah ditunaikan.

Berikut ini sumber hukum yang berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata:

حدثنا ابن طاوس عن أبيه عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: احتجم النبى صل الله عليه وسلم واعطى الحجام اجره (رواه البخاري)

Artinya: ”Hadist dari Ibnu Thawus dari ayanya dari Ibnu Abbasr.a diaberkata bahwa Nabi Saw pernah mengupah seorang tukang bekam kemudian membayar upahnya” (H.R.Bukhari) Muhammad Amin Syairb Ibnu ’Abidin, Radd al-Muhtar ‘Ala ar-Durr al-Muhktar Syarh Tanwil Abshar, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Juz IX, hlm. 3-4). Dari hadis ini dapat dipahami bahwa Nabimenyuruh untuk membayar upah terhadap orang yang telah dipekerjakan. Dari hal ini juga dapat dipahami bahwa Nabi membolehkan untuk melakukan transaksi upah mengupah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّه صلى الله عليه وسلم أَعْطُوا الأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari Abdillah bin Umar ia berkata: Berkata Rasulullah SAW : ” Berikan upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering” (H.R Ibnu Majah). (Saydiy Ahmad al-Dardir Abu al-Barakat, al-Syarh al-Kabir, (Beirut: Dar al-Fikr, {t.t}), Juz 4, hlm. 2).

Hadis di atas menjelaskan tentang ketentuan pembayaran upah terhadap orang yang dipekerjakan, yaitu Nabi sangat menganjurkan agar dalam pembayaran upah itu hendaknya sebelum keringatnya kering atau setelah pekerjaan itu selesai dilakukan. Pada masa sahabat telah berijma bahwa *ijarah* dibolehkan sebab bermanfaat bagi Umat Islam (Rahmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah*, hal. 124).

Sewa menyewa harus memenuhi persyaratan (*rukun*) agar masuk dalam kategori transaksi yang diperbolehkan. Rukun dan syarat sewa menyewa yang harus dipenuhi oleh *mu’jir* dan *muata’jair*, seperti akad lainnya, harus dilakukan oleh orang berakal dan *baligh*, berdasarkan kehendak sendiri (tanpa paksaan), diketahui secara jelas tentang manfaat yang diakadkan agar tidak terjadi salah paham, diketahui akad masa mengerjakannya serta dan batas waktunya.

Menurut jumhur ulama ada beberapa syarat yang harus dipenuhi berkaitan dengan manfaat atau obyek akad *ijarah*, yaitu: (1) Manfaat yang dijadikan obyek *ijarah* harus diketahui dengan pasti mulai bentuk,

sifat, tempat hinggah waktunya; (2) Manfaat itu harus dipenuhi dalam arti yang sebenarnya; dan (3) Manfaat yang dimaksud bersifat mubah, karena tidak boleh menyewakan barang yang haram atau dilarang oleh syara', misalnya tempat untuk berjudi dan bermaksiat (Habib Hasan bin Ahmad al-Kaaf, *Taqrirat as-Sadidah*, Yaman, Dar al-Mirats an-Nabawi, cetakan pertama, 2013, halaman 138).

C. Metode

Lokasi penelitian yaitu di Pasar Basah Mandonga Kota Kendari. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 November 2017, 29 November 2017, 20 Desember 2017, dan 22 Desember 2017. Ada dua jenis dan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi) serta dokumentasi. Sementara itu, data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Sumber data atau informasi yang digunakan penulis dari penelitian ini berasal dari kuli panggul, pengunjung, dan penyewa kuli panggul di Pasar Basah Mandonga, Kota Kendari. Sumber data dan informasi terus menerus digali sehingga data yang dibutuhkan dianggap cukup. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memberi data dan informasi yang relevan dalam penelitian ini.

Dalam teknik kelengkapan data, peneliti menggunakan teknik trigulasi, meliputi trigulasi metode dengan cara membandingkan informasi atau dengan cara yang berbeda, trigulasi antarpeneliti dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan data dan analisis data, trigulasi sumber data dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, dan trigulasi teori dengan membandingkan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

D. Pembahasan

Pasar Basah Mandonga adalah pusat perbelanjaan terbesar di Kota Kendari. Pasar ini didirikan pada tahun 2005. Pasar tradisional ada sebanyak tujuh unit dan berpusat di Kendari (tepatnya di daerah Mandonga), Jalan Abdullah Silondae, Kecamatan Korumba, Kelurahan Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pengambilan data dilakukan dalam beberapa kali kesempatan mendatangi pasar dan mewawancarai beberapa orang kuli panggul dan pengguna jasa mereka. Berikut ini dipaparkan data yang di peroleh di lapangan berupa hasil wawancara dengan informan, yaitu kuli panggul bernama Natsir, Rizki, dan beberapa orang lainnya.

Pertanyaan yang diajukan adalah mengenai bagaimana akad atau negosiasi dengan konsumen (penyewa) sebelum diangkatkan barangnya dan berapa upah yang biasa mereka terima sebagai pembayaran jasa mengangkat barang itu, serta apakah mereka merasa puas atau merasa dirugikan dengan jumlah pembayaran yang diberikan.

> *"Sebenarnya saya tidak melakukan negosiasi yang saya lakukan hanya datang dan menawarkan diri untuk mengangkut barang bawaan orang dan mengikuti kemana orang tersebut pergi saya terus mengikutinya".*

"Tidak menentu (upah yang diberikan), biasanya Rp5.000,- atau Rp10.000,-. Terkadang juga ada yang beri Rp2.000,- dan saya pun terima, saya tidak pernah menetapkan berapa upah yang harus diberikan kepada saya. Saya menerima apa adanya saja, sukarelanya saja orang-orang yang mau diangkatkan barangnya".

"Terkadang juga kecewa, tapi mau tidak mau harus terima".

Selain mewawancarai kuli panggul, dilakukan juga wawancara dengan seorang ibu yang menyewa atau menggunakan jasa kuli panggul pengangkut barang tersebut. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah beliau merasa dirugikan diangkutkan barangnya dan apakah beliau ikhlas memberikan upah kepada kuli panggul yang membawakan barangnya.

"Sebenarnya saya kasihan kepada mereka yang datang (dan) langsung mengangkut barang saya. Saya mau melarangnya juga nggak enak".

"Alhamdulillah saya ikhlas. Mereka juga ingin makan sama dengan kita, terkadang saya kasih lebih kalau masih ada uang".

Pada satu kesempatan pengambilan data di Pasar Basah Mandonga, salah satu kuli panggul memanggil saya ke tempat perkumpulan mereka (tempat para kuli panggul beristirahat). Di situ saya melihat banyak anak-anak, orang dewasa, dan orang tua berkumpul. Mereka semua itu kuli panggul yang bekerja sebagai pengangkut barang. Di tempat itu terdapat perangkat permainan *playstasion* yang digunakan untuk mereka bermain pada saat waktu istirahat setelah bekerja mengangkut barang, dan ternyata mereka juga tertib bergantian apabila sudah mendapatkan orang yang mau diangkatkan barangnya mereka langsung kembali dan yang lainnya lagi yang keluar, semacam pengaturan giliran kerja (*shift*).

Pada proses pengambilan data, beberapa kendala muncul karena beberapa faktor, di antaranya adalah informan susah diajak berkomunikasi, informan yang berusia lanjut tidak mau diwawancarai, dan sulitnya informan diminta berfoto untuk dokumentasi.

E. Perspektif Hukum Islam Atas Praktik Sewa Jasa Kuli Panggul di Pasar Basah Mandonga

Dalam pelaksanaan sewa menyewa '*ijarah'* seyogianya terlebih dahulu ditetapkan secara tegas dan cermat apa saja isi perjanjian/apa saja hak dan kewajiban pihak-pihak terkait (pengguna jasa maupun penyedia jasa). Pada dasarnya kontrak berawal dari perbedaan atau ketidaksamaan kepentingan para pihak perumusan hubungan kontraktual tersebut diawali dengan proses negosiasi. Melalui negosiasi pihak penyewa dan penyedia barang/jasa sewa berupaya menciptakan bentuk-bentuk kesepakatan untuk saling mempertemukan sesuatu yang diinginkan. Namun, pada kenyataannya dalam praktik sewa menyewa (tenaga) kuli panggul di Pasar Basah Mandonga masih ada hak yang terabaikan, baik hak penyewa (pengguna jasa/tenaga kuli panggul) maupun hak kuli panggul sebagai penyedia jasa/tenaga. Terabaikannya hak-hak ini tidak lain disebabkan oleh perjanjian-perjanjian yang dibuat dibawah tangan dan tidak diperjanjikan secara tegas.

Penyedia jasa tidak menyebutkan jumlah upah yang diminta, pengguna jasa juga tidak melakukan hal serupa. Umumnya transaksi dilakukan tanpa kesepakatan di awal kerja sama *ijarah*. Hal ini tidak dibenarkan dalam perspektif hukum Islam sehingga perlu dilakukan perbaikan mekanisme kerja sama, yaitu dengan perjanjian terkait jumlah upah, beban kerja, dan waktu untuk melakukan pekerjaan tersebut (mengangkut barang). Dengan demikian, kedua belah pihak tidak akan merasa dikecewakan. Hasil kerja sama akan mangacu pada isi perjanjian sebelum kerja sama dilaksanakan.

F. Kesimpulan

Sewa menyewa jasa kuli panggul di Pasar Basah Mandonga, Kendari terjadi dengan melibatkan dua pihak, yaitu kuli panggul sebagai penyedia jasa dan penyewa (pengguna jasa kuli panggul). Pada praktiknya, kuli panggul biasanya tidak mengajukan jumlah upah yang diinginkan untuk

pekerjaan mengangkatkan barang penyewa. Kuli panggul akan langsung mengangkat barang penyewa dan mengikuti kemana pun penyewa berjalan untuk berbelanja. Upah, beban, dan waktu kerja tidak disepakati secara khusus sehingga sering terjadi kekecewaan baik pada kuli panggul maupun pada penyewa jasa karena manfaat yang diterima tidak sesuai harapannya. Model kerja sama seperti ini tidak dibenarkan dalam hukum Islam.

Ulama fiqih menyatakan bahwa dasar hukum diperolehkan akad sewa-menyewa adalah al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijma' para ulama semuanya memperbolehkan selama rukun dan syaratnya terpenuhi sesuai dengan syariat Islam. Demikian praktik sewa menyewa merupakan suatu perjanjian yang berunsurkan adanya memiliki faedah/ongkos sebagai pengganti dari pihak lain. Sedangkan menurut lugot (bahasa), kata الاجارة yang berarti الارض (pengganti pembayaran), الثواب (pahala) dan الاجر (upah), Menurut syara' sewa menyewa adalah memberikan kemanfaatan kepada orang lain dengan cara penggantian dengan syarat-syarat tertentu. Dalam sebuah hubungan muamalah, Islam menghendaki tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Sistem sewa menyewa jasa kuli panggul di Pasar Basah Mandonga dapat diperbaiki dengan mengedepankan kesepakatan dari kedua belah pihak sebelum kuli panggul mulai bekerja. Kesepakatan seyogianya meliputi besaran upah, beban kerja, dan waktu kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul bin Nuh dan Oemar Bakriy. *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*.

Alquran Surah Al-Baqarah: 233

Alquran Surah At-Talaq: 6

Chairuman Pasaribu. *Hukum Perjanjian dalam Islam*.

Habib Hasan bin Ahmad al-Kaaf, Taqrirat as-Sadidah, an, Dar al-Mirats an-Nabawi, cetakan pertama, 2013, halaman 138.

Helmi Karim. *Fiqh Muamalah*.

Masduha Abdurrahman. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Perdata Islam*.

Muhamad Zuhaily. *Fiqh Empat Madzhab Jilid IV*.

Muhammad Amin Syairb Ibnu 'Abidin. 2003. *Radd al-Muhtar 'Ala ar-Durr al-Muhktar Syarh Tanwil Abshar, Juz IX.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah., hlm. 3-4

Rahmat Syafe'i. *Fiqih Muamalah*.

Saydiy Ahmad al-Dardir Abu al-Barakat. *Al-Syarh al-Kabir, Juz 4.* Beirut: Dar al-Fikr.

PENERAPAN MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IVA SD NEGERI 18 BARUGA KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI

Linggar Setiyowati[7]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
linggarsetiyowati@gmail.com

ABSTRAK

Hasil belajar siswa kelas IVa SD Negeri 18 Baruga dalam pembelajaran Matematika masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan guru lebih mendominasi pembelajaran serta masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga suasana belajar membosankan dan hanya berpusat pada guru. Untuk mengantisipasi hal tersebut, dibutuhkan adanya penggunaanmodel pembelajaran yang bervariasi yang dapat mengaktifkan dan memberikan kesempatan pada siswa untu dapat lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) menjadi salah satu pilihan yang digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkajipenerapan model pembelajaran NHT (Number Head Together) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IVa SD Negeri SD Negeri 18 Baruga. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang menggunakan pola siklus dimana setiap siklus terdapat empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT (Number Head Together), dokumentasi dan soal tes untuk mengetahui

[7] Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVa yang berjumlah 28 siswa danterdiri dari 15 siswi dan 13 siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 18 Baruga disimpulkan bahwa penggunaan metode konvensional saat pembelajaran khususnya pada siswa kelas IVa SD Negeri 18 Baruga menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dimana hanya 7 siswa (25%) mencapai KKM dengan nilai 70 dan ada 21 siswa (75%) tidak mencapai KKM dengan nilai 60 ke bawah.

Kata Kunci: *NHT* (*Number Head Together*), Hasil Belajar, Matematika, SD, Kendari

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri. Kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia handal dan mampu berkompetensi. Selain itu, pendidikan merupakan wadah yang dapat dipandang sebagai pembentuk sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan negara. (Sri Hartini, 2008 : 21)

Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yaitu pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan inovatif. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya tidak mudah, banyak faktor yang dapat menjadi penghambat. Faktor tersebut dapat muncul dari peserta didik yang cenderung pasif atau bahkan faktor

dari guru sendiri yang kurang inovatif, sehingga dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton. Hal ini akan membuat peserta didik merasa bosan dalam belajar. (Oemar Hamalik, 2002)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Karenanya, diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran, antara lain berpikir sistematis, logis, kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Matematika mempunyai potensi yang sangat besar dalam memacu terjadinya perkembangan secara cermat dan tepat maupun mempersiapkan warga masyarakat yang mampu mengantisipasi perkembangan dengan cara berfikir dan bersikap yang tepat pula. Kegunaan matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam perhitungan-perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berfikir, terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah.

Banyak orang yang tidak menyukai matematika, termasuk anak-anak yang masih duduk di bangku SD. Mereka menganggap bahwa matematika sulit dipelajari serta gurunya kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan dan sebagainya. Sikap ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar matematika mereka menjadi rendah. Akibat lebih lanjut lagi, mereka menjadi semakin tidak suka terhadap matematika. Karena takut dan tidak suka belajar matematika, prestasi belajar matematika mereka menjadi semakin merosot. Hal inilah perlu mendapat perhatian khusus dari para guru serta calon guru SD untuk upaya agar dapat meningkatkan prestasi belajar matematika anak didik. Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. (Aisyah, Nyimas, dkk 2008 : 217)

Oleh karena itu, di sinilah peran guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyelenggarakan pembelajaran matematika, terutama pembelajaran yang dapat menghapus bayangan buruk tersebut terhadap bidang studi matematika. Setiap guru mengharapkan agar setiap ilmu pengetahuan yang diajarkan dapat dimengerti, sehingga keberhasilan guru saat mengajar tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memilih salah satu model pembelajaran yang tepat dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Fakta di sekolah menunjukkan bahwa banyak guru yang kurang mempunyai kemampuan dan kreativitas dalam memilih, membuat dan menggunakan media serta metode pembelajaran saat proses belajar mengajar. Ketika proses pembelajaran matematika di kelas, guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif. Aktivitas yang sering dilakukan hanya mendengarkan dan mencatat. Siswa takut dan malu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan siswa juga tidak pernah melakukan kerja kelompok atau diskusi. Akibatnya kemampuan berhitung dan hasil belajar siswa tidak meningkat. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa sehingga siswa bisa lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang di maksud adalah model pembelajaran *Number Head Together.* Melalui penerapan model *Number Head Together* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar serta proses belajar mengajar di kelas menjadi menarik, menyenangkan, lebih aktif, agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran *Number Head Together* adalah suatu tipe dari pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, *Number Head Together* juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka dalam satu kelompok yang dikelompokkan secara heterogen,

terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas IV A SD Negeri 18 Baruga yang dilakukan pada tanggal 04 November 2017, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah, dilihat dari hasil belajar kognitif serta hasil ulangan siswa, dan rendahnya kemampuan serta kreativitas berhitung siswa dalam mengerjakan soal. Hal ini dipengaruhi rendahnya kemampuan berhitung dan perhatian siswa dalam diskusi maupun belajar karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta penggunaan model dan media yang tidak optimal, sehingga masih didapati siswa yang bermain pada saat pembelajaran. Bila dilihat dari hasil belajar matematika ada sebanyak 7 siswa (25%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 70, sedangkan sisanya ada sebanyak 21 siswa (75%) mendapat nilai 65 ke bawah. Selain itu, siswa terindikasi kurang aktif dalam pembelajaran dan hanya menerima pengetahuan yang datang dari guru tanpa berusaha menggali informasi dari sumber belajar yang lain. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, dibutuhkan perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas IVa SD Negeri 18 Baruga melalui model pembelajaran *Number Head Together*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil belajar siswa meningkat serta siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung seperti diskusi dan tanya jawab.

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga unsur yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah proses pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan metodologi untuk mendapatkan data akurat mengenai peningkatan objek yang diteliti, sedangkan tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian yang terdiri dari beberapa siklus, dan kelas merupakan tempat para siswa mendapatkan pelajaran dari guru (Arikunto, 2008; Muliyasa, 2005). Kasihani(1998) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan dalam bidang

pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas yang pelaksanaannya menggunakan pola siklus, dimana setiap siklus membutuhkan dua atau tiga kali pertemuan dan tingkat penyelesaian penelitian tergantung pada sejauh mana tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar penilaian. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dalam ruang lingkup pendidikan, dimana tujuan dari penelitian itu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Mulyasa mengemukakan terdapat dua karateristik Penelitian Tindakan Kelas, *pertama* masalah yang diangkat untuk dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan harus berangkat dari praktik pembelajaran. *Kedua,* guru dapat berkolaborasi dengan orang lain untuk mengenal masalah yang akan dijadikan topik penelitian (Muliyasa, 2005). Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dan direncanakan dalam dua siklus. Data yang terkumpul dilakukan analisa dan pengolahan data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata perolehan nilai siswa. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor yang diselidiki.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah

perbaikan terhadap hasil belajar (Arikunto, 2008). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT (Number Head Together), dokumentasi dan soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVa yang berjumlah 28 siswa dan terdiri dari 15 siswi dan 13 siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama ini berlangsung selama 2x35 menit dimulai pada pukul 09.30 -10.40 dengan materi "pecahan biasa". Sedangkan pertemuan kedua berlangsung selama 2x35 menit dimulai dari pukul 09.30-10.40. dengan materi "Pecahan Campuran"Kegiatan pembelajaran menggunakan model *Number Head Together (NHT)* dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disiapkan.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus 1 yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, diadakan evaluasi dengan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan hasil belajar siswa. Berdasarkan evaluasi hasil belajar yang peneliti lakukan pada pelaksanaan tes awal sebelum menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* diperolehketuntasan secara klasikal yaitu 25%,dan yang tidak tercapai ketuntasan 75% dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80, dengan nilai rata-rata 63.2. Iniberarti jumlah siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan klasikal sebanyak21 siswa, sementara yang mengalami ketuntasan klasikal hanya 7 siswa. Hal ini terjadi karena siswa terlihat bingung, belum terbiasa melihat dan melaksanakan model pembelajaran yangdisampaikan oleh guru, siswa masih ragu dalam kerja kelompok, semua menunggu perintah dan intruksi dari guru, siswa belum berani bertanya sehingga situasi pembelajaran terasa gaduh dan selalu bergantung pada guru.

Hal ini seperti yang dikatakan Sarminah bahwa proses pembelajaran ditentukan oleh siswa yang dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan guru mengajar dapat ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa. (Sarminah, 2015). Siswa juga pada umumnya lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Jika diberikan pertanyaan oleh guru, siswa lebih banyak memilih diam dan tidak berani menjawab dan mengemukakan pendapat. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya, biasanya tidak ada siswa yang bertanya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ninda Beny bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik hanya duduk diam, mendengarkan lalu mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, anak sering kali kurang paham apa yang dijelaskan guru sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi rendah (Ninda Beny, 2006). Ketika siswa diberi tugas, kebanyakan siswa cenderung memilih menyontek temannya dari pada bertanya dan berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan hasil tes siklus 1 diperoleh nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 55 dengan ketuntasan secara klasikal yaitu 54% dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar adalah 46% dengan nilai rata-rata 68.9. 15 siswa masuk kategori tuntas dengan nilai $\geq$70 dan 13 siswa masuk kategori belum tuntas dengan nilai $<$70 sehingga indikator kinerja belum tercapai yaitu 80% siswa mendapat nilai $\geq$70 sehingga penelitian ini berlanjut pada siklus 2.

Faktor yang menyebabkan sehingga belum tercapai indikator yang telah ditetapkan adalah siswa belum sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran dan masih kurangnya siswa yang memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi dan beberapa siswa masih belum terbiasa dengan model yang diterapkan, perhatian siswa hanya diawal pembelajaran saja, bahkan pada saat dibentuk kelompok sebagian besar siswa hanya duduk diam melihat teman kelompoknya berdiskusi ini karena siswa belum terbiasa berkelompok sehingga masih ada siswa yang mengganggu temannya saat sedang diskusi. Siswa juga masih belum

berani dan belum bisa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan bahkan siswa masih kurang percaya diri saat maju persentasi di depan kelas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dewi Sartiwi, bahwa keaktifan siswa adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. (Sartiwi, 2014). Hal senada dikatakan oleh Putu Dewi, I Wayan dan Rini Kristiantari bahwa siswa masih kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar(diskusi) secara berkelompok karena kecerdasan mereka berbeda-beda. Kebanyakan siswa kurang aktif membuat pertanyaan dan hanya mendengarkan ceramah dari guru. Beberapa siswa terlihat tidak bersemangat dan perhatian mereka kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga masih kurang berani dalam menyampaikan jawaban ke depan kelas karena kurang percaya diri (Dewi dkk, 2014). Berdasarkan tes awal dilihat rata-rata hasil belajar siswa adalah 63.2 dan masuk siklus I rata-rata hasil belajar siswa 68.9 dengan peningkatan hasil belajar sebesar 9,1%.

Pada proses belajar mengajar, sebahagian besar peserta didik mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada selama proses belajar mengajar berlangsung. Mereka juga terlihat antusias dalam belajar, menanggapi positif dorongan-dorongan yang diberikan guru, dan mempunyai semangat untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah diberikan oleh guru. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Yulia Maftuhah Hidayati, bahwa peserta didik akan selalu aktif mengungkapkan dan mengembangkan ide atau gagasan mereka jika peserta didik merasa belum paham dengan materi yang disampaikan guru, mereka tidak segan bertanya pada guru dan meminta guru mengulangi materi tersebut (Maftuhah, 2012)

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus 2 ini berlangsung selama 2x35 menit dimulai pada pukul 09.30 -10.40 dengan materi “Pecahan Desimal”. Sedangkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus 2 ini berlangsung selama 2x35 menit dimulai pada pukul 09.30 -10.40 dengan materi “Pecahan Persen”. Setelah

pelaksanaan tindakan siklus 2 selama dua kali pertemuan, diadakan evaluasi dengan tes dengan tujuan untuk mengetahui sejauh perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila siswa secara individu mendapat nilai ≥70, hal ini sesuai dengan KKM bidang studi Matematika di SD Negeri 18 Baruga.Pada pelaksanaan tindakan siklus 2 diketahui perolehan nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 65 dengan ketuntasan secara klasikal diperoleh sebesar 93% dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 26 siswa atau sekitar 93% dan 2 siswa atau sekitar 7% yang tidak mencapai nilai 70, dengan nilai rata-rata 81.25. Artinya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada tahap siklus 2 ini seluruh siswa sudah terlihat terbiasa dengan penerapan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar, teliti, situasi kelas tampak hidup, siswa bisa menikmati tahap demi tahap pembelajaran berjalan dengan lebih percaya diri dan lancar. Sama seperti yang dikatakan oleh Husni Sabil, bahwa tingginya aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik disebabkan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, apalagi perencanaan dan pelaksanaan tersebut disusun berdasarkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya (Sabil, 2011). Hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 secara umum dapat mengantarkan siswa mencapai ketuntasan belajar yang maksimal. Bahkan, siswa juga telah aktif bertanya dan menjawab dalam proses tanya jawab, sehingga suasana kelas menjadi hidup sehingga hasil belajar siswa telah mencapai indikator ketuntasan belajar yang ditargetkan yaitu 80% secara klasikal, demikian pula jika dilihat dari nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus 1 sebesar 68.9 dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 2menjadi 81.25, dengan

memperhatikan analisis hasil belajar siswa menunjukkan adanya hasil peningkatan belajar siswa dari silklus 1 dan setelah pelaksanaan siklus 2 dengan persentase peningkatan sebesar 18%.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa yang selalu meningkat setiap pelaksanaan tindakan dalam satu siklus membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Number Head Together (NHT)*dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika di kelas IVa SD Negeri 18 Baruga Kec. Baruga Kab. Kendari. Hasil ini menandakan semakin sempurnanya pelaksanaan skenario pembelajaran dan adanya peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar yang meningkat dalam penggunaan model pembelajaran *Number Head Together.* Merujuk pada hasil tes siklus 2, penelitian ini dihentikan pada tahap siklus 2 karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dengan demikian, upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*telah tercapai dengan baik. Pada siklus 2ini siswa sudah terbiasa dengan model yang diterapkan. Siswasudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tidak lagi malu dalam bekerja sama dalam kelompok serta tidak lagi takut untuk mengeluarkan pendapat dan ide yang dimiliki.

Pembelajaran NHT mengajak siswa untuk aktif di kelas. Pembelajaran lebih berpusat pada siswa dibandingkan guru. Guru hanya berperan sebagai pembimbing dan motivator. Dalam pembelajaran NHT, siswa dituntut mampu bekerja sama dalam kelompok, berani, menganalisis dan memecahkan permasalahan yang diberikan baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, siswa dilatih bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompoknya. Pembelajaran NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kelompok dan membuat siswa menjadi lebih peduli atau merasa bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Keberanian untuk menyampaikan pendapat juga dikembangkan dan keterampilan siswa untuk berkomunikasi melalui diskusi seperti

bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dilatih dan dikembangkan melalui kerja kelompok. Siswa yang lebih cerdas dan berani tampil akan membuat siswa lain termotivasi untuk berani tampil juga dan berbagi ide dan pendapat sehingga pengetahuan menjadi lebih berkembang. Kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerja sama dari pada kesuksesan yang diraih seseorang yang berusaha sendiri (Ginting, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *Number Head Together (NHT)*dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika di kelas IVa SD Negeri 18 Baruga pada mata pelajaran matematika. Hal ini sesuai tuntutan sebagaimana yang disampaikan oleh Purwanto bahwa hasil belajar ialah hasil yang menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. (Purwanto, 2011)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada setiap siklus tindakan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana nilai rata-rata siswa setelah tindakan siklus 1 meningkat dibandingkan dengan nilai tes awal, yakni dari 63.2 menjadi 68.9 dengan persentase kenaikan sebesar 9.1% begitu juga dengan Nilai rata-rata siswa setelah tindakan siklus 2 meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus 1, dari 68.9 menjadi 81.25 dengan persentasi peningkatan sebesar 18%. Persentase peningkatan dari setelah dilaksanakannya tes awal sampai sesudah dilaksanakannya tindakan siklus 2 adalah sebesarnya 62%. Kenaikan presentasi pada siklus 2 ini telah

memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80% siswa telah mendapat nilai minimal 70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas mengajar guru dan siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* membuat siswa bisa secara leluasa memahami dan menyampaikan pengetahuannya kepada anggota kelompoknya apalagi materi matematika yang dipelajari bersifat hirarkis dan terstruktur. Dengan demikian, dalam mempelajari matematika dibutuhkan ketekunan, keuletan, serta rasa cinta sehingga dapat memperjelas materi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Nyimas. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD,* Bahan Ajar Cetak. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Ali, Muhammad, 2008, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hartini, Sri. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: FKIP UMS

Kasihani, E. S. Kasbolah, 1998, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyasa, E., 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Wahidmurni, Mustikawan, Alifin. dan Ridho, Ali. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SD INTEGRAL HIDAYATULLAH KENDARI

Nurjannah[8]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
nurjannahjane12@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Matematika pada kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari merupakan masalah utama dalam penelitian ini. Hal ini karena guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah, menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran dan siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, dan belum ada interaksi antara siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes hasil belajar, dokumentasi dan angket. Hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari dapat meningkat dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Ketuntasan belajar siswa tindakan siklus I adalah 40 % dengan nilai rata-rata 61 dan setelah tindakan siklus I ketuntasan belajar menjadi 73 %dengan nilai rata-rata 79. Ketuntasan belajar setelah siklus II meningkat menjadi 29 %. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari.

Kata Kunci: Model TGT, Matematika, Hasil Belajar, Hidayatullah, Kendari

[8] Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasaah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

A. Pendahuluan

Ilmu matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ada di semua jenjang pendidikan termasuk pada Sekolah Dasar. Ilmu matematika adalah salah satu ilmu yang dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakannya. Sebagai mahluk sosial, kita tidak akan bisa melepaskan diri hitung-hitungan karena dapat membantu kita dalam melakukan transaksi jual-beli, mengatur keuangan rumah tangga dan lebih luas lagi. Namun demikian, pelajaran matematika dianggap sulit karena berkaitan dengan perhitungan, angka-angka serta rumus-rumus yang menjadikan siswa merasa kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil belajar matematika kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Peneliti melakukan observasi awal di kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari pada bulan November 2017. Dalam proses pembelajaran matematika, ditemukan berbagai masalah yang menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, yaitu (1) proses pembelajaran Matematika yang masih berpusat pada guru, siswa cenderung mendengarkan sehingga pembelajaran berlangsung terpusat hanya pada guru, (2) guru hanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran, (3) masih ada siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru, (4) kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, (5) pembelajaran yang masih bersifat monoton tidak melibatkan siswa secara langsung. Jika masalah tersebut terus berlangsung dan segera tidak diatasi, dikhawatirkan berdampak pada aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas, yaitu (1) siswa menilai bahwa pelajaran Matematika hanya pelajaran yang meliputi hitung-hitungan, rumus-rumus yang membosankkan, (2) siswa akan merasa bosan dengan materi yang disampaikan guru, (3) siswa merasa kaku dan tegang saat mengikuti pembelajaran, (4) siswa hanya berfokus pada buku, (5) nilai siswa terus menurun.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan membantu murid memahami materi pelajaran yang sulit serta melibatkan siswa secara langsung yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* TGT digunakan untuk menyelesaikan masalah karena metode pembelajaran ini dapat memupuk kerja sama murid. Selain itu, murid juga tidak merasa jenuh dengan pelajaran matematika. Taniredja et al (2011) mengatakan bahwa kelebihan model kooperatif tipe TGT antara lain, (1) siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya, (2) rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi, (3) perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi kecil, (4) motivasi belajar siswa bertambah, (5) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa lain dan antara siswa dengan guru, (6) siswa bebas mengaktualisasi diri dengan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa tersebut dapat keluar dan interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah penerapan model pembelajaran koopertif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari.

B. Metode

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2010) mengatakanbahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data sebagai perlengkapan untuk keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan kelas. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket. Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan seorang pengamat untuk

mendapatkan data yang akurat. Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis dan rasional mengenai kegiatan yang diselidiki. Observasi adalah kegiatan memusatkan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2010). Observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Observasi penelitian ini menggunakan dua lembar observasi (1) lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dalam proses pembelajaran dan (2) lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, tes yang diberikan adalah tes tertulis dan diberikan sebelum proses pembelajaran berakhir. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran matematika kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari. Hasil pengumpulan data perlu dilakukan pengolahan data dan analisis data, agar peneliti mendapatkan hasil yang optimal. Analisis hasil observasi didapatkan dari pengamat teman sejawat untuk mengisi lembar observasi pada proses pembelajaran pada setiap siklus. Analisis ini dilaksanakan untuk mendapatkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan prosedur penelitian yang telah ditentukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Aspek yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini adalah hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Dari data hasil observasi tersebut, diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai siswa yaitu sebesar 63

dengan rincian bahwa hanya 5 orang siswa yang memenuhi KKM atau sekitar 33 % dan yang tidak memenuhi KKM sebanyak 10 orang atau sekitar 67 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar Matematika masih tergolong rendah. Hasil penelitian tindakan siklus I dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan namun belum berhasil sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu 70% hasil belajar siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan di SD Integral Hidayatullah Kendari yaitu 70. Hasil belajar siklus 1 menunjukkan bahwa dari 15 siswa yang mengikuti, 9 orang siswa atau 60% belum mencapai KKM sehingga penelitian tindakan kelas dilanjutkan ke siklus II dengan melanjutkan rencana pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Hasil penelitian tindakan siklus II dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukkan peningkatan hasil belajar dan telah mencapai indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu 70% hasil belajar siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan di SD Integral Hidayatullah Kendari yaitu 70. Data hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa dari 15 siswa yang mengikuti, 4 orang siswa atau 27 % belum mencapai KKM dan 11 orang siswa atau 73% telah mencapai KKM sehingga penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dihentikan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus 1 yang dilaksanakan selama 2X pertemuan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran TGT. Untuk itu, diadakanlah evaluasi dengan memberikan tes tertulis pada tiap akhir pertemuan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis.

Berdasarkan tes evaluasi siklus 1 menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe TGT diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 61 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 40%, yang jumlah siswa mencapai KKM sebanyak 6 orang, yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 9 orang atau siswa

yang memperoleh nilai ≤ 70 orang dengan persentase kehadiran siswa sebanyak 100%. Berdasarkan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai yaitu 70 % mencapai KKM.

Belum tercapainya indikator keberhasilan dalam penelitian ini menyebabkan penelitian ini dilanjutkan pada siklus II selama 2X pertemuan. Pada pertemuan kedua kembali diadakan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Tes hasil belajar masih berupa tes tertulis. Berdasarkan tes evaluasi siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe TGT diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 79 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 73 %, dimana jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang, yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 4 orang atau siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 orang dengan persentase kehadiran siswa sebanyak 100%.

Persentase peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 29 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana Hadi Mintarwati yang mengatakan bahwa pada siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan rincian evaluasi siklus I nilai rata-rata 74 kemudian pada siklus kedua meningkat yaitu nilai rata-rata 75. Artinya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar. Senada dengan Oktaviana, Winayang (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran TGT membuat siswa tidak bergantung pada guru, menambah kepercayaan mereka dalam berfikir sendiri, menemukan informasi sendiri dan belajar dari siswa lain, mengembangkan kemampuan gagasan atau ide dan membandingkan dengan ide-ide lain, membantu mereka untuk menyadari keterbatasan dan menerima keadaan, memberdayakan mereka dalam bertanggung jawab ketika belajar, meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial,

mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dengan ide dan pemahamannya tanpa rasa takut, meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan belajar abstrak menjadi nyata dan meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (*TGT*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Integrall Hidayatullah Kendari tahun ajaran 2018. Ketuntasan belajar siswa tindakan siklus I adalah 40 % dengan nilai rata-rata 61 dan setelah tindakan siklus I ketuntasan belajar menjadi 73 %dengan nilai rata-rata 79. Ketuntasan belajar setelah siklus II meningkat menjadi 29 %. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika kelas V SD Integral Hidayatullah Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI).* Jakarta: Asdi Mahasatya

Hadi Mintarwati, Oktaviana. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 1 Lembupurwo Tahun Ajaran 2012/2013, Jurnal Pendidikan.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marpaung dkk. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika, (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta: Depdiknas.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2006. S*trategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sri Mulyani Martinah, Masrun. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM.

PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 WAKORUMBA UTARA

Waode Sasmita Febrianti[9]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
sasmita.febriantiwaode@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Wakorumba Utara*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kuantitatif. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi serta membagikan angket kepada siswa secara acak. Responden berjumlah 30 orang siswa. Dalam mengelola data, penulis menggunakan pola perhitungan statistik persentase. Ini berarti bahwa setiap data dipersentasekan setelah ditabulasi dalam bentuk tabel frekuensi jawaban dalam setiap soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMPN 2 Wakarumba Utara adalah sebagai berikut, (1) mengajak siswa salat, (2) memberi teladan kepada siswa, (3) mengajarkan untuk saling menolong dan (4) memantau siswa meskipun di luar sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembinaan Akhlak, Siswa, Wakarumba Utara

A. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, zaman semakin modern termasuk di dunia pendidikan. Dengan perkembangan zaman yang terus berubah seiringnya waktu sehingga banyak mengubah pola pikir pendidik maupun peserta didik. Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU

[9] Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, bangsa dan negara. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi individu baik berupa spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, dll. Realitanya, keadaan zaman sekarang dapat dilihat bawah nilai-nilai yang tercantum di UU No.20 tersebut tentang pendidikan sangatlah bisa dikatakan sedikit dimiliki oleh siswa khususnya jaman sekarang.

Menurut data dari badan pendidikan dunia (UNIESCO), bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat terakhir dibawah Vietnam dari 14 negara di Asia Pasifik. Utamanya pendidikan Agama Islam yang penerapannya masih kurang. Oleh karena itu, maka diperlukannya seorang guru dan orang tua yang ikut serta berperan dalam mendidik dengan mencantumkan serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak harus dijunjung tinggi oleh manusia, utamanya anak-anak remaja khususnya peserta didik. Rasulullah SAW telah bersabda; *"yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian"*.

Pengertian guru dari bahwa jawa yaitu digugu dan ditiru. Guru merupakan pusat figuran bagi para peserta didiknya. Keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari kinerja guru. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mentransferkan ilmu kepada peserta didik melainkan guru juga berperan sebagai pendidik yaitu memanusiakan manusia. Jadi, tugas guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMP 2 Wakorumba Utara adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan Agama Islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat dikatakan peran guru itu bersifat ganda yaitu sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Untuk menjalankan

peran tersebut guru harus memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia serta harus terampil dalam membina dan membentuk akhlak siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan angket. Sumber data menggunakan observasi yaitu dengan mengamati keadaan sekolah, lokasi, serta sarana dan prasarana. Data juga diambil dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah atau yang mewakili serta guru bidang studi PAI. Selain melakukan wawancara penulis memberikan angket kepada siswa sebanyak 30 siswa secara acak guna untuk menambah data dan referensi mengenai penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil rekaman yang digunakan pada saat wawancara, dan hasil dokumentasi mengenai lokasi sekolah serta mengumpulkan jawaban-jawaban siswa yang telah diisi melalui angket. Setelah pengumpulan data dilakukan, kemudian tahap berikutnya dianalisis. Adapun hasil wawancara dianalisis dengan menarik kesimpulan dari jawaban hasil wawancara terhadap guru bidang studi. Sedangkan angket dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif secara deskriptif analisis yang sebelumnya telah ditentukan menggunakan rumus distribusi frekuensi ($P = \frac{F}{N}$ x 100%). Dengan keterangan bahwa p= persentasi, F= frekuensi jawaban responden dan N= jumlah responden.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang Studi PAI bahwa akhlak siswa (i) SMP Negeri 2 Wakorumba Utara masih jauh dari harapan. Guru telah melakukan kewajibannya sesuai yang tercantum pada kurikulum. Salah satu kendala dalam proses pembelajaran, mayoritas siswa belum pandai mengaji, buku-buku di perpustakaan yang

masih kurang serta tempat ibadah (musolah) di sekolah rusak. Data yang diperoleh dari angket diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dilengkapi dengan persentase. Hasil angket kemudian dimasukan ke dalam tabulasi yang merupakan prosentase dari data-data instrumen (angket) menjadi tabel angka-angka dalam prosentase yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Guru Mengawali Pelajaran dengan Membaca Basmalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	15	50%
B	Sering	10	33.3%
C	Kadang-Kadang	5	16.7%
D	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI selalu membuka pelajaran dengan mengucapkan Basmallah.

Tabel 2

Guru PAI Melaksanakan Shalat Wajib Berjamaah di Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	0	0%
B	Sering	3	10%
C	Kadang-Kadang	10	33.3%
D	Tidak Pernah	17	56.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI tidak pernah melaksanakan Shalat wajib berjamaah di Sekolah.

Tabel 3

Guru PAI Melaksanakan Shalat Dhuha di Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	0	0%
B	Sering	1	3.3%
C	Kadang-Kadang	4	13.3%

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
D	Tidak Pernah	25	83.3%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, penulis dapat menyimpulkan bahwa Guru PAI tidak pernah melaksanakan Shalat wajib berjamaah di Sekolah.

Tabel 4

Guru PAI Mengajak Siswa Salat di Masjid

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	10	33.3%
B	Sering	3	10%
C	Kadang-Kadang	9	30%
D	Tidak Pernah	8	26.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI selalu mengajak siswa shalat di masjid.

Tabel 5

Guru PAI Memberi Salam Ketika Masuk Kelas

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	23	76.7%
B	Sering	7	23.3%
C	Kadang-Kadang	0	0%
D	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkanbahwa bahwa Guru PAI selalu memberi salam ketika masuk kelas.

Tabel 6

Guru PAI Mengajarkan untuk Berpamitan kepada Orang Tua Ketika Keluar Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	11	36.7%
B	Sering	6	20%
C	Kadang-Kadang	11	36.7%
D	Tidak Pernah	2	6.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI selalu mengajarkan siswa untuk berpamitan kepada orang tuanya ketika keluar rumah.

Tabel 7

Guru PAI Berbicara Kasar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	0	0%
B	Sering	0	0%
C	Kadang-Kadang	11	36.7%
D	Tidak Pernah	19	63.3%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI tidak pernah berbicara kasar.

Tabel 8

Guru PAI Mengajak Siswa Membantu Teman Ketika Tertimpa Musibah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	10	33.3%
B	Sering	10	33.3%
C	Kadang-Kadang	8	26.7%
D	Tidak Pernah	2	6.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI selalu mengajak siswa untuk saling membantu ketika temannya tertimpa musibah.

Tabel 9

Guru PAI Tidak Membuang Sampah Sembarangan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	3	10%
B	Sering	0	0%
C	Kadang-Kadang	4	13.3%
D	Tidak Pernah	23	76.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI tidak pernah membuang sampah sembarang, karena angket ini bersifat negatif.

Tabel 10

Guru PAI Berpakaian Rapi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	25	83.3%
B	Sering	5	16.7%
C	Kadang-Kadang	0	0%
D	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI selalu berpakaian rapi.

Tabel 11

Guru PAI Mencaci Anak Didiknya yang Melanggar Peraturan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	1	3.3%
B	Sering	0	0%
C	Kadang-Kadang	6	20%
D	Tidak Pernah	23	76.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI tidak pernah mencaci anak didiknya jika melanggar peraturan.

Tabel 12

Siswa Tolong Menolong antara Sesama Teman

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	13	43.3%
B	Sering	6	20%
C	Kadang-Kadang	9	30%
D	Tidak Pernah	2	6.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP 2 Wakorumba utara selalu menolong teman.

Tabel 13

Siswa Berpamitan kepada Orang Tua Ketika Keluar Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	21	70%
B	Sering	4	13.3%
C	Kadang-Kadang	5	16.7%
D	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP 2 Wakorumba utara selalu berpamitan kepada orang tua ketika keluar rumah.

Tabel 14

Siswa Menyapa Guru Ketika Berpapasan di Luar Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	6	20 %
B	Sering	4	13.3%
C	Kadang-Kadang	19	63.3%
D	Tidak Pernah	1	3.3%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP 2 Wakorumba utara kadang-kadang menyapa guru ketika berpapasan di luar sekolah.

Tabel 15

Siswa Berbicara Lantang Walau dengan Orang Lebih Tua

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	0	20 %
B	Sering	0	13.3%
C	Kadang-Kadang	18	60%
D	Tidak Pernah	12	40%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP 2 Wakorumba utara kadang-kadang berbicara lancang meskipun dengan orang lebih tua.

Tabel 16

Siswa Mengeluarkan Seragam Atasan Ketika Berada di Dalam Lingkungan Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	0	0 %
B	Sering	3	10%
C	Kadang-Kadang	16	53.3%
D	Tidak Pernah	11	36.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP 2 Wakorumba utara kadang-kadang mengeluarkan seragam atas ketika berada di dalam lingkungan Sekolah.

Tabel 17

Siswa Melanggar Tata Tertib yang Ada Di Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	1	0 %
B	Sering	0	10%
C	Kadang-Kadang	18	53.3%

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
D	Tidak Pernah	11	36.7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP 2 Wakorumba utara kadang-kadang melanggar tata tertib yang ada di Sekolah.

Berdasarkan data sebelumnya dapat dilihat bahwa akhlak para pelajar di sekolah masih kurang baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bidang studi PAI yang mengatakan bahwa akhlak siswa di sekolah tersebut masih jauh dengan harapan. Contohnya berbicara kasar kepada seseorang baik teman sebaya maupun yang lebih tua. Berbicara kasar yang dimaksud seperti memanggil teman dengan ucapan nama *Binatang* dan berbicara lantang meskipun dengan orang yang lebih tua. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang ditemukan merokok di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal itu, peran guru PAI harus dimaksimalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket peran-peran yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ditemukan hasil sebagai berikut; (1) memperhatikan dan menilai siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah, (2) mengajak siswa untuk salat di masjid meskipun bukan di lingkungan sekolah, (3) mengajarkan siswa untuk saling tolong menolong, (4) mengajarkan siswa berpamitan kepada kedua orang tua ketika keluar rumah, (5) memberikan teladan kepada siswanya, seperti berpakaian rapi dan tidak membuang sampah di sembarangan tempat, serta (6) memberikan arahan-arahan yang bersifat positif. Guru PAI sendiri mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak siswa tersebut adalah faktor lingkungan dan keluarga.

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wakorumba Utara sudah

cukup baik. Adapun peran-peran yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wakorumba Utara antara lain; (1) memperhatikan dan menilai siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, (2) mengajak siswa untuk salat di masjid meskipun bukan di lingkungan sekolah, (3) mengajarkan siswa untuk saling tolong menolong, (4) mengajarkan siswa berpamitan kepada kedua orang tua ketika keluar rumah, (5) memberikan teladan kepada siswanya, seperti berpakaian rapi dan tidak membuang sampah di sembarangan tempat, serta (6) memberikan arahan-arahan yang bersifat positif. Guru PAI sendiri mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak siswa tersebut adalah faktor lingkungan dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah dan Jalaluddin, 1997. *Filsafat Pendidikan Manusia.* Jakarta: Radar Jaya Pratama

Daradja, Zakiah, dkk. 1984. *Agama Islam.* Jakarta: Bulan Bintang

Daradja, Zakiah, dkk.2002. *Methodik Khusus Pengajaran Agama.* Jakarta: Bumi Aksara

Kantor Departemen Agama Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas

Munawwir, Ahmad Warson, 1994. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.* Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Munawir

Natta, Abudin, 2001. *Prespektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dengan Murid : Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Natta, Abudin, 2006. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Purwanto, Ngalum, 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sahlan, Asmaun. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:CV. Pustaka Setia

Ya'kub, Hamzah. 1983. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: CV. Diponegoro

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA DI IAIN KENDARI

Nurmajidah[10]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
nurmajidahmtk66@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional dan minat terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa Program Studi Tadris Matematika di IAIN Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksplanatif. Hasil analisis minat belajar matematika mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN Kendari dinyatakan sedang dengan rata-rata skor minat 70,97, skor terendah sebesar 55, skor tertinggi sebesar 80, standar deviasi 6,60, median sebesar 71,93, dan modus sebesar 84,6.Selain itu, hasil analisis kecerdasan emosional mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN Kendari dinyatakan tinggi dengan skor rata-rata 73,39, skor terendah sebesar 57, skor tertinggi sebesar 82, standar deviasi sebesar 6.17, median sebesar 73,5 dan modus sebesar 77,64. Hasil analisis untuk predictor minat belajar minat belajar matematika mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN Kendari dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematik dengan nilai F_{hitung} (0,455) dan F_{tabel} (4,05). Selain itu untuk predictor kecerdasan emosional mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN Kendari dikatakan berpengaruh negatif dengan nilai F_{hitung} (0,155) dan F_{tabel} (4,05).Hal ini berarti antara minat dan kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN Kendari, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F_{hitung}

[10] Mahasiswi Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

(0,352) < F_{tabel} (3,195) hal ini berarti bahwa secara statistik berpengaruh namun tidak signifikan yaitu H_1 ditolak atau H_0 diterima.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Minat, Prestasi Belajar, IAIN Kendari

A. Pendahuluan

Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan pendidikan tentunya mempunyai harapan keberhasilan studi di masa depan. Sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan, nilai memegang peranan yang sangat penting. Nilai itu biasa disebut dengan nilai rata-rata atau indeks prestasi kumulatif (IPK). Indeks Prestasi Kumulatif merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif dari semester pertama sampai semester akhir. Kegiatan pembelajaran di perkuliahan biasanya hanya menekankan pada transformasi informasi faktual dan pengembangan penalaran, yaitu pemikiran logis untuk menuju pencapaian jawaban benar atau salah. Padahal, belajar merupakan kegiatan kompleks dan demikian pula hasil belajar. Setelah belajar, orang dapat memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran memerlukan banyak pengetahuan dalam mengarahkan dan menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan suatu kesalahan antara orang tua, dosen dan mahasiswa.

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utama yang dimilikinya ini tidaklah mudah diperoleh karena ia tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi. Sebaliknya, kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini. Kemampuan untuk bereaksi secara maksimal ini sudah ada pada bayi yang baru lahir. Dengan demikian, dalam hal

kemampuan mempelajari kecerdasan emosional perlu ditumbuh kembangkan atau diasah keberadaannya secara kontinuitas.

Banyak Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *Intelegence Quotient* (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Daniel Goleman, seorang profesor dari Harvard University yang telah berjasa dalam memperkenalkan kecerdasan emosional juga menjelaskan bahwa peranan Intelligence Quotient (IQ) dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah Emotional Quotient (EQ)dalam menentukan peralihan prestasi puncak dalam pekerjaan. Jadi, tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional. Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal serta faktor dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik maupun kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*-IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*-EI atau *Emotional Quotient*-EQ).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan mahasiswa matematika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari semester 3, dan 5 prodi Tadris Matematika tahun ajaran 2016/2017 mengemukakan bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang tidak sulit jika dipelajari dengan baik. Akan tetapi, sebahagian mahasiswa memandang matematika sebagai mata

pelajaran yang sulit sehingga minat dan keaktifan mahasiswa kurang, gelisah dan tidak tenang serta cenderung menarik diri. Sebahagian mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, putus asa atau angkuh dan sombong ketika menemukan soal-soal atau materi yang tidak dimengerti dalam pembelajaran. Apabila hal ini terus berkembang, akan menyebabkan mahasiswa memiliki emosi negatif. Oleh karena itu, hendaknya dosen memahami emosi para mahasiswa untuk mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami mahasiswa berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, para mahasiswa akan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran matematika.

B. Metode

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif eksplanatif. Penelitian deskriptif eksplanatif, merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan menguji atau memberikan eksplanasi terhadap hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kekuatan pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN semester 3 dan 5 pada tahun 2016/2017. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan Angket dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan populasi dalam bentuk rata-rata, median, modus, nilai minimum, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi dan persentase. Untuk menentukan

tingkatan minat mahasiswa dengan kategori Baik, Sedang dan Kurang digunakan Kriteria yang dikemukakan oleh Hadi (Nurpadila, 2013) yaitu:

Tabel 1

Kategori dan Kriteria

Kategori	Kriteria
Baik	$X \geq \overline{X} + SD$
Sedang	$X - SD \leq X < \overline{X} + SD$
Kurang	$X < \overline{X} - SD$

Keterangan:

X = Skor yang diperoleh mahasiswa

$\overline{X}$ = Rata-rata skor total

SD = Standar deviasi skor total

Adapun untuk menentukan tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN digunakan pedoman berupa konversi skala lima yang dikembangkan Suherman (dalam Suyanti, 2009: 20) sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2

Konversi Skala Lima

Kategori	Akor Interval
Sangat Tinggi	$X + 1.5SD \leq X$
Tinggi	$X + 0.5SD \leq X < X + 1.5SD$
Sedang	$X - 0.5SD \leq X - 0.5SD$
Rendah	$X - 1.5SD \leq X < X - 0.5$
Sangat Rendah	$X < X - 1.5SD$

Keterangan:

X = skor angket

X = rata-rata

SD = standar deviasi

Adapun kriteria ketuntasan minimal (IPK) pelajaran matematika Mahasiswa Prodi Tadris Matematika adalah 75. Di sisi lain, statistik

inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian statistik inferensial yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Hal ini dimaksudkan menguji hipotesis penelitian. Persamaan umum regresi linear sederhana sebagai berikut:

$\hat{Y} = \alpha + bX$

Dimana :

$\hat{Y}$ = nilai/ prestasi belajar matematika

α = nilai kostanta

b = koefisien

Sedangkan untuk pengujian signifikan digunakan rumus Fhitung dengan Rumus:

$\mathbf{F_{hitung}} = \frac{RJK_{Reg\ (b/\alpha)}}{RJK_{Res}}$ (Riduwan, 2004: 146)

Kriteria uji signfikan adalah:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H0 berarti signifikan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka Ha berarti tidak signifikan

Dengan taraf signifikan tabel F adalah $\alpha = 0{,}05$

$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(db\ reg\ (b/a)),\ (db\ res)}$

Adapun persamaan regresi linear ganda yang digunakan adalah :

$\hat{Y} = \alpha + b1X1 + b2X2$

Dimana:

$\hat{Y}$ = nilai/ prestasi belajar matematika

α = nilai konstanta

X_1 = skor minat belajar

X_2 = skor fasilitas belajar

b_1 = koefisien x1 sebagai penduga 1

b_2 = koefisien x2 sebagai penduga 2

Menguji signifikansi koefisien korelasi ganda dengan rumus:

$\mathbf{F_{hitung}} = \frac{R^2\ (n-m-1)}{m\ (1-R^2)}$ (Riduwan, 2004: 154)

Dimana:

n = jumlah responden

m = jumlah variable bebas

Dengan kriterua uji signifikan korelasi ganda:
Jika F hitung ≥ Ftabel maka H0 di tolak berarti signifikan.
Jika F hitung ≤ F tabel maka H0 diterima berarti tidak signifikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut. Secara deskriptif, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar matematika mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN Kendari adalah70,97, skor terendah sebesar 55, skor tertinggi sebesar 80, standar deviasi 6,60, median sebesar 71,93, dan modus sebesar 8,96. Jika data variabel minat mahasiswa dimasukan ke dalam kategori minat, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai dan persentase seperti dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel 3
Kategori Minat Mahasiswa Prodi Tadris Matematika Semester 3 dan 5 di IAIN Kendari

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	X1≥ 77,57	10	21,28%
Sedang	64,37≤ X < 77,57	33	70,21%
Kurang	X1< 64,37	4	8,51%
Jumlah		47	100%

Berdasarkan tabel 3, minat mahasiswa kategori baik berjumlah 10 orang atau 21,28%, minat mahasiswa kategori sedang berjumlah 33 orang atau 70,21%, dan minat mahasiswa kategori kurang berjumlah 4 orang atau 8,51%. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui angket kecerdasan emosional mahasiswa diperoleh skor terendah sebesar 57, dan tertinggi sebesar 82. Nilai rata-rata sebesar 73,39, standar deviasi sebesar 6,17, median sebesar 73,5, dan modus sebesar 77,64. Jika data variabel minat mahasiswa dimasukan ke dalam

kategoriminat, diperoleh distribusi frekuensi nilai dan presentase seperti dinyatakan pada tebel berikut.

Tabel 4

Kategori Kecerdasan Emosional Mahasiswa Prodi Tadris Matematika Semester 3 dan 5 di IAIN Kendari

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$82{,}64 \leq X_2$	0	0%
Tinggi	$76{,}47 \leq X_2 < 82{,}64$	18	38,66%
Sedang	$70{,}30 \leq X_2 < 76{,}47$	16	34,04%
Rendah	$64{,}13 \leq X_2 < 70{,}30$	11	23,40%
Sangat Rendah	$X_2 < 64{,}13$	2	4,26%
Jumlah		47	100%

Berdasarkan tabel 4, kecerdasan emosional mahasiswa kategori sangat tinggi sebanyak 0 orang atau 0%, kategori tinggi sebanyak 18 orang atau 38,66%, kategori sedang sebanyak 16 orang atau 34,04%, kategori rendah sebanyak 11 orang atau 23,40%, dan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau 4,26%.Berdasarkan data prestasi belajar matematika Mahasiswa Prodi Tadris Matematika di IAIN Kendari diperoleh hasil dengan nilai terendah sebesar 64 dan nilai tertinggi sebesar 84. Nilai rata-rata prestasi belajar matematika mahasiswa prodi tadris matematika di IAIN Kendari sebesar 73,74, standar deviasi sebesar 5,59, median sebesar 73,44, dan modus sebesar 71,68. Berdasarkan acuan pemberian kategori prestasi belajar matematika dapat dilihat pada tebel berikut:

Tabel 5

Kategori Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Tadris Matematika Semester 3 dan 5 di IAIN Kendari.

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$82{,}12 \leq X_2$	4	8,51%
Tinggi	$76{,}53 \leq X_3 < 82{,}12$	12	25,53%
Sedang	$70{,}94 \leq X_3 < 76{,}53$	16	34,04%
Rendah	$65{,}35 \leq X_3 < 70{,}94$	14	29,79%

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	X_3< 65,35	1	2,13%
Jumlah		47	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 4 0rang atau 8,51%, kategori tinggi sebanyak 12 orang atau 25,53%, kategori sedang sebanyak 16 orang atau 34,04%, kategori rendah 14 orang atau 29,79%, dan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau 2,13%. Dari hasil pengujian normalitas data untuk variabel X_1 diperoleh X^2_{Hitung}=7,111, sedangkan nilai $X^2_{Tabel} = X^2_{(0,95;6)}$ = 12,592, jadi $X^2_{Hitung} < X^2_{Tabel}$. Variabel X_2 diperoleh X^2_{Hitung}= 8,4351, sedangkan sedangkan nilai $X^2_{Tabel} = X^2_{(0,95;6)}$ = 12,592, jadi $X^2_{Hitung} < X^2_{Tabel}$. Sementara variabel Y diperoleh X^2_{Hitung}= 35,1492, sedangkan $X^2_{Tabel} = X^2_{(0,95;6)}$ = 12,592, jadi $X^2_{Hitung} > X^2_{Tabel}$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional dan minat belajar berdistribusi normal, sedangkan data prestasi belajar tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, akan diuraikan hasil analisis data secara deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar matematika mahasiswa program studi tadris Matematika semester 3 dan 5 di IAIN Kendari adalah70,97, skor terendah sebesar 55, skor tertinggi sebesar 80, standar deviasi 6,60, median sebesar 71,93, dan modus sebesar 8,96. Berdasarkan kriteria yang digunakan pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa minat belajar matematika mahasiswa program studi tadris Matematika semester 3 dan 5 di IAIN Kendari dikategorikan sedang. Selain itu, berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui angket kecerdasan emosional mahasiswa mahasiswa prodi tadris matematika semester 3 dan 5 di IAIN Kendari, diperoleh skor terendah sebesar 57, dan tertinggi sebesar 82. Nilai rata-rata sebesar 73,39, standar deviasi sebesar 6,17, median sebesar 73,5, dan modus sebesar 77,64. Berdasarkan kriteria yang digunakan pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa program studi tadris Matematika semester 3 dan 5 di IAIN

Kendari dikategorikan tinggi. Sedangkan, berdasarkan data prestasi belajar matematika Mahasiswa Prodi Tadris Matematika di IAIN Kendari diperoleh hasil dengan nilai terendah sebesar 64, dan nilai tertinggi sebesar 84. Nilai rata-rata prestasi belajar matematika mahasiswa prodi tadris matematika di IAIN Kendari sebesar 73,74, standar deviasi sebesar 5,59, median sebesar 73,44, dan modus sebesar 71,68. berdasarkan tabel hasil analisis data prestasi belajar matematika mahasiswa prodi tadris matematika dikategorikan sedang.

Hasil Analisis inferensial untuk data minat belajar menunjukkan bahwa nilai F_{Hitung} (0,445) dan F_{Tabel} (4,05), hal ini berarti H0 diterima atau implikasinya minat belajar matematika mahasiswa program studi tadris matematika semester 3 dan 5 IAIN Kendari berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Selain itu, untuk data kecerdasan emosional mahasiswa dengan F_{hitung} (0,155) dan F_{tabel} (4,05) maka dalam hal ini H0 diterima atau tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sedangkan hasil analisis minat dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dengan nilai F_{hit}(0,352) dan F_{tab} (3,195). Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar dan kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tadris Matematika di IAIN dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Minat belajar matematika kelas mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika dengan nilai F_{hit} = 0,445 dan F_{tab} = 4,05 dengan taraf signifikan α = 0.05. (2) Kecerdasan emosional mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika dengan nilai F_{hit} = 0.155 dan F_{tab} =

4.05 dengan taraf signifikan α = 0.05. (3) Minat belajar dan kecerdasan emosional mahasiswa program studi tadris matematika di IAIN dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika dengan nilai F_{hit} = 0,352 dan F_{tab} = 3.195 dengan taraf signifikan α = 0.05. Hasil penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Penerbit Arga.

Mardiah. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga (Skripsi)*. Kolaka: FKIP USN

Marliani. 2009. *Hubungan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga (Skripsi)*. Kolaka: FKIP USN.

Nhana, Wijayanti Naoya. http://www.scribd.com/doc/202712735/Jurnal-093174015HubunganKecerdasan-Emosional-Terhadap-Partisipasi-Belajar-dan-Pemahaman-Matematika-Siswa-SMA-Kelas-X

Nurpadila. 2013. *Pengaruh Minat dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar*

Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis.* Bandung: Alfabeta

Septiana, Winda Dwi. 2001. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Dasar-Dasar Akuntansi di FKIP UIR Tahun Ajaran 2013/2014 (Skripsi)*. Riau: FKIP UIR.

Sudrajat. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Kuningan: PEAP Press

Suyati. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Kolaka (Skripsi)*. Kolaka: FKIP USN

Widyaningsih, Suri. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas Xi Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013*. http://www.e-jurnal.com/2014/12/pengaruh-kecerdasan-emosional-dan-minat.html. Kode Jurnal: jpakuntansidd130455.

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA GURU DI MI ASY-SYAFI'IYAH KENDARI

Sucipto[11]
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
chiptochange@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah di MI Asy-Syfafi'iyah, Kendari dan pengaruhnya terhadap kinerja guru. Gaya kepemimpinan yang digunakan dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data diolah dan dianalisis dengan menempuh langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di MI Asy-Syafi'iyah Kendari mengacu pada beberapa aspek, yakni 1) kepemimpinan kepala sekolah terbuka; 2) kepala sekolah dalam menjalin hubungan yang harmonis kepada yayasan, guru-guru, dan siswanya; dan 3) kepala sekolah dalam membantu pencapaian tujuan sekolah. Selain itu kinerja guru-guru di MI Asy-Syafi'iyah Kendari lebih kompak dan sadar diri pada tupoksi masing-masing dalam meningkatkan kinerja mereka.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, MI Asy-Syafi'iyah, Kinerja Guru

[11] Mahasiswa Program Studi Manajeman Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

A. Pendahuluan

Mulyasa menjelaskan terjadinya berbagai perubahan masyarakat, dan krisis multidimensi yang telah lama melanda Indonesia menyebabkan sulitnya menemukan sosok pemimpin ideal yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Berbagai bidang kehidupan banyak ditemui pemimpin-pemimpin yang sebenarnya kurang layak mengemban amanah kepemimpinannya. Demikian pula halnya dalam pendidikan, tidak sedikit pemimpin-pemimpin pendidikan karbitan atau amatiran yang tidak memiliki visi dan misi yang jelas tentang lembaga pendidikan atau sekolah yang dipimpinnya. Hal ini tentu saja perlu penanganan yang serius, karena kepemimpinan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun sekolah efektif.

Sejalan dengan terjadinya krisis kepemimpinan menjadikan dualisme kurikulum Nasional seakan-akan memberikan pekerjaan rumah tersendiri bagi kepala sekolah. Sehingga terjadi pengembangan kurikulum dengan cara menambah mata pelajaran alternatif untuk menambah gairah belajar peserta didik. Namun, sampai saat ini masih banyak peserta didik yang cenderung tidak ada semangat belajar, karena masih ada guru atau tenaga pendidik lain yang membiarkan peserta didik untuk jalan sendiri tanpa ada yang membimbing. Peserta didik dianggap seolah-olah seperti robot kurikulum yang dibiarkan begitu saja.

Mengimbangi krisis kepemimpinan yang ada, kepala sekolah tidak hanya dituntut sebagai edukator dan administrator, melainkan juga harus berperan sebagai manajer dan supervisor yang mampu menerapkan manajemen bermutu. Proses kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang digunakannya. Dari berbagai gaya kepemimpinan kepala sekolah gaya kepemimpinan situasional lebih fleksibel dalam kondisi operasional sekolah. Gaya kepemimpinan situasional berangkat dari anggapan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan kepala sekolah yang terbaik, melainkan bergantung pada situasi dan kondisi sekolah. Situasi dan kondisi tersebut antara lain

meliputi tingkat kematangan guru dan staf, yang dapat dilihat dari dua dimensi, yakni dimensi kemampuan dan dimensi kemauan.

Hal ini dipertegas dengan yang dikemukakan E. Mulyasa bahwa berdasarkan hasil-hasil kajiannya pada berbagai sekolah unggulan yang telah sukses mengemban program-programnya, mengemukakan indikator kepala sekolah efektif dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Salah satunya adalah senantiasa memprogramkan dan menyempatkan diri untuk mengadakan pengamatan terhadap berbagai aktivitas guru dan pembelajaran di kelas serta memberikan umpan balik (*feedback*) yang positif dan konstruktif dalam rangka memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran.

Kinerja guru merupakan segala aktivitas guru yang dilakukan di sekolah dalam proses mendidik, membimbing, melatih, hingga mentransfer ilmu ke peserta didik. Selain itu, kinerja guru juga dipengaruhi oleh gaya dari seorang pemimpin sekolah dalam memberikan pengarahan, dorongan, dan kepeduliannya. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya memiliki gaya kepemimpinan masing-masing yang sangat memengaruhi kinerja guru di lingkungan kerjanya masing-masing. Keberhasilan serta kegagalan sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru yang tersedia di sekolah karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa ada kebiasaan bagus yang dilakukan oleh kepala sekolah MIS Asy-Syafi'iyah Baruga, yaitu setiap bertemu siapapun di sekolah, baik anggota sekolah maupun bukan, beliau selalu tersenyum ramah dan menegur sapa untuk menanyakan apa yang akan dilakukan. Kepala sekolah di MIS Asy-Syafi'iyah lebih senang berdiskusi ringan dengan guru pada saat waktu senggang. Kebiasaan ini dilakukan juga oleh anggota sekolah lain, guru misalnya, kepada siapa saja yang datang di sekolah mereka. kebiasaan ini menumbuhkan rasa kekeluargaan yang erat dan kesan saling peduli satu sama lain.

Selain itu, didapati beberapa fakta di lingkungan sekolah MIS Asy-Syafi'iyah. Sumber daya manusia MIS Asy-Syafi'iyah Kendari masih kurang. Sekolah ini tidak mempunyai pegawai tata usaha, guru pun masih kurang jumlahnya, baik itu PNS maupun guru tidak tetap. Tercatat ada 7 guru PNS (2 guru laki-laki dan 5 guru perempuan) dan 7 guru tidak tetap (1 guru laki-laki, dan 6 guru perempuan).

Uraian fakta ini melatarbelakangi munculnya permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari, termasuk dalam gaya apakah kepemimpinannya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja guru di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari dan termasuk dalam gaya apakah kepemimpinannya, dan pengaruhnya terhadap kinerja guru di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari. Peran seorang kepala sekolah dalam memaksimalkan sumber daya manusia (guru) yang ada bisa menjadi efektif dan efesien dalam proses pencapaian tujuan di MI Asy-Syafi'iyah Kendari.

Penelitian ini secara teoretis diharapkan berguna dalam pengembangan keilmuan pendidikan khususnya yang berkaitan gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kinerja guru. Adapun penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Adlan Adam (tahun?) tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai persepsi para guru dan seluruh karyawan suatu sekolah terhadap pola perilaku atau bentuk dari tata cara seorang kepala sekolah dalam memengaruhi para bawahannya supaya mau mengerjakan tugasnya dengan senang hati untuk mencapai tujuan dari sekolah tersebut. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Gondokusuman Daerah Istimewa

Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig 0,002 < 0.05. Selain itu dapat juga melihat nilai t, yaitu nilai t hitung sebesar 3,130 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,655. Adapun besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Gondokusuman Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 6,4%. Sedangkan sisanya yaitu 93,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bukan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Menurut Hidayat dan Machali (2012: 75), kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin '*leader'* adalah orang yang memimpin. Kata pemimpin merujuk pada jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin, yang artinya membimbing atau tuntun dari kata dasar pimpin lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun.

Selain itu, berlandaskan teori Maslow (1943), kepala sekolah juga diingatkan dengan persepsi bahwa guru dan siswa berkemungkinan memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Yang pasti mereka akan mengejar kebutuhan yang lebih tinggi yakni interaksi, afiliasi sosial, aktualisasi diri dan kesempatan berkembang. Oleh karena itu, mereka bersedia menerima tantangan dan bekerja lebih keras. Kiat kepala sekolah adalah memikirkan fleksibilitas peran dan kesempatan, bukan bertindak otoriter dan "semau-maunya". Demi kelancaran semua kegiatan itu kepala sekolah harus mengubah gaya pertemuan yang sifatnya pemberitahuan kepada pertemuan yang sesungguhnya yakni mendengarkan apa kata rekan kerjanya dan bagaimana kepala sekolah harus menindaklanjutinya.

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sandang, pangan, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya. Berdasarkan pengertian kepemimpinan yang dikemukakan para ahli di atas, menurut penulis

kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah kelompok untuk memengaruhi, menggerakkan, dan mengkoordinasikan kinerja anggotanya dalam mencapai tujuan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menerapkan metode desktriptif kualitatif. Pada penelitian ini peneliti bermaksud mengungkap Gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di MI Asy-Syafi'iyah Kendari. Data penelitian berupa kalimat-kalimat narasi hasil analisis data dari wawancara, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian yaitu di MIN Asy-Syafi'iyah Kendari. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2017, 04 November 2017, 15 November 2017, 18 November 2017, dan 15 Januari 2018. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru-guru di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari sebagai informan penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang utama, didukung dengan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Kepemimpinan dalam Pendidikan

Menurut Wahyudi (2009: 123), gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap bawahan sebagai anggota kelompoknya. Gaya kepemimpinan adalah tindakan menyeluruh dari seorang pemimpin baik secara langsung maupun tidak langsung agar tercapainya tujuan. Sejumlah ahli teori kepemimpinan menekankan gaya '*style'* dari pemimpin yang efektif, yaitu berkisar pada kepemimpinan gaya partisipatif, nonpartisipatif, otokratik, demokratik, atau laissez-faire.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, menurut penulis gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah sebuah cara seorang pemimpin (kepala sekolah) dalam melakukan fungsi dan tugasnya agar tercapainya suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Bill Woods ada tiga gaya kepemimpinan, yakni otokratis, demokratis, laissez-faire (kendali bebas). Gaya kepemimpinan otokratis adalah pemimpin yang membuat keputusannya sendiri. Pemimpin memikul tanggung jawab dan wewenang penuh. Kepemimpinan otokratis merupakan gaya kepemimpinan yang semua kendali dipegang oleh pemimpinnya. Pemimpin yang menggunakan gaya ini cenderung bersikap sewenang-wenang terhadap bawahannya. Seorang pemimpin otokrasi menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi, menganggap bawahan sebagai alat semata, tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik, serta menggerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan/menghukum (Sagala, 2008: 180).

Kepemimpinan dengan gaya demokratis atau partisipatif adalah kondisi di mana pemimpin melakukan konsultasi dengan kelompok mengenai masalah yang menarik perhatian mereka dan mereka dapat menyumbangkan sesuatu berupa saran atau pendapat. Menurut penulis, gaya kepemimpinan demokratis adalah pemimpin yang lebih mementingkan bawahan, bawahan atau anggota kelompok keleluasaan untuk berpendapat. Pemimpin yang demokrasi dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia, selalu berusaha untuk mensinkronisasikan kepentingan dari tujuan organisasi dengan kepentingan dari tujuan pribadi bawahan, senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan, mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan, mengusahakan agar bawahan dapat lebih baik dari pada dirinya, dan selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin (Purwanto, 1995 : 50-52).

Kepemimpinan bergaya ini laissez-faire (kendali bebas) adalah ketika pemimpin memberi kekuasaan pada bawahan, kelompok dapat mengembangkan sasarannya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri, tidak ada pengarahan dari pemimpin. Gaya ini biasanya tidak berguna, tetapi dapat menjadi efektif dalam kelompok profesional yang termotivasi tinggi. Pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan laissez-faire cenderung tidak mempunyai prinsip dan tidak kreatif karena semua kendali diberikan penuh kepada bawahan. Jadi, tidak ada pengarahan dari pemimpin (Sagala, 2008: 151).

2. Kinerja Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja. Lembaga Administrasi Negara merumuskan kinerja merupakan terjemahan dari istilah *performance* yang artinya adalah prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau pencapaian kerja atau hasil kerja. Hal senada dikemukakan oleh Mangkunegara (2012: 67), yaitu bahwa kinerja sama dengan *performance* yang esensinya adalah seberapa besar dan seberapa jauh tugas-tugas yang telah dijabarkan dapat diwujudkan atau dilaksanakan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang menggambarkan pola perilaku sebagai aktualisasi dari kompetensi yang dimiliki.

Kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja yang padanannya dalam bahasa Inggris adalah *performance*. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Kinerja guru adalah sejauh mana seorang guru bekerja sesuai mana prosedur yang ada dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kinerja guru

menurut Supardi (2014: 54) merupakan kemapuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari

Salah satu tolok ukur dari kesuksesan kepemimpinan suatu sekolah terletak pada kinerja guru. Akan tetapi, pada kenyataannya ditemukan kendala-kendala dalam mewujudkan target kinerja di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Harniah, S.Ag selaku Wali Kelas V di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari: *"yang menghambat biasa guru-guru dan saya yaitu jujur masih ada sebagian kekurangan sarana prasarana seperti buku paket (pegangan guru) yang belum lengkap."* Pernyataan Ibu Harniah ini dipertegas oleh Bapak Syamsu Razak, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah MIS Asy-Syafi'iyah sekaligus guru kelas VI. *"Terutama dari segi sarana terus terang masih kurang sebenarnya. Sekolah ini kan baru beberapa tahun didirikan."*

Dengan kondisi kekurangan sarana prasarana sebagaimana terungkap dalam wawancara tersebut, kepala sekolah dapat meminimalisasi masalah-masalah yang ada dengan bekerja sama berusaha melengkapi kekurangan pada kebutuhan guru dan memberi motivasi untuk tetap bekerja maksimal meskipun dengan kondisi terbatas. Upaya kepala sekolah ini diakui oleh Ibu Harniah, S.Ag., *"yang pertama dia kasih motivasi itu ya pertama kalau sama saya yah, kerja sama yang baik, terus kebutuhan-kebutuhan guru yang kurang dia lengkapi."*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari mengarah kepada kerja sama untuk mengatasi masalah-masalah yang ada walau dengan segala keterbatasan. Kepala sekolah juga berusaha membangun

motivasi bagi para guru sehingga pikiran positif menjadi landasan dalam bekerja.

4. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari

Gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap bawahan sebagai anggota kelompoknya. Pemimpin yang baik selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin. Mengacu pada beberapa karakteristik gaya kepemimpinan yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, diketahui bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah MI Asy-Syafi'iyah Kendari itu lebih condong kepada gaya kepemimpinan demokratis. Analisis ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Harniah, S.Ag.

"Gaya kepemimpinannya itu bagus, dari pendekatannya sama yayasan baik, sama guru-guru, siswa, dan kepala sekolah itu tidak sangat baik juga pendekatannya di Kanwil dan Depag Kota dia tidak pernah ketinggalan untuk mengikuti segala kegiatan-kegiatan yang selalu diadakan oleh Kanwil dan Depag Kota."

Pernyataan tersebut hampir sama dengan pernyataan Bapak Syamsu Razak S.Pd.I. berikut ini.

"Oh beliau itu, saya liat beliau itu sangat terbuka itu. Artinya ada hal-hal penting, misalnya ada tamu toh. jadi siapapun yang masuk disini kita layani dengan baik. Kemudian gaya kepemimpinannya kepada guru itu kaya tidak ada pemisah jarak, yah memang dalam hal ini dalam tugas yah tentunya bapak punya wibawa. Tapi, dalam hal diluar seperti kita istrahat kita bergaul juga. Beliau itu sangat terbuka. Dan siapapun yang membutuhkan bantuan kalau masih bisa dibantu dia membantu walaupun diluar dari masalah sekolah."

Selain itu dari hasil wawancara juga, diketahui bahwa kepala sekolah selalu mengambil keputusan itu berdasarkan dari semua pertimbangan guru-guru yang telah mereka sepakati sebelumnya. Sesuai dengan pernyataan oleh Bapak Syamzu Razak S.Pd.I., *"Kita itu selalu*

rapat, kalau ada hal-hal penting yang mau kita diskusikan kita selalu rapat. Jadi, tidak pernah mau ambil keputusan sendiri. Dan hasil itu merupakan semua pertimbangan dari guru-guru."

Pendekatan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah MIS Asy-Syafi'iyah, Kendari dilakukannya kepada semua orang secara terbuka, terutama jika berkaitan dengan kepentingan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga selalu melibatkan para guru dalam mengambil keputusan. Jadi, keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama yang telah mempertimbangkan pendapat semua pihak, sehingga keputusan merupakan kebaikan bersama atau untuk mencapai tujuan sekolah tersebut. Dengan demikian, gaya kepemimpinan Kepala Sekolah di MI Asy-Syafi'iyah Kendari termasuk dalam karakteristik gaya kepemimpinan demokratis.

5. Kinerja Guru di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari

Kinerja guru adalah sejauh mana seorang guru bekerja sesuai mana prosedur yang ada dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kinerja guru menurut Supardi (2014: 54) merupakan kemapuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Adapun upaya kepala sekolah dalam memberi motivasi pada guru-guru untuk menigkatkan kinerja mereka yaitu dengan memberi nilai pada kerja guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syamzu Razak S.Pd.I. dalam petikan wawancara berikut.

"jadi kita itu mulai dari, penyusunan rangkap (atau rekap?) pembelajaran dan sampai penilaian. Kan kita guru juga dinilai itu. Ada penilaian kinerja guru itu namanya supervisi. Juga pembuatan SKP kepala sekolah yang nilai dari hasil itu baru kita."

Selain itu kinerja guru-guru di MI Asy-Syafi'iyah Kendari lebih kompak. Hal itu sesuai pernyataan oleh Bapak Syamzu Razak S.Pd.I., *"Iya,*

kan yayasan terbagi empat satuan pendidikan ini. Ada TK, MI, MTS, dan MA. Tapi alhamdulillah saya liat kita ini guru-guru kompak. Yah, kami sadar diri lah pada tupoksi masing-masing."

Terpacu dari sikap dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, guru-guru di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari menjadi lebih sadar sendiri dan lebih kompak. Kekompakan ini menciptakan suasana kondusif dalam meningkatkan kinerja mereka.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan kepala sekolah di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari mengarah kepada kerja sama untuk mengatasi masalah-masalah yang ada walau dengan segala keterbatasan. Kepala sekolah juga berusaha membangun motivasi bagi para guru sehingga pikiran positif menjadi landasan dalam bekerja. Pendekatan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah MIS Asy-Syafi'iyah, Kendari dilakukannya kepada semua orang secara terbuka, terutama jika berkaitan dengan kepentingan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga selalu melibatkan para guru dalam mengambil keputusan. Jadi, keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama yang telah mempertimbangkan pendapat semua pihak, sehingga keputusan merupakan kebaikan bersama atau untuk mencapai tujuan sekolah tersebut. Dengan demikian, gaya kepemimpinan Kepala Sekolah di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari termasuk dalam karakteristik gaya kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap guru-guru di MIS Asy-Syafi'iyah Kendari yang *auto correct* dan lebih dinamis. Kekompakan ini menciptakan suasana kondusif dalam meningkatkan kinerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ainamulyana.blogspot.com/2012/02/kinerja-guru.html.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Panduan Manajemen Madrasah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hidayat, Ara dan Machali, Imam. 2012. *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2012. *Meningkatkan Prestasi Kerja*. Bandung: PT Refika Aditama.

Purwanto, Ngalim. 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Zalssyam.blogspot.co.id/2015/06/kinerja-guru-motivasi-kerjadan.html

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: STUDI KASUS MAHASISWA TADRIS BAHASA INGGRIS FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN ANGKATAN 2015

Salmin Ahmad[12]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
salminahmad97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan ketertarikan dan pemahaman mahasiswa bahasa Inggris di IAIN Kendari terhadap materi pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester V Program Studi Bahasa Inggris, IAIN Kendari. Data diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran dengan media audiovisual. Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penggunaan media audiovisual. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran audiovisual pada mahasiswa semester V Program Studi Bahasa Inggris IAIN Kendari, disertai penjelasan yang baik dan konkret, dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran karena sifatnya yang dapat terindra melalui telinga dan mata *(audible* dan *visible).*

Kata Kunci: Efektivitas, Media Audiovisual, Pembelajaran Bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat, terutama dalam bidang teknologi informasi dan

[12] Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah danIlmu Keguruan

komunikasi, media pembelajaran yang digunakan dosen pada saat ini tidak lagi hanya media pembelajaran konvensional yang berupa papan tulis, gambar, poster. Pemanfaatan teknologi yang berupa media audiovisual digital modern akan menarik perhatian mahasiswa. Ketertarikan mahasiswa adalah tahap awal kemenangan bagi pendidikan. Selain itu, dengan media audiovisual, pembelajaran akan berlangsung lebih efektif. Arsyad (2002: 26-27) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah: 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian data dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara mahasiswa dan lingkungannya, dan memungkinkan mahasiswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; 3) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada mahasiswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan dosen, masyarakat, dan lingkungannya; dan 4) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Media audiovisual dipandang sebagai salah satu media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa karena media pembelajaran audiovisual menyuguhkan materi yang dapat diindera oleh mata dan telinga. Hal ini memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Kendari, terutama pada Program Studi Bahasa Inggris semester V, telah tersedia berbagai peralatan pembelajaran seperti *tape recorder* dan LCD. Namun, hanya ada beberapa dosen saja yang mampu dan sering menggunakan media tersebut dalam pembelajaran, salah satunya adalah dosen bahasa Inggris. Hasil belajar mahasiswa masih tergolong rendah dengan media

nonaudiovisual, bahkan mahasiswa cenderung tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

Dari hasil observasi awal tersebut, timbul asumsi awal bahwa pembelajaran dengan media audiovisual merupakan salah satu cara memicu ketertarikan mahasiswa karena media ini memfungsikan dua indera sekaligus, yakni indera penglihatan dan pendengaran. Melalui media audiovisual diharapkan motivasi belajar, yang diawali dengan adanya ketertarikan, menjadi lebih baik dari pada pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional (ceramah). Metode ceramah cenderung memunculkan peran dosen lebih aktif dan dominan, sementara mahasiswa pasif sehingga rendah tingkat motivasi dan pemahamannya. Hasil dari belajar model ini juga biasanya rendah, baik kognitif maupun psikomotorik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan cara membaca referensi sendiri (otodidak) belum efektif. Pada saat proses pembelajaran ada beberapa mahasiswa yang mengantuk, bosan, bermain handphone dan tidak bersemangat pada saat pembelajaran berlangsung mahasiswa cenderung pasif dalam belajar.

Media audiovisual yang dapat dimanfaatkan adalah sejenis film-film pendek. Dengan media audiovisual mahasiswa menjadi lebih tertarik. Film-film yang memiliki durasi pendek dengan muatan cerita yang bagus, dan mengandung bahasa yang mudah dipahami akan mampu menarik minat mahasiswa dan memudahkan dalam memahami materi pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan oleh Arsyad (2002: 75), bahwa dalam penggunaan media audiovisual seperti film, salindia, dan penggunaan LCD dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat membantu dosen dalam menyampaikan pesan atau pelajaran sehingga anak didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan maka seoarang pendidik harus memilih dan menggunakan media audiovisual dalam proses balajar mengajar agar dapat mencapai tujuan yang dicapai.

Pada pembelajaran yang menerapkan metode konvensional (ceramah) banyak mahasiswa yang cenderung kurang bersemangat dan banyak bermain dibandingkan dengan yang menggunakan media audiovisual. Media ini lebih meningkatkan model pembelajaran yang aktif dalam kelas. Pada Program Studi Bahasa Inggris di IAIN Kendari, pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual lebih efektif dan proses pembelajaran lebih interaktif. Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah di atas, dianggap perlu dilakukan penelitian tentang penerapan media pembelajaran audiovisual dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa semester V Program Studi Bahasa Inggris di IAIN Kendari lebih baik dan lebih efisien kepada mahasiswa. Permasalahan yang menjadi fokus adalah bagaimana efektivitas media audiovisual dalam memengaruhi ketertarikan mahasiswa dan meningkatkan pemahaman mahasiswa bahasa Inggris di IAIN Kendari? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatahui efektivitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan ketertarikan dan pemahaman mahasiswa bahasa Inggris di IAIN Kendari.

Rian Wahyu Nugroho dan Lilik Chaerul Yuswono melakukan penelitian tentang media audiovisual dan samai pada kesimpulan bahwa penerapan media pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan motivasi mahasiswa kelas XI Sepeda Motor B di SMK PIRI Sleman, hal ini dapat dilihat dari indikator proses pembelajaran menunjukkan tingkat partisipasi pada ketujuh aspek indikator yaitu memperhatikan, mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mendiskusikan materi, kemandirian belajar. Tingkat partisipasi siswa setelah menggunakan media pembelajaran audiovisual pada siklus I sebesar 82%. Terjadi peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 95%. Penerapan media pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI Sepeda Motor B di SMK PIRI Sleman, prestasi belajar tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil tes pada setiap akhir siklus.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Dian Khoirun Ni'am yang menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan media audiovisual pada pembelajaran geografi materi pokok sejarah pembentukan bumi pada mahasiswa kelas X Semester I SMAN I Purwodadi kabupaten Grobogan Tahun pelajaran 2010/2011 termasuk dalam kategori baik dan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran geografi materi pokok sejarah pembentukan bumi pada siswa kelas X semester I SMAN I Purwodadi kabupaten Grobogan Tahun pelajaran 2010/2011 cukup efektif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rani Anggi Wahyuningsih menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar, khususnya pengajaran bahasa asing, ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah penggunaan media. Dengan penggunaan media yang tepat akan diperoleh penyampaian suatu materi yang mendapat perhatian mahasiswa. Oleh karena itu, guru sebagai penyampai materi di dalam kelas dapat menggunakan media dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa penggunaan media audiovisual efektif digunakan dalam pengajaran keterampilan menulis bahasa Prancis. Selain itu, siswa juga memberikan respon yang lebih baik dalam mengikuti proses belajar mengajar dibandingkan pengajaran tanpa menggunakan media audiovisual.

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Kendari. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 19-26 Desember 2017. Sumber data meliputi informan (dosen dan mahasiswa semester V, Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan), kelas dan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling*, di mana peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan tertentu. Sasaran penelitian ini adalah pemahaman dan keaktifan kelas terhadap mata kuliah bahasa Inggris dengan menggunakan media audiovisual.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, yaitu teknik pengamatan yang berarti mengecek informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang dilakukan dengan metode kualitatif. Menurut Yunus Susetyo, S.S. (2002), observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Selain observasi, data juga diperoleh melalui teknik wawancara, yaitu suatu teknik pengambilan data menggunakan format pertanyaan yang terencana dan diajukan secara lisan kepada responden dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan informan dan bisa juga melalui media seperti telepon. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara secara langsung atau tatap muka antara peneliti dan informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran pada kelas semester V, Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, IAIN Kendari. Ada beberapa komponen yang dianalisis oleh peneliti dalam pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, yaitu pengamatan tentang penggunaan media yang di pakai oleh dosen dan efektivitas penggunaan media terhadap ketertarikan belajar mahasiswa serta pemahaman atas materi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas merupakan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa dengan menggunakan media audiovisual yang sudah disediakan. Penggunaan LCD, salindia *'power point'*, dan pertunjukan film membantu mahasiswa dan dosen sehingga tidak lagi hanya menggunakan papan tulis. Dosen langsung menampilkan materi untuk dijelaskan.

1. Penggunaan Media Audiovisual

Penggunaan media audiovisual di kelas amatan relatif sudah baik dan efektif, tetapi ketika dosen menjelaskan materi yang berada di salindia biasanya terlalu cepat sehingga mahasiswa yang ingin mencatat tidak dapat mengikutinya. Selain itu, pada saat menggunakan salindia banyak mahasiswa yang mengabaikan materi yang penting dan hanya berfokus pada materi dalam tayangan tanpa mencatat hal-hal yang penting. Sementara itu, media film atau pertunjukan film menarik perhatian mahasiswa karena pada saat pertunjukan film mahasiswa sangat bersemangat dan bisa membangkitkan pemahaman mereka. Pada saat pertunjukan film mereka akan diperintahkan untuk memperhatikan. Setelah itu, mereka akan menyimpulkan apa yang mereka dengar. Kebanyakan dari mahasiswa bisa memberikan komentar berdasarkan film yang mereka lihat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan media audiovisual sudah tergolong baik dalam penggunaannya. Akan tetapi, media pembelajaran audiovisual ini belum membuat mahasiswa 100% menjadi aktif dalam kelas.

Dari hasil wawancara ditemukan fakta-fakta bahwa penggunaan media audiovisual dipersepsikan dengan cara berbeda-beda. Berikut ini beberapa petikan wawancara dengan dosen dan mahasiswa.

> *"Menurut saya itu bagus... karena itu termasuk sebuah media yang dimana PPT itu adalah salah satu alternatif juga. biasanya kalau tanpa PPT biasanya kita bosan dan tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh dosen. dan PPT sudah sangat bagus. kalau misalnya video itu biasa memang digunakan dosen-dosen juga untuk mengajar. itu sebenarnya bukan apa itu sudah bagus untuk melatih pendengaran seperti listening, vocabulary. untuk bisa membuat kita tidak bosan, cepat mengerti juga." (Informan 1/ KN/ 08/ 01/ 18)*

Kata "alternatif" menunjukkan bahwa media audiovisual adalah salah satu pilihan yang bagus pada saat mengajar. Penggunaan media

audiovisual bertujuan untuk membuat mahasiswa mengerti dan bagus untuk pembelajaran dalam bentuk audio. Tidak perlu lagi membacakan tulisannya kepada mahasiswa karena sudah ada media audiovisual yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama pada pembelajaran *listening.* Pernyataan yang dilontarkan oleh informan 1 senada dengan pernyataan yang dilontarkan oleh informan 2.

> *"Penggunaan PPT pada kelas seperti bahasa Inggris saya kira efektif dan dalam penggunaan ada positifnya ada juga negatifnya. Positifnya yaitu, pertama seorang mahasiswa sudah bisa atau sudah mampu untuk membuat hal-hal yang baru, contohnya kalau dikasih materi yang banyak tidak mungkin itu semua dibaca satu kali otomatis yang poin-poin utamanya yang diambil itu sudah bisa menjelaskan materinya. (Informan 2/ ES/ 08/ 01/ 18)*

Penggunaan PPT oleh dosen mempunyai dampak yang baik kepada mahasiswa bahasa Inggris dan bisa membantu mereka membuat hal-hal baru seperti pemberian materi yang tidak yang tidak banyak tetapi mereka bisa mengerti dengan apa yang disampaikan oleh dosen. Sementara itu, informan 3 mengatakan,

> *"Menurut saya, itu berdampak negatif pada mahasiswa, contohnya saya. kalau misalnya itu dosen terlalu sering memaparkan power point saja tanpa memberikan penjelasan, jadi mahasiswa niatnya mau mencatat tapi kata dosennya tidak perlu nanti ambil saja PPTnya sama ibu. Iya memang kita ambil tapi belum tentu kita pelajari. . jadi kalau mau dibilang pengalaman dengan power point bagus. dia sebagai media tetapi saat menjelaskan atau memberikan materi lewat PPT harus ada juga yang kita tulis jangan Cuma mengandalkan PPT karena akan membuat bosan." (Informan 3/ KH/ 08/ 01/ 18)*

Penggunaan media audiovisual, menurut informan 3, belum maksimal pada pembelajaran bahasa Inggris. Apabila penggunaan media audiovisual seperti *power point* tidak disertai dengan penjelasan yang baik dan jelas serta tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa

untuk mencatat hal-hal penting. Akan tetapi, dalam penggunaannya sudah bagus. Pernyataan yang diungkapkan oleh informan 3 ini senada dengan penyataan yang diungkapkan oleh informan 4 dan 5 berikut.

> *"Menurutku, power point lebih kepada teori. Kan tidak bagus kalau kita belajar hanya mengandalkan teori-teori terus, lebih bagus kalau kita latihan. yang kedua pemberian film. Menurut saya, pemberian film ada positif dan negatifnya. Kalau positifnya, kita kan ada masa-masa bosan dalam pembelajaran. Nah, itu video bagus untuk membuat kita merasa bersemangat. kalau dampak negatifnya mungkin bisa menguras banyak waktu itu saya menurutku." (Informan 4/ LD/ 08/ 01/ 18)*

> *"Kalau menurut saya, penggunaan audiovisual memiliki kelebihan dan kekurangan. adapun dampak positif di sini yang saya maksud di mana kita bisa melihat langsung materinya tidak memakan waktu seperti dosen menjelaskan. Tidak perlu menulis di papan, tetapi langsung menampilkan materi dan tidak terlalu menghabiskan waktu. Kalau negatifnya, tergantung kita sendiri bagaimana kita menyikapi hal tersebut. (Informan 5/ HS/ 08/ 01/ 18)*

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan 4 dan 5 dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penggunaan media audiovisual seperti *power point* sudah bagus. Akan tetapi, harus disertai juga dengan praktik dan pemutaran film untuk membangkitkan semangat dan untuk efisiensi waktu. Selain sisi positif, media audiovisual juga memiliki sisi negatif yang kemunculannya bergantung pada cara mahasiswa menyikapinya.

2. Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual

Hasil wawancara mengenai efektivitas penggunaan media audiovisual yang digunakan oleh dosen untuk meningkatkan pemahaman dan semangat belajar pada mahasiswa bahasa Inggris semester V menunjukkan respon yang berbeda-beda. Berikut ini kutipan wawancara mengenai efektivitas penggunaan media audiovisual.

"Menurut saya yang selama ini dosen lakukan sudah bagus dan bisa membuat kita mengerti dan senang." (Informan 1/ KN/ 08/ 01/ 18)

"Dan selama ini dosen memberikan PPT itu disertai dengan penjelasan jadi itu bisa memberikan kami pemahaman yang baik dan bisa dimengerti." (Informan 2/ ES/ 08/ 01/ 18)

"Pemberian media audiovisual ini pasti meningkatkan pemahaman kita. Apalagi kita anak bahasa Inggris, contohnya biasanya pak Halim kalau kasih kosakata dia tulis di komputer. Dengan itu akan meningkatkan dan menambah kosakata kita dan kita mudah melihatnya dengan jelas." (Informan 5/ HS/ 08/ 01/ 18)

Dari ketiga jawaban wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media audiovisual pada Program Studi Bahasa Inggris, khususnya pada mahasiswa semester V, sudah baik dan efektif. Ketika dosen menggunakan media audiovisual tersebut akan memberikan pemahaman tentang pelajaran yang diberikan dan memberikan semangat dalam belajar. Dari beberapa informan yang diwawancarai ada juga yang mengemukakan hal yang berbeda dari informan sebelumnya, tetapi mempunyai makna yang sama.

"Menurutku saya tidak terlalu paham dengan penjelasan secara satu kali tanpa diulang-ulangi. Kalau menurutku, saya lebih baik ada yang namanya dengan pelatihan atau kita ditanya-tanya sama dosen apa yang telah dibahas." (Informan 4/ LK/ 08/ 01/ 18)

"Kalau memang media yang dijelaskan itu berkaitan dengan materi yang diajarkan, itu bisa masuk dan saya paham. Jadi kita bisa memahaminya seperti…, oh yang dimaksud yang ini. Tapi kalau media yang disediakan tidak konkret, tidak sama dengan apa yang diajarkan, itu malah bikin kita menjadi bingung." (Informan 3/ KH / 08/ 01/ 18)

Dari informan 3 dan informan 4, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual harus disertai dengan penjelasan yang

maksimal dan praktik yang bersesuaian dengan materi yang diajarkan. Selain itu, pemberian materi dengan audiovisual harus konkret sesuai dengan materi yang diberikan oleh dosen sehingga penggunaan media audiovisual lebih maksimal dan efektif.

Pada tahap awal pembelajaran bahasa Inggris berawal dari penyusunan perencanaan pembelajaran oleh dosen Bahasa Inggris. Perencanaan pembelajaran ini meliputi persiapan silabus dan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) serta persiapan media audiovisual yang akan digunakan pada pembelajaran Bahasa Inggris. Media audiovisual ini dipersiapkan terlebih dahulu agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien. Persiapan perencanaan pembelajaran media audiovisual ini bisa meliputi persiapan LCD, dan *power point* yang berisi materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas. Efektivitas pembelajaran dengan media audiovisual terletak pada keunggulannya yang *audible* dan *visible* atau dapat dilihat dan didengar (Amir Hamzah, 2000: 11). Alat-alat audiovisual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Media audiovisual merupakan bentuk media pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dosen Bahasa Inggris menyusun perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan media audiovisual ini dimaksudkan agar pembelajaran bahasa Inggris berlangsung dengan baik dan lancer, baik dalam cara menyampaikan materi (sisi dosen) maupun cara memahami materi (sisi mahasiswa). Perencanaan pembelajaran media audiovisual ini meliputi silabus, RPP, media yang digunakan, laptop, dan *power point*. Jika tahap persiapan ini dilakukan secara maksimal oleh dosen, diasumsikan pelaksanaan pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan efisien.

Dosen memulai pembelajaran dengan mengacu pada RPP yang telah ditentukan dan mempersiapkan materi ajar sehingga bisa dipergunakan pada pembelajaran media audiovisual, termasuk *power point*. Setelah mempersiapkan beberapa perlengkapan perangkat pembelajaran, dosen bahasa Inggris memberikan pengarahan awal agar

mahasiswa mengetahui inti tujuan pembelajaran di kelas, yaitu dengan memberikan penjelasan topik materi utama sehingga mahasiswa memiliki gambaran terlebih dahulu tentang bagaimana pembelajaran dengan meda audiovisual yang dimaksud. Dosen juga menjelaskan poin-poin utama yang menjadi tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual ini secara lengkap kepada mahasiswa. Penjelasan awal mekanisme pembelajaran oleh dosen ini diharapkan secara perlahan mampu menjelaskan dan mengubah persepsi pemahaman dan perubahan pengetahuan mahasiswa dengan penggunaan media audiovisual.

Kondisi kelas saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan media audiovisual di IAIN prodi bahasa Inggris tampak berbeda dengan pembelajaran lain yang tanpa menggunakan media audiovisual. Pada pembelajaran ini mahasiswa menjadi lebih semangat dalam memperhatikan penjelasan dosen. Mahasiswa menjadi lebih aktif bertanya dan bersemangat untuk mempraktikkan kemampuan mereka. Saat menggunakan media visual, mahasiswa terlihat rileks dan senang sehingga kelas terlihat kondusi. Dengan menggunakan media audiovisual, ketertarikan mahasiswa untuk menyimak materi semakin meningkat. Mahasiswa tampak tenang ketika dosen menyampaikan materi. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan media audiovisual ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.

Kelebihan media audiovisual, dalam hal ini berupa film dan *'power point'* dibandingkan media pembelajaran konvensional adalah: (1) film dan *power point* dapat melengkapi pengalaman dasar mahasiswa; (2) Film dan *power point* dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang, jika perlu; (3) Selain mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan *power point* menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya; (4) film dan *power point* yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam

kelompok mahasiswa; (5) film dan *power point* dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung; (6) film dan *power point* dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, homogen, maupun perorangan; dan (7) film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual oleh dosen kepada mahasiswa semester V Program Studi Bahasa Inggris di IAIN Kendari memiliki dampak yang positif karena mahasiswa bisa aktif dalam pembelajaran dan bisa memberikan komentar mereka terhadap pembelajaran yang diberikan melalui *power point* atau film. Penggunaan media audiovisual mendapatkan respon yang baik karena dengan penggunaan media audiovisual mahasiswa bisa melihat dan mendengar langsung materi yang telah disampaikan dan dalam penggunaan media audiovisual seperti *power point*, LCD, dan film harus diberikan penjelasan yang lebih sehingga bisa memberikan semangat kepada mahasiswa. Penggunaan media audiovisual seperti LCD, *power point*, dan film bisa memberikan dan peningkatan pemahaman kepada mahasiswa semester V Program Studi Bahasa Inggris di IAIN Kendari karena pembelajaran di kelas menjadi semangat dan aktif serta materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan lebih cepat oleh mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran audiovisual pada mahasiswa semester V Program Studi Bahasa Inggris IAIN Kendari dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran karena sifatnya yang dapat terindera melalui telinga dan mata (*audible* dan *visible*). Namun, penggunaan media audiovisual harus disertai penjelasan yang baik dan konkret.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Heksa Biopsi Puji Hastuti atas bimbingan beliau dalam proses penyusunan publikasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Dian, K. N., *Aktivitas Pembelajaran Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Hasil Prestasi Belajar Mata Pelajaran Geografi Materi Pokok Sejarah Pembentukan Bumi Pada Kelas X Semester 1 Sma N 1 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011*. Diperoleh13 Januari 2018 dari file:///D:/3488.pdf

Eli Kapri *"Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Langsa"* (Skripsi)

Lu'lu Ul Janah, "*Penerapan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V Di Sd Al-Irsyad 01 Purwokerto"* (Skripsi)

Maria Goretti, Sri Wahyuningsih, Dkk, "*Penerapan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus Di Smpn 3 Bawen)*. (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) :Http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id

Rian, W. N., dan Lilik, C. Y. *Penerapan Media Pembelajaran Audiovisual Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa*. (Jurnal) diperoleh 13 Januari 2018 dari file:///D:/5410-11847-1-SM.pdf

Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad. 2009. *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Yudhi Munadi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Goup.

ANALISIS PENGGUNAAN DAFTAR HADIR DARING DI KAMPUS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

Muhamad Ikbal[13]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
muhamadikbal.as0507@gmail.com

ABSTRAK

Daftar hadir daring sudah diberlakukan di kampus Institut Agama Islam Negeri Kendari dengan harapan agar tidak terjadi keterlambatan, Semua dosen diwajibkan menggunakan aplikasi daring dalam pencatatan kehadiran. Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana penerapan daftar hadir daring di kampus IAIN Kendari dan apa kendala yang terjadi dalam penerapan daftar hadir daring? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan daftar hadir daring dan kendala yang terjadi dalam penerapan daftar hadir daring, Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan/reabilitas data ditempuh dengan cara perpanjangan waktu di lapangan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penggunaan daftar hadir daring di kampus IAIN Kendari belum berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena: 1) Penggunaan daftar hadir dalam internet membutuhkan jaringan, sehingga kampus harus menyediakan wifi yang memadai; dan 2) Masih ada dosen belum menggunakan daftar hadir daring ini.

Kata Kunci: Daftar Hadir, Daring, Kendala, IAIN Kendari

[13] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

A. Pendahuluan

Daftar hadir digunakan sebagai media pencatatan data guna mengetahui jumlah kehadiran pada suatu acara. Setiap kegiatan yang membutuhkan informasi mengenai peserta tentu akan melakukan pencatatan kehadiran. Hal ini juga terjadi pada proses belajar. Kegunaan daftar hadir ini terjadi pada pihak pelajar dan pihak penyelenggara proses belajar mengajar. Salah satu kegunaan daftar hadir bagi pihak pelajar antara lain adalah dalam perhitungan kemungkinan pelajar tersebut untuk mengikuti ujian. Sementara bagi penyelenggara kegiatan belajar-mengajar, salah satu kegunaan informasi daftar hadir ini adalah sebagai bahan evaluasi atas kepuasan belajar terhadap suatu mata pelajaran dan pembuatan tolok ukur guna proses transfer ilmu yang lebih baik.

Pencatatan data dalam daftar hadir awalnya dilakukan secara manual. Pencatatan secara manual ini memiliki banyak kekurangan, seperti data yang tidak valid karena data yang masuk salah. Kekurangan lain dari pengambilan data secara manual adalah hitungan atau rusaknya data yang ada dan kurangnya efisiensi serta efektivitas pada pengolahan data.

Perkembangan teknologi dunia semakin pesat, khususnya kemajuan di bidang teknologi informasi terutama pada teknologi *mobile* dan internet. Penggunaan aplikasi *mobile* dan web dikatakan lebih efektif dan efisien karena adanya kemudahan dalam pengaksesan dan pengambilan informasi. Perkembangan teknologi ini juga memengaruhi cara memasukkan data sebagai validasi menggantikan kode pasword yang ada. Seperti penggunaan teknologi sidik jari '*fingerprint'* atau kode batang '*barcode'*. Sistem input digital ini dipilih dan dikembangkan dengan pertimbangan minimnya kesalahan atau kecurangan pada proses input data.

Tidak hanya teknologi informasi, melainkan juga perkembangan aplikasi yang berkembang pesat. Salah satu perkembangan pada aplikasi teknologi informasi adalah sistem informasi yang mempunyai fungsi

mengumpulkan, memproses, menyimpan, menganalisis, dan menyebarkan informasi untuk tujuan yang spesifik (Turban, Mclean, dan Wetherbe, 1999). Pengertian lainnya adalah kumpulan perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mentransformasikan data ke dalam bentuk informasi yang berguna (Bodnar dan HopWood, 1993). Hampir seluruh kegiatan berskala sedang hingga besar memiliki sebuah sistem informasi. Sistem ini sangat membantu dalam aktivitas kerja sehingga sering digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Pada tahun 2017 IAIN Kendari mulai menggunakan daftar hadir daring dengan aplikasi *mobile* dan web. Penggunaan aplikasi daftar hadir ini dapat dikatakan lebih efektif dan efesien dalam proses pengolahan data. Akan tetapi, masih banyak kejanggalan-kejanggalan ketika diberlakukannya aplikasi ini. Daftar hadir perkuliahan mahasiswa diisi langsung dalam permatakuliah oleh dosen yang bersangkutan. Setiap dosen memilki nama pengguna '*user name*; dan kata sandi '*password*' yang hanya bisa diakses oleh dosen atau petugas administrasi. Aplikasi ini dapat dibuka di mana saja. Untuk masuk ke dalam *website* dan membuka aplikasi ini hanya diperlukan koneksi internet yang memadai.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mengambil permasalahan bagaimana penerapan daftar hadir daring di IAIN Kendari dan apa kendalanya? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan daftar hadir daring di IAIN Kendari serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Sumber informasi adalah data. Data merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal datum atau item. Menurut McLeod (dalam Yakub, 2012: 5), "data adalah deskripsi kenyataan yang menggambarkan adanya suatu kejadian (*event*), data terdiri dari fakta (*fact*) dan angka yang secara relatif tidak berarti bagi pemakai". Data dapat berbentuk nilai yang terformat, teks, citra, audio, dan video. Teks adalah sederetan huruf, angka, dan simbol-simbol yang kombinasinya tidak tergantung pada masing masing item secara individual misalnya, artikel koran, majalah dan lain-lain. Data

yang terformat, adalah data dengan suatu format tertentu, misalnya data yang menyatakan tanggal atau jam, dan nilai mata uang. Sementara itu, citra (*image*) adalah data dalam bentuk gambar, citra dapat berupa, grafik, foto, hasil ronsten, dan tanda tangan. Data audio, adalah data dalam bentuk suara misalnya, instrumen musik, suara orang, suara binatang, detak jantung, dan lain-lain, sedangkan data video adalah data dalam bentuk gambar yang bergerak dan dilengkapi dengan suara misalnya, suatu kejadian dan aktivitas-aktivitas dalam bentuk film.

Menurut Tata Sutabri (2012: 2), data adalah bahan mentah yang diproses untuk menyajikan informasi. Lebih detail, The Liang Gie (dalam Tata Sutabri, 2012:2) menyatakan bahwa data adalah hal, peristiwa, atau kenyataan lain apapun yang mengandung sesuatu pengetahuan untuk dijadikan dasar guna penyusunan keterangan, pembuatan kesimpulan, atau penetapan keputusan.

Sebuah ungkapan yang muncul pada era digital berbunyi “informasi ibarat darah yang mengalir di dalam tubuh manusia”. Maksud dari kalimat tersebut yaitu bahwa informasi sangat penting bagi suatu organisasi. Informasi ‘*information’* menurut Mustakini (2009: 36) adalah data yang diolah menjadi bentuk yang berguna bagi pemakainya. Sementara itu, menurut McLeod (dalam Yakub, 2012: 8), informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi penerimanya”. Berdasarkan pendapat para ahli ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi pengguna, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendukung sumber informasi.

Informasi yang dihasilkan dari suatu proses pengolahan data, datangnya tidak boleh terlambat (usang). Informasi yang terlambat tidak akan mempunyai nilai yang baik, karena informasi merupakan landasan dalam pengambilan keputusan. Kesalahan dalam mengambil keputusan akan berakibat fatal bagi perusahaan. Mahalnya informasi disebabkan harus cepat dan tepat informasi tersebut diperoleh. Hal itu disebabkan

oleh kecepatan untuk mendapatkan, mengolah, dan mengirimkan informasi tersebut memerlukan bantuan teknologi-teknologi terbaru. Dengan demikian diperlukan teknologi-teknologi mutakhir untuk mendapatkan, mengolah, dan mengirimkan informasi tersebut.

Informasi dikatakan berkualitas jika relevan bagi pemakainya. Hal ini berarti bahwa informasi harus bermanfaat bagi pemakainya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap orang berbeda satu dengan lainnya. Misalnya, informasi mengenai kerusakan infrastruktur laboratorium komputer yang ditujukan kepada rector sebuah universitas dinilai kurang tepat, akan lebih relevan apabila ditujukan kepada penanggung jawab laboratorium.

Parameter untuk mengukur nilai sebuah informasi (*value of information*) ditentukan dari dua hal pokok yaitu manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). Namun, dalam kenyataannya informasi yang biaya untuk mendapatkannya tinggi belum tentu memiliki manfaat yang tinggi pula. Suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya untuk mendapatkannya dan sebagian besar informasi tidak dapat tepat ditaksir keuntungannya dengan satuan nilai uang, tetapi dapat ditaksir nilai efektivitasnya (Mulyanto, 2009: 247).

DalamWikipedia tertulis bahwa internet adalah kependekan dari *interconnection-networking.* Internetialah sistem global dari seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar *Internet Protocol Suite* (TCP/IP) untuk melayani milyaran pengguna di seluruh dunia. Internet adalah jaringan komputer dunia yang menghubungkan jaringan-jaringan komputer regional diseluruh dunia. Secara umum, sesuatu dikatakan daring '*online'* adalah bila ia terkoneksi atau terhubung dalam suatu jaringan ataupun sistem yang lebih besar.

Dalam percakapan umum, jaringan atau *network* yang lebih besar dalam konteks ini biasanya lebih mengarah pada internet, sehingga daring lebih pada menjelaskan status bahwa ia berada dalam jaringan, atau lebih sederhananya, dapat diakses melalui internet. Secara lebih spesifik dalam sebuah sistem yang terkait pada ukuran dalam satu

aktivitas tertentu, sebuah elemen dari sistem tersebut dikatakan daring jika elemen tersebut beroperasional. Sebagai contoh, Sebuah instalasi pembangkit listrik dikatakan daring jika ia dapat menyediakan listrik pada jaringan elektrik. Dalam telekomunikasi, istilah daring memiliki arti lain yang lebih spesifik. Suatu alat diasosiasikan dalam sebuah sistem yang lebih besar dikatakan daring bila berada dalam kontrol langsung dari sistem tersebut. Dalam arti jika ia tersedia saat akan digunakan oleh sistem (*on-demand*), tanpa membutuhkan intervensi manusia, tetapi tidak bisa beroperasi secara mandiri di luar dari sistem tersebut. Dengan internet kita dapat menerima dan mengakses informasi dalam berbagai format dari seluruh penjuru dunia. Kehadiran internet juga dapat memberikan kemudahan dalam dunia pendidikan, hal ini terlihat dengan begitu banyaknya situs web yang menyediakan media pembelajaran yang semakin interaktif serta mudah untuk dipelajari.

B. Metode

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6).

Pada dasarnya landasan teoretis dari penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar pada teori fenomenologi. Fenomenologi dijadikan sebagai dasar teori utama, sedangkan yang lainnya yaitu interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatarbelakangi secara teoretis penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada

fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2013: 14-15).

Penelitian ini dilakukan di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari. Penelitian ini dilakukan pada Tahun Pelajaran 2017/2018. Peneliti turun ke lapangan sebagai pengamat aktivitas, pewawancara dan obsevator subjek penelitian. Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013:222). Kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian, berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sumber data penelitian ini adalah manusia yang terlibat dalam pencatatan daftar hadir daring dan sumber pustaka. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan penelitian. Sumber data pustaka berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas daftar hadir daring di IAIN Kendari, (2) subjek masih aktif terlibat di lingkungan civitas akademika IAIN Kendari yang menggunakan daftar hadir daring, (3) subjek mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Dalam rangka lebih memantapkan dalam pengumpulan data-data yang ada di lapangan, penulis mengadakan wawancara mendalam dengan responden yang dianggap sebagai *key informan.* Metode observasi digunakan untuk memperoleh data terkait implementasi daftar hadir dalam internet berbasis Web dan mengumpulkan informasi mengenai aktivitas dosen dan petugas administrasi di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari dalam

mengimplementasikan daftar hadir dalam internet berbasis Web. Observasi partisipan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan menyimpang. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi khususnya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dalam wawancara, angket, dan observasi. Penulis menggunakan studi dokumenter ini untuk menggali data berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip dan rekaman.

Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion/verification.*

Pada tahap reduksi data, peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2013: 247). Oleh karena itu, dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, ditelaah secara seksama. Setiap topik liputan diberikan kode yang menggambarkan topik tersebut.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Agar dapat tersaji dengan baik dan mudah ditelusuri kembali akan kebenaran data tersebut, maka di bawah satuan data yang dikutip

harus diberi label atau notasi tertentu. Sehingga label atau notasi tersebut dapat mewakili informan penelitian, cara memperoleh data dan letak data dalam transkrip data.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan verifikasi data, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

IAIN Kendari resmi berdiri pada tanggal 17 Oktober 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 145 Tahun 2014 tentang perubahan STAIN Kendari menjadi IAIN Kendari. Melalui perjalanan panjang, IAIN Kendari bertransformasi menjadi perguruan tinggi Islam negeri terbesar di Sulawesi Tenggara. Sejarah IAIN Kendari dimulai dari terbentuknya Fakultas Tarbiyah Filial IAIN Alauddin Makassar di Kendari. Selanjutnya, atas dukungan dari Gubernur Sulawesi Tenggara kala itu, yaitu Edi Sabara beserta tokoh masyarakat Sultra, Fakultas Filial IAIN Alauddin Makassar akhirnya berubah status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari yang berdiri secara otonom pada tanggal 21 Maret 1997.

1. Penerapan Daftar Hadir Daring di Kampus IAIN Kendari

Dari hasil observasi penulis, pada setiap pelaksanaan pembelajaran di kelas, dosen mengabsen sebelum memulai pembelajaran. Toleransi keterlambatan yang diberikan kepada mahasiswa lima belas menit. Jika mahasiswa terlambat, maka ia dinyatakan tidak hadir dalam perkuliahan. Akan tetapi, ia diperbolehkan mengikuti pembelajaran di kelas. Kedisiplinan juga merupakan hal yang sangat penting diupayakan timbul dari kesadaran mahasiswa agar tidak terlambat datang di kelas.

Daftar hadir perkuliahan dalam satu semester terdapat enam belas kali pertemuan/tatap muka. Jika ada mahasiswa yang sering mangkir dari perkuliahan, sedikitnya tercatat empat kali tidak hadir, dia tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir semester dan wajib mengulang kembali mata kuliah tersebut di tahun depan. Namun, tetap ada pertimbangan bagi bagi mahaiswa yang tidak hadir dengan keterangan izin/sakit. Ketidakhadiran dengan alasan ini akan diberi toleransi dengan ketentuan yang berlaku.

Siswanto (2001) memandang bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Flippo (dalam Atmodiwirjo, 2000) mengemukakan bahwa displin adalah setiap usaha mengkoordinasikan perilaku seseorang pada masa yang akan datang dengan mempergunakan hukum dan ganjaran. Dari beberapa pendapat ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan dalam proses perkuliahan adalah usaha untuk menata perilaku seseorang agar terbiasa melaksanakan sesuatu sebagaimana mestinya yang dirangsang dengan hukuman dan ganjaran.

2. Kendala yang Terjadi dalam Penerapan Daftar Hadir Daring

Penggunaan daftar hadir daring di kampus IAIN Kendari dapat dikatakan belum berjalan dengan efektif. Sebagian besar dosen memang sudah menggunakan daftar hadir daring, tetapi sebagian lainnya masih ada yang tidak menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya tidak semua gedung di kampus IAIN Kendari menyediakan jaringan wifi untuk koneksi internet dan adanya dosen yang telah lanjut usia sehingga sulit untuk mengenal serta mempelajari hal-hal baru, terutama yang berhubungan dengan teknologi.

Aplikasi daftar hadir daring ini sudah cukup baik dan sangat membantu meringankan para pekerja administrasi, tetapi masih ada sebagian dosen yang tidak dapat menggunakan aplikasi ini karena telah lanjut usia dan merasa kesulitan mempelajarinya. Dibutuhkan alokasi waktu lebih panjang untuk mengenalkan dan mengajarkan mekanisme daftar hadir online kepada dosen yang lanjut usia.

Penyebab lain dari tidak efektifnya penerapan daftar hadir daring ini adalah belum memadainya jaringan internet yang tersedia dikampus IAIN Kendari. Untuk penggunaan internet, diperlukan sebuah titik akses yang biasa disebut dengan *hotspot (wifi)* untuk menghubungkan dan mengontrol antara pengguna wifi dengan jaringan internet pusat. Sebuah *hotspot* pada umumnya dilengkapi dengan kata sandi '*password*' yang bisa meminimalisasi siapa saja yang bisa menggunakan fasilitas tersebut. Namun, ada juga *hotspot* yang tidak diberi *password*, sehingga siapa saja dapat menggunakan fasilitas tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan daftar hadir daring, IAIN Kendari jelas memerlukan titik-titik *hotspot* yang tersebar di semua gedung perkuliahan. Jika kampus menggunakan daftar hadir daring, maka kampus harus menambahkan kuota *wifi* agar proses koneksi tidak terhambat. Kemudian di setiap gedung-gedung yang digunakan sebagai sarana untuk belajar disediakan pula *wifi* untuk meminimalisi kendala penggunaan daftar hadir daring tersebut. Dari hasil observasi, diketahui bahwa gedung-gedung yang di dalamnya belum tersedia jaringan internet adalah gedung F, gedung C dan gedung D. Tugas lembagalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada di kampus IAIN Kendari, termasuk kebutuhan jaringan internet.

Dari sisi pengguna, terutama dosen yang terkait langsung dalam proses memasukkan data kehadiran mahasiswa, tercatat beberapa alasan tidak digunakannya daftar hadir daring. Pertama, dosen yang telah lanjut usia dan mata mereka telah rabun, sehingga sulit untuk mengenal hal-hal baru. Keterbatasan fisik membuat dosen lanjut usia ini enggan

mempelajari penggunaan daftar hadir daring. Kedua, ketersediaan jaringan internet '*hotspot'* di kampus yang belum memadai. Selain kurang mengenal teknologi, sebagian dosen juga tidak mau repot untuk mengeluarkan uang untuk membeli paket data.

D. Kesimpulan

Perkembangan teknologi di dunia semakin pesat, khususnya kemajuan di bidang teknologi informasi terutama pada daftar hadir daring yang mulai diadakan kampus pada tahun ajaran 2016-2017. Pengguaan daftar hadir daring dikatakan lebih efektif dan efisien karena adanya kemudahan dalam pengaksesan dan pengambilan informasi. Perkembangan teknologi ini juga mempengaruhi cara input data sebagai validasi menggantikan kode password yang ada. Sistem input ini berkembang karena minimnya kesalahan input atau kecurangan pada input data.

Perkembangan teknologi telah memudahkan para dosen maupun petugas administrasi dalam menginput nilai. Karena aplikasi tersebut dengan langsung akan menghitung nilai kehadiran mahasiswa. Kehadiran juga sangat berpengaruh dengan nilai hasil akhir. Oleh karena itu, diupayakan kepada setiap mahasiswa untuk menanamkan kedisiplinan yang tinggi agar tidak terjadi keterlambatan.

DAFTAR PUSTAKA

Atmodiworjo, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia.* Jakarta : PT Ardadizya

Mulyanto, Agus. 2009. *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Mustakini, Jogiyanto Hartono. 2009. *Sistem Informasi Teknologi.* Yogyakarta : Andi Offset

Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2001. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia.* Jakarta : Bumi Aksara

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung : Alfabeta.

Sutabri, Tata. 2012. *Analisis Sistem Informasi.* Yogyakarta : Andi

Turban, Mclean, dan Wetherbe, 1999. *Information Technology for Management.* Universiti of Hawai.

Yakub. 2012. *Pengantar Sistem Informasi.* Yogyakarta : Graha Ilmu

Bodnar, G. H. & Hopwood, W. S., 1993.*Sistem Informasi Akuntansi.* Yogyakarta : Andi

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

MOTIVASI, ORIENTASI, DAN SIKAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS TERHADAP PEMBELAJARAN DI IAIN KENDARI

Syafia Taherah[14]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
shiera.taherah@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah bagaimana motivasi, orientasi, dan sikap mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Kendari dalam mempelajari Bahasa Inggris? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi, orientasi, dan sikap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari dalam mempelajari bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 21 mahasiswa yang mengisi kuisioner, terdapat 17 mahasiswa yang tidak hanya memiliki motivasi integratif tetapi juga instrumental, 8 orang menunjukkan respon positif dan 6 orang menunjukkan respon negatif pada sikap mereka terhadap matakuliah Bahasa Inggris. 14 orang memiliki respon positif dan 5 orang memberi respon negatif pada pengampu Bahasa Inggris. Pada kategori dukungan orang tua, 11 orang menunjukkan respon positif dan 1 orang menunjukkan respon negatif. Disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari memiliki orientasi integratif sekaligus instrumental.Ini berarti, motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari sudah cukup baik untuk mempelajari bahasa Inggris. Sikap terhadap pengampu mata kuliah bahasa Inggris baik, tetapi sikap terhadap mata kuliah bahasa Inggris relatif kurang.

Kata Kunci: Motivasi, Orientasi, Sikap, Pembelajaran Bahasa Inggris

[14] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari di dunia. Khususnya di Indonesia, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari di dalam kelas dari jenjang sekolah dasar hingga universitas. Salah satu tujuan pengajarannya adalah pemerolehan kompetensi komunikasi. Dengan kata lain, setelah mempelajari bahasa Inggris, siswa diharapkan dapat berbahasa Inggris dengan baik dan lancar. Namun, dari sisi pembelajar bahasa Inggris dipelajari berdasarkan motivasi-motivasi tertentu. Motivasi yang kuat akan menjadi salah satu penunjang keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa. Ada yang mempelajari bahasa Inggris karena dia memiliki kepentingan dengan bahasa tersebut, misalnya ia hendak bekerja di suatu negara di belahan bumi barat sehingga keahlian berbahasa Inggris mutlak diperlukan. Selain itu, bisa saja seseorang mempelajari bahasa Inggris karena ingin mempelajari kebudayaan bangsa tersebut. Motivasi lain yang sangat mungkin muncul adalah keinginan seseorang untuk menguasai bahasa Inggris untuk memudahkannya mencari pekerjaan (Yusuf, 2014) karena bahasa Inggris saat ini merupakan bahasa yang penting di dalam perkembangan dunia perekonomian (Marlina, 2007).

Berbagai motivasi tersebut menurut Harmer dipengaruhi oleh sikap dari masyarakat di mana mereka berada, orang-orang tertentu yang dekat dengan mereka, termasuk guru dan metode yang digunakannya dalam proses pembelajaran (Harmer, 2001). Dengan kata lain, tempaan pengalaman yang dialami pembelajar terhadap bahasa Inggris dapat menjadi motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Inggris lebih serius lagi. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia dikategorikan sebagai sebagai bahasa asing. Sehingga penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari masih begitu jarang. Padahal pembelajaran bahasa Inggris sudah diajarkan di level sekolah dasar hingga sekolah tinggi. Pada lingkup pendidikan pun, pemerolehan bahasa oleh pembelajar masih kurang memuaskan. Dari hasil ulangan harian diketahui banyak pembelajar yang

meraih nilai rendah pada mata pelajaran ini, padahal dari tempaan yang berjalan sudah cukup lama seharusnya sudah banyak warga Indonesia yang cakap berbahasa Inggris dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, mereka masih ragu dan malu berbicara bahasa Inggris di depan orang banyak. Selain motivasi, diperlukan juga orientasi yang berfungsi sebagai pendorong dan pondasi utama bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris, baik orientasi dari dalam diri mereka maupun dari luar diri mereka memiliki pengaruh pada sikap mereka terhadap matakuliah dan pengampu matakuliah Bahasa Inggris mereka.

Keadaan pada tingkat universitas pun, contohnya di IAIN Kendari, tidak jauh berbeda. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang bervariasi. Beberapa mahasiswa jarang menggunakan bahasa Inggris meskipun mereka belajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Jurusan yang sesungguhnya menuntut lebih dalam penguasaan bahasa Inggris tidak cukup memberikan motivasi bagi mereka untuk mempelajari bahasa Inggris. Meskipun mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari telah memilih jurusan ini sebagai program studi mereka, bahasa Inggris bagi sebagian dari mereka masih merupakan bahasa asing. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesulitan yang dihadapi oleh sebagian mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari dalam berbahasa Inggris. Tidak sedikit juga di antara mereka yang masih bingung apa motivasi dan tujuannya belajar bahasa Inggris. Motivasi dapat menunjang keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Motivasi yang melatarbelakangi mahasiswa memutuskan untuk mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris pun berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang ini, muncul permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu bagaimana motivasi dan orientasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Kendari dalam mempelajari Bahasa Inggris serta bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap pengajar dan mata kuliah?

B. Metode

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Kuesioner tersebut merupakan adaptasi dari *Attitude Motivation Test Battery* (AMTB). Responden penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari yang berasal dari tiga angkatan, yaitu angkatan 2015, angkatan 2016, dan angkatan 2017. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif dengan melalui tahap-tahap pengolahan, pengklasifikasian, penganalisisan secara kuantitatif, dan penjabaran secara deskriptif.

Kuesioner terdiri atas lima bagian berisi 36 pernyataan yang terdiri atas 2 bagian pernyataan orientasi, 2 bagian pernyataan perilaku, dan 1 bagian pernyataan motivasi.

1. Orientasi integratif *'integrative orientation' (cultural and social goals)*, terdiri atas 7 pernyataan.
2. Orientasi instrumental *'instrument orientation' (career-related and academic goals),* terdiri atas 7 pernyataan.
3. Perilaku terhadap pengajar *'attitudes towards teachers'*, terdiri atas 6 pernyataan.
4. Perilaku terhadap mata kuliah *'attitutes towards courses'*, terdiri atas 9 pernyataan.
5. Motivasi dari orang tua *'parents' encouragement',* terdiri atas 7 pernyataan.

C. Hasil dan Pembahasan

Motivasi dapat berarti pemasok daya untuk bertingkah secara terarah (Budiarti, 2011), pendorong (driver) seseorang untuk melakukan suatu kegiatan (Marlina, 2007). Motivasi juga merupakan perasaan atau emosi yang ditanam dan dipelihara oleh pendidik dalam proses pembelajaran sebagaimana guru tersebut menarik minat siswanya dalam aktivitas-aktivitas yang telah dirancang yang akan memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasar, universal, kognitif, dan afektif manusia.

Motivasi belajar bahasa Inggris merupakan hal yang penting untuk dijaga agar tujuan pembelajaran bahasa tersebut dapat tercapai secara efektif. Salah satu teori tentang motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang banyak dikenal adalah teori yang dikembangkan oleh Gardner dan Lambert. Teori ini menelaah motivasi sebagai sebuah faktor dari berbagai sikap yang berbeda-beda. Ada dua tipe dasar motivasi, yaitu motivasi sebagai orientasi instrumental dan motivasi sebagai orientasi integratif (Gardner, 1985).Motivasi tersebut mendorong seseorang melakukan suatu pembelajaran.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Djaramah, 2008). Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, di mana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang seperti kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya (Purwanto, 2003).

Beberapa kajian dan penelitian mengenai hal ini telah dilakukan, di antaranya (Kholid, 2017) menyatakan bahwa pemahaman terhadap teori-teori tentang motivasi dalam pembelajaran bahasa asing sesungguhnya hanya satu dari banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam membangun program pembelajaran bahasa Inggris yang mampu membangkitkan motivasi pembelajar bahasa Inggri di Indonesia. Sementara itu, (Khoir, 2014) membuktikan bahwa pembelajar dalam mempelajari bahasa Inggris memiliki motivasi instrumental dan integral. Motivasi instrumental berupa dorongan untuk memiliki nilai yang bagus dalam perkuliahan. Sedangkan motivasi integral merupakan dorongan yang besar untuk mendalami budaya Inggris secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, 2014) menunjukkan bahwa rata-rata

mahasiswa Sastra Inggris UNISMA Bekasi memiliki orientasi integratif sekaligus instrumental. Mereka selain memiliki motivasi yang sifatnya sosiokultural, juga memiliki motivasi yang berhubungan dengan karir masa depan dan pekerjaan, yang diharapkan bisa didapat setelah menyelesaikan kuliah di Sastra Inggris.

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang motivasi pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa diperoleh :

Tabel 1

Motivasi Integratif Mahasiswa Mempelajari Bahasa Inggris

Statement	***Items***									
	Strongly dis-agree	***(%)***	***Dis-agree***	***(%)***	***Neutral***	***(%)***	***Agree***	***(%)***	***Strongly agree***	***(%)***
Integrative Orientation (*Cultural and Social Goals*)										
1	0	0%	0	0,0%	4	19,0%	7	33,3%	10	47,6%
2	0	0%	0	0,0%	3	14,3%	9	42,9%	9	42,9%
3	0	0%	2	9,5%	3	14,3%	7	33,3%	7	33,3%
4	0	0%	0	0,0%	2	9,5%	9	42,9%	10	47,6%
5	0	0%	1	4,8%	4	19,0%	9	42,9%	7	33,3%
6	0	0%	0	0,0%	2	9,5%	7	33,3%	12	57,1%
7	0	0%	0	0,0%	1	4,8%	6	28,6%	14	66,7%
Total	0	0%	3	14,3%	19	90,5%	54	257,1%	69	328,6%
Mean	0	0%	0	2,04%	3	12,9%	8	36,7%	10	46,9%

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase pilihan mahasiswa terhadap item-item pernyataan yang bersifat motivasi integrative, yaitu ‘sangat tidak setuju’ ada 0%, ‘tidak setuju’ ada 2,04%, ‘setuju’ 36,7%, dan ‘sangat setuju’ ada 46,9%, dan sisanya yaitu 12,9% adalah mereka yang memilih ‘abstain’. Setelah dikalkulasikan, dari 21 mahasiswa yang mengisi kuesioner, ada 18 orang dapat dikatakan memiliki orientasi integratif dan 3 orang lainnya tidak dapat ditentukan karena ‘abstain’ atau karena menjawab *neutral* (netral).

Tabel 2

Motivasi Instrumental Mahasiswa Mempelajari Bahasa Inggris

Statement	Items									
	Strongly Disagree	(%)	Disagree	(%)	Neutral	(%)	Agree	(%)	Strongly Agree	(%)
Instrumental Orientation (Career-Related and Academic Goals)										
8	0	0%	0	0%	2	9,5%	9	42,9%	10	47,6%
9	0	0%	0	0%	5	23,8%	11	52,4%	5	23,8%
10	0	0%	0	0%	3	14,3%	7	33,3%	11	52,4%
11	0	0%	0	0%	3	14,3%	10	47,6%	8	38,1%
12	0	0%	0	0%	2	9,5%	10	47,6%	9	42,9%
13	0	0%	0	0%	13	61,9%	5	23,8%	3	14,3%
14	0	0%	0	0%	7	33,3%	14	66,7%	0	0,0%
Total	0	0%	0	0%	35	166,7%	66	314,3%	46	219%
Mean	0	0%	0	0%	5	24%	9	45%	7	31%

Dari 21 mahasiswa yang mengisi kuesioner, 16 orang dapat dikatakan memiliki orientasi instrumental. Sementara itu, 5 orang lainnya tidak dapat ditentukan karena 'netral'. Total keseluruhan persentase pilihan mahasiswa ketika dihadapkan pada tujuh pernyataan yang orientasinya bersifat instrumental adalah sebagai berikut: pemilih 'sangat tidak setuju' ada 0%, pemilih 'tidak setuju' ada 0%, pemilih 'pemilih 'setuju' ada 45%, dan pemilih 'sangat setuju' ada 31%, dan sisanya yaitu 24% adalah mereka yang memilih 'netral.

Tabel 3

Sikap Mahasiswa terhadap Matakuliah Bahasa Inggris

State-ment	*Items*									
	Strongly Disagree	*(%)*	*Disagree*	*(%)*	*Neutral*	*(%)*	*Agree*	*(%)*	*Strongly Agree*	*(%)*
Attitudes Towards Courses										
15	3	14,3%	10	47,6%	6	2,6%	2	9,5%	0	0%
16	3	14,3%	12	57,1%	3	14,3%	2	9,5%	1	5%
17	0	0%	7	33,3%	9	42,9%	4	19,0%	1	5%

State-ment	***Items***									
	Strongly Disagree	***(%)***	***Disagree***	***(%)***	***Neutral***	***(%)***	***Agree***	***(%)***	***Strongly Agree***	***(%)***
Attitudes Towards Courses										
18	0	0%	5	23,8%	10	47,6%	6	28,6%	0	0%
19	2	9,5%	6	28,6%	6	28,6%	5	23,8%	2	10%
20	5	23,8%	9	42,9%	3	14,3%	3	14,3%	1	5%
21	0	0%	1	4,8%	5	23,8%	10	47,6%	3	14%
22	1	4,8%	3	14,3%	10	47,6%	7	33,3%	0	0%
23	1	4,8%	5	23,8%	8	38,1%	3	14,3%	4	19%
Total	15	71,4%	58	**276,2%**	60	286%	42	200,0%	12	**57,1%**
Mean	2	7,9%	6	30,7%	7	31,7%	5	22,2%	1	6,3%

Mengenai sikap dan perilaku mahasiswa terhadap mata kuliah, Tabel 3 menunjukkan bahwa 28,5% atau 6 orang memiliki respon yang negatif terhadap mata kuliah yang diajarkan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari. Sementara itu, ada 38,6% atau 8 orang yang memiliki respon yang positif terhadap mata kuliahnya, dan sisanya 31,7% atau 7 orang tidak dapat ditentukan karena memilih item 'nertal'.

Tabel 4

Sikap Mahasiswa terhadap Pengampu Matakuliah Bahasa Inggris

State-ment	*Items*									
	Strongly Disagree	*(%)*	*Disagree*	*(%)*	*Neu-tral*	*(%)*	*Agree*	*(%)*	*Strongly Agree*	*(%)*
Attitudes Towards Teachers										
24	0	0%	0	0%	2	9,5%	10	47,6%	9	42,9%
25	0	0%	1	4,8%	7	33,3%	8	38,1%	5	23,8%
26	0	0%	0	0%	3	14,3%	10	47,6%	8	38,1%
27	0	0%	0	0%	1	4,8%	9	42,9%	11	52,4%
28	5	23,8%	8	38,1%	4	19,0%	3	14,3%	1	4,8%
29	4	19,0%	7	33,3%	2	9,5%	5	23,8%	3	14,3%
Total	9	42,9%	16	76,2%	19	90,5%	45	214,3%	37	176,2%
Mean	2	7,1%	3	12,7%	3	15,1%	8	35,7%	6	29,4%

Mengenai sikap dan perilaku mahasiswa terhadap pengampu mata kuliah, 65,1% responden atau 14 orang memiliki respon yang positif terhadap pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari. Sementara sisanya, sekitar 19,8% atau 5 orang memiliki respon yang negatif terhadap pengajar mata kuliahnya, dan sisanya 15,1 % atau 3 orang tidak dapat ditentukan karena memilih 'netral' ataupun melewatkan pernyataan-pernyataan yang diajukan.

Tabel 5

Motivasi Orang Tua terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

State-ments	***Items***									
	Strongly Disagree	***(%)***	***Disagree***	***(%)***	***Neutral***	***(%)***	***Agree***	***(%)***	***Strongly Agree***	***(%)***
Parents' Encouragement										
30	**0**	**0%**	**3**	**14,3%**	**9**	**42,9%**	**1**	**4,8%**	**8**	**38,1%**
31	**0**	**0%**	**0**	**0%**	**5**	**23,8%**	**7**	**33,3%**	**9**	**42,9%**
32	**0**	**0%**	**0**	**0%**	**9**	**42,9%**	**7**	**33,3%**	**5**	**23,8%**
33	**0**	**0%**	**1**	**4,8%**	**12**	**57,1%**	**5**	**23,8%**	**3**	**14,3%**
34	**0**	**0%**	**1**	**4,8%**	**9**	**42,9%**	**10**	**47,6%**	**1**	**4,8%**
35	**0**	**0%**	**0**	**0%**	**8**	**38,1%**	**7**	**33,3%**	**6**	**28,6%**
36	**0**	**0%**	**2**	**9,5%**	**6**	**28,6%**	**8**	**38,1%**	**5**	**23,8%**
Total	0	0%	7	33,3%	58	276,2%	45	214,3%	37	176,2%
Mean	0	0%	1	4,8%	8	39,5%	6	30,6%	5	25,2%

Butir motivasi orang tua terhadap mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris, 55,8% atau 11 orang merasa orang tuanya mendukungnya dalam belajar bahasa Inggris. Sementara sekitar 39,5% atau 8 orang memilih 'netral'. Dan sisanya 4, 8% merasa orang tuanya tidak begitu mendukungnya dalam mempelajari bahasa Inggris.

Dari survei terhadap 21 responden yang hasilnya tercatat dalam tabel 1—tabel 5, terungkap hasil mengenai motivasi dan orientasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Kendari. Untuk orientasi integratif, pernyataan yang bersifat motivasi integratif yaitu

'sangat tidak setuju' ada 0%, 'tidak setuju' ada 2,04%, 'setuju' 36,7%, dan 'sangat setuju' ada 46,9%, dan sisanya yaitu 12,9% adalah mereka yang memilih 'abstain'. Setelah dikalkulasikan, dari 21 mahasiswa yang mengisi responden, ada 18 orang dapat dikatakan memiliki orientasi integratif dan 3 orang lainnya tidak dapat ditentukan karena 'abstain' atau karena menjawab *neutral* (netral). Kemudian, untuk orientasi instrumental, sekitar 16 orang dapat dikatakan memiliki orientasi instrumental. Sementara itu, 5 orang lainnya tidak dapat ditentukan karena 'netral'. Total keseluruhan presentase pilihan mahasiswa ketika dihadapkan pada tujuh pernyataan yang orientasinya bersifat instrumental adalah sebagai berikut; pemilih 'sangat tidak setuju' ada 0%, pemilih 'tidak setuju' ada 0%, pemilih 'pemilih 'setuju' ada 45%, dan pemilih 'sangat setuju' ada 31%, dan sisanya yaitu 24% adalah mereka yang memilih 'netral'.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis data, disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari memiliki orientasi integratif sekaligus instrumental. Mereka memiliki motivasi yang sifatnya sosiokultural, sekaligus juga memiliki motivasi yang berhubungan dengan karir masa depan dan pekerjaan, yang diharapkan bisa didapat setelah menyelesaikan kuliah di Sastra Inggris. Ini berarti, motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Kendari sudah cukup baik untuk mempelajari bahasa Inggris. Sikap terhadap pengampu mata kuliah bahasa Inggris baik, tetapi sikap terhadap mata kuliah bahasa Inggris relatif kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Heksa Biopsi Puji Hastuti, S.S., M.Hum. atas bimbingan beliau dalam proses penyusunan publikasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarti, Y. (2011). *Minat Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. *UIN Jakarta Press* , 32.

Djaramah, S. F. (2008). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Gardner, R. C. (1985). *The Attitude Motivation Test Battery: Tehcnical Report 1.* London: University of Western Ontario.

Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. *London: Pearson Educcation Limited* .

Khoir, M. (2014). *The Language Attitude of Students of English Department UIN Sunan Kalijaga* . *UIN Sunan Kalijaga Press* .

Kholid, I. (2017). *Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. *Journal Tadris Bahasa Inggris* , 2.

Marlina, L. (2007). *Motivation and Language Learning: A Case of EFL Students*. *Jurnal KOLITA.*

Purwanto, N. (2003). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, H. (2014). *Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Pada Mahasiswa Sastra Inggris Unisma*. 2.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING DENGAN MEDIA GAMBAR DAN METODE *"CIRC"* PADA SISWA KELAS V SDN 2 KONDA, KONAWE SELATAN, SULAWESI TENGGARA

Yuyun Israwati[15]
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
yuyunisrawati894@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan membaca nyaring dengan menggunakan metode CIRC dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas V SD Negeri 2 Konda Kab. Konsel. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan evaluasi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukan perolehan nilai ketuntasan kemampuan anak meningkat setiap tahapnya dimana perolehan pada prasiklus sebesar 31% meningkat menjasi 35,40% dan pada siklus I mencapai 90% pada tindakan siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa pemulaan melalui media gambar dapat dilaksanakan secara optimal di kelas V A SD Negeri 2 Konda Kab.Konsel

Kata Kunci: Membaca Nyaring, Media Gambar, Metode Circ, Bahasa Indonesia, Siswa

[15] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan, dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti model materi yang cukup besar. Namun, sampai saat ini Indonesia masih berkutat pada problematika bagaimana kualitas hasil belajar yang baik dapat diraih, salah satu aspeknya adalah kualitas belajar membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Membaca adalah sumber atau jendela ilmu karena dengan membaca akan terbuka semua ilmu yang ada di dunia. Membaca adalah usaha memahami bacaan sebaik-baiknya. Jika teks yang dilafalkan jelas, maka pembelajaran akan fasih, tepat informasi dan penjedaannya sehingga komunikatif dengan pendengar. Hal ini juga ditandai oleh suatu pemahaman teks (Wahyuni, 2010). Membaca nyaring menuntut keterampilan pelafalan dan pengaturan intonasi (Marli & Utami, 2014). Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa yang meliputi vokal, konsonan, diftong, dan gabungan konsonan. Dalam bunyi bahasa ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut menjadi tidak baku.

Abidin (2012) menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif dilakukan melalui kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru sehingga dapat meningkatkan kecerdasannya. Dengan demikian, mereka akan lebih mampu menjawab tantangan pada masa mendatang. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Walaupun informasi dapat ditemukan melalui media lain seperti media audiovisual, peran membaca harus mendapat perhatian lebih, terutama pada siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Dengan memberikan perhatian lebih pada aktivitas membaca siswa SD, diharapkan kemampuan dan kegemaran membaca mereka dapat berkembang dengan baik. Membaca akan

menjadi kegiatan yang menyenangkan, bahkan akan dirasakan sebagai kebutuhan.

Pembelajaran membaca di SD mempunyai peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran membaca guru dapat mengembangkan nilai moral, kemampuan bernalar, dan kretivitas anak didik (Angkowo & Kosasih, 2007). Kemampuan membaca selalu ada pada setiap tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan membaca nyaring. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan membaca nyaring merupakan salah satu standar penguasaan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca nyaring siswa menjadi dasar yang utama, tidak hanya bagi pengajaran itu sendiri, tetapi bagi juga pengajaran mata pelajaran yang lain.

Tujuan membaca adalah memahami isi bacaan. Akan tetapi, pada kenyataannya belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan, tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Membaca nyaring adalah salah satu kegiatan membaca dengan mengeraskan atau menyaringkan suara ketika membaca. Nyaringnya suara dapat memudahkan kontrol atas ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis. Malalui kegiatan ini siswa dapat memperoleh informasi secara aktif reseptif. Disebut reseptif karena dengan membacanyaring seorang akan mudah memperoleh informasi dan memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru (Kholifah & Rohita, 2012).

Berdasarkan pengamatan awal pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Konda, diketahui bahwa kemampuan membaca nyaring siswa kelas V masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi bahan bacaan yang dibaca, siswa tidak dapat menjawab dengan cepat dan harus membuka kembali bahan

bacaan yang dibacanya. Sedangkan berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata dari siswa yang berjumlah 22 orang adalah 68,5. Rata-rata tersebut masuk dalam kategori cukup. Ketuntasan belajar secara klasikal juga baru 30% karena hanya ada satu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni90. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca nyaring ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari guru maupun dari siswa sendiri. Faktor-faktor tersebut misalnya model dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional, minat baca siswa rendah, dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran membaca.

Berdasarkan hasil wawancara singkat setelah pembelajaran ada beberapa masalah yang diungkapkan siswa, masalah tersebut adalah siswa merasa jenuh dengan pembelajaran membaca sehingga mereka kurang antusias untuk mengikuti. Dalam setiap pembelajaran membaca guru hanya memberi bahan bacaan kemudian menugaskan siswa untuk disuruh maju didepan untuk membacakan dilanjutkan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bahan bacaan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan pembelajaran membaca sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat. Guru juga hanya menyuruh siswa membaca sendiri tanpa adanya arahan dan bimbingan cara membaca yang benar sehingga siswa tidak bersungguh-sungguh dan hanya membaca sekilas saja. Apabila salah satu siswa diminta untuk membacakan di depan dan didengarkan oleh teman-temannya, siswa yang lain banyak yang gaduh dan bermain sendiri tanpa memperhatikan temannya yang sedang mambacakan isi bacaannya sehingga bacaan-bacaan yang dibacakan kurang disimak dengan baik.

Proses belajar mengajar yang didominasi guru dengan metode ceramah dan penugasan individual yang kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca nyaring karena pembelajaran menjadi tidak menarik dan membuat siswa merasa jenuh serta terbebani. Suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Dalam kondisi dan situasi seperti itu kemampuan siswa untuk menerima dan memahami pun menjadi tidak

maksimal. Hal tersebut tercermin dari nilai tes yang belum memuaskan. Oleh karena itu, kemampuan membaca nyaring siswa Kelas V SD Negeri 2 Konda perlu ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru dan berbeda dari pembelajaran sebelumnya, agar kemampuan membaca nyaring siswa dapat meningkat. Meningkatnya kemampuan membaca nyaring diharapkan dapat membantu mereka menguasai materi dalam mata pelajaran lain karena kemampuan membaca tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia melainkan seluruh mata pelajaran.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan, terciptalah berbagai model dan metode yang inovatif dalam pembelajaran. Bermacam-macam metode dan model dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh guru untuk menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif selama pembelajaran, salah satunya adalah dengan mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru) menjadi *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Endang Murti Ningrum. Dalam penelitiannya, Ningrum menegaskan bahwa dalam pembelajaran membaca nyaring anak tidak akan merasa bosan apabila guru menggunakan metode yang benar dan menarik lagi anak.

Untuk mendapatkan solusi dari permasalahan kurangnya kemampuan membaca nyaring siswa SD Negeri 2 Konda ini, ditetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Slavin (2008), tujuan utama CIRC khususnya dalam menggunakan tim kooperatif ialah membantu siswa belajar membaca nyaring yang luas untuk siswa SD kelas tinggi. Siswa bekerja dalam tim kooperatif belajar mengidentifikasi lima hal yang penting dari cerita naratif, yaitu perwatakan, seting, masalah, usaha untuk memecahkan masalah, dan akhir dari pemecahan masalah

(Pujiati,2008). Hasil penilitian tentang pembelajaran struktur cerita tubuh manusiamengidentifikasi bahwa CIRCbisa meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah. Di samping itu, berdasarkan beberapa hasil penelitian, diketahui bahwa siswa juga bisa membuat dan menjelaskan prediksi tentang bagaimana masalah bisa diselesaikan dan meringkaskan unsur-unsur utama suatu cerita kepada unsur cerita lainya. Kedua kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Konda, Kabupaten Konsel, Sulawesi Tenggara, tahun pelajaran 2017-1018. Tindakan pembelajaran yang digunakan adalah metode CIRC *(Cooperative Integrated Reading and Composition)*. Penelitian dilaksanakan pada 9 Desember 2017 dengan mengambil subjek penelitian siswa kelas V sebanyak31 siswa, terdiri atas 12 orang putra dan 19 orang putri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pada tahap observasi peniliti dengan dibantu oleh tim obsevasi guna melakukan perekaman dan pencatatan '*recording*' terhadap segala kondisi yang terjadi dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam membaca nyaring. Data observasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien pada tahap berikutnya. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan kelas selama pembelajaran berlangsung beserta masalah yang melingkupinya. Pada pengambilan data wawancara, dilakukan tanya jawab untuk bertukar informasi dan ide sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selanjutnya data dianalisis melalui tiga

tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display*) data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dalam proses pembelajaran, hal yang penting adalah memilih metode pembelajaran yang tepat. Mengenal pribadi peserta didik terlebih dahulu juga tidak kalah penting agar mudah dalam memberikan pembelajaran, karena anak-anak sangat cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mencegah kebosanan pada anak, salah satu yang bisa dilakukan adalah bermain dengan benda. Bermain dengan benda ada tiga macam yaitu, bermain simbolik, praktis, dan bermain peraturan.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode CIRC adalah upaya untuk meningkatkan membaca nyaring melalui dengan membacakan tubuh manusia dan menentukan paragraf. Upaya tersebut didasarkan atas hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi bersama guru kelas A. Tiap-tiap siklus dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3); observasi dan refleksi.

Hasil observasi aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan ruh aktivitas bermain, tetapi masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana karena guru belum bisa mengelola waktu dengan baik sehingga hasil persentasi observasi guru hanya mencapai 37%. Hal tersebut berdasarkan aktivitas anak dalam kegiatan belajar dengan presentase 37% .

Secara umum, pembelajaran yang berlangsung pada setiap siklus adalah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran ini menuntut anak agar dapat mengetahui dan menguasainya. Ketika membaca nyaring,

seorang siswa sejatinya sedang menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Aktivitas pembelajaran tersebut dimulai dengan masalah-masalah yang menuntut anak untuk bertanggung jawab pada tindakan yang dilakukannya sehingga anak fokus dalam menerjemahkan huruf agar dapar dibacanya menjadi rangkaian kata-kata.

Walaupun terdapat kekurangan, namun hasil penelitian siklus I menunjukkan peningkatan yaitu sebanyak 10 siswa dari 22atau 35,40% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Kemudian pada siklus II, aktivitas guru tetap menunjukkan bahwa guru telah melakukan tindakan sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan rata-rata 95% atau berada pada kategori sangat aktif. Penelitian ini dikatakan telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 70%.

2. Pembahasan

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah serta guru-guru di SDN 2 Konda untuk menginformasikan berbagai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian tersebut. Selanjutnya, bertemu dengan guru wali kelas A dengan tujuan akan melakukan kegiatan observasi awal yang dilanjutkan dengan wawancara langsung dengan guru kelas A. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan anak dalam membaca nyaring serta metode guru yang dilakukan dalam mengajarkan membaca nyaring di SD Negeri 2 Konda Kabupaten Konsel. Kerena melihat masih banyak anak yang belum mampu membaca nyaring maka guru kelas A sepakat untuk berkolaborasi dengan peneliti untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 2 Konda Kabupaten Konsel. Untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring melalui metode CIRC pada siswa kelas V.

Dari hasil pertemuan dengan guru kelas A peneliti memberikan beberapa keterangan atau informasi tentang tahap-tahap pelaksanaan kegiatan hasil yang diharapkan dari setiap pelaksanaan kegiatan tersebut dan bersama guru kelas A maka kedua bekah pihak sepakat untuk menjadi mitra dan berkolaborasi dalam kegiatan peneliti yang akan dilaksanakan. Dalam pertemuan guru dan peneliti disusunlah RPP yang akan digunakan saat kegiatan sekaligus merancang waktu pelaksanaan.

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus diadakan dua kali pertemuan yang diawali dengan observasi awal di mana tentunya dengan materi yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan membaca nyaring melalui metode CIRC. Jadwal yang telah disusun oleh peneliti dan guru pada siklus I adalah: pertemuan I Senin, 9 Desember 2017 dan pertemuan ke II Senin 29, Desember 2017. Siklus ke II pertemuan pertama dijadwalkan pada hari Selasa, 9 Januari 2018 dan pertemuan kedua Sabtu, 20 Januari 2018.

Pada hari Rabu, 12 Desember 2017 diadakan tes awal kepada siswa kelas V untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui kegiatan membaca nyaring melalui metode CIRC. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan apakah ada peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pada anak didik kelas V A SD Negeri 2 Konda. Dari hasil tes awal diketahui bahwa dari 22 siswa hanya ada 6 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 16 siswa lainnya belum mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan kemampuan membaca nyaring siswa masih sangat rendah. Untuk itu, perlu diadakan penerapan metode CIRC. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada anak siswa kelas V A SD Negeri 2 Konda Kabupaten Konsel.

2.1. Deskriptif Hasil Tindakan Siklus 1

a. Rencana Tindakan

Tahap perencanaan siklus I adalah menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan selama siklus I. Dalam tahap ini dilakukan pertemuan dengan guru kelas A sebagai kolaborator dalam penelitian ini untuk membahas beberapa persiapan/perencanaan kegiatan siklus I. Hal yang disesuaikan adalah sebagai berikut:

1) Peneliti menyamakan persepsi dengan guru kelas V A mengenai kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.
2) Peneliti mengusulkan bentuk beberapa kata yang membacanya seperti membaca dalam hati, dengan materi yang sudah disediakan dan menentukan topik atau gaagasan utama tentang anggota tubuh sebagai media dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.
3) Peneliti mengusulkan rancangan pembelajaran (RPP).
4) Guru mengusulkan model instrumen yang akan digunakan, yang berisi beberapa indikator penilaian kemampuan membaca nyaring siswa.

Dari hasil diskusi tersebut, dilanjutkan dengan persiapan pelaksanaan tindakan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua, menyediakan media pembelajaran yang akan digunakan (tentang gambar kisah kedua pedagang jajanan), membuat lembar observasi guru dan siswa, menyiapkan instrumen penilaian kemampuan membaca nyaring siswa yang terdiri atas enam indikator.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I, pertemuan I, guru mengajarkan tema tentang organ tubuh manusia, subtema tubuh manusia, tema spesifik mengenal paragraf. Sebelum memulai kegiatan awal dalam proses

pembelajaran peserta didik diminta diminta duduk bersama teman kelompok masing-masing. Kegiatan awal proses pembelajaran diawali dengan baris-berbaris, berdoa bersama, mengucapkan salam, membaca surah pendek, dan bernyanyi. Guru menjelaskan aturan dalam kegiatan membaca nyaring. Guru juga menjelaskan proses selama kegiatan belajar berlangsung dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Sebelum masuk kegiatan inti guru memberikan apersepsi sesuai dengan tema hari itu, yaitu organ tubuh manusia. Setelah apersepsi guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan inti. Peserta didik diminta untuk tenang dan menyimak apa yang telah dibacakan oleh teman tentang kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Setelah menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan, guru memperlihatkan media yang akan digunakan, yaitu tentang tubuh manusia beserta cerita singkat yang tertera di dalamnya.

Selanjutnya, guru mendemonstrasikan cara membaca yang baik dan benar sambil melihat gambar yang sudah disediakan. Pertama-tama peneliti menempel gambar di papan tulis, sementara guru membagi siswa menjadi empat kelompok. Lalu siswa diminta untuk maju dan membacakan cerita singkat tentang tubuh manusia serta memperhatikan apa saja yang terdapat di bagian tubuh manusia itu.

Inilah penerapan teori yang mengatakan bahwa salah satu metode pengajaran membaca yang biasa digunakan oleh guru regular adalah metode membaca dasar, yaitu prosedur untuk mengajarkan persiapan, perbendaharaan kata, pemahaman dan kesenangan membaca, dan metode fonik. Metode fonik adalah metode pembelajaran membaca yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan membaca

nyaring. Pada saat anak mengerjakan tugasnya, peneliti mengamati dan mencatat perkembangan anak dan memberikan penilaian. Dari kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I diketahui bahwa sebagian anak sudah mampu melaksanakan walaupun masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah selesai kegiatan guru meminta anak untuk beristirahat dengan bermain di luar lapangan.

Pada kegiatan akhir, kolaborator melakukan evaluasi kegiatan hari itu. Lalu seperti biasa, siswa berdoa untuk pulang dan mengucap salam. Sebelum siswa diperbolehkan pulang, guru memberikan kuis terlebih dahulu kepada siswa untuk mengetahui hasil pembelajaran pada siklus I

c. Observasi Tindakan

Selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, pertemuan 1 dan pertemuan 2, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran. Observasi tersebut menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas observasi siswa untuk mengetahui kesesuaian rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan. Setiap siswa diberi nilai dalam simbol bintang dengan rincian: bintang satu belum berkembang, bintang dua mulai berkembang, bintang tiga berkembang sesuai harapan, dan bintang empat berkembang sangat baik. Setelah semua terangkum, peneliti bersama guru kolaborator melakukan analisis data.

Berdasarkan hasil perhitungan konversi nilai tersebut, diperoleh hasil bahwa setelah diberi tindakan siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi 15 orang siswa. Jumlah ini terbagi dari siswa yang memperoleh bintang tiga, yaitu kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 siswa dan bintang empat, yaitu kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 siswa. Dari keseluruhan siswa, yang belum mencapai KKM sebanyak 7 orang siswa, yaitu 4 siswa yang mendapatkan 2 bintang atau kategori mulai berkembang (MB) dan 3 siswayang mendapat bintang 1 atau

masuk dalam kategori belum berkembang (BB). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa melalui metode CIRC, meskipun belum mencapai hasil yang ditargetkan.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I dalam satu kali pertemuan adalah: pertama-tama guru mengajak siswa berbaris pada jam 06.30, setelah berbaris guru mempersilakan siswa satu persatu masuk ke dalam kelas. Di dalam kelas guru mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, membaca surah-surah pendek, dan bernyanyi bersama-sama bersama peserta didik, kemudian guru melakukan gerakan motorik kasar untuk melatih otot kasar, setelah itu guru mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi terhadap aktivitas anak yang diamati dari aktivitas kelas V A adalah: ketika semua siswa telah ikut berbaris dengan rapi dan teratur, lalu mengucapkan salam, membaca doa, membaca surah pendek, dan bernyanyi dengan baik, mereka pada siklus I dengan aktif dengan menggunakan metode CIRC.

d. Refleksi Tindakan

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan perbandingan dengan melihat hasil observasi sebelum dilakukan tindakan dan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Peningkatan keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas V A dapat dilihat melalui nilai persentasi yang diperoleh pada pratindakan hingga siklus I. Peneliti bersama guru kolaborator mendiskusikan kegiatan yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua kemudian menjabarkan permasalahan apa saja yang menjadi kendala pada siklus I sehingga belum dapat mencapai target.

Hasil analisis data terkait aktivitas peserta didik yang muncul pada tindakan siklus I menjadi bahan refleksi untuk tindakan pada siklus berikutnya. Kekurangan-kekurangan pada siklus I

berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1) Siswa masih sulit mengingat cara membaca ketika huruf disambung. Misalnya, siswa terkadang lupa cara membaca apabila huruf B ketemu dengan huruf U, adapula anak yang bisa mengejaapabila B bertemu dengan U akan tetapi tidak tahu cara membacanya.
2) Rata-rata siswa tidak merasa kesulitan dalam menyebut huruf H apabila bertemu salah satu huruf vokal.
3) Masih ada siswa yang sering menyambung suku kata ketika dapat titik.
4) Masih banyak siswa yang memerlukan bimbingan guru untuk menyelesaikan kegiatan.

Melihat kekurangan yang ada serta kemampuan awal membaca, secara klasikal pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini, maka peneliti dan guru kolabolator bersepakat bahwa penelitian ini akan dilanjutkan pada tindakan siklus II.

2.2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

a. Rencana tindakan

Rencana tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I. Langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini adalah: peneliti melakukan diskusi dengan guru kolaborator untuk menentukan waktu penelitian, menentukan tema dan subtema. Selain itu, dilakukan juga inventarisasi kekurangan dan kelebihan yang ada pada siklus I sebagai catatan untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II.

Dari hasil observasi perhitungan tindakan siklus II, tampak bahwa perolehan nilai siswa kelas VA mengalami peningkatan. Jumlah anak yang mencapai KKM sebanyak 19 orang siswa, yaitu siswa yang memperoleh bintang tiga dan empat, sedangkan siswa

yang tidak mencapai KKM sebanyak dua orang siswa (memperoleh bintang 2 dan bintang 1). Maka pada hasil perhitungan tindakan siklus II, nilai MB hanya 2 orang siswa. Selebihnya, nilai didominasi oleh simbol bintang tiga, BSH (dicapai oleh 19 siswa).

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada dua kali pertemuan siklus II relatif sama dengan hasil pada siklus I. Selanjutnya, dilanjutkan dengan tahap refleksi. Refleksi pada penelitian ini adalah evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus II. Kegiatan siklus II berlangsung dengan tertib dan menyenangkan. Tampak anak-anak sangat menyenangi kegiatan tersebut karena sudah dapat lebih mengenal kondisi para siswa sehingga dapat mengubah situasi belajar. Setelah dilakukan tindakan siklus II, kemampuan membaca nyaring siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, bisa diambil kesimpulan bahwa penggunaan media gambar dan metode CIRC dapat menumbuhkan kesenangan atau keingintahuan siswa terhadap suatu konsep atau pengertian serta dapat mengembangkan motivasi belajar anak. Agar perkembangan kemampuan membaca nyaring anak tercapai secara optimal, maka diperlukan strategi dan pendekatan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di kelas VA SD Negeri 2 Konda, yaitu dengan menggunakan metode CIRC yang menyenangkan. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas VA SD Negeri 2 Konda Kabupaten Konselmenarik minat serta menjadikan anak lebih aktif sehingga proses pembelajaran dan tujuan dapat dilaksanakan sesuai harapan. Hal ini terbukti pada siklus 1 mencapai 35,40% dan siklus II 90%.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2012). Model penilaian otentik Dalam pembelajaran membaca pemahaman Berorientasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (2001). Pendidikan Bahasa dan Sastra Aksara Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Angkowo, R., & Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi media pembelajaran*. Gramedia Widiasarana.

Hartiningsih, Siswi. 2006. *Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas V SD Ma'arif Al-Islam Tempel Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. FKIP: UST.

Kholifah, N., & Rohita, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kotak Baba pada Kelompok B Di Tk Al-Hikmah Rungkut Surabaya.

Marli, S., & Utami, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Teks Kalimat Dengan Menggunakan Metode Modelling The Way Di Kelas II. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(7).

Pujiati, I. (2008). Peningkatan motivasi dan ketuntasan belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(1), 1-20.

Rahim, Farida. 2007.*Pengajaran Membacadi Sekolah Dasar*. Jakarta:Bumi

Robinson, Hellen M. 1968. *Innovation and Charge in Reading Instrumen: The Sixty-Seventh Yearbook of the National Society for the Study of Education*. Chicago: The University of Chicago Press.

Slavin, Robert. (2008). Cooperative Learning Terjemahan. Bandung: Nusa

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

SuwarsihMadya.(1994).PanduanpenelitianTindakan.Yogyakarta:Lembaga

Suyoto, Agustinus. 2014. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Diakses dari http://bhsindo.multiply.com/journal/item/1.

Tarigan, Henry Guntur. (1990). MembacaSebagai Suatu Keterampilan

Wahyuni, S. (2010). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, *16*(2).

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PEDALAMAN (STUDI DI SMA NEGERI 1 MELUHU)

Fitriyani[16]
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
Fitriyani95@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah kebutuhan manusia. Dengan pendidikan seseorang diharapkan mampu menjadi manusia yang dapat menciptakan pembaharuan serta perbaikan-perbaikan. Dalam pembelajaran tentu ditemukan permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya dan tidak menutup kemungkinan juga terdapat problematika pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Meluhu, problematika apa saja yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Meluhu, serta langkah-langkah apa saja yang dilakukan SMA Negeri 1 Meluhu dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan kelas XI SMA Negeri 1 Meluhu dengan jumlah 15 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang berasal dari beberapa faktor, yakni faktor peserta didik (kurangnya motivasi belajar, latar belakang yang berbeda-beda, serta kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an), faktor pendidik (minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran serta kurangnya dedikasi), faktor kurikulum (kurangnya jam pelajaran agama; tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan), faktor metode pembelajaran (sangat monoton), dan faktor sarana

[16] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

prasarana (tidak terdapat musala dan perpustakaan). Diketahui juga ada upaya-upaya sekolah untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berasal dari beberapa faktor tersebut.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, SMA 1 Meluhu

A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Tujuan pendidikan adalah untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dari definisi itu terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus-menerus agar menjadi pribadi yang kamil (sempurna) lahir dan batin (Soedijarto, 2008). Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga mampu membentuk ukhuwah yang baik dalam lembaga pendidikan maupun lembaga masyarakat. Kualitas kesalehan diharapkan mampu membentuk hubungan keseharian dengan manusia lain, baik sesama muslim maupun nonmuslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan umat manusia (Muhaimin, 2002).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Meluhu berada di Kelurahan Meluhu, Kabupaten Konawe. Letaknya di pedesaan yang jauh dari rumah warga. Sekolah ini memiliki tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, baik itu tujuan institusional maupun instruksional. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan awal diketahui bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di lembaga ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Tidak menutup kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemanfaatan sumber daya

manusia dan materialnya serta metodologi pembelajaran yang kurang maksimal, umber belajar yang minim. Selain itu, pengamat melihat di lembaga itu tidak terdapat masjid yang merupakan sarana yang dapat mendukung tercapainya pendidikan agama islam. Ditambah lagi kurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam yang disiapkan dalam kurikulum, yakni hanya 2x45 menit per minggu sehingga menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan fenomena-fenomena ini dan bertolak dari kenyataan bahwa terjadi beberapa kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataannya, peneliti merasa perlu untuk meneliti apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Arief Lukman Juniawan, 2011 yang membahas mengenai problematika pada pembelajaran PAI khususnya pembelajaran Alquran. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran Alquran serta kegiatan ekstarakurikuler kajian Alquran dan pembinaan akhlak. Lebih rincinya, fokus penelitian adalah bagaimana problematika pembelajaran pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Permasalahan dirumuskan sebagai berikut: 1) Apa saja problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA 1 Meluhu serta upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA 1 Meluhu? Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengidentifikasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Meluhu serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama islam di SMA 1 Meluhu.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik

agar dapat belajar dengan baik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, ayat 20, dinyatakan bahwa Pembelajaran adalahproses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

M. Arifin mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, dkk., 2008). Berdasarkan rumusan-rumusan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia yang menjadi sasaran hidup pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran tentang konsep pendidikan, para ilmuwan muslim menawarkan tiga istilah sebagai referensi dalam mengkaji problematika sistem pendidikan Islam, yaitu: tarbiyah, taklim, dan takdib. Hal ini dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Menurutnya, lafadz-lafadz itu adalah tarbiyah, taklim, dan takdib. Hans Wehr, seorang ahli bahasa mengartikan lafadz “tahzib” dengan arti ada kesamaannya dengan ketiga lafadz sebelumnya. Jadi, pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berkepribadian

muslim, cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, berbudi luhur, dan bertanggungjawab terhadap diri, bangsa, negara dan agama.

1. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan pendidikan Islam pada dasarnya ada dua, yaitu Al-quran dan As-sunah Nabi Muhammad saw. Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad bin 'Abdullah dengan lafazh yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar, untuk menjadi hujjah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya, dan menjadi qurbah dimana mereka beribadah dengan membacanya (Khallaf, 1994). Alquran adalah sumber kebenaran dalam Islam, Alquran mencakup segala masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan. Fungsi sebagai petunjuk kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 2 yang artinya: "*Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*". Petunjuk yang dimaksud dalam ayat ini adalah petunjuk untuk semua aktivitas manusia, termasuk dalam hal pendidikan.

Landasan pendidikan agama Islam yangkedua yaitu As-sunnah. Dalam buku Ushul Fiqh, Prof. Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan As-sunah menurut istilah syara, yaitu sesuatu yang datang dari Rasulullah saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan (*taqrir*). Kedua dasar pendidikan Islam tersebut sesuai dengan sabdaNabi Muhammad saw. Yang artinya: *"Aku tinggalkan kepadamu sekalian dua perkara tidak akan sesat setelah berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah (Al-quran) dan sunahku"* (H. Muslim).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama di sekolah adalah sebagai wadah yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang menyangkut perihal perbuatan dari hati ke hati yang tertuju kepada pembentukan watak, karakter, menuntun

segala kekuatan kodrati manusia agar menjadi manusia mencapai keselamatan, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang berkenaan dengan problematika pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses sistem pembelajaran yaitu faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor kurikulum, faktor metode pembelajaran, dan faktor sarana dan prasarana.

3. Faktor Peserta Didik

Problem yang berkenaan dengan peserta didik adalah karena beragamnya latar belakang kehidupan beragama peserta didik dan motivasi belajar yang rendah. Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat bergama, ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, bahkan ada juga yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga yang taat beragama atau tidak peduli sama sekali terhadap agama, perlu perhatian yang serius. Jika tidak, anak didik tidak akan peduli terhadap pendidikan agama, lebih parah lagi mereka menganggap remeh pendidikan agama (Daulay, 2012).

Motivasi dapat diartikan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam suatu penelitian ditemukan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah, baik motifnya dari instrinsik maupun ekstrinsik (Surya, 2003). Motivasi instrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi

instrinsik sebagai pendorong bagi aktifitas dalam pembelajaran dan dalam pemecahan soal. Sedangkan ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor dari luar. Motivasi ekstrinsik biasa berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.

4. Faktor Guru

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun, problem yang selama ini dirasakan adalah sulitnya menemukan guru PAI yang memenuhi seluruh kompetensi di atas. Banyak penyebab, di antaranya ialah kesejahteraan guru yang masih minim. Jabatan guru yang disandangnya merupakan pekerjaan alternatif akhir tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku guru yang berkualitas baik, atau tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan. Juga karena kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum sehingga timbul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersendat-sendat dan kurang terpadu. Kurangnya waktu persiapan guru agama dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha non-guru untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari, hubungan guru agama dengan muridnya hanya bersifat formal. Problem mengenai pendidik di atas pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran PAI di sekolah.

5. Faktor Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yabng berisi tentang isi, bahan, ajar, metode, serta segala pengalaman yang dirancang oleh sekolah baik yang didapatkan di dalam maupun disekolah yang dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, materi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, yang merupakan pembekalan untuk membentuk sosok pribadi muslim yang beriman dan mengamalkan ajaran agamanya. Dalam praktik pembelajaran yang hanya mendapatkan alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu mencakup aspek yang luas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi padat materi dan berorientasi tinggi pada aspek kognitif. Hal ini mengakibatkan penyelenggaraan pendidikan agama Islam kurang terarah bagi pencapain secara simultan ketiga ranah pendidikan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan dan pembentukan prilaku, dan psikomotorik (tindakan pengamalan ajaran).

6. Faktor Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu variasi metode juga membantu siswa berfikir kreatif dan inovatif dari pada hanya menggunakan metode ceramah sepanjang waktu yang menyebabkan peserta didik bosan, pasif dan guru pun akan cepat merasa lelah karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah.

7. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat bantu pendidikan guru mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan Agama Islam juga membutuhkan sarana dan prasarana. Ketidaktersediaan sarana dan prasarana yang memadai tentunya akan menghambat tujuan pembelajaran.

B. Metode

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *filed research,* yaitu peneliti melakukan penelitian langsung di lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data (Moleong, 2012). Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam menentukan sumber data, peneliti menggunakan teknik *sampling*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Meluhu dengan jumlah 15 siswa, dengan rincian 11 orang siswi dan 4 orang siswa.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti terdiri atas dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri diperoleh dengan teknik observasi,wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah angket, yakni angket tebuka yang diberikan pada lima responden. Data sekunder diperlukan untuk mendukukung hasil perumusan masalah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan observasi berupa alat bantu pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian dan pedoman wawancara yang merupakan alat berupa catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang kemudian dituangkan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehingga diharapkan dengan pembelajaran PAI, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupannya bukan hanya dipahami secara teoretis, namun dapat diamalkan secara praktis. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari kelima faktor di atas.

1. Faktor Peserta Didik

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang dikemukakan dari segi

peserta didik. Mengenai problem terkait dengan peserta didik, Bapak Laode Alimunawar menuturkan, *"Pada mata pelajaran PAI masih banyak peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih banyak yang pasif dibandingkan peserta didik yang aktif."*

Kemudian terkait dengan latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik, beliau menjelaskan, *"Latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik yang menjadi problem. Sebagian besar peserta didik, sekitar 80%, latar belakang pendidikan agamanya kurang. Misalnya, masih ada yang tidak bisa membaca Alquran dengan baik, sangat minim pengetahuannya mengenai hal-hal yang wajib dalam Islam. Selanjutnya, apabila ditanya tentang salat, sedikit sekali yang melaksanakan sholat lima waktu bahkan sangat jarang untuk melaksanakan salat. Latar belakang keagamaan peserta didik berbeda-beda. Ada keluarga yang berasal dari keluarga yang taat agama dan ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, sehingga menyebabkan peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan lebih respek terhadap kegiatan pembelajaran dibandingkan peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui problematika pembelajaran yang ditemukan pada aspek peserta didik, yakni kurangnya motivasi belajar, peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga yang taat beragama sampai pada peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak taat beragama. Selanjutnya, sangat kurangnya kemampuan membaca Alquran sehingga hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kurang berminatnya peserta didik untuk belajar Pendidikan Agama Islam serta pengalaman agama yang rendah.

2. Faktor Pendidik

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi pendidik. Dengan serius Bapak Laode menuturkan beberapa problem yang beliau temukan dalam pembelajaran PAI, "*problem yang saya temukan di SMA Negeri 1 Meluhu adalah kurangnya buku paket yang tersedia, sehingga kurangnya referensi bagi pendidik terkhusus peserta didik untuk mencari referensi tambahan mengenai PAI.*"

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik mengenai cara mengajar guru mata pelajaran PAI. Berikut ini kutipan wawancara dengan peserta didik.

> *"Menurut saya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang menarik. Tapi guru yang menyampaikan pelajaran kurang menarik. Selama saya belajar di SMA ini, kalau pak guru menyampaikan pelajaran lumayan mengerti tapi suka ngantuk karena selalunya metode yang dia pake adalah ceramah." (wawancara dengan Bella)*

> *"Selama 1 tahun saya sekolah di SMA Negeri 1 Meluhu, selalunya guru PAI dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, kalau tidak ceramah yah disuruh mencatat, jadi terkesan membosankan." (wawancara dengan Dian)*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat problem dari segi pendidik di SMA Negeri 1 Meluhu. Guru merupakan komponen yang juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya denga proses mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Keberadaan guru yang profesional tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dalam hal ini, guru dapat dikatakan profesional apabila ia memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesioanl. Problematika pembelajaran pada aspek pendidik

adalah minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran, dan kurangnya dedikasi terhadap lembaga.

3. Faktor Kurikulum

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi kurikulum. Mengenai kurikulum PAI, bapak Laode menuturkan, "Di sekolah kami jam pelajaran PAI hanya dua jam pelajaran per minggu. Pengalaman saya mengajar di sini, dua jam perminggu masih kurang karena banyak aspek yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya aspek Alquran yang menuntut peserta didik untuk dapat membaca Alquran yang baik dan benar. Ternyata masih banyak peserta didik yang masih sangat kurang kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an karena kebanyakan mereka berasal dari latar belakang pendidikan umum."

Terkait dengan problem peserta didik tentang kurangnya keterampilan membaca Alquran, peneliti menanyakan ada tidaknya ekstra kurikuler belajar mengaji Alquran. Bapak Laode menjelaskan bahwa tidak ada ekstra kurikuler belajar mengaji Alquran di SMA Negeri 1 Meluhu. Demikian pula halnya dengan jadwal salat zuhur berjamaah, tidak pernah disusun jadwal perkelas untuk melaksanakan salat zuhur secara berjamaah. Peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik terkait dengan dua jam pelajaran per minggu.

> *"Dua jam pelajaran agama masih kurang, maunya disamakan dengan mata pelajaran pada umumnya, sehingga menyebabkan materi yang kita dapatkan dalam setiap semesternya sangat sedikit, dikarenakan waktu belajar kami kadang-kadang digunakan untuk mencatat materi." (wawancara dengan Reski)*

Berdasarkan hasil wawancara, dirumuskan problema yang terkait dengan kurikulum, yaitu problem dua jam pelajaran perminggu dan problem terkait dengan tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler agama Islam.

4. Faktor Metode Pembelajaran

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi metode pembelajaran. Mengenai metode pembelajaran PAI, bapak Laode Alimunawar menuturkan, *"Saya lebih sering dan suka menggunakan metode ceramah karena peserta didik akan terfokus pada apa yang saya sampaikan dan karena bertahun-tahun menggunakan metode ceramah sehingga terbawa sampai sekarang. Selain metode ceramah, saya juga menggunakan metode diskusi sehingga mengharuskan pembelajaran secara kooperatif yaitu melalui metode diskusi. Namun, metode diskusi ini jarang saya gunakan karena banyak sekali kendala dan masalah yang saya temukan. Di antaranya anak yang motivasi belajarnya rendah tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, sehingga masih sangat sering dijumpai peserta didik yang rajin saja yang aktif dan mau mengerjakan tugas kelompok sedangkan yang malas tidak mau ikut berpartisipasi. Mereka tidak mengerti dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran dengan metode diskusi ini. Seolah-olah mereka hanya sebagai pelengkap saja dalam kelompok itu. Mereka hanya duduk diam dan mendengarkan saja atau bisa dikatakan mereka pasif."*

Hasil wawancara dengan guru PAI di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik berikut.

> *"Guru mata pelajaran PAI selalu mengajar dengan cara ceramah, tapi kadang-kadang juga dengan cara berdiskusi. Tapi bila dibandingkan antara metode diskusi dengan metode ceramah, kami lebih suka metode ceramah karena kalau berdiskusi kadang kami tidak diperhatikan dan dibiarkan saja presentasi, sedangkan beliau, guru PAI, kurang ikut serta dalam diskusi. Terakhir kami belajar seolah-olah seperti tidak ada guru. Sedangkan ceramah kami lebih suka karena penyampaian berupa cerita jadi kami lebih enak mendengarnya dan lebih paham." (wawancara dengan Selfiana)*

Guru PAI di SMA Negeri 1 Meluhu dalam pembelajarannya belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran hanya terbatas pada metode ceramah dan diskusi saja. Masih terdapat guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran PAI. Penggunaan metode ceramah digunakan karena karena menurut guru tersebut ia dapat mengontrol peserta didik yang berbuat keributan sehingga bisa langsung diingatkan, pemahaman peserta didik terfokus pada apa yang guru tersebut sampaikan dan tidak banyak waktu terbuang. Namun, akibatnya peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, lebih cenderung pasif dan guru cepat merasa kelelahan karena dilakukan satu arah.

Ada juga guru PAI yang hanya menggunakan metode diskusi saja dan tidak menggunakan metode lain. Akibatnya, peserta didik merasa bosan dan tidak aktif dalam kegiatan diskusi dan kurang mengerti tentang materi pelajaran. Hal ini disebabkan guru tersebut kurang ikut serta dalam kegiatan diskusi, tidak memperhatikan dan membiarkan peserta didik berdiskusi, tidak memberikan umpan balik setelah kegiatan diskusi berakhir dan tidak membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

5. Faktor Sarana dan Prasarana

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek penelitian dan informan yaitu peserta didik, kepala sekolah, penjaga perpustakaan, guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Meluhu terkait dengan problem yang ditemukan dari segi sarana dan prasarana.

> *"Kurang tersedianya sarana dan prasaran yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan agama islam, yakni tidak ada mushola, sehingga kesulitan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah. Selain tidak adanya mushola, juga tidak terdapat perpustakaan di SMA Negeri 1 Meluhu sehingga kesulitan menemukan refernsi-referensi yang dapat*

dijadikan sumber belajar." (wawancara dengan Bapak Laode Alimunawar)

"Dengan sangat minimnya sarana dan prasarana termasuk tidak adanya musala, saya mengharapkan adanya musalah di sekolah agar implemntasi dari pendidikan agama Islam itu benar-benar bisa kita terapkan." (wawancara dengan Jira)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problem dari faktor sarana dan prasarana, yaitu tidak ada musala dan perpustakaan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

6. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan beberapa problematika yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada sub ini akan dibahas upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Meluhu.

Upaya mengatasi problem peserta didik seperti motivasi belajar yang rendah dilakukan dengan membangkitkan motivasi peserta didik. Secara nyata, hal ini diwujudkan dengan jalan memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa dengan menumbuhkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, memberikan nilai sebagai motivasi yang kuat untuk belajar, memberi komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa. Keterampilan membaca Al-Quran yang kurang baik dapat diatasi dengan membuat jadwal les belajar membaca Al-Qur'an untuk setiap kelas secara bergantian di luar jam sekolah setiap minggunya. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama dapat diatasi dengan remedial. Pengalaman agama rendah dapat diatasi dengan membiasakan peserta didik melakukan shalat

dzhuhur di sekolah. Serta membuat larangan merokok, serta membuat lembar penilaian sikap untuk menutup aurat bagi peserta didik perempuan serta membuat lembar penilaian sikap untuk kegiatan keagamaan peserta didik.

Upaya yang dilakukan juga untuk mengatasi problem pendidik dalam Pendidikan Agama Islam. Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran diupayakan dengan mempelajari tentang berbagai metode yang bervariasi agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setiap pendidik harus memahami karakter dan minat peserta didik dan bisa menyesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Hal ini untuk menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik. Setiap pendidik harus memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pendidik.

Untuk mengatasi problem alokasi jam pelajaran yang hanya dua jam per minggu, dapat dilakukan dengan cara menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum tambahan ini dirancang sesuai dengan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melakukan kegiatan salat berjamaah, pendalaman agama melalui pesantren kilat. Untuk itu, sekolah harus dilengkapi dengan musala, penerapan pola hidup, dan perilaku yang berakhlak. Kegiatan ini akan sangat membantu peserta didik yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang taat beragama. Di SMA Negeri 1 Meluhu belum diterapkan kegiatan-kegiatan tersebut diatas. Jadi diupayakan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di SMA Negeri 1 Meluhu.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem metode pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, yang disesuai dengan materi yang akan dipelajari, dan memilih metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar dan pasrtisipasi siswa. Sebelum menerapkan metode pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dipelajari langkah-langkah yang

dilakukan guru dan siswa dengan menggunakan metode tersebut serta mempertimbangkan kekurangannya. Guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem sarana dan prasarana adalah dengan jalansekolah mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum ada seperti musala sekolah, buku-buku PAI, alat-alat peraga, atau media pembelajaran yang mendukung pembelajaran PAI. Sarana dan prasarana yang ada dimanfaatkan dengan optimal untuk membantu proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebabkan dari beberapa faktor, yakni: 1) faktor peserta didik berupa kurangnya motivasi belajar, latar belakang yang berbeda-beda, serta kurangnya kemampun membaca Alquran; 2) faktor pendidik, yaitu minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran serta kurangnya dedikasi; 3) faktor kurikulum, yakni kurangnya jam pelajaran agama, yakni dua jam pelajaran perminggu dan tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; 4) faktor metode pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan cara yang sangat monoton; dan 5) faktor sarana prasarana, tidak adanya musallah dan perpustakaan. Ada upaya-upaya sekolah dalam mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berasal dari beberapa faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muzayyin. 2011. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumiaksara.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bella (Siswa kelas XI IPS SMAN 1 Meluhu)

Daulay, Haidar Putra. 2012. *SejarahPertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam diIndonesia,* cetakan 3. Jakarta: Kencana.

Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam diIndonesia Pasca kemerdekaan.* Jakarta: Rajawali Press.

Khallaf, Abdul Wahhab. 1994. *Ilmu Ushul Fiqh.* Semarang: Dina Utama.

Laode Alimunawar (Guru PAI SMAN 1 Meluhu)

Moleong, Lexy. 2012. *Metode Peneltian Kualitatitif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Noor, Muhammad,dkk., 1996. *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.

Selfiana (Siswa kelas XI IPS SMAN 1 Meluhu)

Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita.* Jakarta: Kompas.

Sumber wawancara:

Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Jakarta: Mahaputra Adidaya

Syafaat, Aat, Sahrani, Sohari, danMuslih. 2008.*Peranan Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuhaerini. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama.* Surabaya: Usaha Nasional.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS V MIN 2 KONAWE SELATAN

Idha Fitriani[17]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
idhafitriani2@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terkait dengan penggunaan pendekatan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas V MIN 2 Konsel Kecamatan Konda. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah guru dan seluruh siswa kelas V MIN 2 Konsel yang berjumlah 19orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Rancangan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, refleksi pada setiap siklus tindakan maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PKn setelah menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe Students Teams Achievement Divisions. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata setelah tindakan siklus I meningkat dibandingkan dengan nilai awal 52,37%, didapatkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,38% daya serap klasikal sebesar 65,70% serta nilai presentasi nilai rata-rata 65. Pada siklus II, ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,46% serta daya serap klasikal sebesar 91,16% serta presentasi nilai rata-rata 90. Hasil penelitian Tindakan Kelas ini menunjukan bahwa pembelajaran PKn melalui pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di MIN 2 Konsel Kecamatan

[17] Mahasiswa Program StudiPendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Baruga. *Hasil pelaksanaan tindakan sesuai dengan hipotesis tindakan mengalami peningkatan.*

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Observasi, Evaluasi, Refleksi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama (Kunandar, 2010). Pendidikan merupakan hal sanagt penting dalam membentuk sikap dan kepribadian manusia. Melalui pendidikan, manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna bagi kelangsungan hidupnya. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, dijelaskan *"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*(Undang-Undang RI Nomor 20*, 2003*)*".* Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan undang-undang tersebut, seorang guru diharapkan bisa melakukan kegiatan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa.

Di sisi lain, pembelajaran sebisa mungkin dilakukan dengan menarik agar minat dan kemauan siswa timbul dan tumbuh menjadi motivasi

untuk belajar dari dalam diri siswa. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, peranan pendidik sangat penting. Pendidik merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan serta dalam pengembangan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, pendidik sebagai salah satu unsur dalam bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap pribadi pendidik terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didik pada kedewasaan dan kematangan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Ketentuan pasal 1 ayat (1) tertulis bahwa: *Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah* (Undang-Undang RI Nomor 14, 2005). Guru memiliki andil yang besar terhadap pembelajaran di sekolah dan berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, pendidik tidak dapat memperhatikan peserta didik secara individual, karena satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar (Mulyasa, 2008).

Sekolah merupakan unit utama dalam pengelolaan proses pendidikan. Di sekolah itulah terjadi proses pembelajaran, yakni proses pendewasaan yang melibatkan peserta didik dan guru sebagai komponen utama dalam pengembangan potensi anak. Di samping itu, banyak komponen penunjang yang turut berperan terhadap kemajuan proses belajar anak di sekolah. Namun, disadari terdapat kekurangan-kekurangan yang menyangkut pembangunan di bidang pendidikan. Salah satu kekurangan itu justru terletak pada inti kegiatan pendidikan itu sendiri, yaitu proses pembelajaran. Menurut Conny (1985), para guru

dalam proses pembelajaran masih banyak yang memberlakukan cara belajar yang dikenal dengan Duduk, Dengar, Catat, dan Hafal (DDCH).

Fenomena seperti ini juga terjadi di MIN 2 Konsel. Penguasaan materi Pendidikan Kewarganegaraan belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 adalah 6,0. Rata-rata hasil belajar ini masih rendah karena belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan kurikulum, yakni 7,0. Studi awal dan wawancara dengan guru kolaborasi diperoleh informasi bahwa motivasi dan hasil belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran PKn rendah. Hal ini disebabkan karena pada materi ini guru hanya memberikan informasi atau pengetahuan kepada siswa dan tidak mengaitkan atara ide yang satu dengan yang lainnya. Akibatnya, siswa hanya mendengarkan informasi dan penjelasan dari guru, maka siswa terkesan pasif dalam proses pembelajaran sehingga pada rendahnya rata-rata hasil siswa.

Salah satu teori pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang baik yang dikhususkan pada pembelajaran kelompok, atau dengan pembelajaran kooperatif, di mana siswa secara bersama-sama dalam suatu kelompok belajar memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan guru. Untuk mengatasi masalah siswa, hendaknya guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD guna membantu siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru PKn.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dan guru menyepakati untuk diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai suatu alternatif untuk memecahkan masalah guru dalam pembelajaran PKn melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasan penggunaan pendekatan ini adalah karena manfaat akan langsung dirasakan, baik oleh guru

maupun siswa. Permasalahan yang hendak diteliti adalah, apakah dengan penggunaan pendekatan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas V MIN 2 Konsel, Kecamatan Konda?

B. Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan (*action research*) yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggar yang secara bersiklusterdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Depdiknas, 2005: 6). Penelitian ini diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan yang berhubungan dengan masalah-masalah di kelas. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas V MIN 2 Konsel, Kecamatan Konda. Dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri atas 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini bersifat penelitian tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi kesatuan negara kesatuan republik Indonesia melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STADkelas V MIN 2 Konda, Kecamatan Konda.

Pada teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan cara mereduksi tingkat aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis persentase skor, untuk indikator sangat baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, sedang diberi skor 2, dan kurang di beri skor 1. Kegiatan penelitian ini terbagimenjadi dua tahap, yaitu tahap prapenelitian dan tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap prapenelitian dilakukanobservasi persiapantes awal. Tahap pelaksanakan dilakukan secara bersiklus dan terdiri atas empat fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.Kegiatan-kegiatan dalam setiap siklus juga terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan kegiatan yang

dilakukan pada tahap ini adalah: a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi pelajaran PKn yang akan diajarkan, b) Menyusun bahan ajar, c) Membuat LKS, e) Membuat lembar observasi, d) Membuat lembar evaluasi.Pelaksanaan Tindakan Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan, yaitu menggunakan metode kooperatiftipe STAD, yaitu a) observasi pada tahap ini dilaksanakan proses kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa maupun peneliti yang akan dilakukan oleh teman sejawat dari MIN 2 Konsel, b) refleksi pada tahap ini seluruh hasil dan data yang diperoleh dianalisis dan direfleksikan, apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V MIN 2 Konsel Kecamatan Konda.

Hasil refleksidigunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan pemberian tes dan observasi. Pemberian tes digunakan untuk untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal dan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam proses pelaksanaan tindakan. Data tentang hasil belajar siswa dapat diolah dan dianalisis dengan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung untuk mengetahui daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal (Jurnal Kreatif Tadulako Volume 5, Nomor 9).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Uraian Data

Dari hasil kegiatan observasi sebelum pelaksanaan penelitian, diperoleh hasil observasi awal dari 21 orang siswa, 11 orang siswa yang belum tuntas pembelajarannya atau diperoleh 57,14 %. Sementara itu, yang telah tuntas hasil belajar sebanyak 8 orang siswa dan dinyatakan

tuntas atau sebesar 42,86%. Hasil tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Akan tetapi, dalam proses penelitian ini yang menjadi subjek adalah keseluruhan siswa kelas VA MIN 2 Konsel.

2. Tindakan Siklus I

a. Observasi aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar diperoleh jumlah rata-rata persentase 58,33% berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menunjukan bahwa aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup.
b. Observasi aktivitas guru menunjukkan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar berada pada presentasi 57,5% atau berada pada kriteriakurang sehingga perlu tindak lanjut pada siklus selanjutnya.
c. Pada tes individu pada siklus I diperoleh jumlah sebesar 1398 dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik 65,71% dengan jumlah peserta didik yang tuntas 12 orang atau 52,38 % dan peserta didik yang tidak tuntas 7 orang atau 47,62 %. Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti lebih memperhatikan kembali hal-hal apa saja yang belum terlaksana dengan baik serta memperhatikan kembali faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab utama pada siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Setelah dilakukan evaluasi, disimpulkan bahwa keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus 1 adalah:

a. Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktifitas guru dalam proses belajar mengajar hanya mencapai 57,5%.

b. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Mereka merasa senang dan antusias dalam belajar. Hal ini bias diliat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam poses belajar mengajar hanya mencapai 55,26 %.
c. Hasil belajar siswa pada siklus 1 mencapai rata-rata 66,57 %.
d. Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.
e. Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan, bahkan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus 1, maka pada pelaksanaan siklus II dirancang perencanaan yang mencakup tindakan memberikan motivasi kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran, membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dengan lebih intensif, dan memberi pengakuan atau penghargaan atas prestasi siswa.

3. Tindakan Siklus II

a. Dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar diperoleh jumlah rata-rata persentase 87,5 % berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa berada pada kategori baik, atau terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 29,17 %.
b. Aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar berada pada presentase 80% atau berada pada kriteriabaik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan aktivitas guru pada siklus II, ternyata aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar telah terlaksana dengan baik bahkan terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,5 %.

c. Dari data prestasi belajar peserta didik (tes individu) pada siklus I diperoleh jumlah sebesar 1568 dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik 74,67 % dengan jumlah peserta didik yang tuntas 19 orang atau 90,48 % dan peserta didik yang tidak tuntas 2 orang atau 9,52 %. Dengan demikian, kemampuan hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana terjadi kenaikan sebesar 38,1% dari siklus I sebesar 52,38% ke siklus II sebesar 90,48.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa penerapan metode kooperatif tipe STAD merupakan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Secara keseluruhan data hasil analisis observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi yang dijadikan dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan soal yang ditugaskan, tampak adanya peningkatan setelah pemberian tes awal dan hal ini dapat dilihat pada perolehan skor siswa pada setiap siklus antar sebelum dan sesudah tindakan baik pada siklus I maupun siklus II.

Bentuk motivasi yang diberikan peneliti/guru kolaborator berupa pemberian tugas latihan kelompok serta latihan penyelesaian soal dan membimbing siswa yang kurang aktif untuk menyelesaikan tugas dengan benar. Meskipun pada siklus I persentase dan kriteria yang diperoleh hasil analisis aktivitas belum mencapai indikator yang ditetapkan, pada siklus II terlihat peningkatan yang signifikan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja. Kekurangan pada siklus I adalah masih kurangnya motivasi dari guru dalam pembelajaran serta masih banyak

siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru sehingga mengurangi hasil belajar serta siswa masih cenderung mengharapkan jawaban dari temannya. Hal ini juga dapat dilihat pada analisis tes kemampuan siswa, di mana pada siklus I hanya 11 dari 19 siswa yang tuntas dan masih terdapat 10 orang siswa yang masih memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan individu serta ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan. Untuk mengatasi masalah tersebut, rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah membimbing siswa dan lebih mengoptimalkan motivasi kepada siswa tentang cara menyelesaikan tugas dengan benar dan meminta siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru sehingga nilai perolehan siswa meningkat pada siklus II.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh daya serap klasikal sebesar 65,71% dan ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada tes kemampuan pada siklus I didapatkan sebesar 52,38%atau tedapat 11 siswa yang tuntas dari 21 orang siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini menunjukkan belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 70%. Nilai rata-rata dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja. Kekurangan pada siklus I adalah masih kurangnya motivasi dari guru dalam pembelajaran serta masih banyaknya siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru sehingga mengurangi hasil belajar serta siswa masih cenderung mengharapkan jawaban dari temannya. Hal ini juga dapat dilihat pada analisis tes kemampuan siswa, di mana pada siklus I hanya 9 dari 19 siswa yang tuntas dan masih terdapat 10 orang siswa yang masih memperoleh nilai dibawah standar ketuntasan individu serta ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan. Untuk mengatasi masalah tersebut, rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah membimbing siswa dan lebih mengoptimalkan motivasi kepada siswa tentang cara menyelesaikan tugas dengan benar dan meminta siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru sehingga nilai perolehan siswa meningkat pada siklus II.

Data hasil analisis observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi yang dijadikan dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan soal yang ditugaskan memperlihatkan terjadinya peningkatan setelah pemberian tes awal dan hal ini dapat dilihat pada perolehan skor siswa pada setiap siklus antara sebelum dan sesudah tindakan, baik pada siklus I maupun siklus II. Bentuk motivasi yang diberikan peneliti/guru berupa pemberian tugas latihan kelompok serta latihan penyelesaian soal dan membimbing siswa yang kurang aktif untuk menyelesaikan tugas dengan benar. Meskipun pada siklus I persentase dan kriteria yang diperoleh hasil analisis aktivitas belum mencapai indikator yang ditetapkan, hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja.

Kekurangan pada siklus I adalah masih kurangnya motivasi dari guru dalam pembelajaran serta masih banyak siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru sehingga mengurangi hasil belajar serta siswa masih cenderung mengharapkan jawaban dari temannya. Hal ini juga dapat dilihat pada analisis tes kemampuan siswa, dimana pada siklus I hanya 9 dari 19 siswa yang tuntas dan masih terdapat 10 orang siswa yang masih memperoleh nilai dibawah standar ketuntasan individu serta ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan. Untuk mengatasi masalah tersebut, rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah membimbing siswa dan lebih mengoptimalkan motivasi kepada siswa tentang cara menyelesaikan tugas dengan benar dan meminta siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru sehingga nilai perolehan siswa meningkat pada siklus II. Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh daya serap klasikal sebesar 65,71% dan ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada tes kemampuan pada siklus I didapatkan sebesar 52,38% atau tedapat 11 siswa yang tuntas dari 21

orang siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini menunjukkan belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 70%.

Nilai rata-rata perolehan sebesar 65, sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya (siklus II) yang akhirnya memperoleh nilai yang memuaskan. Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada hasil siklus I. Dalam hal ini, adanya peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil yang signifikan, dimana ketuntasan belajar klasikal mencapai 90,47%, atau hanya ada 17 siswa dari 19 siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai rata-rata 91. Perolehan daya serap klasikal sebesar 91,17%. Dari hasil perolehan tindakan siklus II tersebut dapat diketahui bahwa nilai perolehan sudah mencapai standar ketuntasan belajar. Perolehan nilai secara individu juga sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar mengajar yang tetapkan disekolah. Penerapan metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn sangat membantu meningkatkan pemahaman belajar siswa sehingga dalam menyelesaikan soal serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di Kelas IV SD Inpres Koyoan. Pada pelaksanaan siklus I, didapatkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,38% dan daya serap klasikal sebesar 65,71% serta persentase nilai rata-rata 65. Pada siklus II, ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,47% serta daya serap kalsikal sebesar 91,17% serta persentase nilai rata-rata 91. Pembelajaran dengan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu strategi yang perlu dikembangkan oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar dikelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan

akademik, meningkatkan kreativitas siswa untuk belajar dari berbagai sumber serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sebagai saran, pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat diterapkan di MIN 2 Konsel untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran PKn. Bagi calon guru maupun guru-guru tetap agar bisa mengembangkan kreativitas mengajar dalam menerapkan model-model pembelajaran yang baru di sekolah pada mata pelajaran yang diajarkan, yang juga membuat siswa juga merasa menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Conny, Semiawan, dkk. 1985. *Pendekatan Keterampilan Proses.* Jakarta*:* PT.Gramedia*.*

Depdiknas*. 1990. Penilaian Tindakan Kelas.* Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional*.*

Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 9 ISSN 2354-614X 188

Kunandar. 2010*. Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru (Cet.VI).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Cet. VII).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.*

Undang-Undang RI*. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Cet.III).* Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Undang-Undang RI*. 2006. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. II).* Jakarta: Darma Bhakti.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI ALAT PERAGA KARDUS PADA MATERI BANGUN DATAR KELAS IV DI MIN 1 KENDARI

Desriyani[18]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
Desy97riyani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang penerapan alat peraga kardus pada pelajaran matematika dan apakah alat peraga kardus dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 4 di MIN 1 Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa MIN 1 Kendari. Prosedur penelitian dengan penetapan fokus masalah perencanan. Sumber data adalah guru dan murid di MIN 1 Kendari. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru dan murid, serta tes tertulis pada tiap siklus untuk mengetahui hasil murid. Faktor yang diselidiki yakni faktor murid dan guru. Stantar ketuntasan ditetapkan apabila minimal 80%, murid memperoleh $\geq$ 70. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada evaluasi awal nilai yang diperoleh murid 44,44% pada akhir siklus 1, nilai murid menunjukkan peningkatan menjadi 71% dengan 21 orang murid memperoleh nilai $\geq$ 70 (skala 0-4). Aktivitas guru memperoleh nilai (skala 0-100) untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II perolehan nilai murid kembali menunjukkan peningkatan dengan nilai yang diperoleh murid 93% atau murid memperoleh nilai$\geq$ 70. Aktivitas guru selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dengan perolehan nilai yang meningkat menjadi 100. Dengan demikian, disimpulkan bahwa

[18] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

media pembelajaran kardus dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun datar kelas IV MIN 1 Kendari.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Bangun Datar, Alat Peraga Kardus

A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan menunjukkan daya pikir manusia (Mandur, Sadra, Suparta & Si, 2001).Matematika merupakan pelajaran yang berkaitan langsung dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik materi maupun kegunaannya, sehingga matematika perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Pengembangan dan peningkatan meliputi proses belajar mengajar, lingkungan, dan fasilitas sekolah sebagaimana tujuan khusus matematika di sekolah dasar, yaitu menumbuhkembangkan keterampilan menghitung yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika menurut Awal (2013) dapat dideskripsikan sebagai struktur terorganisir. Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur. Matematika merupakan alat dalam mencari solusi sebagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika menjadi pola pikir deduktif. Artinya suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima sebagai kebenaran apabila telah dibuktikan secara deduktif atau secara umum (Bani, 2011)

Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah cara mengajar guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah digunakan terus menerus tanpa menggunakan alat bantu mengajar seperti media pengajaran akan mengakibatkan siswa merasa bosan. Hal ini dikarenakan dalam satu kelas siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima materi suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan bertujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan

efisien. Penggunaan alat peraga yang tepat akan memperlancar dan mempermudah siswa belajar. Dalam mata pelajaran matematika sangat diperlukan media belajar yang berupa alat peraga maupun benda-benda konkret yang dimanipulasi anak untuk dapat memahami suatu konsep matematika.

Sebelumnya, Hardiyanto (2009) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unversitas Sebelas Maret, Surakarta, melakukan penelitian dengan fokus peningkatan prestasi matematika melalui penggunaan alat peraga kardus pada siswa kelas V SD Negeri 3 Rakah, Kecamatan Solo, Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kardus dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengalami peningkatan pencapaian KKM awal siswa hanya 60% setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 mengalami peningkatan64% dan pada siklus II mencapai 80%.

Berdasarkan hasil pengamatan saat pembelajaran matematika di MIN 1 Kendari, khususnya di kelas 4, penyajian materi bangun datar dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran hanya memperlihatkan gambar bangun ruang tersebut di layar dan hanya menunjuk gambar pada buku gambar yang digunakan siswa. Metode pembelajaran tersebut sering mengakibatkan siswa merasa bosan dan jenuh, tidak ada kemauan untuk bertanya saat sulit memahami materi sehingga terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal dan rendahnya hasil belajar. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan bagaimana penerapan alat peraga kardus pada pelajaran matematika dan apakah alat peraga kardus dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 4 di MIN 1 Kendari? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk perbaikan terhadap proses pembelajaran, yaitu melalui penerapan alat peraga kardus.

Alat peraga akan memberi banyak keuntungan kepada siswa karena siswa dapat memahami dengan baik konsep dan karakteristik

materi yang akan disampaikan (Muhson, 2010). Siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar matematika terutama dalam memahami bangun datar. Selain itu, guru akan menjadi lebih kreatif dalam menggunakan dan memilih alat peraga yang sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Pada akhirnya, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar, kreativitas dan hasil belajar siswa.

B. Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan yang berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) model penelitian mengacu pada model Kemmis dan Mc Tagger secara bersiklus (Chen, Lumpe & Bishop, 2013). Model ini terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIN 1 Kendari dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi bangun datar melalui penggunaan alat peraga kardus di kelas IV MIN 1 Kendari. Pada teknik analis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dengan cara mereduksi tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis yang digunakan yaitu analisis persentase skor. Indikator sangat baik diberi nilai 4, indikator baik diberi nilai 3, indikator cukup diberi nilai 2, dan indikator kurang diberi nilai 1.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas denfgan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas terfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Ada beberapa halyang harus digarisbawahi mengenai penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, mencari solusi untuk

memecahkan masalah melalui tindakan, lalu refleksi terhadap tindakan yang dilakukannya.

2. Masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Artinya, PTK memfokuskan pada masalah yang terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas.
3. PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri. Artinya, melaksanakan PTK itu sendiri adalah guru, guru merupakan pemeran utama dalam PTK.
4. PTK dilakukan dengan berbagai tindakan, bukan hanya sekadar ingin mengetahui sesuatu, tetapi adanya aksi dari guru untuk proses perbaikan.
5. PTK dilakukan dalam situasi nyata. Artinya, aksi yang dilakukan oleh guru dilaksanakan dalam seting pembelajaran yang sebenarnya tidak mengganggu program pembelajaran yang di rencanakan.

Prosedur penelitian terdiri dari empat aktivitas dalam setiap siklusnya yang diawali dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, pengamatan, refleksi dan seterusnya sampai dicapai kualitas pembelajaran yang diinginkan.

1. Perencanaan tindakan. Dalam tahap rencana pelaksanaan tindakan ini, di perlukan persiapan untuk menunjang penelitian yaitu antara lain, mengembangkan rencana pembelajaran (RPP) lembar materi ajar, lembar kerja siswa (LKS) menyusun hasil tes hasil belajar/evaluasi, lembar observasi yang disampaikan dengan tahap perencanaan.
2. Pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran kardus, pengambilan atau pengumpulan data evaluasi, LKS dan lembar observasi
3. Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan atas data yang dikumpulkan. Tahap ini berisi pelaksanaan

tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam tahap observasi ini ditunjuk seorang guru sebagai mitra observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil data awal dari hasil kegiatan observasi sebelum melaksanakan penelitian menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa ada 12 orang siswa yang tidak mencapai KKM atau memperoleh 44,44% sementara yang telah mencapai KKM sebanyak 15 orang siswa dan dinyatakan tuntas atau memperoleh 55,56. Hasil tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk memenuhi aktivitas dalam proses belajar mengajar, dilakukanlah tindakan siklus 1. Hasil tes siswa pada akhir siklus 1 menunjukkan perbaikan nilai yang diperoleh siswa 71%. Dari hasil ini diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran termasuk kategori cukup.

Selanjutnya dilakukan kembali tindakan sebagai siklus 2. Hasil pada siklus II adalah bahwa 93% dari jumlah siswa 27 orang siswa yang tuntas 25 siswa dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian, persentase ketuntasan siswa yang diperoleh 93%. Jadi, dari hasil nilai tiap siswa dapat diketahui bahwa sudah banyak mengalami ketuntasan karena nilai yang diperoleh siswa telah mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan, yaitu 70. Tabel berikut menunjukkan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan secara keseluruhan.

Tabel 1

Hasil Siklus 1 dan Siklus 2

Ketuntasan	Pra perlakuan		Siklus I		Siklus II	
	frekuensi	%	frekuensi	%	Frekuensi	%
Tuntas	15	44,44%	21	71%	25	93%
Belum tuntas	12	55,56%	6	29%	2	7%
Jumlah	27	100	27	100	27	100

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa penerapan alat peraga kardus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan data hasil analisis observasi terhadap aktivitas siswa serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi yang disajikan dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan soal yang ditugaskan. Hasil dari nilai yang ditugaskan mengalami peningkatan setelah pemberian tes awal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor siswa pada setiap siklus antara sebelum dan sesudah tindakan baik pada siklus 1 maupun pada siklus II.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1, daya serap klasikal dan ketuntasan klasikal yang di capai pada tes kemampuan didapatkan hasil sebesar 44,44% atau terdapat 15 siswa yang tuntas dari 27 orang siswa. Persentase ketuntasan pada siklus 1 ini menunjukkan hasil yang belum mencapai indikator keberhasilan pada umumnya, yaitu 70% nilai rata-rata (kategori baik) dalam mencapai indikator kinerja. Adapun kekurangan dalam siklus 1 adalah masih kurangnya motivasi dari guru dalam pembelajaran. Masih banyaknya siswa yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru memperendah hasil belajar siswa, ditambah juga dengan kecenderungan sebagian siswa mengharapkan jawaban dari temannya. Hal ini juga dapat dilihat pada analisis tes kemampuan siswa, di mana pada siklus 1 hanya 21 dari 27 siswa yang tuntas dan masih terdapat 7 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan. Untuk mengatasi masalah tersebut, rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah bimbingan siswa dan lebih mengoptimalkan motivasi kepada siswa tentang cara menyelesaikan tugas dengan benar dan meminta siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru sehingga nilai perolehan siswa meningkat pada siklus II.

Pada siklus II peningkatan yang signifikan dan dapat di katakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran rata-rata dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja. Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari pada siklus 1. Dalam hal ini adanya peningkatan

terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dapat diminimalisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran kardus dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun datar. Pada hasil awal penilaian prasiklus, nilai siswa menunjukkan 44,44%. Evaluasi pada akhir siklus 1 nilai siswa menunjukkan peningkatan menjadi 72% dengan memperoleh nilai $\geq$ 70. Pada siklus 2 perolehan siswa kembali menunjukkan peningkatanmenjadi 92%. Siswa memperoleh nilai $\geq$ 92 pencapaian siswa pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang sekaligus akhir pelaksanaan pembelajaran untuk pokok bahasan bangun datar, sebab standar ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah jika 80% siswa memperoleh nilai lebih dari 70. Pembahasan media pembelajaran kardus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran dari peneliti yaitu agar diterapkan alat peraga kardus di MIN 1 Kendari. Bagi calon guru maupun guru-guru tetap agar biasa mengembangkan kreativitas mengajar dalam menerapkan alat peraga kardus di sekolah pada mata pelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Awal, Y. (2013). Keefektifan Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual (Ctl) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sd Kelas 4 Kota Ternate *(Doctoral dissertation, UNPAS).*

Bani, A. (2011). *Meningkatkan kemampuan pemahaman dan penalaran matematik siswa sekolah menengah pertama melalui*

pembelajaran penemuan terbimbing, SPS UPI, Bandung. UPI: Bandung.

Chen, D., Lumpe, A., & Bishop, D. (2013, June). Assessment of teacher candidate reflection in e-portfolios. In *Ed Media: World Conference on Educational Media and Technology* (pp. 1872-1881). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).

Hardiyanto. 2009. Peningkatan Prestasi Matematika Melalui Penggunaan Alat Peraga Kardus pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Rakah, Kecamatan Solo, Kabupaten Boyolali. *Skripsi. FKIP,* Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Mandur, K., Sadra, I. W., Suparta, I. N., & Si, M. (2001). Kontribusi Kemampuan Koneksi, Kemampuan Representasi, dan Disposisi Matematis terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Swasta di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, 2*.

Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 8(2).*

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MELALUI METODE *PICTURE AND PICTURE* PADA SISWA KELAS IV SDN 16 ABELI

Jumiati[19]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
jumiatinovi832@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode *picture and picture* pada siswa kelas IV SDN 16 Abeli. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode *picture and picture* di SDN 16 Abeli. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar yang diperoleh pada prasiklus siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 11 orang, nilai rata-rata yang diperoleh 65 ,1%. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa dari 16 siswa, nilai rata-rata 68,5%. Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak16 siswa dengan nilai rat-rata kelas 79,3%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Picture and Picture, Pelajaran IPA, SDN 16 Abeli

[19] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

A. Pendahuluan

IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Oleh karena itu, IPA harus dipandang sebagai cara berpikir untuk memahami alam dan sebagai cara untuk melakukan penyelidikan dan sebagai kumpulan pengetahuan. IPA harus dipandang sebagai suatu cara berfikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari *inquiry*. Dapat disimpulkan pada hakikatnya IPA merupakan kumpulan pengetahuan atau IPA sebagai produk ilmiah. IPA adalah cara atau jalan berfikir atau IPA sebagai produk ilmiah dan cara untuk penyelidikan atau ipa sebagai proses ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Adapun hal-hal yang dipelajari dalam IPA adalah hubungan kausalitas dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Definisi ilmu pengetahuan alam sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan hasil observasi dan percobaan, sesuai dengan kenyataan bahwa aktivitas dalam IPA selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan dan kerajinan. Dengan demikian, IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda tak hidup dan makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah.

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suparman (2011) yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Picture and Picture* Siswa Kelas V SD Negeri Kemiri02 Kecamatan Kemiri Kabupaten Purwarejo Tahun 2011/2012." Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode *picture*

and picture dengan KKM 6,5 dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA Siswa kelas V Semester 1 SD Negeri Kemiri 02 Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun 2011/2012, hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai hasil belajar setiap siklus dimana pra siklus ketuntasan belajar siswa pada siklus ada 6 siswa atau 27,3% naik menjadi 16 siswa atau 72,7% pada siklus 1, meningkatkan lagi pada siklus 2 menjadi 19 siswa atau 86,4%. Demikian juga peningkatan juga terjadi pada keaktifan siswa dimana pada pra siklus keaktifan siswa pada kategori baik dan baik sekali ada 7 siswa atau 31,8% naik menjadi 14 siswa atau 6,37% pada siklus 1 dan terakhir pada siklus 2 menjadi 20 siwa atau 90,0%. Dari hasil ini ketuntasan belajar dan keaktifan belajar siswa sudah mencapai indikator 80% ke atas. Dengan kata lain hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Picture and picture* telah tuntas atau mencapai KKM yang diharapkan.

Fida Reni Susanti (2012) juga telah melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Metode *Picture and Picture* Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Bahasan Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di Kelas IV SD Negeri Pojok Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Semester II Tahun 2011/2012." Berdasarkan penelitian yang diperoleh hasil bahwa penggunaan metode *picture and picture* dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di kelas IV SD Negeri Pojok Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Semester II Tahun 2011/2012.

B. Metode

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru serta mengatasi permasalahan pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, dengan cara memanfaatkan penggunaan metode *picture and picture*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pada penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2008) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Ada beberapa hal yang harus digaris bawahi mengenai penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. PTK adalah proses, artinya PTK adalah rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian tindakan untuk memecahkan masalah refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukannya.
2. Masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, artinya PTK memfokuskan pada masalah yang berkaitan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dang guru di dalam kelas.
3. PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri artinya melaksanakan PTK itu sendiri adalah guru. Guru merupakan pemeran utama dalam PTK.

4. PTK dilakukan barbagai tindakan, bukan hanya sekedar ingin mengetahui sesuatu akan tetapi adanya aksi dari guru untuk proses perbaikan.
5. PTK dilakukan dalam situasi nyata, artinya aksi yang dilakukan oleh guru dilaksanakan dalam *setting* pembelajaran yang sebenarnya tidak mengganggu program pembelajaran yang sudah direncanakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Abeli selama tiga bulan. Siswa kelas IV merupakan subjek penelitian ini dengan jumlah 16 orang dan 1 orang guru. Alasan dilakukan penelitian di SDN 16 ABELI dikarenakan iklim pembelajaran yang terstruktur, motode pembelajaran yang masih konvensional, serta media pembelajaran yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti bekerja sama dengan guru SDN 16 Abeli dalam menerapkan pemanfaatan metode picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Bentuk penelitian ini adalah berupa penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang actual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. PTK dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

PTK ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan model siklus yaitu merencanakan perbaikan, melaksanakan tindakan, observasi, dan melakukan refleksi. PTK merupakan kegiatan kolaborasi antara peneliti, praktisi (guru, dosen, dan pendidik) yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila guru mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk kelasnya sendiri maka ia bertindak sebagai peneliti sekaligus praktisi.

Prosedur penelitian terdiri atas empat aktivitas dalam setiap siklusnya yang diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*), dan seterusnya, sampai dicapai kualitas pembelajaran yang diinginkan.

1. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap rencana pelaksanaan penelitian ini, diperlukan persiapan-persiapan untuk menunjang penelitian yaitu antara lain: mengembangkan rencana perencanaan pembelajaran (RPP), lembar materi ajar, lembar kerja siswa (LKS), menyusun tes hasil belajar/evaluasi, lembar observasi/pengamatan yang dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran picture and picture, pengambilan atau pengumpulan data evaluasi, LKS, dan lembar observasi.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrument pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam tahap observasi ini ditunjuk seorang guru sebagai obsever.

4. Refleksi

Refleksi dilaksanakan pada akhir pada setiap siklus. Refleksi bertujuan agar peneliti dapat meninjau keberhasilan siswa dengan mengumpulkan data-data yang menjadi kesimpulan dalam belajar. Kegiatan refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan acu keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar siswa telah mencapai

ketuntasan secara individual dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran serta dalam kelompok belajarnya.

Untuk memperoleh data, digunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi lebih efektifjika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami sehingga dipilih teknik observasi partisipatif, di mana peneliti berperan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam sesi wawancara, pertanyaan-pertanyaan diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan data kurikulum, program semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), data absensi, buku kepegawaian, dan buku data anak. Data dokumentasi ini bermanfaat untuk memberikan penjelasan dari hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yaitu untuk menghitung rata-rata nilai hasil belajar siswa pada setiap siklus, maka menggunakan rumus :

1. Menentukan nilai rata-rata yaitu:

   $X=\frac{\sum xi}{n}$

   Keterangan : X = Nilai rata-rata yang diperoleh siswa
   N = Jumlah siswa secara keseluruhan
   $\sum xi$ = Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa
2. Untuk menentukan ketuntasan menggunakan rumus sebagai berikut :

   P (% tuntas) = $\frac{\sum fi}{n}$x 100 %

   Keterangan : $\sum fi$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar
   N = Jumlah siswa secara keseluruhan.

3. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis data pengamatan siswa dan guru adalah sebagai berikut :

   Nilai observasi penelitian = $\frac{Jumlah\ nilai\ yang\ didapat}{jumlah\ nilai\ maksimal} x\ 100\ \%$

1. Indikator Kinerja

Untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan dalam penelitian, maka dirumuskan indikator kinerja yang digunakan sebagai acuan keberhasilan. Indikator kebehasilan penelitian terdiri dari ketuntasannya pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa dengan menggunakan metode *picture and picture*. Kriteria ketuntasan minimal berdasarkan KKM sekolah, maka peneliti menetapkan dalam penelitian tindakan ini adalah jika minimal 80% siswa yang menjadi subjek penelitian telah memperoleh 70. Dalam hal ini, seorang siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara individu apabila siswa telah memperoleh nilai 7.

Berdasarkan analisis data diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal siswa yang sudah mencapai KKM 65 sebanyak 5 siswa dengan persentase 33,33% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 66,67%. Pada pada pelaksanaan siklus 1 siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa dengan presentase 53,33% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa dengan presentase 46,67%. Pada pelaksanaan siklus 2 jumlah siswa yang sudah tuntas meningkat sebanyak 15 siswa dengan presentase 100%. Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar. Meskipun demikian, masih perlu dibuktikan lagi pada penelitian tindakan kelas ini apakah penggunaan *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

C. Hasil dan Pembahasan

SDN 16 Abeli berlokasi di Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari. Selain seorang kepala sekolah, SDN 16 Abeli juga memiliki satu orang wakil kepala sekolah dan enam orang guru kelas. SD ini memiliki enam kelas. Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut ini memperlihatkan hasil pada prasiklus, tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2.

Tabel 1

Data Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus

NO	NAMA	KKM	NILAI	Keterangan	
				TT	T
1	RISKI HEDIANSYAH	60	63	Tidak	
2	RASYA	60	60	Tidak	
3	MUH. RIDWAN	60	60	Tidak	
4	MUH. IAN ZAKARIA	60	70		Tuntas
5	ARNISA	60	75		Tuntas
6	MUH. FADIL	60	60	Tidak	
7	FAHRIL	60	65	Tidak	
8	HUSNI	60	80		Tuntas
9	JULIANA	60	65	Tidak	
10	SABRINA	60	70		Tuntas
11	ANI	60	60	Tidak	
12	MUH. ALIM	60	65	Tidak	
13	MARISA	60	60	Tidak	
14	SANDRA	60	70		Tuntas
15	NIAR	60	60	Tidak	
16	LISA SAPUTRI	60	60	Tidak	
	Jumlah	960			
	Rata-Rata	65,1			
	Tertinggi	80			
	Terendah	60			

Tabel 2

Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

NO	NAMA	KKM	NILAI	Keterangan	
				TT	T
1	RISKI HEDIANSYAH	60	65	Tidak	
2	RASYA	60	65	Tidak	
3	MUH. RIDWAN	60	68	Tidak	
4	MUH. IAN ZAKARIA	60	72		Tuntas
5	ARNISA	60	77		Tuntas
6	MUH. FADIL	60	65	Tidak	
7	FAHRIL	60	70		Tuntas
8	HUSNI	60	85		Tuntas
9	JULIANA	60	70		Tuntas
10	SABRINA	60	73		Tuntas
11	ANI	60	65	Tidak	
12	MUH. ALIM	60	70		Tuntas
13	MARISA	60	65	Tidak	
14	SANDRA	60	65		Tuntas
15	NIAR	60	63	Tidak	
16	LISA SAPUTRI	60	65	Tidak	
	Jumlah	960			
	Rata-Rata	68,5			
	Tertinggi	85			
	Terendah	63			

Tabel 3

Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2

NO	NAMA	KKM	NILAI	Keterangan	
				TT	T
1	RISKI HEDIANSYAH	60	90		Tuntas
2	RASYA	60	70		Tuntas
3	MUH. RIDWAN	60	80		Tuntas
4	MUH. IAN ZAKARIA	60	70		Tuntas
5	ARNISA	60	90		Tuntas
6	MUH. FADIL	60	90		Tuntas
7	FAHRIL	60	80		Tuntas

NO	NAMA	KKM	NILAI	Keterangan	
				TT	T
8	HUSNI	60	90		Tuntas
9	JULIANA	60	80		Tuntas
10	SABRINA	60	70		Tuntas
11	ANI	60	70		Tuntas
12	MUH. ALIM	60	80		Tuntas
13	MARISA	60	80		Tuntas
14	SANDRA	60	90		Tuntas
15	NIAR	60	70		Tuntas
16	LISA SAPUTRI	60	70		Tuntas
	Jumlah	960			
	Rata-Rata	79.3			
	Tertinggi	90			
	Terendah	70			

Berdasarkan data di atas, tampak pada pelaksanaan pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 11 orang, nilai rata-rata yang diperoleh 65,1%. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada prasiklus masih ada 11 siswa dari 16 siswa yang tidak memenuhi KKM yaitu nilai 60. Pada pelaksanaan siklus 1 diperoleh hasil siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa (dari 16 siswa) dengan nilai rata-rata 68,5%. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus 1 ada 8 siswa dari 16 siswa yang tidak memenuhi KKM yaitu nilai 60. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa ada 5 siswa yang sudah mencapai KKM yaitu 80 dalam hal ini belum mencapai ketuntasan yaitu dengan tidak tuntasnya 11 siswa dari 16 jumlah siswa. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus 1 mengalami sedikit peningkatan ketika dibandingkan sebelum menggunakan metode *picture and picture*. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada proses aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dengan diterapkannya metode *picture and picture* sudah bisa dikategorikan baik.

Selanjutnya, pada siklus 2 siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa dengan nilai rat-rata kelas 79,3%. Pada pelaksanaan siklus II siswa sudah

mencapai KKM secara keseluruhan. Hasil belajar siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan pelaksanaan siklus I. Penerapan metode *picture and picture* sudah bisa berjalan dengan baik dan optimal. Siswa pun terlihat lebih aktif. Dari proses pelaksanaan pra siklus sampai pada siklus II telah mengalami perubahan serta sudah mencapai keberhasilan dan sudah melakukan pembelajaran dengan baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Winkel bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas peneliti mengambil kesimpulan yaitu proses pembelajaran IPA melalui metode *picture and picture* terbukti efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa. Setelah melaksanakan metode *picture and picture* dalam dua siklus tindakan, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklus yang dilakukan. Pemahaman siswa dalam energi alternatif mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran IPA melalui metode *picture and picture.* Peningkatan pemahaman siswa diketahui dari adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dalam energi alternatif dan jumlah siswa yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah 60.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. 1988. *IPS 4 untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Agustina.2000. *Model-model Pembelajaran.*Jakarta: Depdiknas.

Djuwandono. (1996). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Tinta Emas Publishing.

https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/150118/6020/3_Ahmad%20

Sugiyono, 2008. *memahami penelitian kulitatif.* bandung: alfabeta

Suparman. 2011. “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Picture and Picture* Siswa Kelas V SD Negeri Kemiri02 Kecamatan Kemiri Kabupaten Purwarejo Tahun 2011/2012“

Susanti, Fida Reni. 2012. “Penggunaan Metode *Picture and Picture* Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Bahasan Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di Kelas IV SD Negeri Pojok Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Semester II Tahun 2011/2012.“

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) MELALUI METODE *INDEX CARD MATCH* PADA SISWA KELAS IV MI ASY-SYAFI'IAH

Nur Ida[20]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
nurida96pgmia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang mengangkat permasalahan apakah metode *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV MI Asy-Syafi'iyah dan bagaimana penerapan strategi pembelajaran *index card match* pada siswa kelas IV MI Asy-Syafi'iyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan strategi pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan hasi belajar IPA siswa di MI Asy-Syafi'iyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran dengan metode *Index Card Match* di kelas IV hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dengan realitas siswa mengalami peningkatan hasil belajar yaitu pada siklus I mencapai 55,88%. Akan tetapi, belum mencapai kinerja yang telah ditetapkan, yaitu 70% sehingga dilanjutkan pada siklus II. Siswa memperoleh nilai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 89,47% dengan perolehan prosentase tersebut maka tindakan cukup sampai pada siklus II karena tindakan sudah berhasil mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Metode Index, Card Match

[20] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan alam adalah cabang pengetahuan yang didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dan menggunakan metode ilmiah khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis, bukan juga hanya berupa penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja. Namun, IPA merupakan proses permulaan.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam UU No. Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional tertulis bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara dan demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu dilakukan pembelajaran efektif (Wahyudin, 2012). Salah satu mata pelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di atas adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Upaya yang menunjukkan tercapainya tujuan IPA tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan kegairahan belajar siswa. kualitas dan keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru untuk memilih dan menggunakan strategi

pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih strategi dan media yang sesuai pembelajaran sehingga dapat mengondisikan siswa agar proses pembelajaran berjalan kondusif sehingga tercapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2008).

Berdasarkan observasi dan wawancara di MI Asy'yafi'iah, diketahui bahwa proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru di kelas IV belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru hanya menyuruh siswa membuka buku paket IPA kelas IV SD, kemudian siswa disuruh mendengarkan penjelasan guru sehingga guruh lebih aktif dan siswa cenderung pasif. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton sehingga siswa menjadi jenuh dan bosan serta pembelajaran kurang menyenangkan. dengan demikian siswa dengan mudah lupa dengan materi belajar yang telah di sampaikan oleh guru. Hal ini terlihat juga dari hasil pembelajaran IPA yang belum tercapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Nilai rata-rata ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Guru dapat membangkitkan gairah belajar siswa dengan mengubah metode dan pendekatan dalam mengajar agar siswa bersemangat mengikuti pelajaran. Salah satu strategi yang dipandang dapat memenuhi kriteria di atas adalah strategi *Index Card Match.* Strategi *Index Catcd Match* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan, saling bekerjasama, dan membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melempar kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerja sama kelompok kecil yang memungkinkan memahami dan menguasai materi. Berdasarkan latar belakang di atas, dipandang perlu melakukan penelitian

dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Dengan Mengunakan Metode *Index Card Match* di MI Asy-Syafiiah."

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan atau aksi tertentu melalui penerapan strategi pembelajaran, dalam penelitian ini *index card match,* pada kegiatan belajar mengajar di MIN Asy-syafi'iah. Sebanyak 34 siswa dipilih menjadi objek penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipasi dalam proses siswa, guru, dan peserta lainnya, dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik yang diselenggarakan dalam kerangka pendidikan. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di MI Asyafi'iyah Kota Kendari jumlah siswa 34 orang yang terdiri atas 15 perempuan dan 19 laki-laki. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terbagi dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diteliti.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian awal pada tanggal 9 Januari 2018 terhadap siswa MI Asy-Syafi'iyah pada kelas IV diperoleh hasil belajar yang masih rendah. Perolehan nilai pada semester genap pada raport untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam nilai rata-rata siswa memperoleh nilai ≤ 44,11. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA dan konsep pembelajaran atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPA masih bersifat monoton. Artinya, guru yang aktif, sedangkan siswa relatif pasif. Lalu dilakukan diskusi dengan guru kelas tentang metode apa yang harus digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti menawarkan metode yang digunakan untuk mengatasi hasil belajar siswa yang masih rendah, yaitu metode

pembelajaran *index card match*. Guru IPA sepakat dengan hal tersebut, kemudian peneliti membacakan langkah-langkah metode pembelajaran *index card match* dan peneliti memberi informasi tentang jenis penelitian yang akan dilakukan sekaligus merencanakan waktu pelaksanaan tindakan dan kelas yang akan dijadikan subjek peneliti. Ada beberapa tindakan-tindakan yang dilaksanakan selanjutnya, yaitu mengajak siswa untuk mengenal dan memahami cara belajar dengan pembelajaran *index card match* yang akan diterapkan di kelas dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya jika belum jelas.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang berlangsung terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses yang berlansung, penting bagi seorang pelajar maupun peserta didik untuk mampu mengetahui tercapainya tujuan tindakan tersebut. Hal ini hanya bisa diketahui setelah pengajar melakukan evaluasi. Belajar merupakan proses untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan belajar, dan sikap. Dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan seseorang. Belajar adalah aktivitas individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitar. Penelitian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses belajar yang telah dilakukan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan cara-cara evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV MI Asy-Syafi'iah, pada pembelajaran IPA didapatkan fakta bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru masih menggunakan metode pembelajaran klasik dalam membelajarkan siswa, yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga siswa sekadar menjadi pendengar pasif selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut berdampak pada

aktivitas dan hasil belajar siswa. Dilihat dari nilai siswa pada materi penampakan permukaan bumi yang menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 44,11 dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 70%, sedangkan SKM yang ditentukan adalah 55,88 untuk hasil belajar dan 85% untuk ketuntasan kelas. Untuk itu, agar dapat meningkatkan pembelajaran IPA perlu diadakan perbaikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *index card match*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *index card match* untuk meningkatkan pembelajaran IPA dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *index card match*. Pada siklus I diperoleh skor 66,95 meningkat menjadi 84,71 pada siklus II. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 59,2 dan ketuntasan kelas 58,33% pada siklus I menjadi rata-rata 70,83 dan ketuntasan kelas mencapai 83,33% pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan mengikuti prosedur PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Setelah menetapkan strategi pembelajaran *index card match* dalam mengajarkan mata pelajaran IPA, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat melaksanakan tindakan setelah berkomunikasi dengan kolaborator, penelitian memerlukan hal-hal sebagai berikut:

a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
b. Membuat lembar observasi terhadap siswa dan guru untuk mementau kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlansung.
c. Menyiapkan kegiatan pembelajaran antara lain buku dan kartu *index card match* untuk membantu siswa lebih cepat materi pelajaran.

d. Membuat alat evaluasi berupa tes awal, tes hasil belajar pada tiap akhir siklus untuk memenuhi hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

2. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa selama proses belajar dengan strategi pembelajaran *index card match.*

3. Pengamatan

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan hasil belajar siswa dengan aktivitas guru terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *index card match*. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi bagaimana kemampuan guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru kolaborator. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dalam bentuk daftar cek, baik untuk aktivitas siswa maupun aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan mengenai hasil belajar dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada akhir siklusnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dengan strategi pembelajaran *index card match.*

4. Refleksi

Pada tahap ini guru berdiskusi dengan guru pengamatan tentang kekurangan-kekurangan pada siklus I. kekurangan-kekurangan pada siklus I tersebut diperbaiki pada siklus II.

a. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru.
b. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang berupa tes hasil belajar dengan lembar observasi yang terdiri atas lembar observasi siswa dan guru.
c. Cara pengambilan data yaitu melalui tes hasil belajar dan lembar observasi.

d. Wawancara yaitu dengan cara mewawancarai guru dan siswa.
e. Dokumentasi, yaitu dilakukan dengan cara mencatat dan menyaling data yang relevan dengan penelitian ini, seperti data guru profil sekolah, dan lain-lain.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis deskriptik di maksudkan untuk memberikan gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *index card match* melalui lembaran observasi.

Adapun rumus yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa

Mean = $\frac{\sum fx}{N}$

Keterangan:

Fx = jumlah hasil perkalian antar masg-masing skor dengan frekuensinya.

N = untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar siswa

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar = $\frac{\sum S \geq 70}{N}$

Keterangan:

P = Persentase

∑S≥70 = Frekuensi siswa yang memperoleh nilai keaktifan belajar ≥70.N = responden (Usman dan Setiawan, 2001).

D. Pembahasan

Pembelajaran *Index Card Match* adalah bentuk pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan atau mencari pasangan kartu yang berisikan pertanyaan dengan jawaban. Menurut Silberman (2006), *Index Card Match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan dan aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran sebelumnya atau sesudahnya yang pernah

diajarkan yang ditandai dengan cara permainan kartu dengan cara mencari pasangan menggunakan potongan kertas yang berisikan pertanyaan serta jawaban. Euis (2009) juga mengatakan bahwa metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan strategi pembelajaran yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang pernah diajarkan sebelumnya.

Metode pembelajaran *Index Card Match* berkaitan dengan cara untuk mengingat kembali materi yang dipelajari sebelumnya atau sesudahnya dengan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka. Metode *Index Card Match* ini adalah salah satu metode dengan cara mencari pasangan berdasarkan pada permainan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Kemudian siswa mencari jawaban atau soal berdasarkan tulisan yang mereka peroleh lalu mencocokkan kedua kartu tersebut (Hamruni, 2012).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling bekerjasama dan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerjasama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan yang lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat memicu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif tipe *Index Card Match*adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau kembali materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu *Index*yang berisi jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran, biasanya guru memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi dalam pembelajaran yang diajarkan dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Namun, guru terkadang lupa

bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Silberman, bahwa salah satu cara yang paling meyakinkan agar belajar dengan tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari (Silberman, 2006).

Tujuan penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* adalah untuk melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Dengan metode pembelajaran ini, siswa akan lebih semangat dan antusias dalam belajarnya. Selain itu, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat suatu materi pelajaran. Dalam model pembelajaran *Index Card Match*, guru sangat senang apabila siswa berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka. Seorang guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternatif mereka, sehingga siswa dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara berbeda dari apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian, suasana kelas akan lebih hidup, menyenangkan, dan siswa akan lebih bersemangat untuk selalu belajar (Zaini, 2008).

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Index Card Match* adalah, guru menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa dalan kelas yang akan diajar, potongan-potongan kertas tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama, pada sebagian potongan kertas ditulis pertanyaan tentang materi yag diajarkan dan setiap kertas berisi satu pertanyaan. Pada sebagian potongan kertas yang lain ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis di potongan kertas yang lainnya setiap satu potongan kertas terdapat satu jawaban, kemudian potongan-potongan kertas tersebut dicampur aduk secara acak sehingga tercampur antara kertas yang berisi pertanyaan dan jawaban.

Langkah selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas yang sudah diacak satu kertas satu siswa, guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap siswa yang mendapatkan

pertanyaan maka harus mencari jawabannya kepada teman-temannya yang lain, demikian pula sebaliknya. Setelah siswa menemukan pasangannya, maka guru meminta siswa untuk duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya. Setelah semua siswa menemukaan pasangannya dan duduk berdekatan, maka setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara nyaring dan keras agar dapat didengar oleh teman-teman yang lainnya, kemudian pasangannya membacakan jawabannya dengan suara keras pula. Setelah semua pasangan membacakan soal dan jawaban yang diperoeh, maka setiap pasangan diminta untuk menempelkan kartu tersebut di papan tulis. Lalu guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.

Metode pembelajaran *Index Card Match* sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran selama proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekuragan. Kelebihan metode *Index Card Match* adalah dapat menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar, dan penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain. Selain kelebihan, metode *Index Card Match* juga memiliki kelemahan. Kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan prestasi, guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk membuat persiapan, guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas, menuntut sifat tertentu darii peserta didik atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dan suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas (http://aghoestmoemet.blogspot.co.id).

E. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil evaluasi awal nilai yang diperoleh siswa rata-rata sebesar 44,11. Evaluasi pada akhir nilai siswa menunjukkan peningkatan. Hasil belajar menjadi meningkat dengan lima orang siswa memperoleh nilai ≥70 pada siklus II memperoleh nilai siswa kembali menunjukkan meningkat dengan nilai rata-rata memperoleh siswa 75 dengan 83,33 siswa memperoleh nilai ≥70. Pencapaian siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sekaligus menjadi akhir dari pelaksanaan pembelajaran untuk pokok pembahasan perang serta dalam lingkungan organisasi di sekolah. Standar ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah adalah jika 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70.

Strategi pembelajaran *index card match* meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru. Hal inibisa dilihat dari terus meningkatnya nilai yang diperoleh siswa dan guru selama proses belajar. Hasil nilai sementara menunjukkan nilai 1,86 (skala 0-4). Aktivitas guru memperoleh nilai 81,25 (skala 0-100). Selanjutnya pada perolehan nilai siswa kembali menunjukkan peningkatan dengan rata-rata perolehan siswa 75 dengan 83,33% siswa memperoleh nilai ≥70. Aktivitas belajar siswa dalam secara kelompok juga menunjukkan peningkatan menjadi 3,82. Aktivitas guru sebagai proses pembelajaran juga menunjukkan perbaikan dengan perolehan nilai yang meningkat menjadi 100. Dengan demikian, strategi pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di MI Asy-syafi'iyah

DAFTAR PUSTAKA

Hamruni. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Investi Daya.

Http://Aghoestmoemet.Blogspot.Co.Id/2016/01/Makalah-Model-Pembelajaran-Index-Card.Html Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2017

Http://Aghoestmoemet.Blogspot.Co.Id/2016/01/Makalah-Model-Pembelajaran-Index-Card.Html Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2017

Kurniawati, Euis. 2009. *Komparasi Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, WR., Wina. 2008. *Strategi Belajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Silberman, Melvin. 2006. *Active Learnig 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.

Sumber internet:

Usman & Setiawan. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan.* Jakarta: Prestasi Pustaka Pulbisher.

Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Media.

PENANGGULANGAN KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN KENDARI

Riswan[21]
Institut Agama Islam Negeri Kendari
riswaniwan232@gmail.com

ABSTRAK

Masalah psikologis seringkali terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Salah satu masalah psikologis itu adalah tingkat kecemasan pada saat menyelesaikan skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor munculnya kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dan penanggulangannya dalam perspektif bimbingan dan konseling islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa (i)tingkat akhir yang sedang melakukan penyusunan skripsi. Analisis data menggunakan tahapan data reduction, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab munculnya kecemasan pada mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kendari diklasifikasi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa (1) takut salah, (2) pengalaman pertama, dan (3) kurang pengetahuan tentang tatacara penulisan karya ilmiah akademik, sementara faktor eksternalnya adalah (1) tekanan dari kawan sejawat dan orang tua, dan (2) berhadapan dengan dosen pembimbing. Adapun penanggulangan kecemasan itu dilakukan dengan cara melakukan terapi keagamaan, refleksi dan relaksasi.

Kata Kunci: Kecemasan, Bimbingan Konseling, Mahasiswa, Islami, IAIN Kendari

[21] Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

A. Pendahuluan

Hampir setiap manusia di dunia memiliki masalah, baik masalah internal maupun eksternal. Namun demikian, terkadang kita menemukan seseorang yang sangat peka dalam menghadapi masalah, dan terkadang pula kita menemukan seseorang yang tetap tabah meskipun ditimpa masalah berat dan serius. Betapapun beratnya penderitaan seseorang dalam menghadapi masalah sangat tergantung pada dirinya sendiri dalam memandang masalahnya, karena setiap orang mempunyai masalah yang berbeda. Ada yang merasa terusik dengan masalahnya dan ada pula yang tenang dalam menghadapinya. Oleh karena itu, dibutuhkan jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Ada yang mengungkapkan bahwa,

> *"A matter which needs thinking about in order to find the solution or something to which an answer must be found".*

Dalam lingkup yang lebih sempit, mahasiswa dalam sebuah perguruan tinggi juga mengalami halyang sama. Mereka mempunyai segudang masalah terutama dalam menyelesaikan tugas akhir. Di antara masalah yang dihadapi adalah birokrasi kampus yang rumit, dosen pembimbing yang terkadang susah ditemui, belum jelasnya lapangan kerja setelah kuliah, tuntutan orang tua agar cepat menyelesaikan skripsi. Adapun masalah yang berkaitan dengan penyusunan skripsi adalah kesulitan dalam menyusun perumusan masalah, judul, konsep skripsi, teknik penulisan, metode penelitian yang digunakan, mencari sumber data, serta kesulitan menuangkan tulisan ke dalam naskah skripsi, . dan kesulitan membagi waktu antara *deadline* masa penulisan skripsi yang semakin mepet dan berorganisasi. Banyaknya masalah yang dihadapi mahasiswa memunculkan kecemasan secara psikologis.

Kecemasan (*anxiety*) adalah gangguan dalam alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, namun tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*Reality Testing Ability*, masih baik), kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.

Kecemasan pada dasarnya adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman (*threat*) yang tidak menentu (Sugiharto, 2012). Gejala kecemasan ini tampak pada perubahan fisik, seperti gangguan pernafasan, detak jantung meningkat, berkeringat dan sebagainya. Gejala kecemasan baik yang sifatnya akut (terjadi secara tiba-tiba) maupun kronik (menahun) merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan kejiwaan (*psychiatric disorder*). Secara klinis gejala kecemasan dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu: gangguan cemas (*anxiety disorder*), gangguan cemas menyeluruh (*generalized anxiety disorder/GAD*), gangguan panik (*panic disorder*), gangguan phobik (*phobic disorder*), dan gangguan obsesif-kompulsif (*obsessive-compulsive disorder*) (Ramaiah, 2003).

Kecemasan ini juga sering kali ditemukan pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari terutama pada mahasiswayang sedang menyelesaikan tugas akhir studi. Hal ini karena penyusunan tugas akgir atauskripsi merupakansyarat mengikuti ujian akhir dan merupakan penentu kelulusan bagi mahasiswa. Demi kelulusannya, mahasiswa harus bekerja keras untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Setiap mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir studinya, biasanya dihinggapi perasaan was-was, takut, khawatir, pesimis, gelisah, tegang, perasaan kesal kepada pembimbing, dan berbagai perasaan tak menentu lainnya. Semua gejala ini menunjukkan adanya gejala kecemasan. Gejala-gejala itu antara individu satu dengan individu yang lain berbeda-beda, mulai dari tingkat paling ringan sampai tingkat serius.

Tekanan perasaan yang mendorong terjadinya kecemasan itu sama sekali tidak menguntungkan bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir studinya. Tekanan persoalan itu justru menambah beban, mengganggu ketenangan dan menyebabkan kendala bagi kelulusan mereka. Dalam menyelesaikan skripsi mahasiswa diwajibkan oleh pihak Fakultas untuk dapat memberikan bentuk skripsi yang benar-benar

ilmiah, sesuai dengan jurusan yang diambil dan juga sesuai dengan ilmu yang dipelajari selama mengikuti proses perkuliahan.

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan, kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi perlu mendapat perhatian serius untuk menghasilkan mahasiswa yang berkualitas, profesional dan tidak memiliki masalah. Salah satu solusi yang dapat dijadikan untuk mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya adalah bimbingan dan konseling islami. Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling.* Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi persoalan- persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya, sementara bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Riyadi, 2012). Bimbingan dan konseling islami mempunyai peranan penting dalam memberikan proses bantuan kepada individu yang mengalami masalah kecemasan. Hamdani mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling islami adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Kendari, ditemukan sebahagian mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam menyelesaikan skripsinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas faktor-faktor pemicu kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dan solusinya dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kendari.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 10 mahasiswa FUAD yang hendak menyelesaikan skripsinya. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara ditemukan hasil bahwa terdapat lima (5) faktor pencetus munculnya rasa cemas dalam diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dan 2 cara untuk mengatasi rasa cemas tersebut. Berikut ini penjelasannya.

1. Faktor Pemicu Munculnya Rasa Cemas

Secara umum, kecemasan dapat ditimbulkan melalui dua hal. *Pertama,* perasaan cemas muncul dari apa yang ada pada diri sendiri, seperti rasa takut, terkejut, perasaan bersalah/berdosa, merasa terancam, dan sebagainya. *Kedua,* perasaan cemas terjadi di luar kesadaran dan tidak mampu menghindari perasaan tidak menyenangkan itu. Di sisi lain, ada yang mengatakan bahwa ada tiga macam penyebab munculnya kecemasan, (1) tidak adanya kehangatan dalam keluarga bahwa ia dibenci, tidak disayangi, atau dimusuhi. (2) perlakuan dalam keluarga, misalnya orang tua terlalu otoriter, keras, tidak adil, sering mungkir janji, tidak menghargai anak dan suasana keluarga yang penuh dengan pertentangan dan permusuhan. (3) lingkungan penuh pertentangan dan kontradiksi, di mana terdapat faktor yang menyebabkan tekanan, perasaan dan frustasi, penipuan, pengkhianatan, kedengkian, dan sebagainya. Purnomo mengatakan bahwa kecemasan dapat terjadi karena konflik tidak disadari antara implus dengan kendala yang ditetapkan oleh ego dan superego. Kecemasan lebih ditimbulkan oleh faktor eksternal daripada faktor internal. Seorang yang mengalami kecemasan merasa bahwa dirinya tidak dapat mengendalikan situasi

kehidupan bermacam-macam, sehingga perasaan cemas hampir selalu hadir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor pemicu kecemasan itu muncul baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa faktor pemicu kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi lebih disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya adalah (1) takut salah,(2) pengalaman pertama, (3) kurang pengetahuan tentang tatacara penulisan karya ilmiah akademik, sementara faktor eksternalnya adalah (1) tekanan dari kawan sejawat dan orang tua, (2) berhadapan dengan dosen pembimbing. Hal ini didukung dengan data wawancara berikut ini.

Data 1

RA mengatakan bahwa perasaan cemas pasti ada saat menyusun ataupun dalam proses bimbingan takut salah. Nantinya juga pasti akan cemas dan degdegan ketika ujian. Di sisi lain ST mengatakan bahwa *kecemasan itu ada karena biasa pembimbing itu tidak mau menerima kesalahan dan merasa grogi kalau mau ujian.*

Data 2

RT mengungkapkan bahwa perasaan saya merasa cemas dan khawatir bahwa skripsi yang saya buat belum terlalu sempurna dan cemas ketika akan tampil ujian dan sangat stress karena tugas akhir ini sangat menghantui saya, sebab tugas akhir ini penentuan pelulusan saya nantinya. Di sisi lain, AM mengatakan bahwa diaagak cemas karena baru pertama kali membuat skripsi.

Data 3

UN mengungkapkan bahwa dia merasa bahagia karena akhirnya bisa berada di titik ini. Namun tentunya ada rasa cemas dalam proses ini, karena banyak hal yang harus dilalui, mulai dari pencarian judul, pembuatan proposal, bimbingan revisi, serta mencari referensi untuk tulisan. Dan cemas ketika memikirkan saat ujian nanti akan berhadapan

dengan para penguji. Di sisi lain, *MH* mengatakan bahwa *awal pengerjaan biasa saja namun saat semakin di coret oleh dosen pembimbing rasa kecemasan makin meningkat dan semangat mulai turun karena coretan yang begitu banyak.*

Data 4

HD mengungkapkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir, saya cemas dan bingung karena adanya tekanan dari teman-teman untuk sama-sama selesai kuliah selain itu desakan dari orang tua juga membuat saya merasa tertekan dan bingung.

Data 5

HA mengungkapkan bahwa tentunya merasa cemas jika belum menyelesaikan tugas akhir semester, dan tentunya akan merasa cemas ketika saya harus menghadapi ujian karena harus berhadapan dengan pembimbing, penguji dan teman-teman apalagi bila belum belajar. Di sisi lain, AR mengatakan bahwa *"ketika pada saat saya melakukan tugas akhir perasaan saya pasti akan sedikit cemas dikarenakan harus menghadapi langkah-langkah yang sulit pada saat berhadapan dengan pembimbing dan kemudian koreksi-koreksi yang saya dapatkan dari pembimbing-pembimbing lainnya*."

Data (1–3) menunjukkan bahwa faktor pencetus munculnya rasa cemas itu berasal dari diri sendiri, seperti rasa takut bersalah sebagaimana data (1),pengalaman pertama sehingga tidak menjadi sempurna hasil penelitiannya sebagaimana data (2), dan kurang mengetahui bagaimana cara menulis karya ilmiah akademik sebagaimana data (3). Di sisi lain, faktor yang berasal dari eksternal juga mempengaruhi munculnya rasa cemas. Hal ini dapat dilihat sebagaimana data (4–5).

2. Penanggulangan Tingkat Kecemasan

Dalam psikiatri, penanggulangan kecemasan dikenal disebut terapi holistik. Terapi holistik adalah bentuk terapi yang tidak hanya

menggunakan obat dan ditujukan hanya kepada bentuk gangguan jiwa, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain dari pasien. Hawari mengatakan bahwa terapi penanggulangan stres, kecemasan dan depresi dapat diberikan terapi meliputi, (1) terapi psikoterapi psikiatri,(2) terapi Keagamaan, (3) psikofar maka, (4) terapi somatic, (5) terapi relaksasi, dan (6) terapi perilaku. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa penanggulangan tingkat kecemasan bagi mahasiswa tingkat akhir adalah sebagai berikut.

2.1. Terapi Keagamaan

Terapi keagamaan adalah terapi yang digunakan untuk mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah (Firmansyah, 2014). Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pandangan-pandangan secara islami tentang bagaimana menghindari diri dari rasa rasa cemas, tegang dan depresi. Terapi keagamaan itu dapat berupa kegiatan ritual keagamaan, seperti Sholat, berdoa, berdzikir, puasa dan sebagainya. Selain memberikan pandangan, diberikan pula kisah Nabi-nabi ketika mereka mengalami rasa kecemasan luar biasa dalam menghadapi musuh-musuhnya, seperti rasa cemas Nabi Musa kepada Fir'aun di laut merah, rasa cemas nabi Muhammad ketika datangnya wahyu, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ARB ditemukan hasil bahwa

> *"Untuk, mengatasi tingkat kecemasan saya dalam menyelesaikan skripsi adalah bagaimana cara kita untuk selalu mendekatkan diri kita kepada Allah. Ini bertujuan untuk meringankan beban yang ada dalam pikiran kita. Menurut ST banyak belajar, berdoa, percaya pada diri sendiri (kemampuan)." Selain itu, HA mengatakan bahwa untuk menghindari kecemasan, kita harus merasa tenang, jangan lupa belajar dan berdoa, jangan terlalu dipikirkan agar dalam ujian tidak merasa tegang dan murah senyum, selalu berpikir positif.*

2.2. Terapi Refleksi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, refleksi adalah pantulan di luar kemauan sebagai jawaban atas suatu kegiatan yang datang dari luar atau cerminan atau gambaran. Berdasarkan wawancara dengan UN ditemukan hasil bahwa untuk mengatasi datangnya rasa cemas dia banyak melakukan refleksi yang berupa memotivasi diri sendiri untuk lebih maju. Dia mengatakan bahwa

> *"Banyak orang telah melewati hal ini dan mereka bisa melewatinya. Saya pun harus mampu dan nikmati proses." Selain itu, dia memperbanyak konsultasi kepada dosen dan meminta pendapat senior-senior yang sudah pernah melalui proses tersebut.*

2.3. Terapi Relaksasi

Terapi ini diberikan kepada seseorang yang mudah disugesti. Terapi relaksasi ini bertujuan untuk membantu individu memperoleh kenyamanan, baik fisik maupun mental (Ghazalba, 2009). Jika terapi ini diberikan kepada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, dia akan memperoleh kembali rasa nyaman itu dan dapat terhindar dari rasa cemas. MH dalam wawancara mengatakan bahwa,

> *"Mengistirahatkan diri sejenak dengan jalan bersama teman-teman dan mengerjakan kembali saat sudah kembali semangat."*

D. Kesimpulan

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab munculnya kecemasan pada mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa(1) takut salah, (2) pengalaman pertama, (3) kurang pengetahuan tentang tata cara penulisan karya ilmiah akademik, sementara faktor eksternalnya

adalah (1) tekanan dari kawan sejawat dan orang tua, (2) berhadapan dengan dosen pembimbing. Adapun penanggulangan kecemasan itu dilakukan dengan cara melakukan terapi keagamaan, refleksi dan relaksasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, *5*(1), 1-18.

Firmansyah, R. (2014). *Kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir studi dan solusinya perspektif bimbingan dan konseling Islami (studi kasus di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang)*(Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

Ghazalba, F. A. (2009). *Pengaruh Pelatihan Relaksasi Terhadap Kecemasan Pada Atlet Karate* (Doctoral dissertation, Univerversitas Muhammadiyah Surakarta).

Https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan, bagaimana mengatasi penyebabnya*. Yayasan Obor Indonesia.

Riyadi, A. (2012). Dakwah Terhadap Pasien (Telaah terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit). *dalam Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *3*(2).

Sugiharto, D. Y. P. (2012). Efektivitas Konseling Kelompok Rational-Emotif Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(2).

SYARAT *PALANGKAH* PADA PERNIKAHAN *NGARUNGHAL* DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (TELAAH KASUS DI LADONGI)

Rahmawati[22]
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
E-mail: r4hmawati123@gmail.com

ABSTRAK

Ngarunghal dikenal masyarakat Ladongi, terutama yang bersuku Sunda, sebagai satu bentuk pernikahan di mana adik melangkahi kakak karena menikah lebih dahulu. Ngarunghal dianggap tabu dalam masyarakat dan hanya dapat terlaksana dengan adanya syarat palangkah. Syarat palangkah adalah sejumlah uang atau bentuk materi lain yang harus diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon kakak iparnya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap syarat palangkah pada pernikahan ngarunghal? Penelitian ini bertujuan terlebih dahulu mendeskripsikan syarat palangkah pada pernikahan ngarunghal di Ladongi dan mengkajinya dalam perspektif hukum Islam. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan penelusuran pustaka. Dari analisis data disimpulkan bahwa syarat palangkah kerap memberatkan calon mempelai pria sehingga data menyebabkan tertundanya pernikahan bahkan sampai waktu yang lama. Dalam perspektif hukum Islam, hal-hal yang menghambat dilakukannya sebuah ibadah adalah dilarang. Dengan demikian, disimpulkan bahwa syarat palangkah yang memberatkan tidak dibenarkan dalam hukum Islam.

Kata Kunci: Uang Palangkah, Ngarunghal, Hukum Islam

[22] Mahasiswa Program Studi Hukum Perdata Islam, Fakultas Syariah

A. Pendahuluan

Ladongi adalah sebuah daerah di Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara yang dijadikan daerah transmigrasi. Para transmigran ini membawa serta adat istiadat dan kebiasaan dari daerah asalnya. Hastuti (2011) menyebutkan adanya kebiasaan para transmigran di daerah Konawe Selatan menyanyikan lagu daerah Jawa sebagai pelipur rindu dan pengisi waktu istirahat di sela-sela aktivitas mengolah lahan transmigrasi. Tradisi lain yang tetap dipertahankan adalah kesenian rakyat dari daerah asal transmigran, yang dalam dinamikanya banyak diterima menjadi hiburan di rantau. Selain dalam seni tradisi, kebiasaan dalam sapaan juga dibawa serta. Kebiasaan dalam menggunakan kata sapaan orang Jawa yang terbawa ke tanah rantau yang pada perkembangannya justru diikuti oleh penduduk aslinya (Hastuti, 2015). Apabila kebiasaan dalam hal-hal yang berfungsi sebagai hiburan dan tata kesopanan ini dibawa hingga ke tanah rantau, bagaimana hal-hal yang fungsinya lebih sebagai aturan yang menyentuh hingga ke penentuan jalan hidup? Di Ladongi, berdasarkan pengamatan, ada satu kebiasaan adat Sunda yang masih dipertahankan oleh para transmigran dari tanah Pasundan, yaitu tata aturan pernikahan.

Dalam aturan pernikahan, orang Sunda mengenal istilah *ngarunghal* yang merujuk pada sebuah pernikahan seorang adik mendahului kakaknya. Segala tata aturan yang ada dalam pernikahan ngarunghal dibawa hingga ke Ladongi, bahkan setelah bertahun-tahun mereka menetap di tanah rantau, adat Sunda tetap dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya. Dari observasi awal, ditemukan fakta bahwa dalam pernikahan *ngarunghal* tidak sedikit timbul halangan karena seorang adik yang akan menikah harus mendapat izin terlebih dahulu dari kakaknya yang belum menikah. Izin sang kakak dapat diberikan dengan memenuhi syarat adat yang disebut *palangkah*. *Palangkah* inilah yang kemudian memicu permasalahan dan menjadi kendala pernikahan.

Berdasarkan latar belakang keadaan di Ladongi, penelitian ini mengambil fokus permasalahan pada bagaimana perspektif hukum Islam

terhadap syarat *palangkah* ada pernikahan *ngarunghal*? Tujuan penelitian, selain terlebih dahulu mendeskripsikan tata laksana pengajuan dan pembayaran syarat *palangkah* pada pernikahan *ngarunghal*, adalah mengkajinya dari perspektif hukum Islam.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas feomena pernikahan mendahului atau melangkahi kakak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2010) yang mengangkat permasalahan pernikahan melangkahi kakak menurut adat Sunda di Cijurey Sukabumi, Jawa Barat. Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Fauji (2010) yang membahas nikah dengan melangkahi kakak kandung di Kota Depok. Kedua penelitian tersebut membahas tentang adat melangkahi kakak yang ada di daerah asalnya, yaitu Jawa Barat, tanpa mengaitkannya dengan hukum Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan di Ladongi ini selain membahas pernikahan melangkahi kakak (kandung) juga dilakukan pengkajian dalam pandangan hukum Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa asal kata dari "perkawinan" adalah "kawin" yang menurut arti bahasanya adalah membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Sementara itu, di dalam literatur fikih disebutkan bahwa makna yang terkandung dalam kata perkawinan atau pernikahan disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kata-kata tersebut terkait erat dengan kehidupan sehari-hari orang Arab, sehingga kata ini banyak terdapat dalam Alquran dan hadis Nabi. Kata nikah yang berakar dari kata dalam bahasa Arab *na-ka-ha* banyak terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti kawin, seperti dalam surah An-Nisa ayat 3 yang artinya: *"Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap anak yatim maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat orang dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup satu orang."*

Sementara itu, para ulama fikih mendefinisikan kata nikah dengan versi yang berbeda-beda. Imam Abu Hanifah mengatakan, *"Nikah adalah suatu akad dengan tujuan memiliki kesenangan secara sengaja."*; Imam

Maliki mengatakan, *"Nikah adalah suatu akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan 'watha', bersenang-senang dan menikmati apa saja yang ada pada diri seorang perempuan yang ingin dinikahinya."*; Imam Syafi'i mengatakan, *"Nikah adalah suatu akad yang mengandung pemilikan 'wathi' dengan menggunakan kata menikah atau mengawinkan atau kata lain yang menjadi sinonimnya."*; dan Imam Hambali mengatakan, "*Nikah adalah suatu akad dengan dengan menggunakan lafdz-lafdz inkah atau tazwij untuk manfaat (menikmati) kesenangan."*

Dilihat dari beberapa pengertian yang telah diberikan oleh para Imam fikih itu, dapat disimpulkan bahwa nikah adalah diizinkannya seorang suami bersenang-senang atau memanfaatkan apa yang ada pada diri istrinya karena sudah menjadi halal baginya kehormatan dan keseluruhan dari apapun yang dimiliki oleh seorang istri untuk suaminya dan begitupun sebaliknya, karena sudah sesuai dengan *syara'* atau ketentuan yang berlaku. Hal ini dapat terjadi tidak terlepas dari sudah adanya suatu akad atau ikatan legal baik menurut hukum agama ataupun hukum negara yang telah mereka lakukan.

1. Dasar Hukum Nikah

Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 1 tertulis bahwa, "Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa." Bab IV pasal 14 Kompilasi Hukum Islam berisi aturan tentang rukun dan syarat perkawinan. Suatu perkawinan atau pernikahan mempersyaratkan adanya calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi, serta ijab dan kabul. Selanjutnya, dalam Kompilasi Hukum Islam Bab II Pasal 5 dan Pasal 6 yang berisikan tentang dasar-dasar perkawinan, tertulis aturan sebagai berikut: (1) agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam, setiap perkawinan harus dicatat; (2) pencatatan perkawinan tersebut

pada ayat 1, dilakukan oleh pegawai Pencatat Nikah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 22, tahun 1946 jo Undang-undang No. 32 tahun 1954 pasal 6; (3) untuk memenuhi ketentuan dalam pasal 5, setiap perkawinan harus dilangsungkan di hadapan dan di bawah pengawasan pegawai pencatat nikah; (4) perkawinan yang dilakukan di luar pengawasan pegawai pencatat nikah tidak mempunyai kekuatan hukum.

Selain hukum negara atau hukum positif dan hukum agama, masyarakat tradisional di Indonesia juga mengenal hukum adat yang mengatur tata laksana pernikahan. Hukum adat adalah hukum yang bersumber dari peraturan-peraturan hukum tidak tertulis. Cara penyebarannya melalui media verbal atau lisan. Peraturan-peraturan ini tumbuh, berkembang, dan bertahan dalam dinamika sosial masyarakatnya. Hukum adat terbentuk sebagai tatanan yang disepakati bersama dalam suatu persekutuan hukum karena kesamaan tempat tinggal ataupun atas dasar keturunan.

Pernikahan adalah hal yang lumrah bagi umat manusia dalam memenuhi fitrahnya yang telah diciptakan berpasang-pasangan. Suatu pernikahan seyogianya dilandasi rasa cinta dan kasih sayang tanpa paksaan dari siapa pun. Pernikahan merupakan sesuatu bentuk yang banyak manfaat sebagaimana untuk kelangsungan jenis manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dan menjaga ketentraman jiwa, yang biasanya dilaksanakan dalam rangkaian upacara. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku, bangsa, agama dan budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kerap berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Pada dasarnya, pernikahan merupakan sunah Rasulullah yang disyariatkan oleh Allah swt kepada hambanya. Pernikahan tidak hanya sebagai sarana untuk mengakomodasi kebutuhan biologis, melainkan juga sebuah institusi untuk menciptakan suatu rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*, baik di dunia maupun di akhirat. Ditinjau dari segi

hukum, pernikahan merupakan suatu perjanjian. Dari sisi agama, pernikahan dikatakan sebagai lembaga yang suci dan upacara pernikahan adalah suatu cara yang membantu proses kesakralan perjanjian tersebut tanpa meninggalkan nama Allah di dalamnya.

Islam sangat menganjurkan kepada laki-laki atau perempuan yang telah memiliki kesiapan lahir dan batin untuk segera melangsungkan pernikahan. Selain untuk menghindari hal-hal yang dilarang agama, menikah juga dapat memberikan jaminan rezeki kepada orang yang melakukan pernikahan tersebut. Kepada orang yang akan menikah takut akan berkurangnya harta mereka, atau orang yang miskin, tetapi ingin melaksanakan pernikahan, Allah berfirman dalam Alquran surah An-nur ayat 32 yang artinya, "*dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui."* Surah An-nur ayat 32 ini memberikan gambaran bahwa hendaknya pemikiran itu (niat menikah) tidak di tunda-tunda atau bahkan dilarang dengan alasan di luar perkara syariat.

Tidak dapat dimungkiri bahwa proses pernikahan juga terkait dengan adat istiadat yang berlaku di suatu daerah. Kesakralan pernikahan berlaku bagi hampir, jika tidak dapat dikatakan semua, seluruh manusia. Dengan demikian sangat wajar jika manusia yang hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat atau suku memiliki aturan tersendiri dalam hal pernikahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah peneltian lapangan yang dilakukan dengan menerapkan metodedeskriptif-kualitatif. Data primer berupa deskripsi aturan syarat palangkah pada pernikahan ngarunghal diambil langsung di lapangan (Kelurahan Rara'a, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka

Timur, Sulawesi Tenggara) dengan teknik observasi dan wawancara. Data sekunder berupa peraturan-peraturan dan hukum perkawinan diperoleh melalui teknik penelusuran pustaka. Data dan analisis data disajikan secara deskriptif.

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mentranskripsi data lisan hasil wawancara. Selanjutnya data dipilah, dilakukan reduksi untuk menyaring data yang dibutuhkan dalam analisis data. Transkrip data terkait syarat *palangkah* pada pernikahan *ngarunghal* di Ladongi yang sudah terpilah dideskripsikan untuk kemudian dilakukan pengkajian dengan meninjaunya dari perspektif hukum Islam.

C. Pembahasan

Sebelum memasuki bahasan tentang syarat *palangkah* pada pernikahan *ngarunghal,* terlebih dahulu diuraikan pengertian makna kata *ngarunghal* itu sendiri. *Ngarunghal* dalam bahasa Sunda adalah bentuk verba yang artinya mendahului, sedangkan yang didahului berarti dikenai perilaku ini, dalam bahasa Sunda disebut *karunghal* (didahului). Dalam adat perkawinan, istilah *ngarunghal* digunakan untuk menyebut pernikahan yang dilakuan oleh adik mendahulu kakaknya. Artinya adalah suatu pernikahan yang tidak di izinkan terjadi apabila pengantin yang akan menikah melangkahi kakak perempuan yang belum menikah. Ada tiga pengertian makna yang harus dipahami dalam pernikahan *ngarunghal*. Pertama, *ngarunghal* yang artinya melangkahi artinya mendahului kawin. Kedua, *palangkah* artinya barang yang diberikan oleh calon pengantin pria kepada kakak calon pengantin wanita yang belum menikah (yang dilangkahi atau yang didahului kawin). Ketiga, *palangkahan* artinya proses, cara perbuatan melangkahi atau melangkahkan; permulaan melakukan sesuatu (pekerjaan atau perjalanan).

Pernikahan *ngarunghal* pada dasarnya tidak diperbolehkan dalam adat Sunda. Pelarangan ini sudah menjadi aturan yang diterima secara

luas oleh orang Sunda. *Ngarunghal* dianggap tabu atau pamali jika dilakukan dalam sebuah keluarga karena walau bagaimanapun seorang kakak seharusnya menikah terlebih dahulu dari adiknya. Selain itu, ada anggapan dan kekhawatiran bahwa sang kakak akan sulit mendapatkan jodoh apabila dia *karunghal* oleh adiknya, atau bahkan sampai menjadi terganggu secara kejiwaan karena sakit hati dilangkahi oleh adiknya. Selain itu, dikhawatirkan juga si adik yang *ngarunghal* dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap tidak mau bersabar demi kakaknya sehingga melanggar pamali.

Adat memang hadir dalam kerangka menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakatnya. Mana yang terdahulu sepatutnya memang didahulukan, demikian pula halnya dengan pernikahan. Pada kenyataannya, manusia tidak dapat mengubah takdir yang menimpanya sehingga keadaan yang dipandang ideal dan harmoni ini sangat mungkin tidak dapat direalisasikan. Misalnya seorang adik, yang karena alasan kuat dan tidak dapat ditawar, harus menikah terlebih dahulu. Adat Sunda memiliki kompromi dalam menyikapi kondisi seperti ini, yaitu dengan menunaikan syarat *palangkah*. Syarat palangkah adalah sejumlah uang atau bentuk materi lain yang harus dikeluarkan oleh calon mempelai laki-laki dan dibayarkan kepada calon kakak ipar yang akan dilangkahi. Ini pun bisa dilakukan apabila si kakak bersedia. Berikut ini petikan wawancara dengan Ibu Maya, seorang warga Ladongi bersuku Sunda.

> *"Pernikahan melangkahi kakak menurut adat ini sebenarnya tidak boleh, adapun ketika berlangsungnya pernikahan seorang adik harus menyediakan apa yang diminta oleh seorang kakak yang disebut uang palangkah (syarat untuk ngarunghal) baik itu jenisnya uang, sarung, atau barang apapun yang diminta oleh sang kakak." (wawancara dengan ibu Maya)*

Sebagian masyarakat Sunda di Ladongi berpendapat bahwa *ngarunghal* dengan syarat *palangkah* ini sebenarnya sudah tidak cocok lagi dilakukan karena tidak relevan dengan keadaan zaman. Untuk itu

mereka meninggalkan aturan adat mengenai pernikahan *ngarunghal*. Akan tetapi, ada juga sebagian lain masyarakat Sunda di Ladongi yang tetap memegang prinsip bahwa adik tidak boleh mendahului kakak dalam pernikahan dan apabila karena alasan kuat pernikahan ini harus dilakukan, maka syarat *palangkah* wajib dibayarkan. Jika syarat *palangkah* belum bisa ditunaikan, pernikahan tidak boleh dilaksanakan, kecuali sang kakak dengan suka rela memberikan izinnya.

1. Perspektif Hukum Islam terhadap Syarat *Palangkah* pada Pernikahan *Ngarunghal*

Dalam hukum Islam, jumhur ulama berpendapat bahwa hukum pernikahan atau perkawinan itu adalah sunah. Hal ini didasari dari banyaknya perintah Allah dalam Al-quran dan juga hadis-hadis Nabi yang beberapa di antaranya berisi anjuran untuk melangsungkan pernikahan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa sesungguhnya hukum asal nikah adalah mubah. Hukum tersebut bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan seseorang secara individu. Hukum itu dapat menjadi wajib, sunah, haram, atau makruh.

Apabila seseorang telah mampu untuk menikah, kebutuhan biologisnya sudah mendesak dan dia takut atau khawatir akan menuju kepada hal yang diharamkan oleh agama (berzina), maka diwajibkanlah untuk orang yang seperti itu menikah. Alasannya, upaya untuk menjauhkan diri dari hal yang haram adalah suatu hal yang wajib, dan untuk memenuhi kebutuhan biologis secara halal tidak ada jalan lain selain menikah, sebagaimana firman Allah dalam surah An-nur ayat 33 yang artinya, *"dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah mereka menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan Karunia-Nya*".

Sementara itu, seseorang yang telah disunahkan untuk menikah adalah seseorang yang sudah mempunyai kesanggupan untuk menikah, sudah mampu menikah, dan sudah mampu untuk memelihara diri sendiri

dari segala perbautan yang terlarang. Sudah jelas dalilnya bahwa pernikahan adalah suatu hal yang bagus dan baik bagi dirinya dan juga Rasulullah melarang sesorang hidup sendirian tanpa menikah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Ibnu Syihab, sesungguhnya dia berkata, *"Sa'id bin Al Musyyab bercerita kepadaku bahwa dia pernah mendengar Sa'ad Abu Waqqash mengatakan, 'Ustman bin Madh'hun bermaksud akan membujang terus, tetapi kemudian Rasulullah SAW melarangnya. Seandainya beliau merestuinya, niscaya kami akan melakukan pengebirian"*.

Seseorang yang dianggap makhruh untuk melakukan pernikahan adalah seseorang yang belum pantas untuk menikah, belum mempunyai keinginan untuk menikah, serta belum mempunyai bekal untuk melangsungkan pernikahan. Ada juga orang yang telah mempunyai bekal untuk menikah, tapi fisiknya mengalami cacat, seperti impoten, usia lanjut berpenyakit tetap, dan kekurangan fisik lainnya. Hukum haram untuk menikah mengenai seseorang yang sebenarnya mempunyai kesanggupan untuk menikah, tetapi apabila ia melakukan pernikahan ia akan menimbulkan atau memberikan kemudaratan kepada pasangannya. Misalnya saja orang gila, orang yang suka membunuh, atau mempunyai sifat-sifat yang dapat membahayakan pasangannya ataupun orang-orang di sekitarnya, atau juga orang yang tidak mampu memenuhi nafkah lahir batin pasangannya serta kebutuhan biologisnya tidak mendesak. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa hukum pernikahan dapat berubah, bergantung pada keadaan orang yang akan melakukan pernikahan tersebut. Melaksanakan pernikahan dalam Islam, terhitung sebagai bentuk pengamalan ibadah kepada Allah SWT, sebagaimana tertera dalam Kompilasi Hukum Islam yang menegaskan bahwa perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pelaksanaan akad Nikah akan sah apabila ada dua orang yang menyaksikan akad nikah tersebut

sebagaimana hadis Rasulullah saw yang artinya, *"Tidak sah perkawinan kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil."* (HR.Daruquthny)

Dilihat dari pengertian yang terkandung dalam istilah ngarunghal, yaitu perkawinan yang dilakukan oleh seorang adik mendahului kakaknya, sesungguhnya tidak dipermasalahkan dalam hukum Islam. Jodoh manusia Allah-lah yang menentukan, termasuk siapa yang akan menjadi jodoh dan kapan jodoh itu akan dipertemukan. Manusia tidak memiliki daya upaya untuk memilih dan menentukan takdirnya. Dalam syarat dan rukun perkawinan Islam tidak ada poin yang menyebutkan bahwa seorang adik tidak boleh menikah terlebih dahulu dari kakaknya. Islam hanya mempersyaratkan adanya mempelai, wali, saksi, mahar, dan ijab-kabul.

Islam tidak mempersulit suatu pernikahan, apalagi yang diniatkan agar terhindar dari perbuatan zina oleh orang yang telah mampu lahir dan batinnya. Dalam hukum Islam tidak pernah ada larangan, baik dalam ayat Alquran ataupun hadis Nabi, bagi seseorang untuk melangsungkan pernikahan. Para orang tua diperintahkan untuk bersikap adil terhadap anak-anaknya, termasuk dalam hal mengakomodasi pernikahan anak yang telah dipertemukan dengan jodohnya. Nabi Muhammad sa bersabda, yang artinya, *"bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak-anak kalian."*

Rasulullah sangat menyarankan bahwa apabila ada seorang anak gadis yang akan menikah karena sudah ada orang yang meminangnya dan orang tersebut sudah memenuhi kriteria baik, jangan menunda-nunda pelaksanaan pernikahannya. Kriteria baik di sini adalah sesuai serta sekufu dengan sang gadis dan tentunya berakhlak mulia. Perintah menyegerakan menikah ini dilandasi iktikad untuk mencegah timbulnya fitnah atau hal buruk lainnya, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Sunan Tirmidzi yang artinya, *"bila datang meminang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah dia. Jika tidak kamu lakukan maka akan*

terjadi fitnah di muka bumi dan akan ada kerusakan yang besar." (H.R. Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Pada kenyataannya, terjadi kompromi dalam adat istiadat orang Sunda dalam menyikapi pernikahan *ngarunghal*. Kompromi ini berupa pemberian izin dari kakak yang *karunghal* dengan kompensasi berupa sejumlah uang atau materi yang harus dibayarkan oleh calon mempelai pria, dalam istilah adat Sunda disebut *palangkah*. Materi untuk kompensasi izin ini menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi kepada si kakak. Pernikahan belum bisa dilangsungkan apabila *palangkah* belum ditunaikan. Pada beberapa kejadian, besaran syarat *palangkah* dirasakan sangat berat oleh calon mempelai pria sehingga mau tidak mau niat menikah harus ditunda sampai syarat *palangkah* dapat dipenuhi.

Syarat *palangkah* dapat menjadi kendala bagi pasangan yang berniat melangsungkan pernikahan. Dalam hukum Islam, praktik inilah yang tidak dibenarkan. Mengacu pada beberapa sumber hukum Islam yang telah dinukilkan di atas, perintah tegasnya adalah menyegerakan pernikahan demi menjaga dari perbuatan zina atau hal-hal yang melanggar hukum lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa syarat *palangkah* merupakan sesuatu yang menghambat terlaksananya niat baik untuk berumah tangga sebagai bentuk ibadah sehingga syarat palangkah ini tidak sesuai dengan hukum Islam.

D. Penutup

Dalam adat Sunda, pernikahan *ngarunghal* sebenarnya tabu dilakukan karena diyakini sang kakak yang dilangkahi akan sulit mendapat jodoh dan kekhawatiran-kekhawatiran lainnya. Namun, jika keadaan mendesak pernikahan ngarunghal dapat dilangsungkan dengan syarat palangkah. Syarat palangkah ini adalah sejumlah uang atau bentuk materi lain yang harus dibayarkan oleh calon mempelai pria kepada calon kakak iparnya. Syarat palangkah ini kerap menjadi penghalang dilaksanakannya sebuah pernikahan.

Dalam perspektif hukum Islam sesungguhnya pernikahan ngarunghal sama sekali tidak melanggar hukum. Islam tidak mengatur bahwa adik tidak boleh menikah terlebih dahulu dari kakaknya. Yang menjadi masalah justru pada syarat *palangkah* yang harus diberikan sebagai kompensasi izin sang kakak. Jika sampai memberatkan sehingga pernikahan tidak terlaksana, maka syarat palangkah ini dapat dimaknai sebagai penghambat terlaksananya suatu bentuk ibadah dan itu tidak diperbolehkan dalam syariat Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Heksa Biopsi Puji Hastuti, S.S., M.Hum. atas bimbingan beliau dalam proses penyusunan publikasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asmin, *Status Perkawinan Antar Agama*, Jakarta: PT. Diana Karya, 1986

Asqalani, al dan Ibnu Hajar, Hafidzh. *Bulughul Maram*, terj. H. Moh. rifai dan Al-Quasasy Misba. Sembarang; Wicaksono, 19989

Dep Dik bud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1994

Gazali, Abd Rahman, *Fiq ih Munakahat* , Bogor : Kencana, 2003

Haar, Ter, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, Jakarta : Pradya Paramita, 1974

Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1990

Hastuti, Heksa Biopsi Puji. 2011. "Jejak Nyanyian Jawa di Daerah Transmigrasi: Sebuah Refleksi dari Kehidupan Seni Tradisional Komunitas Banyumasan di Desa Mekar Sari, Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara". *Prosiding Kongres Bahasa Jawa V, Surabaya, 27—30 November 2011*.

Hastuti, Heksa Biopsi Puji. 2015. "Tabu *Njangkar* Orang Jawa di Sulawesi Tenggara". *Prosiding Kongres II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi*

Tenggara Tahun 2014: Pemertahanan Bahasa-Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman Budaya di Sulawesi Tenggara. Kendari, 7—8 Oktober 2014.

Idris, Abdul Fatah, Abu Ahmad, Fiqh Islam Lengkap, Jakarta : Rineka Cipta, 1994

Mukhtar, Kamal , *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan,* Jakarta: Bulan Bintang , 1993

Rafiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia,* Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 1998

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBERIAN MAHAR DAN SISTEM *BHOKA* PADA PERKAWINAN ADAT MUNA (STUDI DI DESA MAPERAHA, KECAMATAN SAWERIGADI, KABUPATEN MUNA BARAT)

Iwan Haridi
Institut Agama Islam Negeri Kendari
E-mail: iwanharidi95@gmail.com

ABSTRAK

Penggolongan strata sosial pada suku muna mempengaruhi pemberian mahar. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pemberian mahar dan sistem *bhoka* dalam perkawinan adat Muna di Desa Maperaha, Kabupaten Muna Barat. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pemberian mahar dan sistem *bhoka* dalam perkawinan adat Muna di Desa Maperaha, Kabupaten Muna Barat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data berupa deskripsi penentuan *bhoka* dalam perkawinan adat Muna diambil dengan teknik observasi dan wawancara, sedangkan data hukum Islam diperoleh dari penelusuran pustaka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya ditranskripsikan, lalu dianalisis dengan menerapkan tahap-tahap analisis ala Miles dan Huberman.Hasil penelitian yang yang didapatkan adalah pemberian mahar pada perkawinan adat Muna dikenal dengan istilah *kabhentano pongke*. Konsep *kabhentano pongke* sama dengan konsep mahar dalam hukum Islam. Selain syarat mahar, dalam adat perkawinan Muna dikenal juga istilah uang adat atau *bhoka* yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan. Besaran uang adat bergantung pada strata sosial dalam masyarakat Muna. Golongan *kaomu*/keturunan Sugi Manuru/pemerintah dengan adat 20 *bhoka*; (2) Golongan Sara=10 *bhoka* 10 suku (3) Golongan walaka/golongan antara Kaomu dan Sara=7 *bhoka* 2 suku; dan (4) Golongan maradika/rakyat biasa= 3 *bhoka* 2 suku.

Kata Kunci: Mahar, *Bhoka*, Muna.

A. Pendahuluan

Agama Islam sebagai agama yang membawa kedamaian pada umat manusia yang sangat sesuai dengan pola dan kehidupan umat manusia pada umumnya. Bukan hanya pada aspek ibadah melainkan juga pada aspek muamalah. Di Indonesia, termasuk di Muna, agama Islam masuk dan berkembang pada masyarakat yang kaya akan adat-istiadat dan tradisi lokal. Agama Islam dapat menyebar dengan pola ajaran damainya. Penyebar ajaran Islam ketika berhadapan pada konsep adat dan tradisi lokal yang sudah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka mampu menunjukkan kearifannya, dengan dakwah yang damai dan bijaksana. Singkatnya Islam mampu berdialektika secara harmonis dengan kemajemukan tradisi adat istiadat serta memberikan klarifikasi secara bijaksana terhadap usur-unsur tradisi yang bernilai positif dan dapat dipelihara dari unsur adat yang bernilai negatif yang perlu ditinggalkan. Dengan demikian, kehadiran Islam bukan untuk menghilangkan adat dan tradisi setempat melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya menjadi lebih berperadaban, berakhlak dan manusiawi (Rohimi, et al., 2009: 4). Dengan cara inilah Islam masuk dan berkembang di Nusantara tanpa mengalami hambatan dan rintangan. Hal ini disebabkan oleh perwajahan Islam yang dibentuk oleh para sahabat dan ulama serta tabi'in sebagai sosok ajaran yang akomodatif, dinamis dan melindungi adat dan tradisi yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum agama Islam datang.

Salah satu materi pokok agama Islam yang bersentuhan langsung dengan adat istiadat adalah perkawinan. Aspek muamalah dalam hal perkawinan inilah yang kerap kali menjadi objek pembahasan pada setiap suku dengan budaya yang beragam. Menarik ketika konsep Islam tentang perkawinan memiliki pesamaan atau perbedaan dengan konsep tradisi yang masih digunakan sebagai akibat dari pengaruh kerajaan, yang masih kental dengan paham kepercayaan yang dianut sebelum Islam masuk.

Suku Muna, satu suku yang mendiami Pulau Muna di Sulawesi Tenggara, sudah memiliki tradisi dan adat perkawinan sejak sebelum masuknya Islam ke pulau ini. Suku Muna membagi strata sosial ke dalam tiga kelas, yaitu kaomu, walaka, dan maradika. Dalam adat perkawinan Muna dikenal istilah *Bhoka*, yaitu sejumlah materi yang harus dibayarkan oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Besaran *bhoka* dan tata cara pernikahan (sejak peminangan hingga pelaksanaan pernikahan) sudah diatur dan ditentukan dalam aturan adat Muna dengan mempertimbangkan kelas sosial masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan). Besaran *bhoka* Muna bervariasi sesuai dengan status sosial calon pengantin perempuan (Su'ud, 2011).

Pelaksanaan aturan adat mengenai *bhoka* dalam perkawinan Suku Muna masih lestari hingga saat ini. Bertolak dari kenyataan ini, muncul pertanyaan mengenai reaksi budaya yang terjadi karena adanya pertemuan antara hukum perkawinan dalam adat Muna dan dalam syariat Islam, mengingat mayoritas orang Muna sudah memeluk agama Islam. Ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana praktik pemberian mahar dalam perkawinan adat Muna di Desa Maperaha Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. Kedua, bagaimana pandangan hukum Islam terhadap aturan *bhoka* dalam perkawinan adat Muna. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan praktik pemberian mahar dalam perkawinan adat suku Muna di Desa Maperaha Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat dan pandangan hukum Islam terhadap aturan *bhoka* dalam perkawinan adat Muna, dengan berfokus pada pertimbangan golongan strata sosial dalam keputusan adat *bhoka* Muna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa deskrispsi penentuan *bhoka* dalam perkawinan adat Muna diambil dengan teknik

observasi dan wawancara, sedangkan data hukum Islam diperoleh dari penelusuran pustaka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya ditranskripsikan, lalu dianalisis dengan menerapkan tahap-tahap analisis ala Miles dan Huberman, yakni: reduksi data, yaitu semua data yang di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan permasalahan penelitian; pemaparan data; dan verifikasi data, yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data lalu menyimpulkannya.

C. Pembahasan

1. Hukum Perkawinan Islam

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha-Esa (Undang-Undang No. 1, Tahun 1974). Lebih lanjut, dalam pasal 1 Kompilasi Hukum Islam (KHI) disebutkan bahwa perkawinan menurut hukum Islam dalam pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah SWT. Melaksanakan pernikahan menjadi ibadah. Dalam syariat Islam yang berhubungan dengan perkawinan terdapat beberapa bagian yang tak terpisahkan dari perkawinan tersebut, misalnya masalah mahar. Ketentuan tentang mahar terdapat dalam Alquran Surat An-nisa: 4, yang artinya "*berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.* Dari ayat ini diketahui bahwa mahar merupakan pemberian wajib suami kepada istrinya. Selain itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai dan memperhatikan kedudukan seorang perempuan dengan pemberian hak menentukan dan menerima mahar

kepadanya. Mahar hanya dapat diberikan oleh calon suami kepada calon istri, bukan kepada wanita lainnya atau siapa pun walaupun sangat dekat dengannya.

Fikih Islam dan hukum perkawinan Indonesia tidak mengatur mengenai jumlah atau kadar mahar. Dalam KHI pasal 31 tertera bahwa ''penentuan mahar berdasarkan atas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran islam''. Dengan demikian maka KHI sebagai salah satu sumber hukum nasional sebagai dalil hukum dan terminologi hukum Islam dapat dijadikan patokan dasar dalam penentuan mahar.

Menurut Wahbah al-Zuhayli (1932), mahar adalah harta yang merupakan hak istri yang diberikan oleh suami sebab akad pernikahan atau hubungan badan (persetubuhan) secaran hakiki. Dalam fiqih Islam, selain kata mahar terdapat juga istilah lain yang digunakan dengan makna yang sama, yaitu shadaqa, *nihlah*, dan ujr (dalam QS Annisa: 4); faridah (dalam QS Albaqarah: 230); hibah, *uqar*, *'ala*, *ta'wil* (dalam QS Annisa: 25); dan nikah (Wahbah AL-Zuhayli, 1932:) Al-fiqh Al-islami Wa Adillatuh JIlid 7.hal.251). Kata saduqat adalah bentuk jamak dari saduqoh yang artinya mahar perempuan. *Nihlah* adalah segala bentuk pemberian dengan penuh kerelaan. Sementara menikahi perempuan tidak berhak menggaulinya sebelum diberikan mahar sebagai pengganti kehormatan dirinya (Rida, 1973: 301-308).

Menurut Muhammad 'Abduh, kata *nihlah* adalah sebuah pemberian ikhlas tanpa mengharap balasan. Sementara itu, kata *sudoqat* bentuk jamak dari *sudoqah* adalah persembahan yang diberikan kepada perempuan dengan suka rela sebelum halal melakukan hubungan badan. Atas dasar ini kata *nihlah* (pemberian) muncul sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan ikatan kekerabatan yang wajib dan tidak dapat di tawar-tawar seperti layaknya transaksi jual-beli. Hal yang sering terjadi di masyarakat dimana laki-laki hanya semata-mata memberi mahar layaknya hadiah biasa tanpa disertai perasaan kasih sayang dan kekerabatan (Rida, 1973).

Pandangan yang senada diberikan oleh Khairuddin Nasution. Menurutnya, kata *nihlah* memiliki pengertian bahwa status pemberian dalam perkawinan adalah suatu pemberian sukarela tanpa pamrih sebagai simbol cinta dan kasih sayang dari calon suami kepada calon istrinya. Mahar bukan uang pengganti untuk memiliki seorang perempuan dan untuk mendapatkan layanan karena pada prinsipnya pasangan suami istri dalah pasangan yang saling melayani dan dilayani. Dengan adanya status mahar seperti ini, diharapkan apa yang menjadi tujuan utama keluarga membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, antara suami dan istri dapat terwujud (Nasution, 2004: 168).

Sementara itu, Al-sarawi (2014) menjelaskan bahwa maksud *sidaqa-thihinnah* adalah mahar sedangkan *nihlah* adalah pemberian. Lalu, apakah *sidaqat* itu pemberian? Jawabannya: bukan! *Sidaqat* adalah hak dan ongkos digunakannya alat kelamin. Tetapi Allah ingin menjelaskan bahwa hendaklah pemberian mahar kepada perempuan seperti *nihlah* atau pemberian. Laki-laki menikah dengan perempuan bagi laki-laki akan mendapatkan kenikmatan dari dirinya begitu pula perempuan. Keduanya memiliki hak untuk memiliki keturunan. Diharapkan seorang laki-laki tidak mengambil sesuatu pun dari mahar karena perempuan itu akan diambil kenikmatanya dan juga mendapat anak darinya. Dia akan bekerja di rumah dan dia bersusah payah keluar rumah, tetapi pemberian ini ditetapkan oleh Allah untuk memuliakan perempuan.

Shihab (1944) memperjelas makna *saduqat*. Mas kawindinamai shaduqat diperkuat oleh lanjutan ayat *nihlah*. Kata ini berarti pemberian yang tulus tanpa mengharapkan sedikit pun imbalan. Ia juga dapat berarti agama, pandangan hidup sehingga mas kawin yang diserahkan itu merupakan kebenaran dan ketulusan hati sang suami, yang diberikannya tanpa mengharapkan imbalan, bahkan diberikannya karena didorong oleh tuntunan agama atau pandangan hidupnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahar (maskawin) adalah pemberian yang wajib diberikan oleh

suami kepada istri dengan sukarela disertai dengan cinta dan kasih sayang tanpa mengharapkan imbalan. Kata *nihlah* yang didahului kata *saduqat* diikat oleh janji untuk membuktikan kebenaran cinta dan kasih sayang sehingga dengan ikatan janji itu maka terdoronglah atas dasar tuntunan agama untuk memberikan mahar secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan. Mahar merupakan simbol kejujuran dan persetujuan kedua belah pihak. Mahar diberikan kepada istri adalah merupakan kemuliaan dan kehormatan bagi perempuan.

Syariat islam tidak memberikan batas minimal ataupun maksimal besaran mahar karena ada perbedaan manusia antara kaya dan miskin, lapang dan sempit. Setiap tempat memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda pula sehingga tidak ada batasan tertentu agar setiap orang dapat menunaikannya sesuai kemampuan, kondisi ekonomi dan adat kebiasaannya (Sabiq, 1999: 101-102). Untuk alasan ini, dibiarkanlah calon suami menentukan jumlah mahar yang dianggap wajar, berdasarkan kesepakatan antara kedua keluarga dan sesuai dengan keadaan dan kemampuan keuangan serta kebiasaan di masing-masing tempat. Yang tidak kalah penting dalam hal ini adalah bahwa mahar tersebut haruslah sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, baik berupa uang, sebentuk cincin, berupa makanan, atau bahkan pengajaran tentang Al-Qur'an, sepanjang telah disepakati kedua belah pihak (Bagir, 2008: 131). Mahar terkadang berupa cincin besi seuntai bunga mawar, atau kalung intan, sesuai dengan kadar dan kemampuan sang calon suami (Sharur, 2004: 437).

Dalam ijab kabul nikah, mahar disebutkan tunai atau tidak tunai. Mahar boleh dibayar secara tunai pada saat berlangsungnya akad pernikahan, ditunda pembayarannya, ataupun dibayar sebagian dan ditunda sebagian yang lain. Penentuan ini tentu berdasarkan persetujuan kedua belah pihak atau sesuai dengan tradisi yang berlaku. Jika disebut utang, suami wajib membayar layaknya utang. Namun, sebaiknya melunasinya atau paling sedikit membayarnya sebagian, setelah

berlansungnya akad nikah (Bagir, 2008: 135). Apabila terjadi perceraian sebelum melakukan hubungan seksual antara kedua suami istri maka suami diwajibkan membayar setengah dari mahar yang telah ditentukan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Baqarah: 237, yang artinya: *Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum Kamu bercampur dengan mereka, padahal Kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah Kamu tentukan itu. Kecuali jika istri-istrimu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah dan pemaafan Kamu itu lebih dekat daripada takwa*.

Salah satu bukti tingginya perlindungan dan penghormatan islam terhadap perempuan adalah dengan memberinya hak kepemilikan. Sebagaimana telah dijelaskan pada masa jahiliyah hak perempuan telah dirampas dan kebebasannya dibelenggu. Wali perempuan dapat mengatur dengan leluasa hingga harta yang murni miliknya tanpa memberi kesempatan sedikit pun untuk memiliki dan menggunakannya. Kedatangan islam telah membebaskan perempuan dari belenggu ini. Islam telah menetapkan hak mahar baginya dan menjadikannya hak yang wajib diberikan calon suami kepadanya. Ayah ataupun orang terdekatnya tidak boleh mengambil bagian dari mahar tersebut sekecil apapun kecuali atas kerelaan dan persetujuan perempuan (Sabiq, 1999).

2. Perkawinan Adat Muna di Desa Maperaha, Muna Barat

Masyarakat Desa Maperaha adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kebun. Namun, ada pula beberapa penduduk yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan wiraswastawan. Dengan seratus persen warganya beragama Islam, desa ini hanya memiliki satu masjid. Masyarakat Maperaha masih kental memegang tradisi adat Muna yang diturunkan dari generasi terdahulu, termasuk dalam hal tata cara penyelenggaraan perkawinan. Dalam adat Muna di Maperaha dikenal beberapa model perkawinan secara adat,

yaitu *angkane mata, pongke sembali mata sembali, angka ne kalonga/angka kundo, noangkaie bhoa* (disambar elang).

Perkawinan model *angkane mata* dalam adat Muna adalah cara yang sopan dan sesuai dengan etika. Pelaksanaannya yatu dengan melamar secara baik-baik dengan persetujuan keluarga kedua belah pihak. Hal ini sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad saw, yaitu agar seseorang yang akan menikah sebaiknya meminang terlebih dahulu. Proses pelaksanaan *angkane mata* diawali dengan tahap *Nekamata* (mengamati), di mana seorang laki-laki memperkenalkan wanita yang akan dinikahi kepada keluarganya agar diberikan penilaian tentang sifat-sifatnya. Hal ini sesuai dengan anjuran dalam Islam bahwa sebelum melangsungkan pernikahan terlebih dahulu melihat kondisi wanita agar tidak terjadi penyesalan setelah adanya akad nikah. Dengan melihat kecantikan dan budi pekertinya dapat merangsang atau menjadikan seorang laki-laki tertarik untuk mengawininya serta untuk mengetahui segala kekurangannya yang dapat mendorongnya untuk memilih wanita lainnya. Proses selanjutnya adalah menanyakan apakan status gadis yang akan dinikahi telah dipinang oleh orang lain atau belum (*defenaghagho tungguno karete*). Seorang laki-laki yang akan menikah harus melalui proses ini agar tidak terjadi Sesuatu yang merugikan bagi dirinya maupun orang lain terutama jika wanita tersebut telah dipinang oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan ketentuan syariat islam dimana seseorang dilarang meminang di atas pinangan orang lain.

Selanjutnya dilakukan peminangan (*kafeena*). Ini merupakan rangkaian dalam perkawinan adat di Desa Maperaha dan merupakan sesuatu yang paling utama yang harus dijalani dalam rangkaian proses pernikahan. Peminangan menurut adat ini biasanya dilakukan secara tidak langsung oleh laki-laki, melainkan oleh wakil yang telah dipercayakan. Dalam proses peminangan pihak yang mewakili laki-laki memberikan cenderamata berupa cincin yang disebut *gambit s*ebagai simbol atas telah resminya pertunangan mereka. *Kantaburi* (pengukuhan

ikatan atau pertunangan). Setelah dilakukan peminangan dan pinangan itu diterima dengan kerelaan oleh pihak keluarga wanita, maka secara tidak langsung kedua belah pihak telah sepakat untuk mengadakan perjanjian akad nikah. Masa setelah peminangan dengan masa pernikahan adalah masa pertunangan yang hanya dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian barang-barang yang dikemas dalam bentuk *gambi*.

Selanjutnya, dilakukan *katandugho* atau tawar menawar adat/*bhoka* oleh keluarga laki-laki dan perempuan serta biaya-biaya yang harus dibayar oleh pihak laki-laki untuk proses pendukung acara pernikahan (khusus dalam perkawinan *pongke sembali mata sembali*, *angka nekalonga*, dan *nosambarae bhoa*). Setelah selesai proses adat, masuklah pada prosesi akad nikah dengan syarat-syarat kehadiran saksi, wali, kedua mempelai, akad ijab kabul (biasa diucapkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Muna), ditambah dengan prosesi *kafelesau* (prosesi mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki) dan *kawiha* (pesta keluarga yang dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak).

3. Pemberian Mahar dan Sistem *Bhoka* pada Perkawinan Adat Muna di Desa Maperaha, Muna Barat

Mahar dalam bahasa Munanya adalah *kabhentano pongke,* yaitu bentuk pemberian dari seorang laki-laki kepada calon istrinya. DI Desa Maperaha mahar biasanya berupa sebentuk cincin yang tidak ditentukan nilainya, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan laki-laki. *Kabhentano pongke* inilah yang dimaksud sebagai mahar dalam hukum Islam karena sifat-sifatnya yang sama dengan sifat mahar. Dikatakan oleh narasumber (La Bangkusa), cincin ini menjadi hak mutlak perempuan dan tidak bisa dimiliki oleh orang lain bahkan keluarganya sekalipun. Akan tetapi, dengan kerelaannya dia menjualnya kepada adik atau saudara-saudaranya yang lain dan harga penjualan cincin tersebut menjadi

miliknya sepenuhnya. *Kabhentano pongke* berbeda dengan uang adat/*bhoka* yang dalam ketentuan adat wajib diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga atau orang tua perempuan.

Bhoka adalah pemberian syarat pernikahan dalam adat Muna. Patokan adat besaran *bhoka* didasarkan pada strata sosial calon pengantin perempuan. *Bhoka* merupakan ukuran yang ditetapkan berdasarkan pendekatan adat-istiadat dengan tingkatan-tingkatan yang jelas yaitu 20 *bhoka*, 15 *bhoka* dan 10 *bhoka* 10 *suku*, 7 *bhoka* dan 2 *suku*, dan 3 *bhoka* 2 *suku* (Sabora, 1989: 32).

Realitas adat yang selalu berbenturan dengan norma keagamaan adalah penetapan mahar yang dikonversi dengan nilai uang. Nilai mahar yang menjadi rujukan berpikir orang dalam menyelesaikan proses perkawinan adalah konversi nilai rupiah sehingga terkadang memarginalkan nilai-nilai keagamaan. Hal yang paling mendasar dan sering menjadi pertikaian di antara delegasi adat adalah perbedaan pandangan tentang strata sosial yang terkadang ditutup-tutupi. Dalam proses ini kadang pemuka adat menjadikan batu sandungan untuk proses penyelesaian kawin-kawin terutama masalah penyelesaian akad nikah, karena pandangan kaum adat bahwa akad nikah bisa berlangsung apabila telah menyelesaikan mahar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dhala, seorang warga Desa Maperaha yang mengerti seluk beluk *bhoka* Muna, terungkap awal mula munculnya aturan pembayaran dan besaran *bhoka* pada perkawinan adat Muna. Dahulu, awalnya besaran seserahan perkawinan disamaratakan. Akan tetapi, dengan munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah struktur pemerintahan, dirasa perlu mengangkat seorang pemimpin. Untuk itu, dikumpulkanlah masing-masing perwakilan dari *fato ghoerano/*empat daerah besar. Lalu, diadakanlah rapat untuk merumuskan adat dalam perkawinan di Muna. Yang pertama dari daerah Lawa. Kata *lawa* dalam bahasa Indonesia artinya pembuka, utusan dari Lawalah yang membuka musyawarah adat, sehingga diberi *gelar*

ghoerano Lawa/pembuka. Yang kedua dari Kabawo, *kabawo* dalam bahasa Indonesia artinya tinggi. Dimaknai dalam bahasa Muna *Mebhawokino pogauno adhati* sehingga diberi gelar *ghoerano Kabawo.* Yang ketiga dari Katobu, *katobu* dalam bahasa Indonesia artinya pembagi/penentu takaran adat sehingga deberi gelar *Ghoerano Katobu.* Yang keempat dari Tongkuno. *Tongkuno* dalam bahasa Indonesia artinya memikul kesepakatan adat sehingga diberi gelar *Ghoerano Tongkuno*. Dalam musyawarah ini disepakati untuk membagi masyarakat ke dalam empat strata sosial. Stratifikasi ini dijadikan juga sebagai pertimbangan dalam penentuan besaran *bhoka*. Untuk itu, ditetapkan jumlah *bhoka* untuk setiap strata sebagaimana termuat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1

Stratifikasi Sosial Masyarakat Muna dan Ketentuan Besaran *Bhoka*

No.	Strata Sosial	Besaran *bhoka*
1.	Golongan kaomu/keturunan Sugi Manuru/pemerintah	20 *bhoka**)
2.	Golongan sara/pembuat aturan/keturunan pemangku adat	10 *bhoka* 10 suku**)
3.	Golongan walaka/golongan antara kaomu dan sara	7 *bhoka* 2 suku
4.	Golongan maradika/rakyat biasa	3 *bhoka* 2 suku

*) 1 *bhoka* = Rp24.000,-

**) 1 suku = ¼ *bhoka*= Rp6.000,-

Hasil keputusan musyawarah adat itulah yang dipedomani oleh orang Muna hingga sekarang. Masyarakat Muna wajib mengikuti aturan adat tersebut, karena keputusan adat mereka menganggapnya sebagai keputusan yang sangat sakral. Siapa pun yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi adat. Masyarakat suku Muna pada zaman sekarang ini mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat, mereka mengangggap itu merupakan aset budaya yang tidak boleh hilang.

Penerapan *adhati bhalano* atau adat besar perkawinan dengan melalui jalur *angkane mata*. Berbeda halnya dengan perkawinan dengan melalui jalur *pongke sembali mata sembali, angka kundo,* dan *nosaie*

bhoa. Jika perkawinan melalui jalur tersebut maka besaran uang adatnya dilipatgandakan karena perkawinan melalui jalur selain *angka mata* ini dikenakan denda adat. Kelebihan dari pernikahan melalui jalur *angka nemata* adalah besaran adat sudah di tetapkan. Uang belanja yang dikeluarkan oleh calon suami ditentukan oleh pihak keluarga perempuan, biasanya nilainya tinggi. Karena dia tidak melalui jalur pengabdian/*paniwi* pada keluarga perempuan, maka *paniwi* diganti dengan uang belanja yang tinggi untuk keperluan acara resepsi pernikahan/walimah.

Sementara itu, dalam perkawinan model *pongke sembali mata sembali* besaran uang belanja tidak dipaksakan kepada pihak laki-laki sebab dia sudah mengabdi/*paniwi* sejak mulai ada hubungan dengan perempuan yang akan dinikahinya. Biasanya uang belanja atau uang seserahannya disesuaikan dengan kondisi ekonomi pihak laki-laki. Kekurangannya adalah pihak laki-laki harus membayar uang adat sebesar dua kali lipat dengan adat standar. Jika standarnya 1 bhoka setara Rp24.000,00 maka bisa menjadi 1 *bhoka* setara Rp48.000,00. Selanjutnya, pihak laki-laki pada saat mereka di rumah Pak Imam harus membayar uang kamar atau sewa kamar di mana dia membawa si perempuan.

Sistem pembayaran *bhoka* berkembang seiring dengan perkembangan sosial kemasyarakatan suku Muna. Awalnya dapat terjaga pernikahan hanya antarkelas sosial, tetapi perkembangan selanjutnya menunjukkan tren pembauran yang selanjutnya memunculkan perkawinan lintas strata sosial. Menyikapi perkembangan ini, aturan tentang sistem *bhoka* pun disesuaikan. Penyesuaian sistem *bhoka* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Penyesuaian Sistem *Bhoka* Berdasarkan Starata Sosial Dua Pihak

ADHATI BHALANO/ADAT BESAR				
	Kaomu	**Sara**	**Walaka**	**Maradika**
Kaomu	20	20	20	20
Sara	35	10,10	10,10	10,10
Walaka	75	35	7,2	7,2

ADHATI BHALANO/ADAT BESAR				
	Kaomu	**Sara**	**Walaka**	**Maradika**
Maradika	150	75	3,2	3,2
Futugho Rumampe	110	110	80	80

Nilai konversi lama: 1 *bhoka*= 2 rupiah 40 sen atau 2,4 rupiah
1 suku= 60 sen atau 0,60 rupiah
Nilai konversi baru: 1 *bhoka*= Rp24.000,00
1 suku= ¼ *bhoka* = Rp6.000,00

Kolom vertikal adalah strata sosial pihak laki-laki
Kolom horizontal adalah strata sosial pihak perempuan
Keterangan:

a. Laki-laki golongan *kaomu* menikah dengan perempuan dari golongan *kaomu, sara, walaka*, atau *maradika* membayar uang adat sebesar 20 *bhoka*
b. Laki-laki golongan *sara* menikah dengan perempuan dari golongan *kaomu* membayar adat sebesar 35 *bhoka*.
c. Laki-laki golongan *sara* menikah dengan perempuan dari golongan *sara, walaka,* atau *maradika* membayar adat sebesar 10 *bhoka* dan 10 suku.
d. Laki-laki golongan *walaka* menikah dengan perempuan dari golongan *kaomu* membayar adat sebesar 75 *bhoka*.
e. Laki-laki golongan *walaka* menikah dengan perempuan dari golongan *sara* membayar uang adat sebesar 35 *bhoka*.
f. Laki-laki golongan *walaka* menikah dengan perempuan dari golongan *walaka* atau *maradika* membayar uang adat sebesar 7 *bhoka* dan 2 suku.
g. Laki-laki golongan *maradika* menikah dengan perempuan dari golongan *kaomu* atau *sara*membayar uang adat 75 *bhoka*.
h. Laki-laki golongan *maradika* menikah dengan perempuan dari golongan *walaka* atau *maradika* membayar uang adat 3 *bhoka* dan 2 suku.

i. *Futegho ruamape* atau laki-laki selain suku Muna, misalnya laki-laki Tolaki, menikah dengan perempuan Muna dari golongan *kaomu* maka harus membayar uang adat sebesar 110 *bhoka*.
j. *Futegho rumampe* menikah dengan perempuan dari golongan *sara* membayar adat sebesar 110 *bhoka*.
k. *Futegho rumampe* menikah dengan perempuan dari golongan *walaka* atau *maradika* membayar uang adat sebesar 80 *bhoka*.

Futegho ruampe secara harfiah bermakna burung yang singgah. Dalam adat perkawinan mengandung arti laki-laki suku lain yang meminang perempuan suku Muna. Laki-laki ini tidak diketahui secara jelas silsilah keluarganya apakah dia dari golongan bangsawan/keturunan Raja atau golongan biasa. Dia diibaratkan sebagai burung yang tidak diketahui dari mana asalnya, maka menurut pamahaman masyarakat Muna harus ditinggikan besaran nilai uang adatnya.

D. Penutup

Pada pernikahan suku Muna khususnya di Desa Maperaha Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat dalam hal mahar dan adat *Bhoka* Muna tidak bertentangan. Bahkan sesuai dengan penerapannya adat lahir dari nilai-nilai Islam pada saat kerajaan Islam masuk dan berkembang di Pulau Sulawesi, khususnya pada kerajaan Muna dan kesultanan Buton. Mahar dalam perkawinan adat Muna dikenal dengan istilah *kabhentano pongke. Kabentano pongke* ini berupa cincin yang menjadi mahar seorang perempuan. Keputusan adat*/ bhoka muna* berdasarkan strata sosial itulah hukum adat suatu daerah dan itu dibolehkan dalam pembahasan sebelumnya. Penetapan starata sosial berdasarkan kesepakatan musyawarah empat penjuru/*fatoghoerano* Kabupaten Muna **d**an mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat sakral.

Konsep *kabhentano pongke* sama dengan konsep mahar dalam hukum Islam. Selain syarat mahar, dalam adat perkawinan Muna dikenal

juga istilah uang adat atau *bhoka* yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan. Besaran uang adat bergantung pada strata sosial dalam masyarakat Muna. Golongan *kaomu*/keturunan Sugi Manuru/pemerintah dengan adat 20 *bhoka*; (2) Golongan Sara=10 *bhoka* 10 suku (3) Golongan walaka/golongan antara Kaomu dan Sara=7 *bhoka* 2 suku; dan (4) Golongan maradika/rakyat biasa= 3 *bhoka* 2 suku.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Husaini al-Damsyiqi al-Syafi'I, Imam Taqi al-Din Abi Bakr bin Muhammad. Tt. *Kifayah al-Akhyar fi Halli Ghayat al-Ikhtishar,* Juz 2. Semarang: Usaha Keluarga. Juz 2, h. 36

Al-Sharawi, Muhammad Mutawili. 1999. *Tafsir Al-Sharawi. A*l-Qahirah: Akhbar Al-Yawm.

Ash-Shanani, Imam Muhammad bin Ismail. 1995. *Subulus Salam*, jilid 2. Surabaya: Darus Sunnah.

Bagir, Muhammad. 2008. *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Pendapat Para Ulama.* Bandung: Charisma.

Dasuki, HA. Hafizh Dasuki. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam.* Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya.*

Diakses 30 november dan 1 desember 2017

Kamal Mukhtar. 1974. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan.* Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Khairuddin. 2004. *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan)*, Yogyakarta: Academia & Tazzalata.

Rasjid, H. Sulaiman. 2011. *Fiqh islam,* cetakan 50. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rida, Muhammad Rashid. 1973. *Tafsir Al-mana, jilid 4.* Kairo:t.p.

Rohimin. 2009. *Et Al Harmonisasi Agama Islam dan Budaya di Indoneisia,* cetakan 1. Jakarta: PT Nusantara Lestari Ceria Pratama.

Sabiq, Al-Sayyid. 1999. *Fiqh Al-Sunnah, Jilid 2*. Kairo: Dar Al-Fath Lil'lam Al-Arabi.

Shahrur, Muhammada. 2004. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer* (Sahiron Syamsudin, penerjemah). Yogyakarta: eLSAQ.

Shihab. M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*: *Pesan dan Kesan Keserasian Al-qur'an.*

Su'ud, Muslimin. *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan di Sulawesi Tenggara (Tolaki, Buton, Muna, Moronene, dan Bugis Makassar)*. Kendari: Lembaga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sejarah dan Kebudayaan Tolaki (LP3-SKT)tahun . 2011

Undang-Undang No. 1, Tahun 1974 tentang Perkawinan

Wahbah AL-Zuhayli *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh* 7 tahun 1932.hal.251)

Wahbal al-Zuhayli. 1989. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh. Jilid 7.* Damaskus: Dar Al-Fiqr. jilid 7.

Zuhaili, Wahbah. 2008. *Fiqih Imam Syafi'i*, cetakan (Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, penerjemah). Jakarta: Al-Mahira 3(2), Hlm. 531.

Sumber Wawancara (Informan)

Kepala adat, orangtua, dan beberapa masyarakat Desa Maperaha Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat.

Kepala Desa Maperaha Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat.

Sekdes Desa Maperaha Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

Buku ini disusun dalam kerangka peningkatan kualitas akademik mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi di IAIN Kendari. Tidak hanya sebagai pengisi waktu, buku ini diharapkan dapat lebih bermakna. Makna dalam konteks tradisi literasi bangsa yang disinyalir menempati urutan bawah dunia. Literasi atau keberaksaraan mengacu pada aktivitas membaca dan menulis. Membaca, ibarat rantai produksi adalah penyediaan bahan baku, sedangkan menulis merupakan hasil dari rangkaian produksi tersebut. Dalam konteks yang lebih besar, hasil ini akan bersinergi dari produk-produk literasi lain baik yang dihasilkan oleh penulis yang sama maupun penulis yang berbeda.

Sebagai bagian dari masyarakat literasi, mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi IAIN Kendari wajib memantaskan diri untuk turut serta berperan dalam dinamikanya. Untuk itu, terhitung sejak September 2017, IAIN Kendari berinisiasi menyelenggarakan program Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Fakta. Luaran program ini adalah karya tulis ilmiah yang dapat dipresentasikan dalam seminar-seminar ilmiah baik seminar nasional maupun konferensi internasional dan dapat diterbitkan dalam media publikasi seperti buku yang berada di tangan pembaca.

Buku ini merupakan kompilasi hasil penelitian mahasiswa program bidik misi angkatan 2015 yang mengupas berbagai hal sesuai dengan konsentrasi program studi masing-masing mahasiswa. Keragaman disiplin ilmu ini tentu dapat dipahami sebagai akibat keragaman disiplin ilmu yang ada di kampus biru. Keragamaan disiplin ini kemudian diramu sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya akademik yang tak akan pernah dilupakan dalam rentetan sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Pendidikan

ISBN 602453903-0
9 786024 539030